

月が導く異世界道中

Tsukiga Michibiku Isekai Douchu

4





BATCHMANGA.IN

DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA





Tsukimichi
Moonlit Fantasy 4
TABLE OF
CONTENTS

Prologue

Chapter 1

Chapter 2

Chapter 3

Chapter 4

Chapter 5

Side Story: Phantom of Nostalgia



Tsukimichi

Prologue

" Apakah mereka sudah pergi? Sudah lama sekali kita tidak mengalami hari yang sibuk seperti ini, bukan, Morris?"

Seorang pria paruh baya berdiri di jalan setapak di atas tembok luar Tsige, membelai jenggotnya sambil menatap jalan yang terbentang di depannya. Biasanya, hanya para penjaga yang berpatroli di area ini, tetapi sebagai pemimpin tidak resmi Tsige, Rembrandt memiliki akses tanpa batas.

Di sebelah timur dan barat, kota perbatasan Tsige dikelilingi oleh tebing-tebing tinggi. Namun, sisi utara dan selatan dibentengi oleh tembok-tembok batu yang kokoh. Tembok selatan, yang menghadap ke Wasteland—daerah terpencil yang dipenuhi monster-monster kuat—sangat kokoh. Namun, bagian tempat mereka berdiri sekarang, di timur laut, berbeda.

Dari sudut pandang ini, jalan beraspal indah membentang lurus ke depan, tembok kota terus membentang di sepanjang jalan. Jalan ini sangat berbeda dari padang dan hutan liar yang membentang di arah lain.

“Ya, benar. Meskipun, jika boleh kukatakan, ini adalah periode yang cukup berkesan.” Itu adalah Morris, kepala pelayan Rembrandt, yang berdiri di sampingnya.

“Hm. Anak itu menjadi pedagang penuh dalam waktu kurang dari setahun dan berhasil mendapatkan pengaruh yang cukup untuk menggunakan Jalan Emas.”

“Lahir di bawah bintang keberuntungan,” kata Morris. Ia menggelengkan kepala, tetapi senyum tipis tersungging di bibirnya. Pedagang yang berkuasa dan kepala pelayannya yang terkenal itu berbicara dengan nada ringan yang tidak seperti biasanya saat mereka membahas seorang anak laki-laki yang baru saja melintasi jalan mereka.

Meskipun anak laki-laki itu telah lama menghilang dari pandangan mereka, mereka terus menatap ke arah jalan. Ini adalah Jalan Emas: rute teraman—dan termahal—di dunia. Jalan ini membentang dari Tsige, di tepi selatan Kerajaan Aion, hingga kota dagang Robin di utara Kekaisaran Gritonia, dan dikelola oleh empat negara besar yang terhubung dengannya.

Setiap kota di sepanjang rute ini dilindungi oleh tembok tinggi, yang berfungsi untuk melindungi jalan itu sendiri, setidaknya sama pentingnya dengan kota-kotanya. Jalan Emas sangat penting bagi para pedagang yang mengangkut barang dalam jumlah besar dan bagi tokoh-tokoh penting negara untuk bepergian dengan aman. Seiring berjalannya waktu, tembok-tembok mereka telah diperkuat menjadi benteng yang kuat untuk melindungi kota-kota ini dari ancaman eksternal.

Karena mahal biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan jalan tersebut, jarang sekali orang biasa terlihat di sana. Para petualang hanya terlihat sesekali, biasanya mengawal orang-orang terkemuka.

“Benar,” Rembrandt setuju.

“Jika dia terus berpindah tempat tanpa istirahat, dia akan tiba di kota akademi dalam waktu sekitar tiga hari,” Morris memperkirakan.

Kota-kota yang menjadi titik kumpul sepanjang Golden Road dilengkapi dengan lingkaran teleportasi magis, yang memungkinkan para pelancong berpindah dari satu kota ke kota berikutnya. Orang mungkin berpikir ini akan menjadi pilihan yang lebih aman dan cepat. Namun, teleportasi memiliki kekurangan: tingkat keberhasilan dalam mengangkut barang rendah, dan kerusakan pada kargo sering terjadi. Akibatnya, para pedagang lebih suka menggunakan Golden Road.

Sekalipun mereka tidak mengangkut apa pun, tokoh-tokoh penting cenderung memilih jalan raya dibandingkan lingkaran teleportasi; menempuh Jalan Emas merupakan simbol status.

Hari ini, Raidou—anak laki-laki yang menjadi bahan pembicaraan banyak orang akhir-akhir ini—telah meninggalkan Tsige, memilih untuk mencapai kota akademi Rotsgard yang jauh melalui lingkaran teleportasi. Tanpa mempedulikan status, ia memilih metode yang lebih sederhana. Meskipun Rembrandt dan Morris tidak dapat melihatnya begitu ia melangkah ke lingkaran sihir pertama, pemberhentian berikutnya di kota estafet dan tujuannya terletak di sepanjang Jalan Emas.

Tatapan kedua lelaki itu tertuju pada jalan yang pasti telah dilalui Raidou.

“Tetap saja, alangkah baiknya jika Lisa dan gadis-gadis itu setidaknya datang untuk mengantarnya,” Rembrandt mendesah. “Aku yakin dia akan senang melihat mereka.”

“Mereka pasti punya alasan. Bahkan jika Raidou-sama tidak keberatan, mungkin Nyonya dan nona muda lebih peduli dengan keadaan mereka saat ini,” saran Morris lembut.

“Benar, kulit dan rambut mereka belum pulih sepenuhnya, tetapi mereka sudah bisa berdiri dan berjalan. Sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah menyelamatkan hidup mereka, saya pikir...”

Istri dan anak perempuan Rembrandt telah menderita penyakit ajaib yang dikenal sebagai Penyakit Terkutuk, dan Raidou-lah yang menyelamatkan mereka.

“Justru karena mereka melihatnya sebagai dermawan, mereka ingin menunggu hingga pulih sepenuhnya untuk mengucapkan terima kasih kepadanya,” jelas Morris. “Para pembantu mengatakan kepada saya bahwa mereka melakukan segala yang mereka bisa untuk kembali normal secepat mungkin.”

“Begitu ya... Itu masuk akal,” Rembrandt mengakui. Kemudian, setelah jeda, ia melanjutkan, “Ngomong-ngomong, Morris—”

“Ya, ada apa?” kata Morris, menyela pembicaraannya. Menyadari perubahan sikap tuannya, dia menggunakan nada yang sedikit lebih formal.

Kehangatan seorang pria yang sedang memikirkan keluarganya, atau seorang ayah yang bersyukur, telah sirna dari mata Rembrandt. Sebagai gantinya, ada sinar tajam seorang pengusaha. “Ini tentang Tomoe-dono dan Mio-dono. Apa pendapatmu tentang mereka?”

Tanpa sepengetahuan Rembrandt, Tomoe dan Mio, pengikut Raidou—Tomoe, yang dulunya seekor naga, dan Mio, yang sebelumnya seekor laba-laba raksasa—keduanya adalah makhluk yang memiliki sifat luar biasa.

“Seperti yang bisa kau duga dari level mereka, mereka tangguh. Aku tidak akan mampu melawan mereka berdua. Jika aku harus memilih, berurusan dengan Mio-sama mungkin akan sedikit lebih mudah... Bagaimanapun, mereka lebih dari kompeten. Mereka bisa sangat merepotkan jika sesuatu terjadi, tetapi mengingat posisi mereka saat ini dengan Raidou, aku ragu mereka akan menggunakan kekuatan mereka untuk melawan kita,” jawab Morris sambil berpikir.

“Yah, kurasa aku tidak punya pilihan selain memercayai Tomoe-dono saat dia bilang mereka memahami peran mereka sebagai tamu kita. Sekarang, bagaimana dengan staf dari Perusahaan Kuzunoha yang tinggal di toko kita?” tanya Rembrandt.

“Dari beberapa percakapan yang kulakukan, kurcaci itu tampak seperti pengrajin biasa—sangat tekun. Kurcaci muda yang bekerja di bawahnya sebagian besar menangani layanan pelanggan, jadi meskipun pengrajin itu sendiri agak keras kepala, itu seharusnya tidak menimbulkan masalah. Ada juga seseorang yang pernah datang bersama Tomoe-sama. Awalnya, kupikir mereka adalah manusia, tetapi kemudian kulihat kulit cokelat dan mata merah mereka. Jadi, mereka mungkin manusia setengah. Tetap saja, mereka sopan dan tidak tampak seperti tipe yang suka membuat masalah. Faktanya, Perusahaan Kuzunoha telah berkembang pesat, dengan barang-barang mereka terjual habis setiap hari.”

“Raidou-dono mengatasi kekurangan staf pada pembukaan dengan mempekerjakan manusia setengah... Apakah menurutmu dia berencana untuk melanjutkan tanpa mempekerjakan manusia?” Rembrandt memiringkan kepalanya karena penasaran.

Sebagian besar demi-human yang bekerja di Perusahaan Kuzunoha tampak mirip dengan hyuman, tetapi tidak ada karyawan hyuman sama sekali. Meskipun masuk akal untuk mempekerjakan demi-human dengan keterampilan khusus, seperti kurcaci yang ahli dalam pembuatan senjata, mempekerjakan semua demi-human masih sangat tidak biasa.

Di dunia ini, hanya ras manusia yang diakui dan “diberkati” oleh Dewi yang menciptakannya. Kaum manusia, yang percaya bahwa mereka adalah ras yang dipilih, melihat manusia setengah bukan sebagai yang setara, tetapi sebagai alat untuk memperkaya hidup mereka. Pandangan ini diperkuat oleh ketakutan yang masih ada bahwa manusia setengah, dengan kemampuan mereka yang unggul, suatu hari nanti dapat menggantikan manusia setengah dan menguasai dunia.

“Raidou-sama tampaknya fasih berbahasa beberapa spesies demi-human yang berbeda. Dia mungkin lebih mengutamakan biaya dan kemampuan daripada tradisi. Itu hanya kesan pribadi saya, tetapi tampaknya dia tidak memiliki toleransi terhadap diskriminasi,” kata Morris.

“Biaya dan kemampuan, ya? Ya, kau benar, di tempat berbahaya seperti Tsige, meritokrasi perlahan tapi pasti mulai berlaku,” Rembrandt setuju. “Mengingat Raidou-dono menghabiskan waktu tidak hanya di Tsige tetapi juga di Wasteland, tidak mengherankan dia condong ke arah itu. Bahkan aku jadi tidak peduli apakah seseorang itu setengah manusia atau hyuman, selama mereka kompeten.”

“Seperti yang kau katakan, Raidou-sama jelas tidak peduli dengan ras. Aku tidak melihat ada yang salah dengan itu, dengan sendirinya...” kata Morris, nadanya hati-hati. “Namun, masih ada arus bawah yang kuat dari rasa jijik terhadap manusia setengah di masyarakat kita. Meritokrasi ekstrem semacam ini bertentangan dengan tatanan dunia saat ini... Jika menyebar terlalu jauh, pada akhirnya dapat menyebabkan konflik antara manusia setengah dan manusia setengah.”

Rembrandt menggunakan nada menenangkan, mencoba menenangkan kekhawatiran Morris. “Meski begitu, untuk saat ini, sepertinya Perusahaan Kuzunoha tidak akan menjadi katalisator untuk masalah semacam itu. Lagi pula, mereka masih menyewa tempat dari kita—mereka bahkan belum punya markas operasi sendiri. Aku ragu mereka akan melakukan sesuatu yang gegabah. Dan jika tampaknya keadaan mulai memanas, kita bisa bicara dengan Tomoe-dono dan yang lainnya. Lagipula, aku tidak bisa membayangkan Perusahaan Kuzunoha menghindari karyawan manusia sepenuhnya.”

“Kau benar. Dan dengan kehadiran Tomoe-dono dan Mio-dono, segala reaksi keras, terutama dari para petualang, harus dicegah untuk sementara waktu,” Morris setuju. Namun, ia masih menyimpan beberapa keraguan tentang masa depan Perusahaan Kuzunoha—dan ia tahu majikannya juga demikian.

“Ngomong-ngomong, Raidou-dono bilang dia akan bertemu dengan salah satu pengikutnya di kota berikutnya. Aku ingin bertemu orang ini setidaknya sekali... Akan lebih baik jika dia bisa membawa mereka saat dia kembali nanti,” kata Rembrandt sambil berpikir.

“Kami sendiri telah melakukan beberapa penyelidikan, tetapi kami tidak dapat menemukan informasi apa pun tentang pengikut ini atau bahkan hubungan nyata apa pun antara dia dengan Raidou-sama. Hal yang sama berlaku untuk Raidou-sama sendiri. Dengan begitu banyak hal yang masih belum diketahui, orang mungkin mulai bertanya-tanya apakah mereka adalah makhluk legendaris, seperti yang Anda dengar dalam cerita,” kata Morris, rasa ingin tahu mengintip melalui nada profesionalnya.

Rembrandt menatap pria itu dengan pandangan tidak setuju. "Morris, meskipun Raidou-dono tidak ada di sini, tidakkah menurutmu spekulasi semacam itu agak tidak pantas?"

"Maafkan saya. Tapi saya tidak bisa memikirkan cara lain untuk menggambarkan keberadaan yang misterius seperti itu."

"Yah, tidak apa-apa. Jujur saja, kedatangan seseorang sekaliber dia begitu sering pasti akan sangat meresahkan. Sekarang setelah kupikir-pikir, mungkin spekulasimu tidak terlalu jauh meleset. Untuk saat ini, mari kita tinggalkan penyelidikan ini sebagaimana adanya. Kita tahu ada kemungkinan kita tidak akan menemukan apa pun."

"Itulah sebabnya kami bekerja keras untuk menemukan sesuatu—apa pun—tentangnya. Saya minta maaf atas kurangnya hasil," kata Morris sambil membungkuk kecil.

"Tidak apa-apa. Ngomong-ngomong, setelah mereka mendaftar di guild, ada pertanyaan dari istana mengenai level Tomoe-dono dan Mio-dono..."

Mendengar nama kastil itu, Morris menegang.

Jika Kerajaan Aion mulai tertarik, itu bisa berarti tindakan Raidou akan sangat dibatasi di masa mendatang.

"Morris, mengapa Anda begitu tegang? Saya hanya memberi mereka tanggapan biasa: 'Tidak ada masalah yang perlu dilaporkan. Mereka belum memulai operasi perdagangan yang signifikan. Kami akan memberi tahu Anda tentang perkembangan apa pun segera setelah kami mendapat informasi lebih lanjut.'"

"Menguasai..."

“Jangan menatapku seperti itu. Saat kau menetap di tempat terpencil seperti ini, rasa kesetiaanmu pada kerajaan mulai memudar. Yah, mungkin karena aku juga seorang imigran. Lagipula, pejabat pemerintah di sini tidak pernah melakukan apa pun untuk Tsige. Saat kau mempertimbangkan seorang dermawan yang menyelamatkan keluargaku dari sekelompok parasit yang tidak berguna dan rakus akan uang, tidak ada tandingannya, kan?” Rembrandt melirik Morris dengan penuh tanya.

“Kurasa kau benar. Para pejabat kerajaan di sini tidak peduli dengan apa pun selain mengisi kantong mereka. Kenyataannya, kami para pedagang praktis menjalankan tempat ini seperti kota otonom. Namun, membicarakan hal ini—”

“Aku mengerti. Kita akan merahasiakan pembicaraan ini. Kita tidak boleh lengah.” Rembrandt menyeringai nakal pada Morris, seperti anak kecil yang baru saja melakukan lelucon licik.

“Tolong jangan bahas saat Tomoe-sama membuatku lengah,” kata Morris, tampak tidak nyaman saat mengingat kejadian itu.

Dia pernah mencoba menguji kemampuan Tomoe dengan menyelinap ke arahnya saat dia melihatnya di depan toko buku di kota. Tepat saat dia memasuki toko dan mengira telah berhasil mengejutkannya, Tomoe telah menghilang dari pandangan. Dalam likuan takdir yang tak terduga, Morris mendapati dirinya sendiri yang kalah.

Ancaman yang dirasakannya dari Tomoe saat itu jauh melampaui apa yang diantisipasi, dan dia dengan cepat memutuskan bahwa mereka tidak boleh menjadi musuh.

Morris dengan patuh melaporkan pengalaman itu kepada Rembrandt, yang tertawa terbahak-bahak. Namun, laporan itu juga menjelaskan bahwa jika Tomoe atau Mio benar-benar serius, Morris tidak akan dapat bertindak sebagai garis pertahanan terakhir Rembrandt.

"Jika kau saja tidak mampu, maka aku juga tidak bisa berbuat apa-apa. Jangan khawatir," kata Rembrandt saat itu.

"Maaf. Lupakan saja aku menyebutkannya... Raidou-dono akan semakin kuat di Rotsgard. Dengan belajar tekun di kota itu, dia akan lebih memahami lingkungannya daripada sebelumnya. Meskipun, sebagian dari diriku, setelah bertahun-tahun menjadi pedagang, berharap pola pikirnya tetap sama."

Rembrandt mengantisipasi bahwa Raidou, yang akan menyerap semua jenis pengetahuan di Kota Akademi Rotsgard, pasti akan tumbuh lebih kuat sebagai pedagang.

Itu bukan perkembangan yang buruk bagi Rembrandt. Tidak peduli bagaimana Raidou berevolusi, dia tidak menunjukkan keinginan untuk bersekutu dengan Kerajaan Aion atau mendirikan markasnya di Tsige.

Selama mereka tidak bersaing secara langsung dalam hal wilayah atau produk, Rembrandt melihat Raidou dan Perusahaan Kuzunoha sebagai mitra yang sangat menarik.

Ada pula masalah Tomoe dan Mio. Bahkan Rembrandt, dengan semua pengalamannya, belum pernah bertemu petualang dengan level empat digit. Berada di dekat mereka saja sudah menimbulkan perasaan tertekan dan tegang yang luar biasa.

Mengingat mereka dapat dengan mudah memusnahkan seluruh kota jika mereka mau—dan mereka bahkan lebih bermasalah daripada naga—hal ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan.

Rembrandt menyadari bahwa menegosiasikan kesepakatan yang menguntungkan dengan Perusahaan Kuzunoha hampir mustahil dilakukan tanpa keberanian yang luar biasa. Bagi pedagang biasa, tidak jarang akhirnya menyerah pada tuntutan Tomoe dan Mio alih-alih membuat kemajuan.

Faktanya, sejak kedatangan Perusahaan Kuzunoha, Tsige telah mengalami perubahan yang signifikan. Guild Petualang, yang telah dibanjiri permintaan terkait Wasteland—sudah cukup banyak tetapi jarang diselesaikan—mulai melihat kemajuan. Sejak Tomoe dan Mio mulai sering mengunjungi guild, tingkat penyelesaian permintaan Wasteland telah meningkat.

Tentu saja, seiring dengan menyebarnya reputasi ini, permintaan terpendam untuk pekerjaan terkait Wasteland akan mulai terungkap. Namun, kekurangan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan tersebut sepertinya tidak akan segera teratasi.

“Ngomong-ngomong, Master, apakah benar-benar pantas untuk membahas masalah para pahlawan dengan Raidou-sama?” tanya Morris. “Saya ingat beberapa informasi itu seharusnya dirahasiakan.”

“Istri dan anak-anak perempuan saya sangat berterima kasih kepada Raidou-dono. Mereka meminta saya melakukan apa pun yang saya bisa untuknya, dan berbagi informasi pada tingkat itu bukanlah suatu masalah,” jawab Rembrandt.

“Tetap saja, memberikan informasi terlalu mudah bisa membuat kita tampak kurang berharga. Saya pikir Anda harus mencoba untuk lebih menahan diri,” saran Morris.

“Tidak apa-apa. Jika aku bisa mendapatkan sedikit kepercayaan dengan membagikan sesuatu seperti itu, aku menganggapnya sebagai kemenangan besar. Lagipula...” Rembrandt terdiam.

“Di samping itu?”

“Raidou-dono tidak akan mengkhianati kita. Aku yakin itu.”

“Bagaimanapun kau melihatnya, tidak ada pedagang yang akan bertindak seperti itu. Bahkan Raidou akan memanfaatkan peluang dan bertindak untuk memperluas perusahaan dagangnya saat ada kesempatan—”

Rembrandt memotong perkataan Morris. “Tidak, aku tidak tahu kenapa, tapi itulah yang kurasakan. Aku yakin itu... Meskipun Raidou-dono tampak mudah ditebak, dia adalah seseorang yang kedalamannya tidak mungkin untuk dipahami.”

Rembrandt tersenyum kepada Morris, menunjukkan bahwa dia pun tidak sepenuhnya memahami perasaannya sendiri.

“Saya bicara tanpa diberi kesempatan,” kata Morris setelah jeda sejenak.

Jika ini adalah intuisi dan penilaian Rembrandt, Morris tidak keberatan lagi. Tahun-tahun panjang yang telah mereka lalui bersama, bersama dengan berbagai keberhasilan mereka, telah membuat Morris mempercayai naluri tuannya sepenuhnya.

Dia memutuskan untuk meneruskan laporannya. “Selain itu, ada kabar terbaru tentang pahlawan dari Gritonia.”

“Hm, coba kita dengarkan.”

“Tentu. Dia telah mencapai hasil yang memuaskan di Kekaisaran Gritonia. Pada saat yang sama, tampaknya dia juga digunakan oleh—tidak, bekerja sama dengan —‘penelitian’ Putri Kekaisaran Kedua.”

Saat mendengar kata “penelitian,” Rembrandt menjadi tegang.

Sudah lama beredar rumor bahwa Kekaisaran Gritonia tengah melakukan eksperimen manusia untuk meningkatkan kekuatan militer mereka. Namun, Rembrandt tidak tahu bahwa eksperimen ini terus berlanjut bahkan setelah kedatangan sang pahlawan—dan bahwa sang pahlawan sendiri terlibat.

“Ada kemungkinan Gritonia berencana menggunakan pahlawan yang dikirim Dewi sebagai senjata,” kata Morris.

“Itu bukan hal yang mustahil.”

“Tetapi apakah para pahlawan benar-benar patuh? Saya memahami bahwa pahlawan yang dapat dikendalikan akan menjadi aset berharga bagi negara mana pun, tetapi...”

Rembrandt tahu bahwa makhluk yang memiliki kekuatan besar sering kali mempunyai kemauan yang kuat dan kepribadian yang berbeda, sehingga mereka sulit dikendalikan.

“Kudengar dia masih anak-anak. Bagi negara seperti Gritonia, salah satu dari dua negara adidaya, tidak akan sulit untuk memuaskan hasrat seorang anak laki-laki yang sedang tumbuh,” jelas Morris.

Mengendalikan seorang pahlawan dengan menuruti keinginan kekanak-kanakan mereka—adalah cara sederhana namun efektif untuk memanipulasi seseorang dengan kekuatan seperti itu.

“Pahlawan mungkin benar-benar sosok yang menyedihkan,” renung Rembrandt. “Digunakan sebagai alat dalam perang melawan iblis, dengan kepuasan instan sebagai umpannya.”

Selama sang pahlawan tidak menyadari situasinya sendiri, itu tidak akan menjadi masalah. Namun, jika ia mencari kekuasaan atau gelar sebagai imbalan atas sesuatu, itu hanya akan mengarah pada kebodohan. Mungkin memang begitulah adanya. Tidak semua orang bisa seperti Raidou-dono.

Rembrandt mendesah dalam hati. Ia tidak memiliki perasaan yang sama terhadap Raidou, seorang pemuda yang juga mendirikan perusahaan dagang dan mencari kekuasaan. Raidou memiliki kualitas yang dijunjung tinggi Rembrandt, termasuk para pembantunya yang luar biasa, Tomoe dan Mio.

“Juga, baik pahlawan Limia maupun pahlawan Gritonia belum menunjukkan tanda-tanda akan mendekati akademi,” lanjut Morris.

“Mengingat keadaan saat ini, saya kira mereka disimpan sebagai kartu truf di garis depan,” Rembrandt merenung. “Saya tidak menyangka itu akan terjadi, tetapi tampaknya kita dapat menghindari gangguan apa pun yang mencapai akademi.”

“Benar. Aku khawatir karena para gadis muda berencana untuk kembali bersekolah. Tampaknya kedua negara disibukkan dengan pertempuran yang akan datang dalam perang iblis—merebut kembali Benteng Stella.”

“Benteng Stella... Aku masih tidak tahu bagaimana kita bisa kehilangannya. Benteng itu dijaga oleh jenderal berlengan empat itu, kan? Kudengar pahlawan Limia akan pergi ke sana untuk mencoba merebutnya kembali. Namanya adalah... Hibiki Otonashi, kalau tidak salah.”

Laporan-laporan itu hanya berisi hal-hal baik tentang pahlawan Limia. Mereka mengatakan bahwa dia berusaha keras untuk mengunjungi negara-negara tetangga yang lebih kecil dan membantu menyelesaikan masalah mereka, seperti para pahlawan dalam kisah-kisah lama. Bagi Rembrandt, ini adalah rumor yang dibesar-besarkan; dia telah berurusan dengan terlalu banyak orang untuk mempercayai keberadaan pahlawan suci seperti itu.

Rembrandt menganggap pahlawan Gritonia, Tomoki, dengan hasrat duniawinya, jauh lebih bisa dimengerti dibandingkan malaikat Hibiki dari Limia.

“Ya, ini akan menjadi pertempuran gabungan pertama bagi kedua pahlawan. Kami sedang mempersiapkan segalanya agar kami dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin.”

“Itu membantu. Apa pun hasil pertempuran ini, situasi di Benteng Stella akan menjadi faktor penting dalam memahami bagaimana dunia ini berubah. Saya ingin memprediksi kesimpulannya seakurat mungkin.”

“Baiklah, akan menarik dalam beberapa hari. Ngomong-ngomong—”
Menyadari perubahan nada bicara Morris, Rembrandt menyela, “Ah, tentang putri-putriku. Dokter bilang pemulihan total akan memakan waktu dua hingga tiga bulan, jika semuanya berjalan lancar.”

Morris membungkuk. “Senang mendengarnya. Aku akan menyesuaikan persiapan kita.”

“Baiklah, sekarang waktunya untuk bertindak.”

“Tentang Benteng Stella, bagaimana kita harus melapor ke kerajaan?”

Rembrandt berpikir sejenak, lalu memutuskan. “Biarkan saja. Keempat negara besar mungkin sudah tahu tentang misi ini dan sudah mengurusnya.”

“Dimengerti. Namun, persiapan untuk para gadis agar bisa kembali bersekolah... Aku tidak pernah membayangkan hari itu akan tiba. Kalau dipikir-pikir, sebenarnya ide para gadis muda agar Raidou-sama menghadiri akademi.”

“Tentu saja. Ngomong-ngomong, bagaimana perasaan gadis-gadis itu terhadap Raidou-dono?” Sebagai seorang ayah, Rembrandt memiliki beberapa emosi yang rumit tentang subjek tersebut. Raidou telah menyelamatkan nyawa putri-putrinya, dan ketertarikan yang mereka tunjukkan kepadanya—pertama kalinya mereka menunjukkan rasa ingin tahu seperti itu kepada orang luar—menjadi sumber kekhawatiran yang terus-menerus.

Meskipun mereka dalam kondisi mengigau, mereka masih ingat Raidou dan ingin tahu lebih banyak tentangnya. Saat itu, Rembrandt hampir tidak tahu lebih banyak tentang anak laki-laki itu daripada mereka; yang bisa dia katakan hanyalah bahwa Raidou tidak berencana untuk tinggal di Tsige, jadi dia tidak akan tinggal lama. Jadi istrinya Lisa dan kedua putri mereka memintanya untuk memastikan Raidou tetap tinggal di kota itu sampai mereka bisa mengucapkan terima kasih kepadanya. Namun, sejauh ini logistik menghalangi mereka untuk melihatnya lagi.

Akhirnya, putri-putri Rembrandt menyebutkan akan kembali ke sekolah dan, setelah mengetahui dari Morris bahwa Raidou adalah pedagang pemula, meminta ayah mereka untuk mendorongnya mendaftar di akademi di Rotsgard—tempat mereka juga akan bersekolah.

Awalnya, permintaan ini tampak berlebihan bagi Rembrandt. Rupanya putri-putrinya lebih tergila-gila pada Raidou daripada yang ia kira. Meskipun demikian, sebagai seorang ayah yang penyayang dan suami yang setia, kekhawatiran ini sangat membebani dirinya.

Ketika istrinya menambahkan dorongannya sendiri, tidak ada hukum atau alasan duniawi yang penting. Dengan kata lain, Rembrandt setuju dengan senyum lebar. Dan begitulah Raidou menerima rekomendasi dari pedagang top Tsige untuk penerimaannya di Akademi Rotsgard.

“Tidak ada lagi yang perlu saya tambahkan. Namun, yang pasti mereka berdua memiliki ketertarikan yang luar biasa pada Raidou-dono,” Rembrandt merenung.

“Ketertarikan, ya... Kau bisa mengatakannya lagi. Mereka bahkan tidak berubah pikiran saat melihat wajahnya.”

Rembrandt mendesah. Saat dia melepas topengnya... Rasanya tidak sopan untuk mengatakannya, tetapi penampilannya... tidak menarik, atau lebih tepatnya, tidak sedap dipandang, mengecewakan... Tidak, hmm. Ya, individualitasnya yang kuat membuatku terdiam.

Jika Raidou tidak menyelamatkan keluarganya dari penyakit yang mengerikan, Rembrandt mungkin akan menggunakan kata-kata yang lebih kasar untuk menggambarkan seperti apa rupa anak itu. Namun, cintanya kepada keluarganya tetap tak tergoyahkan, meskipun penampilan mereka sendiri menjadi kurang sempurna.

Karena itu, Rembrandt memutuskan untuk melihat wajah Raidou dengan penuh pengertian, karena ia berpikir bahwa ada banyak penampakan seperti itu di antara orang-orang non-hyuman. Ia bahkan merasa simpati pada Raidou, mengingat penampilannya mungkin akan merugikan dalam bisnis.

Mungkin saat kutukan mengubah wajah mereka, itu mengubah cara mereka memandang orang lain, pikir Rembrandt. Mereka dulu sangat teliti soal penampilan. Yah, kurasa ini perkembangan yang positif. Aku akan lihat saja bagaimana situasi ini berkembang .

"Entah itu kekaguman, rasa terima kasih, kasih sayang, atau cinta, mereka masih remaja," Morris menjelaskan. "Jawabannya mungkin belum jelas bagi siapa pun."

"Benar sekali."

Seperti biasa, wawasan Morris tepat sasaran, dan Rembrandt tidak dapat mengingat saat-saat ketika hal-hal yang diserahkan kepadanya menjadi salah. Ia adalah sosok yang sangat dapat diandalkan dan meyakinkan. Jadi, pada kesempatan ini juga, Rembrandt tidak mengonfirmasi detail pasti tentang pendaftaran Raidou.

Itu adalah kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Kemudian, kesalahan ditemukan dalam salinan dokumen yang disiapkan Morris untuk aplikasi Raidou ke Rotsgard Academy.

Raidou, Disetujui.

※※※

Tomoe dan Mio langsung merasakan gangguan itu. Rasanya seperti kehilangan yang tiba-tiba dan sangat besar, dan itu terjadi pada hari ketiga setelah kepergian guru mereka ke kota akademi.

Pada saat itu, hubungan mereka dengan Makoto telah terputus. Namun, tidak ada perubahan pada kondisi fisik mereka. Bagi Tomoe dan Mio, yang terikat pada Makoto melalui Kontrak Dominasi, ini bukanlah hasil terburuk yang mungkin terjadi. Kontrak tersebut masih berlaku.

“Apa ini?!”

“Tuan Muda?!”

Para pengikut setia Makoto saling memandang, masing-masing bertanya-tanya apakah yang lain merasakan sensasi yang sama.

Mereka berada di jalan sempit, agak jauh dari Tsige. Itu bukan Jalan Emas, melainkan jalan biasa. Atas perintah Makoto, Tomoe dan Mio berjalan santai ke utara, menuju laut.

Tujuan mereka adalah mengukur jarak dari Tsige ke kota pelabuhan, dan jika memungkinkan, membuat Gerbang Kabut yang akan menghubungkan kota pelabuhan itu ke Demiplane. Selain itu, mereka mengumpulkan informasi geografis tentang desa-desa yang tersebar di sepanjang jalan untuk membantu membuat peta daerah sekitarnya. Namun, bagi mereka berdua, perjalanan ini lebih seperti perjalanan wisata.

Tomoe telah mempercayakan misi pengumpulan informasi kepada para ogre hutan, yang sedang menempuh jalur yang sama di depan mereka. Para ogre hutan adalah sejenis manusia setengah, dan beberapa tinggal di Demiplane, ruang alternatif yang diciptakan oleh Tomoe. Mereka dijadwalkan untuk bertemu dengan Tomoe dan Mio di sepanjang jalan, mengumpulkan informasi secara menyeluruh saat mereka melintasi jalur yang belum dipetakan, dan sedang menunggu keduanya di tempat penginapan yang telah direncanakan.

“Mio, kamu juga merasakannya, bukan?!” seru Tomoe, suaranya tajam karena urgensi.

“Ya, aku tidak bisa merasakan kehadiran Tuan Muda lagi!!!” Mio menjawab dengan panik.

Meskipun mereka tidak memberitahunya kepada Makoto, faktanya adalah para pelayan yang terikat oleh Kontrak dapat merasakan lokasi tuan mereka. Karena tidak ingin mengganggu perjalanannya ke kota akademi, Tomoe dan Mio biasanya menghindari menghubungi Makoto, tetapi mereka selalu melacak keberadaannya.

Terlebih lagi, mereka menerima laporan dari Shiki, salah satu pengikut Makoto, bahwa ia akan tiba di kota akademi hari ini. Informasi ini telah membantu keduanya—terutama Mio—mengatasi kesepian yang disebabkan oleh ketidakhadiran Makoto.

“Tomoe-dono, Mio-dono, bisakah kalian mendengarku?! Makoto-sama telah menghilang!!!”

Pesan Shiki datang tepat waktu. Di dunia ini, komunikasi telepati sama lazimnya dengan panggilan telepon. Meskipun baru bergabung dengan kelompok mereka, Shiki telah dipilih untuk menemani Makoto, dan dia memperhatikan kedua rekannya yang lebih senior, dan sejauh ini menjaga hubungan baik dengan mereka.

“Tunggu, ‘menghilang’?! Shiki, apa maksudmu?” tanya Tomoe, berusaha sekuat tenaga agar suaranya tetap tenang. “Tenanglah dan ceritakan dengan jelas apa yang terjadi.”

“Shiki, Shiki!!! Bagaimana dengan Tuan Muda? Di mana dia?!” Mio bahkan tidak berusaha menyembunyikan kecemasan dari suaranya.

“Cukup, Mio! Diamlah sebentar,” gerutu Tomoe, nadanya tegas tetapi terkendali. “Aku mencoba mendengarkan. Jika kau terus berteriak, kita tidak akan sampai ke mana-mana!”

Tomoe mengalihkan perhatiannya kembali ke Shiki. “Oke, kamu bilang dia menghilang? Pertama, di mana kamu sekarang? Sudah sejauh mana kamu melangkah hari ini?”



“Tuan Muda dan aku...” Shiki memulai, suaranya bergetar karena khawatir. “ Kami bersama saat kami mengambil lingkaran teleportasi di Orbit. Kota itu satu teleportasi jauhnya dari Felica, kota dekat kota akademi. Namun saat kami sampai di Felica, hanya aku yang datang. Tuan Muda tidak ada di sana. Aku segera kembali ke Orbit, tetapi aku tidak dapat menemukannya di mana pun di kota itu. Dan aku bertanya kepada staf di kedua lingkaran teleportasi, dan mereka juga tidak melihatnya.”

“Kau yakin?” tanya Tomoe.

“Ya, aku yakin,” jawab Shiki. “Aku sendiri sedang panik, jadi aku menggunakan beberapa metode yang agak memaksa untuk membuat mereka bicara. Kurasa mereka tidak berbohong.”

Tomoe tidak ingat pernah mendengar Shiki terdengar begitu cemas. Sebagai seorang sarjana dan peneliti, ia selalu bersikap tenang dan mendekati segala sesuatunya secara logis, tidak peduli seberapa intens situasinya. Namun, keadaan aneh seputar hilangnya guru mereka secara tiba-tiba telah mengguncangnya.

“Jadi, bagaimana denganmu?” tanya Tomoe. “Apakah kamu masih bisa merasakannya?”

“Tidak. Aneh. Tidak lama setelah dia menghilang, koneksi kami terputus. Sejak saat itu, aku tidak merasakan kehadirannya.”

“Begitu ya. Mio dan aku juga sama. Tapi jelas kau punya lebih banyak informasi tentang situasi ini daripada kami. Baiklah, cobalah untuk tetap tenang dan ceritakan semua yang terjadi sebelum dan sesudah Tuan Muda menghilang.”

Tomoe tahu jika ia menginginkan informasi, ia harus tetap tegar di hadapan Shiki. Membuat pria itu panik dapat membuatnya terburu-buru dan berpotensi kehilangan detail penting. Demi Makoto, ia harus menahan diri.

“Baiklah,” jawab Shiki sambil menarik napas dalam-dalam.

“Apakah ada kemungkinan Tuan Muda kembali ke kota sebelumnya atau sampai di Felica sebelum Anda?” Tomoe mendesak. “Anda menyebutkan penggunaan ‘metode pemaksaan’... Apakah itu semacam hipnosis, atau...?”

“Itulah tepatnya. Aku tidak memikirkan akibatnya—aku hanya melakukan apa yang perlu dilakukan, jadi tidak mungkin mereka berbohong.”

“Mengerti. Lalu, apa yang terjadi saat kalian bersiap untuk teleportasi atau saat kalian sedang teleportasi?”

Tomoe tidak keberatan bahwa Shiki telah menggunakan sugesti hipnotis yang kuat. Kebanyakan orang mungkin akan menganggapnya gegabah, tetapi baik Shiki maupun Tomoe tidak peduli jika hal itu meninggalkan efek yang bertahan lama pada beberapa hyuman yang tidak dikenal. Tomoe memilih untuk mengabaikan metodenya, bukan karena mempertimbangkan kondisi pikiran Shiki, tetapi karena ketidakpedulian total terhadap konsekuensi tindakannya.

“Shiki! Temukan saja Tuan Muda, apa pun yang terjadi,” sela Mio, akhirnya tidak dapat menahan kepanikannya. “Pasti ada jejaknya dari tempatmu berada, kan? Ada, kan? Temukan dia SEKARANG!”

“Mio, tenanglah! Bersabarlah sedikit lagi!” perintah Tomoe tegas. “Shiki, jangan pedulikan dia—pikirkan baik-baik.”

“Yah, kami sedang bersiap untuk teleportasi... Tidak. Selama teleportasi, yah... kami hanya menunggu saat itu. Kemudian, kami diselimuti cahaya dan— Ah!”

“Ya?! Ada yang terlintas di pikiranmu?” tanya Tomoe cepat.

“Cahayanya... kurasa cahaya teleportasinya sedikit berbeda dari biasanya. Cahayanya redup tapi... Ya, kurasa ada sedikit warna emas yang bercampur dengan warna biru muda yang biasa...”

“Emas, katamu?” Tomoe mengulangnya sambil berpikir.

“Juga, ada semacam kekasaran—perasaan aneh dan tidak nyaman. Maaf, itu hanya sesuatu yang kurasakan. Namun, karena aku sudah sampai di Felica dengan selamat, tidak mungkin ada masalah dengan lingkaran itu sendiri, kan?”

Tomoe terdiam saat mencerna kata-kata Shiki.

“Tomoe-dono?” Shiki bertanya setelah beberapa saat, dengan nada tidak yakin.

Emas.

Warna itu memiliki arti. Itu bukanlah warna yang dikaitkan dengan sihir yang dimiliki oleh manusia atau non-manusia. Faktanya, menurut pengetahuan Tomoe, hanya ada dua makhluk di dunia ini yang sihir alaminya memiliki warna emas. Yang satu adalah Naga Besar lainnya, seperti dirinya. Dan yang satunya lagi adalah... dewa.

“Emas... Emas, ya. Apakah ada hal lain yang kau ingat tentang perubahan warna itu?” tanya Tomoe akhirnya.

“Tidak, tidak juga.” Shiki mendesah frustrasi. “Itu hanya sesaat, dan ini murni berdasarkan persepsi pribadiku...”

Untuk mengganggu rumus sihir lingkaran sihir teleportasi orang lain, memasukkan diri mereka ke dalamnya setelah lingkaran sihir itu diaktifkan, dan menculik hanya satu dari dua orang yang diteleportasi—jika ini dilakukan dengan sengaja, kekuatan yang dibutuhkan akan sangat besar. Tidak hanya itu, itu juga membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang sihir itu sendiri.

Saat Tomoe memikirkan dua makhluk yang ia bayangkan mungkin bertanggung jawab atas kematian Makoto, kemungkinan itu menjadi lebih nyata dalam benaknya.

“Shiki, bisakah kau menyelidiki lingkaran teleportasi itu?” tanyanya.

“Itu akan sulit. Orang lain sudah menggunakannya.”

“Begitu ya... Kalau begitu, Shiki, sebaiknya kau pergi ke Rotsgard seperti yang kita rencanakan. Kau punya dokumen yang seharusnya diserahkan Tuan Muda, bukan? Silakan lakukan itu untuknya. Selain itu, jika kau ada di akademi, Tuan Muda bisa langsung berteleportasi ke sana. Jika kita berteleportasi lagi dari Tsige, itu bisa menimbulkan kecurigaan yang tidak perlu tentang Tuan Muda.”

“Tapi...! Bagaimana aku bisa melanjutkannya jika kita bahkan tidak tahu apakah Tuan Muda aman?!”

“Benar sekali, Tomoe! Shiki adalah orang yang paling dekat dengan Tuan Muda! Apa yang kau pikirkan?” Mio menambahkan, suaranya dipenuhi rasa frustrasi.

“Lingkaran teleportasi meninggalkan jejak ke mana ia membawamu,” jelas Tomoe. “Dengan jejak itu, jelas bahwa kau dan Tuan Muda sedang menuju Rotsgard. Shiki, hipnotis para pejabat dan penduduk setempat untuk memperkuat gagasan bahwa kau dan Tuan Muda bersama. Lalu pergilah ke Rotsgard.”

Mio mengerutkan kening. Jika mereka tahu Makoto aman, rencana Tomoe tidak akan tampak seburuk itu. Kenyataannya, idenya sangat tidak sesuai dengan situasi.

“Apakah kamu mengatakan kamu tahu Tuan Muda aman ?” tanya Shiki curiga.

“Shiki?! Bagaimana kami bisa tahu?” Mio membalas dengan tajam.

“Mio, kita harus berasumsi bahwa Tuan Muda telah diculik,” Tomoe berkata dengan tenang. “Mengenai siapa pelakunya, aku sudah mempersempitnya menjadi dua tersangka. Kurasa.”

“A-Apa?!” Mio tergagap.

“Cahaya keemasan dan perasaan ‘kasar’ yang kau gambarkan, Shiki—dengan asumsi itu akurat—kita bisa membuat beberapa kesimpulan. Namun, kita tidak punya cukup petunjuk untuk membuat kesimpulan pasti, dan kita tidak bisa begitu saja tidak melakukan apa-apa,” Tomoe beralasan.

“Tentu saja!!!” Mio setuju dengan tegas. Hanya duduk diam dan melihat bagaimana keadaan berkembang bukanlah pilihan .

“Kontrak kami dengan Tuan Muda sendiri masih berlaku, jadi masuk akal untuk berpikir bahwa tempat di mana dia dibawa menghalangi semua koneksi dengan kami atau siapa pun. Jadi, mengingat itu ditambah sihir emas, ada dua tersangka yang terpikir olehku. Yang satu adalah Naga Besar; Luto si Warna Segudang. Yang satu lagi... adalah Dewi.”

Jika Tomoe bersikap seperti biasanya, dia mungkin akan mempertimbangkan kemungkinan lain dan mencapai kesimpulan yang berbeda. Namun, dengan Makoto yang dalam bahaya, dia tidak bisa berpikir jernih.

“Naga Besar dan seorang dewi, ya? Kurasa itu mungkin saja jika kita berbicara tentang sihir emas. Tapi tetap saja, apakah Dewi benar-benar akan melakukan hal seperti ini?” Shiki bertanya, suaranya kembali tenang. Shiki tidak pernah menganggap Dewi itu sembrono. Mungkin itu karena persepsinya yang masih melekat tentangnya sejak ia menjadi seorang hyuman, tetapi Shiki masih memiliki rasa hormat terhadap Dewi itu.

“Aku akan menghubungi Luto,” janji Tomoe. “Namun, jika itu bukan Luto dan itu benar-benar ulah Dewi... Sayangnya, pada dasarnya tidak ada yang bisa kita lakukan.”

Mio marah. “Apa?! Maksudmu kau akan menyerah begitu saja?”

“Itulah sebabnya kita masing-masing harus melakukan apa yang kita bisa dan menunggu Tuan Muda,” kata Tomoe. “Shiki, pergilah ke kota akademi seperti yang kita rencanakan dan tunggu dia. Aku tahu ini menyebalkan karena kau belum bisa datang dan pergi dari Demiplane sendirian, tetapi untuk saat ini, hanya itu yang bisa kau lakukan.”

“G-Guh! Tapi, tapi, Tomoe-dono! Tidak bisakah kita setidaknya mencari di sekitar sini?” tanya Shiki, keputusasaannya terlihat jelas. “Kita masih belum tahu pasti apakah itu Dewi atau naga!”

“Itu... Tidak, kau benar,” Tomoe mengakui setelah berpikir sejenak. “Baiklah, cari di sekitar Felica. Setelah selesai, pergilah ke kota akademi, dan lakukan pencarianmu sendiri di sana.”

“Baiklah!” Shiki menjawab dengan keyakinan, lalu memutuskan sambungan telepati mereka.

“Mio, kau sudah mendengar semuanya. Shiki akan melakukan apa yang kami minta, dan aku akan menemui Luto. Kau harus—”

Mio tidak menunggu instruksi. “Ya, aku ikut denganmu, Tomoe!”

“Tidak, aku ingin kamu kembali ke Demiplane dan tetap bersiaga.”

“Tidak! Aku tidak akan melakukannya! Jika ini ulah Luto atau siapa pun, aku ingin berada di sana untuk memberi mereka pelajaran!”

Tomoe menggelengkan kepalanya. “Sayangnya tidak.”

“Saya tidak ingin tinggal diam atau dibiarkan ‘bersiap-siap’! Kenapa saya harus—?!”

Kali ini, Tomoe memotong tangisan Mio yang memilukan. “Jika— jika ini adalah perbuatan Dewi, seperti yang kukatakan sebelumnya, tidak banyak yang bisa kita lakukan. Jika seorang dewa adalah lawan kita, dan mereka telah mengambil langkah pertama, dan kita tidak tahu di mana Tuan Muda berada, kita benar-benar tidak berdaya. Aku tidak tahu campur tangan macam apa yang sedang terjadi, tetapi bahkan memberikan dukungan telah diblokir. Kita telah kalah dalam pertandingan ini.”

“‘Tidak banyak yang bisa kita lakukan’? Kalau begitu, pasti ada sesuatu yang bisa kita lakukan! Katakan padaku apa itu!” tuntutan Mio, masih panik dan diliputi emosi.

Melihat Mio begitu gelisah... Tomoe menyadari bahwa inilah yang membantunya tetap tenang. Sebuah penyeimbang. Ia bahkan merasakan rasa terima kasih yang terpendam terhadap gadis itu.

“Percaya dan berdoa,” kata Tomoe lembut, “Tuan Muda akan menciptakan cara untuk memanggil kita, atau dia akan melarikan diri sendiri.”

"Tapi... Tuan Muda mungkin juga bingung dengan apa yang terjadi. Bagaimana mungkin kita bisa...?" Mio menatap Tomoe, putus asa di matanya.

"Jika dia berhasil melarikan diri sendiri, menurutmu ke mana dia akan pergi?" tanya Tomoe.

"Ke Demiplane?"

"Tepat sekali. Jika itu terjadi dan Tuan Muda terluka, seseorang yang ahli dalam penyembuhan akan dibutuhkan. Shiki adalah yang terbaik untuk itu, tetapi saat ini, kita tidak mampu meluangkan waktu untuk membawanya kembali ke Demiplane. Aku mengandalkanmu."

"Tomoe..." bisik Mio, melihat tangan sahabatnya terkepal begitu erat hingga buku-buku jarinya memutih.

"Saat ini aku juga sedang dilanda banyak perasaan," Tomoe mengakui. "Aku ingin berteriak. Sejujurnya, mungkin lebih baik menelepon Shiki kembali dalam beberapa hari ke depan dan bersiap untuk yang terburuk. Namun di sisi lain, aku berharap semua asumsiku salah dan Tuan Muda ada di sekitar Felica, sedang tidur siang setelah membuat keonaran."

Mio menatap Tomoe dalam diam.

“Aku takut—takut tak terlukiskan. Aku belum pernah merasa seperti ini sebelumnya,” lanjut Tomoe, suaranya sedikit bergetar. “Memikirkan kehilangan Makoto-sama itu... tidak tertahankan. Apalagi dengan serangan mendadak seperti itu, aku tidak bisa menerimanya. Jika Luto yang menculik Makoto-sama, aku tidak akan repot-repot meminta alasan—aku akan membuat mereka membayar dan membawa Tuan Muda kembali. Luto mungkin lebih kuat dariku, tapi aku tidak peduli.”

Mendengar Tomoe memanggil Makoto dengan sebutan “Makoto-sama” alih-alih “Tuan Muda”, Mio jadi tahu bahwa Tomoe serius. Sikapnya yang biasa, dramatis, dan riang pun hilang.

“Baiklah. Aku akan... Aku akan menunggu Tuan Muda di Demiplane. Jika dia kembali, aku akan segera memberi tahumu,” janji Mio, suaranya tenang saat dia membuat keputusan.

“Terima kasih. Aku akan segera kembali saat itu terjadi. Heh, tidak ada yang lebih membuatku bahagia daripada melihatnya kembali ke Demiplane. Tapi,” tambahnya, kembali ke nada bicaranya yang biasa saat momen kerentanannya memudar, “itu berarti semua kerja keras Shiki akan sia-sia.”

“Yah, karena dia hanya pendatang baru yang diizinkan menemani Tuan Muda, dia harus menanggungnya,” kata Mio sambil tersenyum kecil. Tomoe membalas senyumannya.

Menunggu dan percaya pada tuannya...

Itu adalah hal yang menyakitkan untuk dilakukan.

Walaupun mengatakan mereka akan percaya dan menunggu terdengar mulia, itu sebenarnya berarti mereka tidak berdaya untuk bertindak dan hanya bisa melihat situasi sebagaimana yang terjadi.

Itulah sebabnya mereka tersenyum—untuk menghilangkan kecemasan mereka.

Saat Mio melewati Gerbang Kabut yang diciptakan Tomoe, yang mengarah kembali ke Demiplane, ekspresi sedih kembali muncul di wajahnya. “Tuan Muda, harap berhati-hati,” bisiknya, suaranya dipenuhi harapan terlepas dari segalanya.

Tomoe juga khawatir tentang keselamatan Makoto saat ia menghilang dari tempat itu. Bagaimanapun, ia mungkin harus segera bertarung.

Tsukimichi Chapter 1

Rasa sakit yang tumpul dan membakar.

Tangan kiriku berdenyut-denyut, seolah-olah jantungnya tumbuh sendiri. Setiap pompa mengirimkan gelombang panas dan rasa sakit yang mengalir ke seluruh tubuhku.

Sial, apa yang terjadi?

Aku terlempar ke belakang, berguling di tanah. Sesuatu telah datang ke arahku, dan aku secara naluriah menangkisnya dengan tangan kiriku. Lalu terjadi benturan yang hebat, dan aku terlempar jauh.

Tidak, itu terjadi sebelum itu. Tenanglah dan ingatlah. Aku bahkan tidak bisa mengerti apa yang sedang terjadi sekarang.

Saya berada di tempat yang asing, udara di sekitar saya penuh dengan sensasi aneh. Saya perlu menilai situasinya terlebih dahulu.

“Hah, hah...” Nafasku yang pendek dan terengah-engah menggelitik telingaku.

Sial... Bagaimana aku bisa tenang sekarang? Rasanya pikiranku tidak sinkron dengan tubuhku.

“Hei, ini cukup mengecewakan, tahu?” kata sebuah suara.

Aku mendongak dan terkesiap pelan. Ujung pedang besar diarahkan langsung ke arahku.

Saya masih tidak tahu apa yang sedang terjadi. Namun, saya tahu satu hal yang pasti—situasi ini buruk.

“Sang Dewi sudah mengirim dua pahlawan, jadi mungkin dia kehabisan tenaga pada yang ketiga,” lanjut suara itu.

Wah, itu melegakan—apa pun itu, mereka tampaknya mulai menurunkan kewaspadaan mereka.

...?

Dewi? Pahlawan?

Tidak... Apakah dia mengatakan “Dewi”?

“Dewi?” bisikku, suaraku nyaris berbisik.

"Hm? Apa kau mengatakan sesuatu?" tanya wanita itu.

"Benar sekali... Suara Dewi. Tepat sebelum kejadian ini, aku benar-benar mendengar suara wanita itu," gumamku, mencoba menyatukan kembali ingatanku yang terpecah-pecah.

"Apa yang kau gumamkan? Jangan bilang kau tidak bisa berbicara bahasa umum? Ah, begitu, seorang demi-human. Tapi tetap saja, Dewi menggunakan seorang demi-human..." Suara wanita itu meneteskan rasa jijik. "Apakah dia kehabisan orang, bukannya tenaga?"

Meskipun pedang masih diarahkan ke tenggorokanku, aku merasa lebih tenang saat kami berbicara. Keadaannya tidak seperti saat aku membunuh petualang manusia, saat aku merasa gelisah selama sehari-hari. Saat aku fokus, pikiran-pikiran yang tidak membantu itu mulai menghilang.

Sakit ya? Ya, tidak heran aku merasa cemas.

Sejak datang ke dunia ini, aku tidak pernah terluka parah. Cedera terburuk yang pernah kuderita adalah saat Mio menggigitku. Saat itu aku juga kehilangan kesadaran, tetapi saat aku terbangun, aku sudah sembuh.

Jadi ini pertama kalinya saya merasakan cedera saat bertarung. Mungkin itu sebabnya saya jadi bingung dan gelisah.

Sedikit demi sedikit, dipicu oleh kata "Dewi," ingatanku mulai kembali.

"Sekarang setelah kupikir-pikir, suara itu. Benar sekali. Itu dia... Wanita sialan itu..." gumamku.

Tidak mungkin aku salah mendengar suaranya—suara terakhir yang kudengar sebelum aku terlempar ke Wasteland dunia ini. Sebelum semua kekacauan ini, kurasa dia mengatakan sesuatu seperti, “Aku menemukanmu.”

Apakah aku dipanggil karena dia ingin mengatakan sesuatu? Apakah dia mengganggu teleportasiku dari satu kota ke kota lain? Jika memang begitu, lalu apa maksudnya? Dia jelas tidak memberi tahuku apa pun. Bahkan jika dia memberi tahuku, aku tidak akan terdorong untuk membantunya dengan apa pun, dan setelah semua yang telah dia lakukan padaku, dia tidak akan datang kepadaku dengan sebuah permintaan, bukan?

Berhati-hati agar wanita di depanku tidak menyadarinya, aku mengirimkan pesan telepati kepada para pengikutku. “Tomoe, Mio, Shiki! Ada yang bisa mendengarku?! Kalau bisa, tolong jawab!”

Tidak ada respon.

Apakah terlalu jauh, atau ada sesuatu yang mengganggu? Saya tidak tahu, tetapi saya tidak merasakan adanya koneksi. Ini adalah yang pertama bagi saya.

Tomoe dan Mio telah berpisah dariku ketika aku meninggalkan Tsige menuju kota akademi, Rotsgard, jadi mereka mungkin sedang menuju kota pelabuhan utara sekarang. Adapun Shiki... Benar. Shiki telah bersamaku. Kami telah berteleportasi dari satu kota ke kota lain... dan kemudian aku mendengar suara itu. Itu terjadi selama teleportasi, kurasa. Itu pasti terjadi ketika kami berjarak dua atau tiga transfer dari Rotsgard.

Jadi, apakah Shiki masih di kota itu? Meskipun dia mungkin yang paling dekat, aku juga tidak bisa menghubunginya lewat telepati. Dan yang lebih parah, tempat ini—

“Kau tampak tenang sekali. Jika kau pasrah pada takdirmu, kurasa itu akan memudahkanmu!” ejek wanita itu.

“Aduh!”

Pedang yang diarahkan padaku bergerak. Ujungnya, yang telah ditarik sedikit ke belakang, tiba-tiba menerjang ke depan, bertujuan untuk menusuk tenggorokanku. Aku berjongkok, tetapi aku berhasil melompat mundur tepat pada waktunya.

Mata wanita itu membelalak karena terkejut. Jelas, dia sudah menduga akan mendapat pembunuhan yang mudah. Dia mundur selangkah, sekarang lebih berhati-hati.

Mungkin salah jika aku menaruh tangan kiriku di depan tenggorokanku lagi, seperti sebelumnya. Namun kali ini, aku tidak tak berdaya. Aku juga menggunakan dua mantra: satu untuk penghalang dan satu lagi untuk peningkatan fisik.

Pedang itu terlepas dari tangan kiriku. Namun, tidak seperti sebelumnya, tidak ada rasa sakit yang tajam—hanya benturan tumpul, seperti ditusuk sesuatu yang tajam melalui selimut.

Tangan itu masih berdenyut menyakitkan, terbakar, jantung kedua berdetak kencang. Namun, ketika aku melihatnya lagi, aku mengerti alasannya.

“Oh, dua jarinya hilang,” gerutuku dalam hati. “Dan satu lagi hampir putus. Pantas saja sakit.”

Itu adalah jenis cedera yang akan membuat Anda segera menelepon 911. Telapak tangan saya merah padam. Jari tengah dan telunjuk saya putus di dekat pangkalnya, dan jari manis saya hampir tidak bisa bertahan. Untungnya, ibu jari dan kelingking saya masih utuh.

Karena saya tidak ingat persis bagaimana saya memposisikan tangan saya, tidak ada gunanya bertanya-tanya bagaimana bisa berakhir seperti ini. Untuk saat ini, saya memutuskan bahwa sebaiknya tangan kiri saya tidak dapat digunakan.

Untungnya, dunia ini punya sihir. Ada kemungkinan dunia ini bisa pulih seperti semula, dan berkat harapan itu, aku tidak merasa putus asa melihat kerusakannya.

Sementara itu, napasku mulai teratur. Suaraku pun terdengar normal kembali. Hingga kini, suaraku terasa anehnya jauh, seperti aku mendengarnya dari jauh.

Tanpa mengalihkan pandangan dari wanita aneh itu, aku berusaha menghentikan pendarahannya. Lagipula, ilmu sihir tidak akan bisa menyelamatkanku jika aku mati kehabisan darah.

Sayangnya, saya tidak tahu banyak tentang pertolongan pertama. Dan satu-satunya barang yang saya miliki yang dapat digunakan sebagai alat adalah... tali busur saya.

Kurasa ada di mantelku... Itu dia. Ini seharusnya berhasil.

Apakah itu perawatan yang tepat atau tidak, tidak penting saat ini; aku hanya perlu menghentikan pendarahannya. Dengan mengingat hal itu, aku mengikat tali itu dengan erat sedikit di bawah sikuku.

Kalau saja aku tahu ini akan terjadi, aku akan mengambil kursus pertolongan pertama di dunia asalku.

“Huh, kau tidak mati. Aku mengerti. Kau dipanggil oleh Dewi, bagaimanapun juga. Pertahanan macam apa yang kau miliki untuk bisa menangkis pedang ini dua kali? Wajahmu itu—jangan bilang kau chimera berbasis hyuman, bukan demi-human? Jika memang begitu, Dewi pasti sudah berusaha keras,” kata wanita itu, terdengar penasaran.

Wanita ini—tanpa diragukan lagi, dia adalah yang terkuat di antara para hyuman dan non-hyuman yang pernah kutemui—sangatlah kuat. Tak satu pun petualang yang kutemui di Wasteland yang mendekati levelnya.

Aku tidak begitu suka dia terkesan dengan fakta bahwa aku tidak mati, tetapi agak memuaskan untuk mengejutkan seseorang seperti itu. Dan menyebutku chimera? Aku bukan binatang yang campur aduk dengan potongan-potongan yang disatukan. Jauh dari itu. Dan aku ingin memberitahunya untuk tidak membuat asumsi.

“Siapa kau? Kenapa kau menargetkanku?” Aku mengucapkan kata-kata itu di udara.

Saya ingin tahu siapa dia dan alasan dia menyerang saya, meski saya tidak yakin bisa memahami jawabannya.

“Kau benar-benar aneh,” kata wanita itu, matanya terbelalak sesaat saat melihat gelembung ucapan sihirku. “Begitu berbeda dari dua yang terakhir.”

“Saya tidak ingat memberi Anda alasan untuk menyerang saya,” tulis saya selanjutnya.

“Apakah itu karena aku manusia? Maaf mengecewakan, tapi aku tidak berada di pihak mereka,” jawabnya.

...

Oke, sepertinya dia salah paham. Dia mungkin mengira aku bertanya mengapa dia menargetkan seseorang di pihak hyuman. Tapi aku tidak pernah memihak di dunia ini.

Aku tak repot-repot menanggapi dengan gelembung ucapan lagi. Sebaliknya, aku melotot ke arahnya, tak ingin menunjukkan celah sekecil apa pun.

Tiba-tiba, aku merasakan sesuatu yang basah mengalir di pipiku. Apakah itu keringat dingin? Ketika aku menyekanya, warnanya merah.

Darah?

Apakah kepalaku terbentur? Mungkin pedang itu mengenaiku, atau aku terbentur tanah saat aku terlempar ke belakang...

Saya mengamati wanita itu. Dia berambut biru seperti Tomoe, dengan poni yang jatuh ke sisi kanan wajahnya, menutupi salah satu matanya. Dia memiliki tubuh yang proporsional (yang merupakan standar di dunia ini). Dia agak mungil, dan meskipun sikapnya keras, penampilannya lebih imut daripada cantik.

Baju zirahnya hanya menutupi bagian-bagian penting—dia memiliki bantalan bahu, pelindung dada, dan pelindung lutut serta siku. Sisanya adalah pakaian tipis yang memperlihatkan kulit dan pakaian dalamnya. Di tubuh bagian bawahnya, dia mengenakan sesuatu yang tampak seperti celana pendek denim.

Jika kami berpapasan di jalan, saya mungkin akan menoleh untuk melihatnya lagi—kakinya sangat menakjubkan. Itu membuat saya berpikir bahwa, bahkan di medan perang, kecantikan sangat penting di dunia ini.

Ciri yang paling menonjol adalah pedangnya yang sangat besar—jauh lebih panjang daripada tingginya. Mungkin fakta bahwa dia kecil membuat pedang itu tampak lebih mengesankan. Tidak seperti katana, pedang ini memiliki bilah yang lebar, yang semakin menonjolkan ukurannya.

Bilahnya berwarna kehijauan, yang menunjukkan bahwa itu bukanlah senjata produksi massal yang bisa dibeli di mana pun. Dan bahkan saya, yang tidak punya pengetahuan seni sedikit pun, tahu bahwa itu harus dipajang di galeri, karena sangat indah.

Jadi, itulah pedang yang digunakannya untuk menebasku dan menjatuhkanku, lalu mencoba menusuk tenggorokanku.

Kalau saja aku hanya manusia biasa, ayunan itu pasti akan memisahkan kepalaku dari badanku, atau aku akan berakhir seperti korban persembahan, dengan lubang besar di tenggorokanku.

Saya sangat bersyukur atas tingkat pertahanan saya yang tidak normal.

Terima kasih, magick. Terima kasih, semuanya, eldwar.

Aku kembali fokus pada situasi dan mengembangkan sihir penghalangku. Pada saat yang sama, aku memperkuat Alamku dan menyebarkannya. Karena aku mampu memblokir serangan terakhir itu tanpa cedera, aku juga bisa terhindar dari kehilangan jari-jariku.

Dengan kata lain, aku telah lengah. Itu adalah kesalahanku karena tidak menggunakan sihir penghalang dan Alam secara bersamaan sejak awal, seperti biasa. Sungguh cerobohnya aku.

Sungguh menyedihkan.

Saya tidak tahu seberapa sering saya akan menemukan diri saya dalam situasi di mana saya akan disergap oleh seseorang yang membawa senjata besar seperti ini di masa mendatang. Namun, bukan itu saja yang perlu saya khawatirkan.

Bulu kudukku meremang sekujur tubuhku. Rasa dingin menjalar ke tulang belakangku, seperti saat udara dingin menusuk. Seluruh tubuhku terasa geli.

Aku tahu perasaan ini.

Niat membunuh.

Itu adalah nafsu haus darah yang jelas dan terarah kepadaku.

Hal itu mengingatkanku pada saat guru panahku, Munakata-sensei, biasa membuatku berlatih saat aku menghadapi niat membunuhnya.

“Kamu harus terbiasa dengan hal itu,” ingatku. “Kalau tidak, gerakanmu akan melambat saat dibutuhkan.”

Saya selalu bertanya-tanya seberapa sering saya akan membutuhkan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari di Jepang. Tanpa saya sadari, keterampilan ini akan sangat berguna di dunia ini. Terima kasih, sensei.

Suara wanita itu memecah pikiranku. “Tidak bicara? Yah, kurasa tidak ada gunanya mengobrol di medan perang saat kita bermusuhan.”

"..."

Niat membunuhnya semakin kuat. Namun, saya bersyukur pikiran saya tidak dikuasai oleh kepanikan.

Medan perang.

Itulah kata yang diucapkannya. Ini adalah informasi baru. Mungkin suasana aneh di sini terkait dengan fakta bahwa ini adalah medan perang.

Saya berdiri di tepi sungai di lokasi yang tidak saya kenal. Tepat di depan saya, sebuah sungai yang cukup besar mengalir. Melihat ke kiri, airnya lebih banyak, tetapi di sebelah kanan, ada sebuah jembatan di kejauhan.

Selain wanita itu dan aku, tidak ada seorang pun lagi di sini.

Setelah ragu sejenak, saya memutuskan untuk beralih dari memperkuat Alam saya ke menggunakannya untuk eksplorasi. Tampaknya berbahaya, tetapi wanita itu tampaknya tidak merencanakan serangan susulan langsung, dan rasa ingin tahu saya tentang lokasi baru ini mengalahkan saya.

Tapi kemudian...

Apa ini? Aku bisa merasakan sesuatu sedang mendekati kami dengan cepat.

Sekelompok yang tampak seperti tentara dan sekelompok lainnya yang bukan manusia?!

Tunggu, mungkin wanita ini tidak terlalu percaya diri; mungkin dia sebenarnya sedang menunggu bala bantuan.

Meskipun dia jelas-jelas memiliki keunggulan dalam situasi ini...

Benar saja, sosok humanoid telah memisahkan diri dari kelompok non-human dan sekarang menuju langsung ke arah kami dengan kecepatan tinggi. Aku bisa merasakan kekuatan magis yang luar biasa datang darinya.

Yang ini juga tampak kuat. Atau lebih tepatnya, menakutkan. Karena, seperti wanita di depanku, ia memancarkan niat membunuh yang diarahkan langsung padaku.

Haruskah saya melarikan diri ke Demiplane?

Tidak, itu tidak akan berhasil. Aku mungkin tidak sengaja membawa mereka berdua. Sebelum aku pergi ke mana pun, aku perlu mencari tahu siapa wanita ini dan sosok humanoid yang berlari ke arahku.

Setidaknya, aku harus menjaga jarak sebelum aku bisa menggunakan Gerbang Kabut.

※※※

Tak lama kemudian, bala bantuannya tiba.

“Sofia, bahkan dengan bantuanku, kau tetap gagal menyelesaikan pekerjaanmu? Itu tidak seperti dirimu,” kata sebuah suara.

Itu adalah seorang anak yang berbicara. Namun, ia merujuk pada dirinya sendiri dengan cara yang sangat kuno.

Sialan, ini benar-benar kiasan fantasi klasik—karakter yang penampilannya tidak sesuai dengan usianya. Anak ini tidak tampak semuda penampilannya.

“Hm? Aku melakukan serangan yang sempurna. Pedang ini terlalu lunak, Mitsurugi,” Sofia menjawab.

Mitsurugi. Itu pasti nama anak itu. Kedengarannya seperti nama orang Jepang. Dan nama wanita itu adalah Sofia. Itu lebih normal. Namun, namanya adalah satu-satunya hal yang normal tentangnya.

“Pedang itu ditempa dengan hampir seluruh kekuatanku saat itu. Seharusnya tidak ada kekurangan,” Mitsurugi membantah.

Rasanya sangat aneh . Bukan hanya cara bicaranya, tetapi fakta bahwa aku bisa merasakan niat membunuh yang sama tajamnya dari anak ini juga. Mitsurugi bahkan berpakaian lebih santai daripada Sofia, tampak tidak berbeda dari anak yang sedang bermain di kota. Dia memiliki rambut oranye halus dan tidak memiliki senjata atau tongkat. Jika kau memakaikan ransel padanya, dia akan terlihat seperti siswa sekolah dasar, atau anak laki-laki tampan tertentu dari paduan suara terkenal.

“Tapi sungguh, rasanya seperti aku sedang mengiris bongkahan logam besar. Sulit dan sangat mengganggu—permainan hukuman macam apa itu?” Sofia mengeluh.

Ini buruk. Sangat buruk.

Keduanya jelas belum selesai. Terutama Sofia—seringainya membuatnya tampak sangat bersemangat untuk berkelahi.

“Hmm. Pedang itu mungkin tidak sempurna, tetapi masih mampu membunuh Naga Besar. Sedikit pertahanan sihir tidak akan lebih efektif daripada selembar kertas. Kamu hanya membidik dengan buruk,” kata Mitsurugi dengan lugas.

“Semakin sulit menahan laju pasukan iblis. Orang itu jelas merupakan rintangan, jadi kita harus bergegas. Lagipula, akan menyebalkan jika dimarahi nanti,” jawab Sofia.

Kemajuan pasukan iblis telah terhenti?

Saat aku memeriksa Realm milikku sebelumnya, kelompok non-hyuman telah berhenti. Jadi, itu pasukan iblis.

Jadi begitu.

Para hyuman yang mundur adalah mereka yang sedang mereka lawan. Jika pasukan iblis maju, mereka mungkin bergerak ke selatan, yang berarti negara-negara hyuman di utara adalah Limia dan Gritonia.

Apakah kita dekat dengan salah satu negara tersebut?

Tunggu, bukankah Limia dan Gritonia adalah orang-orang yang punya pahlawan? Serius?

Jika mereka diserang—itu bukan pertanda baik.

“Tidak diragukan lagi dia berhubungan dengan Dewi. Itu sudah cukup,” kata Mitsurugi.

“Ya,” Sofia setuju.

Tidak, akulah yang benar-benar dalam masalah saat ini. Lupakan para pahlawan untuk saat ini. Tetaplah tenang.

Setidaknya, saya tidak panik seperti sebelumnya. Saya tidak mampu. Saya masih dalam situasi yang mengerikan—tetapi ada jalan keluar.

Aku mengingatkan diriku sendiri tentang apa yang perlu kulakukan: kembali ke Demiplane melalui Gerbang Kabut. Itu adalah tindakan yang paling pasti.

Jadi itulah yang akan kulakukan. Aku butuh jarak dan waktu—untuk membuka Gate of Mist dengan hati-hati tanpa meninggalkan jejak apa pun akan memakan waktu setidaknya beberapa menit. Bertahan hidup adalah hal terpenting, tetapi aku sama sekali tidak ingin membawa mereka berdua ke Demiplane. Aku tidak sepenuhnya tahu apa yang mampu mereka lakukan, tetapi jelas mereka kuat.

“Ya ampun, mantelmu berubah warna. Sebuah tindakan balasan terhadap kita? Dan sudah terlambat? Kau bukan rekrutan baru yang kewalahan oleh atmosfer medan perang, kan? Kau pelayan Dewi yang cukup santai,” ejek Sofia.

Ya, aku telah mengubah warna buluku menjadi merah, lebih mengutamakan kecepatan daripada pertahanan. Dari apa yang kurasakan sebelumnya, jika aku ingin menggunakan Alamku yang telah ditingkatkan, perubahan seperti itu akan membuatku dapat bergerak lebih bebas.

Sofia boleh saja mengejekku semaunya, tapi aku tak peduli. Memang benar aku baru di medan perang dan lamban bertindak.

Naga, laba-laba, kerangka—kupikir aku sudah terbiasa bertarung, tetapi bertarung melawan manusia itu berbeda. Ini juga tidak seperti berhadapan dengan karakter Lime Latte dari Tsige yang konyol itu. Menghadapi lawan dengan niat membunuh yang sama seperti Munakata-sensei adalah sesuatu yang sama sekali berbeda.

Aku bertanya-tanya... Jika aku berada dalam pola pikir yang sama, di mana aku bisa membunuh seseorang tanpa pertanyaan—seperti ketika aku menghadapi wanita yang menyebabkan semua masalah di Demiplane—dapatkah aku memancarkan niat membunuh seperti ini?

Sekarang bukan saatnya memikirkan hal itu.

Di belakangku ada hamparan hutan lebat yang sudah kulihat. Jika aku menggunakan mantel merah untuk mengejutkan mereka dan berlari dengan kecepatan penuh, aku mungkin bisa melarikan diri ke dalamnya. Mantel versi ini juga memiliki ketahanan yang lebih tinggi terhadap tebasan daripada versi biru, yang akan membantu menangkal pedang Sofia.

“Itu mungkin hanya tindakan untuk membuat kita lengah,” Mitsurugi mengingatkan. “Jangan ceroboh... Lihat, dia sudah merencanakan sesuatu. Aku bisa merasakan energi magisnya menyatu.”

Huh. Dia bisa merasakan sihir sebelum sihir itu diaktifkan?

Kalau begitu, tidak menggunakan mantra untuk sihir mungkin tidak akan memberiku keuntungan apa pun atas dia.

Namun, bocah itu belum juga bergerak—apakah itu karena percaya diri atau kecerobohan?

Semoga saja itu yang terakhir.

Saya sungguh berharap mereka belum siap untuk segalanya.

Merasa tidak nyaman hanya mengandalkan satu tembakan, aku menggunakan sihirku untuk menciptakan bola-bola yang bertindak seperti menara yang mampu menembakkan Bridt secara berurutan. Aku menempatkan lima bola di setiap sisiku.

Selama pertarungan, aku telah memasukkan kata kunci ke dalam formasi mantra Bridt, membuat segala macam modifikasi, tetapi sejujurnya, aku telah mencapai batas yang diizinkan. Aku harus segera pergi ke kota akademi dan memperoleh pengetahuan sihir baru. Sesuatu yang dapat menjembatani kesenjangan yang dalam antara pemahamanku dan cheat yang kugunakan—pengetahuan sihir yang mudah dipahami pemula, seperti yang ada di buku-buku yang diberikan Shiki kepadaku.

“Ambil ini!” teriakku.

Saat aku mengaktifkan mantranya, bola-bola itu ditarik kencang, membentuk bentuk seperti anak panah, lalu ditembakkan ke arah Sofia dan Mitsurugi dengan kecepatan tinggi. Begitu diluncurkan, bola-bola baru terbentuk di titik tembak, ditarik kencang, dan diluncurkan sebagai tembakan berikutnya.

Melihat semuanya berjalan sebagaimana mestinya, aku berputar dan berlari menuju hutan secepat yang kubisa.

Mereka tidak langsung bereaksi, dan aku berhasil menjaga jarak di antara kami pada beberapa saat pertama—

—atau begitulah yang saya pikirkan.

“Apa?!”

Sebuah dinding?!

Bercahaya, berkilau, berkilau, sebuah tembok besar muncul di hadapanku, menghalangi jalanku. Namun, aku tidak mampu untuk berhenti sekarang. Untungnya, tembok itu hanya selebar beberapa meter, jadi aku berputar memutarinya dan terus berlari. Itu sama sekali tidak anggun, tetapi saat aku menghindari tembok itu, lebih banyak penghalang mulai bermunculan di depan, satu demi satu.

Ayolah, jangan sekarang!

Semua kecepatan ini, tapi aku hanya bisa berlari setengah kecepatan yang kumiliki karena semua dinding ini! Kalau saja aku punya naluri untuk menghindari setiap dinding cahaya yang muncul saat berlari!

“Ugh, sungguh mantra yang merepotkan,” gerutu Mitsurugi. “Serangan itu tidak berhenti.”

“Oh? Mantra cepat dengan kekuatan seperti ini yang langsung aktif? Kupikir kau tidak punya pengalaman bertempur, tapi mungkin kau lebih mampu dari yang kukira,” komentar Sofia. “Mitsurugi, hati-hati di tanah! Teruslah menghalangi jalannya dan tangani sihir itu, ya?”

Semakin banyak dinding muncul, memenuhi garis pandangku dengan pemandangan yang membingungkan. Hutan, yang dulunya hanya beberapa menit jauhnya, kini terasa sangat jauh.

Lalu sesuatu yang bersinar melesat dari tanah di dekat kakiku.

“Apa sekarang?!”

Apakah ini... sebuah pedang? Pedang yang hanya terbuat dari bilah-bilah? Aku tidak bisa memahaminya!

Aku memasang penghalang yang kuat di kakiku, secara harafiah menendang bilah-bilah yang bersinar itu saat aku berlari.

Sial, sulit sekali berlari seperti ini!

Aku tidak bisa meneruskan ini...

Penasaran dengan bagaimana Bridt-ku memperlambat laju mereka, aku menoleh ke belakang.

"Hahaha!!! Mantra yang seperti anak panah ini sungguh menakjubkan! Bahkan punya keberanian untuk mengenai sasarannya!" Sofia tertawa, menari-nari kegirangan.

"Agak berat untuk menghadapinya secara langsung. Yah, selama aku bisa menangkisnya, itu tidak masalah. Tapi Sofia, jika ini adalah senjata rahasia Dewi, bukankah kita harus melakukan sesuatu?" Mitsurugi bertanya, nyaris tidak bergerak saat ia mengalihkan mantra Bridt atau memblokirnya dengan penghalangnya.

"Aku tahu!" jawab Sofia. "Tapi pertama-tama, aku akan menyapanya lagi dan melihat apakah dia masih hidup! Aku benar-benar mulai menikmati ini!"

Ada apa dengan mereka berdua? Saya bertanya-tanya dalam kebingungan.

Mantra Bridt yang cepat seharusnya tidak berdaya rendah. Meskipun aku menyalurkan kekuatan sihir ke dalam cincinku dan menyalurkannya ke mantelku, mantra Bridt seharusnya cukup kuat.

Tapi... apa-apaan itu?

Mitsurugi dengan cekatan memanipulasi penghalangnya, secara sistematis menangkis atau memblokir mantra Bridt yang datang. Dia tidak peduli dengan mantra yang menyimpang dengan sendirinya. Dia tampak sama sekali tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya.

Jadi, penghalang dapat digunakan untuk menangkis mantra dengan menyesuaikan kekuatannya atau sudut di mana mantra itu dihantam?

Aku bahkan tak pernah memikirkan hal itu.

Itu adalah teknik yang ingin saya kuasai, tetapi sekarang bukan saatnya untuk mempelajarinya secara saksama.

Sementara itu, gerakan Sofia benar-benar di luar pemahamanku. Aku terkesima melihatnya menebas mantra Bridt yang melesat cepat dengan pedangnya, menghindari ke kiri dan kanan dengan kelincahan seekor binatang untuk menghindari mantra yang mengikutinya.

Kemudian...

Ada bilah-bilah yang bersinar dan entah bagaimana berakhir dengan melayang di udara.

Aku tak dapat memastikan apakah dia atau Mitsurugi yang menciptakannya, namun Sofia menggunakan bilah-bilah bercahaya itu sebagai pijakan, bergerak akrobatik di udara dan menutup jarak di antara kami dengan kecepatan yang mengerikan.

Saya sungguh-sungguh ingin mempercayai ini semacam lelucon.

Mengayunkan pedang yang hampir tidak bisa diangkat oleh kebanyakan orang dengan kedua tangan dan menebas mantra berkecepatan tinggi dengan satu tangan... Monster macam apa yang melakukan itu? Dan yang paling parah, dia melakukan gerakan akrobatik sambil berlari cepat di udara seperti pertunjukan sirkus!

Aku bahkan bukan senjata rahasia Dewi atau apa pun!

Oh, jadi dinding ini terbuat dari bilah-bilah yang bersinar itu.

Beberapa bilah bercahaya itu disusun dalam pola silang, membentuk penghalang. Apakah bocah Mitsurugi ini ahli dalam ilmu sihir khusus?

“Tidak mungkin...” gerutuku, sempat teralihkan perhatiannya.

Sebelum aku menyadarinya, Sofia sudah berada tepat di depanku.

Apakah dia sejenis monster?!

Dia baru saja berada di belakangku sedetik yang lalu! Bagaimana dia bisa mendahuluiku?

Bagaimana mungkin manusia absurd seperti dia bisa ada?

Tunggu, apakah dia benar-benar manusia?

Warna kulit dan penampilan umumnya menunjukkan ya, tetapi mungkin saja dia sebenarnya adalah jenis setan baru.

Saat kepanikan dan kebingunganku sebelumnya kembali dengan dahsyat, Sofia menendang salah satu dinding bilah pedang, melesat ke arahku. Dalam hitungan detik, dia melompat ke arahku, pedang raksasa terangkat penuh kemenangan di atas kepalanya.

“Kena kau!” teriaknya.

Kata-katanya terdengar riang, tetapi gerakan pedangnya yang tajam dan tepat mengkhianati niatnya. Kecepatannya luar biasa; pedang yang bergerak maju menjadi kabur dalam pandanganku.

Aku pikir dia akan menyerang setelah mendarat, tetapi Sofia tidak menunggu. Dia mengayunkan pedangnya ke arahku di udara dengan kekuatan yang luar biasa.

Berharap untuk menghadapi serangan itu secara langsung, aku segera memeriksa penghalang yang telah kupasang dan memasukkan lebih banyak Realm ke dalamnya untuk memperkuatnya. Aku memercayai mantel eldwar, tetapi jelas bahwa melakukan semua yang kumampu adalah pendekatan terbaik.

"Aduh!"

"Apa-?!"

Suara keras dan menusuk terdengar. Ekspresi Sofia berubah karena terkejut. Di sisi lain, aku tetap tenang karena hasilnya kurang lebih seperti yang kuharapkan.

Saya berhasil memblokir serangan Sofia.

Dengan suara berdenting yang menggema, pedang besarnya terbanting lurus ke atas, membuatnya kehilangan keseimbangan. Karena kakinya belum menyentuh tanah, dia tidak punya cara untuk menahan diri. Itu yang kuharapkan. Namun, penghalang sihirku hancur berkeping-keping, seperti telah dibatalkan atau semacamnya. Itu tidak terduga.

Aku tahu senjata Sofia bukanlah pedang biasa, tapi aku harus menghadapi kemungkinan bahwa senjata itu memiliki kualitas terburuk yang mungkin terjadi padaku—semacam kemampuan penghancur sihir.

Hanya keberuntunganku.

"Sialan," gerutuku pelan, sambil mendecakkan lidah. Itu adalah reaksi tak sadar—respons yang lugas dan jujur terhadap apa yang baru saja kulihat.

Pada saat itu—meskipun pendiriannya hancur dan dia seharusnya tidak dapat melakukan apa pun—Sofia mengayunkan pedangnya dalam serangan susulan yang menyapu.

Kemampuan fisik dan refleks macam apa yang dimilikinya hingga dia mampu melakukan hal konyol seperti itu?!

Sofia hanya membelalakkan matanya dan menyeringai.

Meskipun aku ketakutan, tidak ada sedikit pun rasa takut di matanya. Meskipun dia hampir jatuh ke tanah, yang kulihat di matanya hanyalah niat membunuh yang sama kuatnya yang diarahkan padaku, ditambah... Apakah itu kegembiraan? Atau lebih seperti rasa ingin tahu.

Saya tidak mengantisipasi serangan susulan, dan keterkejutan saya membuat saya kehilangan waktu beberapa milidetik yang berharga. Tidak mungkin saya bisa memasang penghalang lain tepat waktu. Namun, ketika saya menangkis serangan pertamanya, Sofia tampak lebih terkejut daripada saya.

Jelas, dia sangat percaya diri dengan serangannya. Dia yakin bahwa serangan itu akan menjadi akhir bagiku. Namun, meskipun dia sangat terkejut, dia tidak membuang waktu untuk memutuskan serangan susulan, dan melakukannya dari posisi yang mustahil itu...

"Sial!" gerutuku.

Bagaimana mungkin dia tidak ragu atau goyah saat terkejut? Atau mungkin reaksiku saja yang terlalu lambat?

Saya tidak pernah belajar atau berlatih membuat keputusan dalam hitungan detik dalam situasi hidup atau mati. Tidak mungkin saya bisa menguasainya sekarang.

Apa yang harus saya lakukan? Apa yang harus saya lakukan? Apa yang harus saya lakukan?!

Penghalangku telah hancur, tetapi Alam yang disempurnakan masih aktif. Ini berarti bahwa baik armorku maupun kemampuan bertahanku sendiri masih diperkuat. Saat pedang besar Sofia mendekat ke dadaku, aku mengangkat lenganku dan menyilangkannya di depanku.

Aku mempertimbangkan untuk melompat mundur, tetapi dinding yang bersinar itu akan menghalangi jalanku. Aku tidak punya pilihan selain mempercayai mantel eldwar. Aku menguatkan diri, memaksa mataku untuk tetap terbuka sambil menunggu serangannya. Tidak diragukan lagi itu adalah serangan yang dilakukan dengan buruk dari posisi yang gegabah.

Meski begitu, itu bukan pertarungan yang membuatku merasa nyaman, tetapi entah bagaimana, aku selamat. Yang kurasakan hanya benturan tumpul dan memar, bukan rasa sakit tajam dari pedangnya yang mengirisiku.

Setidaknya aku tidak terlempar.



"Cross-arm block sungguh menakjubkan. Mantel eldwar ini juga menakjubkan," gumamku.

Aku tahu baju besi eldwar adalah sesuatu yang patut dibanggakan, tetapi sungguh mengagumkan bisa benar-benar menangkis serangan dari pedang yang sangat kuat itu. Pertahanan refleksiku, yang menyerupai blok tinju dengan lengan bersilang, juga berhasil menguntungkanku.

Sementara itu, Sofia akhirnya mendarat, tanpa serangan kejutan lagi. Ia telah mendarat . Orang lain mungkin akan jatuh terguling-guling di tanah berbatu, tetapi ia berhasil mendarat dengan mulus. Rasa keseimbangan dan kemampuan fisiknya benar-benar luar biasa.

Sambil menyeringai yang entah bagaimana tampak gembira namun juga sangat mengancam, Sofia membelalakkan matanya dan melirik ke arahku sebelum mundur beberapa langkah untuk memberi jarak di antara kami.

Wanita ini sungguh luar biasa. Dan di sampingnya, pada suatu saat, rekannya, Mitsurugi muda, telah bergabung kembali dengannya. Apakah dia telah menghancurkan semua mantra menara itu dan menyusulnya?

Kurasa itu tidak bisa dihindari karena aku mengatur mereka tanpa benar-benar mempertimbangkan pertahanan atau ketahanan lawan. Tapi tetap saja, serius? Mereka berdua—Sofia dan Mitsurugi. Nama-nama itu terdengar agak familiar...

"Hei, apa yang baru saja terjadi? Itu lucu sekali. Teknik dan gerakanmu terlihat sangat bodoh, tapi ketangguhan, refleks, dan kekuatan sihirmu... Statistik dasarmu gila. Kau orang aneh yang tidak cocok," Sofia mencibir.

"Aku juga merasakan hal yang sama," Mitsurugi menimpali. "Dia kuat, tapi gerakannya sangat ceroboh. Tidak masuk akal."

"Jika kamu tahu dia kuat, mengapa kamu tidak memberiku dukungan ekstra?"

"Saya sedang sibuk menghancurkan serangan sihir itu. Jangan minta hal yang mustahil!"

Sepertinya mereka menganggapku tinggi... tapi tidak juga.

Maaf karena menjadi orang aneh yang menggelikan, lucu, dan tidak bisa dimengerti.

“Wah. Baiklah, jika kita mengatur ulang, situasinya akan berubah... Ghjkop kkjjgf—”

....

Tiba-tiba, Sofia tidak lagi berbicara dalam bahasa umum.

“Apakah kau akan memasang lapisan pelindung di seluruh area ini? Setidaknya beri tahu aku,” kata Mitsurugi.

“Itu tidak benar-benar merepotkan, bukan?” jawab Sofia. “Lagipula, anak ini tampaknya telah menerima cukup banyak berkat dari Dewi. Akan sangat merepotkan jika dia tetap bersikap keras seperti ini.”

Terlalu pendek untuk menjadi sebuah mantra, dan mantranya juga belum aktif. Apa itu?

Meskipun aku belum pernah mendengar bahasa itu, anugerah Dewi itu memberiku sedikit pemahaman tentang apa artinya—yang sepertinya seperti “Menginjak-injak doa para dewa.”

Kalau itu bukan nyanyian, apakah itu semacam frasa kunci?

Saya yakin bahwa kata kunci aktivasi dasar untuk alat-alat yang mengandung ilmu sihir seharusnya menggunakan bahasa umum...

Aku terus memperhatikan Sofia. Beberapa detik kemudian, cincin di jari telunjuk kanannya tiba-tiba pecah... Tidak, lebih seperti hancur menjadi debu dan kembali ke tanah.

Saat berikutnya, aku merasakan sensasi riak aneh yang berasal dari Sofia, persis seperti yang kualami saat menggunakan Realm. Tentu saja, aku terperangkap dalam gelombang itu, tetapi tidak ada yang aneh terjadi pada tubuhku.

Sihir? Rasanya aneh untuk itu.

Jadi, apa sebenarnya yang berubah?

Untuk memastikannya, saya mencoba memasang penghalang, dan berhasil seperti biasa. Mantra lain juga tampaknya tidak bermasalah.

Selama aku masih bisa menggunakan sihir, urat nadiku tidak terputus. Aku tidak tahu apa yang telah mereka lakukan, tetapi mungkin kali ini aku beruntung?

"Hmm... berhasil," Mitsurugi mengumumkan. "Itulah akhir dari semua tes yang diminta untuk kami lakukan. Menarik. Saya tidak pernah menyangka akan tiba saatnya kami dapat membatalkan berkat Dewi. Kami mungkin tidak dapat menggunakannya secara berlebihan, tetapi mulai sekarang, kami dapat membatasi pengaruhnya di seluruh dunia sesuai dengan kebutuhan kami."

Jadi "berhasil." Itu berarti beberapa efek telah terjadi.

Sial, saya tidak bisa melihat semua kartu yang dimiliki orang-orang ini.

“Dan karena kau dan aku tidak pernah mendapatkan dukungan Dewi sejak awal, tidak ada kerugian bagi kita,” Sofia menjelaskan. “Bisa menggunakannya dengan bebas adalah keuntungan besar. Ditambah lagi, hal yang sama berlaku untuk iblis dan binatang ajaib. Pada dasarnya, hal itu hanya menguntungkan ras non-hyuman, atau setidaknya, manfaatnya pasti lebih besar. Karena itu, Dewi mungkin akan segera memberikan tindakan balasan, jadi sulit untuk mengatakan berapa lama kita bisa menggunakannya.”

“Tapi orang yang membuat cincin itu adalah—”

“Jangan bicara lagi, Mitsurugi. Masih ada seseorang dari pihak Dewi di sini,” sela Sofia sambil melirik ke arahku.

Mengganggu pengaruh Dewi?

Apa manfaatnya bagi manusia seperti Sofia? Tidak ada manfaatnya baginya. Apa gunanya?

Bagi para iblis, ini mungkin topik penelitian yang berharga, tentu saja. Tapi tetap saja... Aku tidak bisa mengalihkan pandanganku dari mereka.

Saat Sofia dan Mitsurugi asyik ngobrol, aku sempat berpikir untuk kabur dan menciptakan Gerbang Kabut. Tapi kalau aku coba fokus pada mantra atau yang lain, kepalaku bisa terbelah seperti rebung.

Kenapa mereka pikir aku ada di pihak Dewi? Dia membuatku menderita. Aku sama sekali tidak berniat berpihak padanya.

Ugh, tangan kiriku mulai terasa mati rasa.

Ini buruk. Haruskah saya melonggarkan ikatannya?

Tidak, itu ide yang buruk. Aku tidak tahu berapa banyak darah yang bisa aku tanggung. Jika pendarahanku bertambah sekarang, itu hanya akan memperburuk keadaan. Aku harus menanggungnya.

Dalam kasus terburuk, bahkan jika lenganku hancur total, ia akan kembali normal dengan sihir penyembuhan.

Shiki, kau akan mengurusnya saat aku kembali, kan?

Saya merasa saya terlalu muda untuk diamputasi.

“Tidak mungkin. Aku bukan pelayan Dewi atau semacamnya,” gerutuku.

“Oh? Apa maksudmu dengan itu?” tanya Mitsurugi.

Apa?

Saya mengeluh dalam bahasa Jepang, mengira saya berbicara pada diri sendiri.

Tunggu, apa?!

Mungkinkah dia orang Jepang?!

Sofia juga tampak bingung. “Ada apa, Mitsurugi? Apa kau mengerti itu? Itu jelas bukan bahasa yang umum... Aku belum pernah mendengar bahasa yang terdengar seperti itu.”

Mitsurugi tidak mengalihkan pandangannya dariku. “Jawab aku, Si Merah,” katanya. “Apa maksudmu kau bukan pelayan Dewi? Kau pasti dikirim ke medan perang ini oleh Dewi. Bukankah kau seorang penjaga yang dipanggil dari dunia lain untuk melindungi Limia, seperti kedua pahlawan itu?”

“Tunggu, apakah kamu orang Jepang?” tanyaku padanya, kata-kataku keluar dengan sedikit terputus-putus.

“Orang Jepang? Aku bukan orang Jepang. Aku juga tidak punya niat untuk memperkenalkan diriku padamu.”

Tidak, bukan itu. Dia tidak tampak berpura-pura tidak tahu.

Jadi itu berarti dia bukan manusia.

Dan dia menyebutkan Limia.

Apakah kita benar-benar dekat dengan Limia?

Wah, aku terlempar jauh sekali.

“Jadi, kamu bukan manusia?” desakku.

“Oh? Nah, sekarang, berkat wanita ini—” di sini dia menunjuk ke arah Sofia “—dengan cara tertentu, aku mengambil wujud anak manusia. Tapi kau mengatakan beberapa hal yang menarik. Apakah maksudmu kau hanya akan berbicara jika aku bukan manusia? Sungguh pria yang aneh. Dilihat dari penampilanmu, aku akan mengatakan kau blasteran, campuran manusia dan sesuatu yang lain. Apakah aku mulai mendekati?”

Serius, bagaimana Anda bisa berasumsi seseorang adalah blasteran berdasarkan penampilannya?

Sofia telah memanggilku chimera, bahkan lebih dari setengah manusia. Itu tidak mengenakan bagiku.

Tapi, kalau dia mau mendengarkan, ini bisa jadi kesempatan bagus bagiku.

"Aku tidak punya alasan untuk bertarung di medan perang ini," kataku, menjaga nada suaraku tetap tenang dan diplomatis. "Dan aku tidak punya kewajiban untuk berpihak pada Dewi. Bagaimana dengan ini? Akui saja ini semua salah paham dan kita bisa mundur. Aku tidak punya niat untuk menghalangimu."

"Itu lebih menarik lagi. Tapi itu tidak akan terjadi," kata Mitsurugi. "Kau akan mati di sini. Lagipula, kau turun ke tempat ini dalam cahaya keemasan yang menyilaukan, memamerkan kekuatan Dewi. Tidak ada 'kesalahpahaman' tentang itu."

Aku mendesah. "Memang benar aku punya hubungan dengan Dewi. Meskipun, sejujurnya, itu adalah hubungan yang ingin sekali kuhancurkan. Tapi mengapa itu berarti kau harus membunuhku? Seperti yang kukatakan, aku tidak punya niat untuk bekerja sama dengan Dewi. Bahkan jika wanita hyuman ini, Sofia, berpihak pada iblis, aku tidak akan memberi tahu siapa pun!"

Mitsurugi tiba-tiba terdiam, menatapku dengan bingung.

Apa yang sedang terjadi?

Apakah semua pembicaraan ini tentang membunuhku karena aku terhubung dengan sang Dewi, atau karena mereka tidak ingin seorang hyuman sepertiku tahu tentang Sofia dan fakta bahwa dia ada di pihak lain?

Apakah saya benar-benar salah sasaran?

Tanpa peringatan, Mitsurugi tertawa terbahak-bahak. "Wanita hyuman, katamu? Hahaha, ahahahaha!"

"Apanya yang lucu?" tanya Sofia kesal.

"Sofia, dengarkan. Orang ini tidak tahu siapa dirimu."

Apa? Mengapa itu mengejutkan?

Maksudku, ini pertemuan pertama kita, kan? Kalian bahkan belum memperkenalkan diri. Aku tiba-tiba diserang dan berakhir di sini. Tidak mungkin aku tahu.

"Hah. Yah, kalau dia seperti para pahlawan, itu wajar saja, bukan?" Sofia merenung.

"Tapi dia juga tidak terlihat seperti pahlawan. Bagaimanapun, Sofia, orang ini hanya memohon agar dia dibebaskan. Dia ingin kita melepaskannya," jelas Mitsurugi.

"Apakah kamu benar-benar perlu menanyakan hal itu padaku? Katakan padanya bahwa itu tidak akan terjadi," jawab Sofia dingin.

"Tetapi dia juga mengatakan bahwa meskipun 'wanita hyuman ini' berpihak pada iblis, dia tidak akan memberi tahu siapa pun. Itu membuatku tertawa," tambah Mitsurugi.

Saya tidak mengerti.

Yang kutahu hanyalah bahwa situasinya telah memburuk. Permusuhan dan niat membunuh mereka telah meningkat.

"Sang Dewi melakukan hal-hal aneh," kata Mitsurugi sambil menatapku. "Mengirim orang yang tidak dapat dijelaskan ke medan perang... Roh-roh itu masih belum sepenuhnya aktif, jadi sepertinya dia tidak kehabisan bagian untuk dimainkan... Hei, Si Merah. Tentunya, kau tidak ingin dibunuh tanpa mengetahui nama pembunuhmu, atau mati tanpa menyebutkan namamu sendiri. Jadi, aku akan mengizinkanmu memperkenalkan dirimu."

Wah, bicaranya tentang merendahkan. Dan dia memperlakukanku seperti salah satu pion Dewi.

"Eh, aku tidak berencana untuk mati hari ini. Tapi dalam situasi seperti ini, bukankah kalian seharusnya memperkenalkan diri terlebih dahulu?" tanyaku, berusaha tetap tenang.

"Heh, kamu cukup pandai bicara untuk seseorang di posisimu... Hmm. Baiklah. Kalau begitu, aku akan memperkenalkan kami terlebih dahulu, karena kamu telah membuatku tertawa terbahak-bahak. Wanita yang memegang pedang terhebat di dunia ini adalah Sofia Bulga. Dia dikenal sebagai Pembunuh Naga dan terkenal karena levelnya yang sangat tinggi yaitu 920. Dan aku Lancer, meskipun Sofia biasanya memanggilku Mitsurugi."

...

Apa?

Sofia Bulga? Pembunuh Naga?

Bukankah dia orang yang dulunya merupakan level tertinggi di Guild Petualang?

Dan Lancer?

Saya cukup yakin naga dari Kekaisaran Gritonia yang diduga dibunuh Sofia bernama Lancer.

Sekarang setelah saya pikirkan lagi, Mitsurugi juga terdengar familiar.

Halo? Halo?!

Anda pasti bercanda!

Mengapa aku jadi diincar orang-orang yang luar biasa kuatnya?!

Aku mulai menulis agar Sofia bisa mengerti. "Namaku Raidou. Seorang pedagang."

Meskipun saya berusaha sebisa mungkin untuk tidak menunjukkannya, saya tetap panik. Sungguh ajaib saya bahkan bisa membentuk gelembung ucapan ajaib. Jantung saya berdebar kencang dan tidak bisa tenang.

Aku tak dapat memahami mengapa manusia terkuat di dunia dan Naga Besar—seseorang yang mungkin setingkat dengan Tomoe—menyerangku dengan niat membunuh.

“Raidou, benarkah? Dan kau seorang pedagang? Itu cukup jelas—” Mitsurugi memulai.

“Hmph, Raidou, benarkah? Namaku Sofia Bulga, dan sekarang perkenalannya sudah selesai. Seperti yang bisa kau lihat, aku telah bersekutu dengan para iblis, meskipun aku dulunya seorang petualang. Dan aku juga orang yang akan membunuhmu.”

Meski penampilannya imut, dia sering mengucapkan kata-kata kasar.

Pola pikir macam apa yang dia miliki?

Jika dia menentang Dewi, kupikir mungkin kita bisa berteman, tetapi tampaknya mereka berdua bertekad membunuhku. Sungguh membuat frustrasi karena tidak tahu alasannya.

“Cih, aku belum selesai bicara,” kata Mitsurugi sambil menggelengkan kepala. “Raidou, sudah waktunya untuk mengucapkan selamat tinggal. Kau telah melihat hal-hal yang seharusnya tidak kau lihat, dan kau berbau seperti Dewi.”

Sungguh cara yang buruk untuk mengatakannya! Aku tidak bermaksud melihat apa pun! Lebih seperti, kamu hanya menunjukkan apa pun yang kamu inginkan!

Sebelum Mitsurugi selesai berbicara, sejumlah bilah pedang bercahaya mulai melayang di sekelilingnya. Jangkauan bilah pedang yang melayang itu perlahan meluas ke langit dan di sekelilingku. Sofia menyiapkan pedangnya lagi.

“Heh... hahaha...” Saya tertawa. Semua ini sungguh konyol.

Seperti neraka aku akan membiarkan diriku terbunuh di sini... di mana pun ini.

Tidak ada lagi yang perlu ditahan.

Bukan berarti aku punya kemewahan untuk menahan diri sejak awal, tetapi mulai sekarang, aku tidak akan memikirkan hal itu sedikit pun. Aku harus mengulur waktu sebanyak mungkin untuk melarikan diri—apa pun yang terjadi.

Darah masih menetes perlahan dari tangan kiriku. Aku mulai merasa mual.

Dewi sialan.

Memanggilku ke tempat yang kacau seperti itu...

Aku perlu menemukan cara untuk melawan panggilannya. Mungkin Shiki bisa membantu. Sebaiknya aku juga mengambil kesempatan untuk mempelajarinya di kota akademi.

Aku jadi jengkel banget sama Dewi yang nggak ngomong apa-apa di saat kayak gini.

Kau dewa, bukan? Katakan sesuatu!

“Baiklah, aku datang. Tanpa campur tangan Dewi, pertahananmu yang tidak masuk akal seharusnya tidak ada yang istimewa. Mulai sekarang, ini akan menjadi pembantaian,” Sofia menyatakan.

Hah? Jadi ini tentang restunya ya?

Jadi, dia melemparkanku ke medan perang ini dan sekarang tidak bisa bergerak sendiri?

Dasar bodoh.

Apakah dia benar-benar seabodoh itu?

Yah, apa pun alasannya, dia tetaplah orang bodoh yang menyedihkan. Dia bisa saja mengatakan lebih dari sekadar "Aku menemukanmu," seperti memberi tahuku apa yang diinginkannya. Jika dia melakukan itu, setidaknya aku bisa mempersiapkan diri... atau langsung berlari kencang ke arah yang berlawanan.

"Para pahlawan tampaknya juga terpojok oleh jenderal iblis. Akan lebih baik untuk menghapus jejak perlindungan atau berkat Dewi yang tersisa di sini," lanjut Mitsurugi.

Jadi, Sang Dewi juga punya musuh di dunia ini.

Saya merasa sedikit lega, tetapi pada saat yang sama, saya benar-benar heran betapa bodohnya serangga itu, yang membiarkan kekuatan lawan berkembang di dunia yang seharusnya ia hargai.

Tsukuyomi-sama memang memintaku untuk mengawasi para pahlawan, jadi aku agak khawatir dengan mereka. Namun, hidupku sendiri adalah prioritas saat ini. Maaf, tetapi kali ini kau harus mengurus semuanya sendiri.

Bagaimanapun.

Tampaknya Sofia dan Mitsurugi akhirnya lengah; keduanya tampak jauh lebih santai daripada beberapa saat yang lalu. Mereka pasti sangat yakin dengan efek cincin itu. Mereka bisa percaya semau mereka bahwa aku melemah karena apa yang disebut campur tangan terhadap berkat Dewi ini.

Meskipun aku menyangkal adanya hubungan dengan Dewi, orang-orang ini tidak peduli untuk mendengarkan. Mereka yakin akan diri mereka sendiri dan tindakan mereka, sehingga mereka dapat berpikir apa pun yang mereka inginkan.

Tapi tahukah Anda?

Segala sesuatunya tidak akan berjalan sesuai harapan Anda.

Ironisnya, saya juga akan menggunakan cincin. Tidak seperti mereka, cincin saya akan mempercantik saya.

Masih dalam posisi bertarung, aku mulai merasakan kemarahan membuncah dalam diriku. Aku melepas cincin di tangan kiriku dan kemudian semua cincin di tangan kananku.

“Ambil ini!!!” teriakku.

“Apa?!”

Wajah Sofia dan Mitsurugi menunjukkan ekspresi terkejut.

Aku tak kuasa menahan kekuatan sihir yang meluap dalam diriku. Aku melepaskannya dengan kekuatan penuh di hadapanku, tanpa mengucapkan mantra apa pun, melepaskan semua yang bisa kukerahkan.

Tsukimichi

Chapter 2

Dari Tepi Dunia, orang ketiga dari dunia lain, yang bukan pahlawan, mulai bergerak. Namun, belum ada riak yang terlihat yang tercipta.

Dunia sedang mendekati titik balik, yang telah diisyaratkan oleh seorang pedagang bernama Rembrandt dari Tsige. Kerajaan Limia dan Kekaisaran Gritonia sedang meluncurkan operasi gabungan untuk merebut Benteng Stella.

Pertarungan dua arah—didukung oleh para pahlawan yang dianugerahkan kepada kedua negara dan moral yang terus meningkat, bersamaan dengan kebangkitan berkah Dewi setelah lebih dari satu dekade—telah mengubah keadaan secara mutlak ke arah yang memihak pada para hyuman.

Faktanya, berkat Dewi, manusia bisa eksis sebagai spesies dominan di dunia ini.

Awal setiap pertempuran dilaporkan kepada Dewi, dan perwakilan dari setiap pasukan menyampaikan pidato. Dewi kemudian akan mengamati kedua pasukan dan memberikan restunya kepada pihak yang disukainya, sambil mengutuk pihak yang tidak disukainya. Secara khusus, pihak yang disukai akan menggandakan semua kemampuannya, sementara kemampuan lawan yang tidak beruntung akan dikurangi setengahnya.

Jadi, karena pihak yang diunggulkan memiliki kekuatan empat kali lipat—kecuali pihak yang tidak diunggulkan memiliki keunggulan jumlah yang sangat besar—pertempuran di dunia ini sering kali diputuskan sebelum dimulai. Akibatnya, pihak yang gagal mendapatkan restu Dewi hampir selalu menyerah.

Ini berarti bahwa memenangkan hati Dewi adalah yang terpenting. Para pejuang mengejar kecantikan, dan baju besi yang sangat indah dibuat untuk para wakil yang menyampaikan proklamasi, karena Dewi menyukai yang cantik dan terutama mereka yang sejalan dengan seleranya.

Bukan hal yang aneh bagi para bangsawan dan bangsawan untuk terobsesi mempelajari penampilan orang-orang yang memenangkan hati sang Dewi, kadang-kadang bahkan menggabungkan garis keturunan mereka dengan garis keturunan mereka sendiri.

Akan tetapi, aturan ini hanya berlaku untuk konflik antar-hyuman. Dalam pertempuran yang melibatkan non-hyuman, situasinya diselesaikan dengan cara yang sangat berbeda.

Selama proklamasi yang memulai pertempuran, Dewi akan memberikan restunya tanpa syarat kepada para hyuman. Tidak pernah ada satu pun kejadian di mana non-hyuman diberkati. Tidak satu pun.

Akibatnya, kemampuan bertarung manusia meningkat tanpa pandang bulu, sementara iblis dan non-manusia lainnya dipaksa ke posisi yang sangat tidak menguntungkan. Karena kebutuhan, iblis memimpin dalam meneliti taktik dan strategi, mengumpulkan beberapa kali lipat intelijen militer manusia. Namun, bahkan saat itu, situasinya tetap condong ke arah manusia. Begitulah cara pertempuran dilakukan. Setidaknya, sampai Dewi terdiam.

Setelah itu, pernyataan-pernyataan itu menjadi tidak berarti. Bahkan jika prosedur formal tetap diikuti, tidak ada berkat atau kutukan yang diberikan.

Bagi para iblis, ini adalah kesempatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mereka dengan cepat mengumpulkan binatang ajaib dan manusia setengah, mengumpulkan kekuatan mereka untuk berperang melawan para hyuman. Kali ini, mereka saling berhadapan, saling melemahkan jumlah dan kekuatan masing-masing.

Tanpa perlindungan ilahi yang selama ini mereka andalkan, para hyuman dikalahkan berulang kali oleh para iblis. Kemenangan demi kemenangan, momentum para iblis menjadi tak terbendung. Mereka bahkan menghancurkan satu dari lima negara besar, mengklaim wilayah yang luas dalam prosesnya.

Benteng Stella terletak di ujung selatan negara besar Elysion yang telah runtuh.

Limia menyerang dari selatan, sementara Gritonia datang dari timur. Meskipun kedua belah pihak terus-menerus diserang, benteng itu terus-menerus memukul mundur mereka, sehingga terbukti menjadi benteng yang tak tertembus.

Benteng itu dibatasi oleh sungai-sungai lebar, rawa-rawa, dan pegunungan, sehingga mustahil untuk melewatinya dengan berjalan ke utara. Namun, merebut Benteng Stella merupakan prasyarat untuk penyerbuan lebih lanjut ke wilayah iblis. Beberapa hyuman yang berpengetahuan mulai curiga bahwa bahkan jalan menuju benteng itu telah dirancang dengan cerdas oleh iblis.

Meskipun demikian, jumlah nyawa yang hilang dalam pertempuran memperebutkan benteng ini telah mendorong Limia dan Gritonia ke titik di mana mereka tidak lagi mampu mempertimbangkan kemungkinan adanya jebakan.

Bagi mereka, Benteng Stella telah menjadi simbol iblis yang dibenci—dan harus direbut dengan cara apa pun.

“Benteng yang tak tertembus... Stella, benteng iblis yang telah membunuh begitu banyak hyuman,” gumam sosok yang samar, menatap pasukan yang terbentang luas yang diterangi oleh api unggun yang dinyalakan saat senja. “Itulah tempat yang pasti ingin kau rebut kembali terlebih dahulu. Turunnya para pahlawan dan kebangkitan berkat Dewi... Itulah sebabnya mereka mempertimbangkan operasi perebutan kembali, seburuk apa pun keadaannya.”

Beberapa tokoh berkumpul, mendengarkan.

“Ya. Beberapa cendekiawan percaya ini adalah jebakan iblis. Namun, tempat ini sudah terlalu banyak melihat darah. Limia dan Gritonia, tidak, umat manusia tidak bisa mundur sekarang.” Suara ini datang dari bayangan lain, melangkah di samping bayangan pertama. Kata-kata dari wanita ramping ini mengandung sedikit kejengkelan dan mungkin sedikit ejekan terhadap diri sendiri.

Sosok lain berbicara, berdiri beberapa langkah di belakang yang lain. “Menyerang dari tempat lain akan menjadi strategi yang valid; aku memahaminya dalam benakku. Namun, dalam hatiku, aku mendukung operasi ini... karena aku punya beberapa teman yang beristirahat di sini.”

“Begitu banyak ksatria yang terbunuh di sini. Ini adalah tempat yang tidak bisa kita hindari jika kita ingin mengalahkan para iblis,” kata suara lain dari belakang kedua sosok itu. Orang yang berbicara itu juga seorang pria, dan suara logam yang bergesekan dengan logam menunjukkan bahwa dia mengenakan baju besi.

“Digandakan dengan berkat, dan dibelah dua dengan kutukan. Dan para pahlawan... Aku mengerti keuntungannya, tetapi aku masih punya firasat buruk tentang ini,” gumam wanita pertama.

"Jangan mulai mengatakan hal-hal bodoh sekarang," salah satu tokoh lainnya menjawab. "Pertemuan makan malam dengan Kekaisaran akan segera tiba, Hibiki. Perasaan burukmu cenderung menjadi kenyataan."

"Haha. Yah, aku tidak merasakan hal itu dengan laba-laba, jadi mungkin aku hanya khawatir tanpa alasan. Mungkin juga karena aku tidak begitu menyukai Tomoki, sang pahlawan dari Kekaisaran," kata Hibiki.

"Saya tidak mengerti," jawab pria lain di belakang kerumunan. "Menurut saya, dia tampak seperti pemuda yang baik. Mungkin agak muda, tetapi dia tampak seperti anak yang pemberani dan disiplin."

"Ya, aku setuju dengan Woody," sebuah suara baru menimpali. "Aku benar-benar merasa dia cukup menyenangkan. Ada sesuatu yang aneh... menarik tentangnya. Dan untuk berpikir bahwa dia dapat menggunakan alat sihir apa pun dan membunuh puluhan, atau ratusan, iblis di medan perang... Pahlawan benar-benar luar biasa."

"Aku tidak pernah benar-benar mengerti selera Hibiki," wanita ramping itu mendesah. "Bahkan jika aku tidak bertemu dengannya lebih dulu, aku mungkin akan berakhir menjadi pedang bagi anak laki-laki itu. Aku merasakan aura heroik yang sama darinya seperti yang kurasakan darimu."

"Aku... aku bersama Hibiki-nee-chan. Aku tidak menyukainya. Ada sesuatu yang berbeda antara dia dan kamu," kata suara yang jauh lebih muda, mengejutkan yang lain.

“Chiya-chan, kau satu-satunya yang ada di pihakku, ya? Jangan khawatir, aku tidak akan membiarkan perasaan pribadiku menghalangi pertempuran ini. Jadi, bagaimana kalau kita makan malam dan tidur siang?” usul Hibiki. “Serangannya akan terjadi tengah malam, kan?”

Pertemuan makan malam beberapa jam sebelum pertempuran—Hibiki menganggap itu adalah acara yang agak santai untuk malam menjelang operasi. Apakah Kekaisaran begitu memercayainya dan pahlawan lainnya, atau apakah mereka begitu yakin dengan berkat Dewi dan keuntungan empat kali lipat yang diberikannya?

Walaupun pertemuan makan malam itu juga dimaksudkan sebagai tinjauan akhir operasi, secara resmi itu hanya sekadar pertemuan makan malam.

Hibiki, pahlawan Limia, melirik kembali ke api unggun.

Kita akan merebut tempat itu, pikirnya. Jenderal iblis itu adalah raksasa berlengan empat dengan kekuatan yang luar biasa. Baik pasukan kita atau Kekaisaran yang pertama kali menghadapinya, rencananya adalah para pahlawan akan berkumpul dan menghancurkannya. Kekuatan gabungan kita diperkirakan sekitar lima kali lipat kekuatan iblis. Dan jika kemampuan musuh dipotong setengah, bukankah itu akan membuat perbedaannya menjadi dua puluh kali lipat? Aku tidak begitu mengerti angka dalam hal kekuatan militer, tetapi dua puluh kali lipat kedengarannya meyakinkan. Namun, kekuatan benteng itu tidak berkurang setengahnya, dan medannya tidak menjadi dua kali lipat lebih menguntungkan bagi kita. Empat kali lipat hanyalah faktor untuk setiap prajurit, bukan? Kekuatan kita dua kali lipat, kekuatan mereka juga setengahnya. Itu artinya iblis-iblis itu dinetralkan, dan kekuatan kita hanya dua kali lipat.

Hibiki mengingat dari rapat strategi bahwa para iblis memiliki keterampilan tempur individu yang unggul. Rencana terakhirnya sederhana: memperoleh berkat Dewi, menyerang dari dua arah, dan jika jenderal musuh muncul, para pahlawan akan mengalahkannya. Dia masih belum yakin mengapa Kekaisaran bersikeras melakukan serangan malam.

Para iblis kemungkinan besar menyadari sedikit gerakan para hyuman. Jadi, masuk akal bagi mereka untuk melakukan gerakan yang berbeda dibandingkan sebelumnya, tetapi tidak ada reaksi yang terlihat dari musuh. Itulah bagian yang menakutkan.

Sihir itu nyata di dunia ini. Hanya karena tidak ada meriam di benteng itu, bukan berarti serangan seperti meriam tidak bisa tiba-tiba dilepaskan oleh individu. Hibiki merasa lebih baik berpikir berlebihan daripada berpikir terlalu sempit. Mempertimbangkan kemungkinan penerapannya, tidak ada yang tahu sihir jenis apa yang bisa digunakan.

Mungkin kekhawatiran inilah yang membuat Hibiki merasa tidak tenang.

※※※

“Selamat datang, pahlawan Limia,” sebuah suara yang ceria memanggil Hibiki saat dia berjalan menuju tenda yang berfungsi sebagai ruang makan untuk pesta makan malam.

“Oh, Putri Lily. Terima kasih sudah bersusah payah menyambutku. Merupakan suatu kehormatan untuk diundang malam ini,” jawab Hibiki, sambil tersenyum lebar sambil melafalkan kata-kata yang telah ia latih. Teman seperjalanannya dan para bangsawan yang menemaninya telah memperingatkannya lebih dari sekali untuk menunjukkan kesopanan yang maksimal.

Tuan rumah Hibiki tidak lain adalah putri Gritonia, sebuah negara dengan kekuatan yang sebanding dengan Kerajaan Limia. Meskipun menjadi pahlawan, Hibiki tahu bahwa dia tidak boleh bersikap tidak hormat kepada wanita ini, dan dia merasa sedikit gugup.

"Sama sekali tidak. Maafkan aku karena memanggilmu seperti ini," kata Putri Lily. "Karena kau akan segera menjadi sekutu kami dalam pertempuran, aku telah menyiapkan penyambutan kecil untukmu. Silakan nikmati malam ini sepuasnya." Sang putri tersenyum hangat, memberi isyarat agar kelompok itu mengikutinya melalui pintu tenda yang terbuka. Aroma yang menyenangkan tercium dari tenda ke udara malam.



Hibiki mengerutkan kening sambil berpikir. Ia tidak terbiasa diajak berkeliling oleh bangsawan. Namun, ia membungkuk dan mengikuti Lily ke dalam tenda, rombongannya mengikutinya. Di dalam, meja bundar telah disiapkan untuk makan malam, dan beberapa orang sudah duduk.

Begitu mereka melihat Hibiki dan teman-temannya, semua orang menghentikan percakapan mereka dan berdiri untuk menyambut mereka.

“Hai! Ini saatnya kita tidur, tapi mari kita nikmati makanannya tanpa formalitas apa pun!” kata sebuah suara ceria.

“Hibiki-sama, mengapa Anda tidak duduk di sini?” Putri Lily mengundang, sambil menuntun Hibiki ke tempatnya.

Hibiki duduk, tetapi dia sudah bisa merasakan suasana suram mulai terasa. Pria yang menyambutnya terlalu enteng dengan kata-katanya untuk seleranya. Aneh bahwa Putri Lily tidak menegurnya, dan lebih aneh lagi bahwa tidak ada satu pun temannya yang tampak terganggu oleh hal itu.

Duduk di sebelah Hibiki adalah—seperti yang telah diantisipasi—Tomoki Iwahashi, pahlawan Kekaisaran dan orang yang telah membuat pernyataan yang begitu santai. Namun, akan menjadi tidak sopan untuk menolak kursi yang telah diarahkan oleh Putri Lily sendiri. Selain itu, mereka yang menuntut kesopanan dari orang lain sering kali adalah yang paling tidak toleran terhadap hal itu ketika hal itu terjadi pada mereka.

Sambil menahan desahan, Hibiki memasang senyum yang lebih dipaksakan daripada yang dia tunjukkan kepada sang putri dan menoleh ke Tomoki.

“Terima kasih atas perhatianmu, Tomoki-kun. Ini akan menjadi pertarungan malam hari, tapi aku yakin kita semua akan melakukan yang terbaik.”

Kata-kata Hibiki cukup konvensional. Mengetahui Tomoki lebih muda darinya, dia telah memanggilnya dengan sebutan kehormatan yang lebih kekeluargaan, yaitu “-kun” sejak mereka pertama kali bertemu.

“Kami terbiasa dengan pertempuran malam, jadi kami akan baik-baik saja. Kami bahkan mungkin bisa sedikit mendukung Limia,” jawab Tomoki dengan percaya diri.

“Itu meyakinkan. Kami tidak punya banyak pengalaman dalam pertempuran malam berskala besar, jadi kami mengandalkanmu.”

“Lagipula, ini hanya pertarungan melawan bos tingkat menengah. Mari kita selesaikan dengan cepat dan dapatkan pengakuan dari Dewi. Mungkin Dia bahkan akan memberi kita kemampuan baru atau semacamnya.”

“Oh, benar juga, kaulah yang memberikan pernyataan untuk memberkati, kan, Tomoki-kun? Aku penasaran apakah aku akan bisa bertemu Dewi itu lagi. Aku belum pernah bertemu dengannya sejak saat pertama itu, dan aku punya banyak pertanyaan yang ingin kutanyakan padanya.”

Hibiki selalu merasakan kesenjangan yang mendalam antara situasi yang digambarkan Dewi dan kenyataan yang dialaminya. Mungkin jika mereka bertemu lagi, Dewi dapat menjelaskan beberapa hal.

Meskipun merasa sedikit tidak nyaman dengan deskripsi Tomoki tentang pertarungan itu sebagai “pertarungan bos tingkat menengah,” Hibiki mempertahankan senyum ramahnya.

"Oh, ngomong-ngomong, Hibiki," Tomoki tiba-tiba angkat bicara, "kamu sekarang sudah di level berapa?"

Saat itu, seluruh rombongan Hibiki sudah menemukan tempat duduk mereka dan mengobrol serta menikmati makanan mereka. Hibiki hampir tidak bisa merasakan makanan yang ia masukkan ke dalam mulutnya. Ia sedang tidak bersemangat.

Chiya, yang tidak percaya pada Tomoki sejak pertemuan pertama mereka, masih tampak gelisah tetapi mulai bersikap hangat pada seorang gadis dari Kekaisaran yang tampaknya seusia dengannya.

"Saya? Sekarang saya di 430," jawab Hibiki.

"Begini ya. Aku di 605," Tomoki mengumumkan.

"Wah, hebat sekali. Kamu pasti sangat aktif di medan perang."

"Ya, benar. Jadi, Hibiki, kita beda tiga tahun, tapi bisakah kamu berhenti menggunakan sebutan kekeluargaan seperti itu? Kamu tidak perlu terlalu formal dengan '-sama,' tapi memanggilku dengan '-san' dengan sedikit lebih hormat akan lebih tepat untuk seseorang yang lebih cakap, bukan begitu?"

Hibiki merasakan senyumnya mulai memudar. Siapa yang baru saja berkata, "Mari kita nikmati makanannya tanpa basa-basi"?! pikirnya dengan jengkel.

"M-Maaf soal itu," Hibiki tergagap. "Kurasa aku masih berbicara seperti saat aku masih di dunia kita. Aku akan lebih berhati-hati mulai sekarang."

"Ah, aku tidak keberatan," Tomoki mengangkat bahu. "Ngomong-ngomong, sejujurnya aku tidak pandai berbicara formal."

Meskipun kamu menggunakan “desu” dan “masu” untuk mengakhiri kalimatmu dengan benar, kamu masih saja menyebut dirimu sendiri dengan “ore” dan bahkan “dono”! Jadi, aku tidak mengharapkanmu untuk menggunakan bahasa formal yang sopan! Dan jika kamu tidak peduli, jangan katakan apa pun! Biarkan saja, anak SMA!

Dengan lantang, Hibiki menjawab, “Tidak apa-apa. Kamu tidak perlu khawatir tentang cara bicaramu. Bicaralah sesukamu.”

“Oh, benarkah? Bagus sekali. Aku khawatir akan keceplosan dan membiarkan sesuatu yang tidak pantas keluar. Malam ini, rencana kami adalah untuk segera menarik keluar jenderal iblis, jadi mungkin kalian bisa bergabung dengan kami sejak awal, Hibiki. Bagaimana menurutmu?”

Saat ini, Hibiki merasa mereka bertemu sebagai perwakilan negara masing-masing, yang pada dasarnya merupakan bentuk diplomasi. Namun, kurangnya kesopanan Tomoki membuatnya pusing karena frustrasi.

Hibiki menganggap serius hierarki. Jika ini terjadi di dunia asalnya, dia pasti akan langsung memberi kuliah keras kepada junior yang tidak sopan itu.

“Itu tawaran yang bagus, tetapi kita perlu memotivasi orang-orang Limia dan memimpin mereka ke medan perang,” katanya setelah beberapa saat. “Kami akan bergabung denganmu saat waktunya tiba.”

Meskipun pipinya terus berkedut, Hibiki entah bagaimana berhasil bertahan di pesta makan malam itu. Apakah dia diundang ke sini hanya untuk menguji kesabarannya?

Ketika makan malam akhirnya selesai dan kelompok itu keluar dari tenda, Chiya muncul di belakang Hibiki. Dia telah mengawasinya sepanjang malam, dan sekarang kekhawatiran tampak jelas di wajahnya.

"Hibiki-nee-chan, kamu baik-baik saja?" tanya Chiya lembut. "Haruskah aku membuatkanmu teh yang menenangkan?"

"Chiya-chan, kau gadis yang manis sekali!" seru Hibiki, lalu mendesah frustrasi. Ia bergumam pada dirinya sendiri, "Kenapa si idiot itu tidak punya pesona sama sekali?!"

Anggota lain dari kelompok mereka memiringkan kepala mereka dengan bingung, hanya menyadari kekesalannya. "Ada apa, Hibiki?" salah satu dari mereka bertanya. "Apakah kamu tidak menyukai masakan kekaisaran?"

"Jika memang begitu, seharusnya kau memberi tahu mereka sebelumnya... Kalau tidak, akan sangat tidak sopan, Hibiki-dono," imbuh yang lain.

Hibiki menghentikan langkahnya. "Tunggu, apa kalian serius sekarang? Apa hubungannya semua ini dengan kekasaranku? Apa kalian tidak lihat betapa kasarnya Tomoki? Kalian semua bertingkah gila!"

Chiya mengangguk penuh semangat tanda setuju.

“Apa yang membuatmu begitu marah? Tomoki-dono mengadakan pesta makan malam santai untuk kita, berjanji untuk mendukung kita dalam pertempuran, dan bahkan secara halus menunjukkan bahwa kamu menggunakan ‘-kun’ untuk memanggil seseorang yang lebih cakap daripada kamu. Ucapannya yang menyemangati sebenarnya cukup menyenangkan, bukan begitu?” Ini adalah Navarre, yang memegang posisi yang hampir setara dengan Hibiki di medan perang. Bagi Hibiki, kata-katanya terdengar seperti bagian yang lucu.

“Bagaimana mungkin kalian tidak melihat betapa tidak sopannya dia...!” Hibiki melihat ke sekeliling kelompok itu dan terkejut melihat bahwa semua orang hanya menatapnya dengan bingung. Bahkan Belda dan Woody, yang biasanya menjadi orang pertama yang memperingatkannya setiap kali dia bertindak terlalu santai, tampaknya setuju dengan Navarre.

Apa ini? Apakah semua orang kehilangan akal sehatnya saat bertemu orang itu?

Faktanya, hanya Chiya dan Hibiki yang tampaknya tidak terpengaruh oleh mantra itu. Apa maksudnya? Hibiki tidak tahu, tetapi dia tahu dia tidak akan bisa berbicara dengan orang lain di sini. Pasti ada alasan di balik semua ini...

“Baiklah, kesampingkan saja itu untuk saat ini,” usul Hibiki dengan ramah. “Aku juga agak terbawa suasana. Ya, mari kita tidur saja. Kita akan menghadapi pertempuran. Chiya-chan, mau berbagi kamar?”

Pada titik ini, mendesak masalah ini lebih jauh tidak akan membawa mereka ke mana pun. Pada saat mereka bangun, pertempuran pasti sudah dimulai. Hibiki mengerti bahwa ini bukan saatnya untuk menabur benih perselisihan di antara mereka.

Membawa Chiya bersamanya, Hibiki kembali ke tempat tidur mereka dan segera tertidur.

Tsukimichi Chapter 3

Pertempuran dimulai dengan tenang.

Pengumuman adat kepada Dewi berjalan lancar, dan baik pasukan Kerajaan maupun Kekaisaran menerima restunya. Pada saat yang sama, para iblis dianggap telah tertimpa kutukan yang dapat membagi dua.

Hibiki diam-diam khawatir pahlawan Gritonia mungkin melakukan sesuatu yang gegabah, tetapi pernyataan itu, yang pada dasarnya adalah pidato standar, begitu lugas sehingga terasa agak antiklimaks.

Sesuai rencana, pasukan Kerajaan mulai bergerak maju dan segera menghadapi musuh. Kelompok Hibiki, yang berada sedikit di belakang garis depan, dapat merasakan atmosfer medan perang yang menegangkan.

Situasinya terasa sedikit berbeda dari apa yang diharapkannya.

Kemampuan sekutunya memang telah meningkat secara signifikan. Bahkan Hibiki, yang skeptis terhadap seluruh hal tentang berkat, harus mengakui bahwa ia menyadari kekuatan ekstra dalam sihir mereka.

Adapun musuh... kekuatan sihir mereka tampaknya tidak berkurang sama sekali. Namun, gelombang pertempuran berpihak pada para hyuman. Di medan perang, mereka telah menyebarkan iblis dengan beberapa serangan, seperti merobek kertas. Tidak sekali pun lawan mereka berhasil mendorong mereka kembali.

Pertempuran hampir berakhir; yang tersisa hanyalah merebut bagian dalam benteng. Baik Kerajaan maupun Kekaisaran telah mengerahkan pasukan mereka hingga ke gerbang. Para iblis sendiri telah membersihkan area yang luas di depan benteng, yang memungkinkan sejumlah besar prajurit untuk menyerbu masuk.

Moral pasukan gabungan Kekaisaran Gritonia dan Kerajaan Limia tinggi, dan kemenangan tampaknya sudah pasti.

Tetap saja, Hibiki merasa aneh bahwa seluruh rangkaian pertempuran ini telah tercapai tanpa perlu mengerahkan kelompoknya. Selain itu, tidak ada laporan dari Kekaisaran tentang kemunculan jenderal berlengan empat. Semua ini membuat Hibiki gelisah—nalurinya membunyikan alarm.

“Hei, Navarre,” katanya. “Tidakkah menurutmu ini aneh? Tidak ada perlawanan sama sekali. Bukankah ini seharusnya menjadi benteng yang tidak dapat ditembus?”

“Kau benar, sulit dipercaya pasukan kita mampu menyelesaikan ini tanpa ikut bertempur,” jawab Navarre. “Mungkin Benteng Stella tidak sekuat yang dikira... atau mungkin pahlawan Kekaisaran telah melakukan suatu prestasi luar biasa?”

Hibiki memilih untuk mengabaikan bagian akhir komentarnya, dan hanya berfokus pada penilaian benteng. Jika bahkan Navarre, seorang tentara bayaran berpengalaman dengan pengalaman medan perang yang luas, merasakan ada yang salah, maka pasti ada yang salah. Meskipun alarm di kepalanya masih berbunyi, Hibiki merasa frustrasi karena kurangnya pengalamannya, yang membuatnya tidak yakin apa yang harus dilakukannya.

Sementara itu, Belda benar-benar diliputi kegembiraan. “Begitu gerbang itu terbuka, pertempuran akan ditentukan!” serunya. “Kita sudah sangat dekat untuk merebut Stella! Ini akhirnya langkah pertama menuju pembebasan Elysion!”

Dalam kondisi ini, Belda tidak akan mampu membuat keputusan yang rasional. Bahkan Woody, yang berdiri di barisan belakang bersama Chiya, tampak sangat bersemangat saat mengamati medan perang.

Chiya sudah terbiasa dengan pertarungan, tetapi dia masih merasa takut dalam suasana ini. Dia berhasil mempertahankan keberaniannya dengan tetap dekat dengan yang lain.

Reaksi Belda dan Woody menceritakan kisah pertempuran tersebut. Itu adalah serangan frontal penuh, dengan pasukan Kekaisaran dan Kerajaan yang begitu kacau sehingga mereka tidak dapat dibedakan satu sama lain. Meskipun awalnya mereka memiliki perbedaan dalam pendekatan mereka, kedua pasukan bersatu dalam tujuan mereka untuk menerobos gerbang benteng.

“Aku punya firasat buruk soal ini. Woody, Chiya-chan, untuk jaga-jaga, siapkan penghalang pertahanan dan mantra levitasi untuk gerakan cepat,” perintah Hibiki.

Jika terjadi keadaan darurat, kegagalan untuk bertahan dengan segera dapat menciptakan kerentanan yang fatal. Hal ini terutama berlaku bagi pasukan, yang harus siap untuk mempertahankan diri dan bergerak cepat, jika perlu. Mengingat situasi saat ini, menyarankan mereka untuk menahan diri untuk menilai situasi tidaklah layak. Mereka berada di ambang kemenangan.

“Tapi aku tidak bisa melindungi semua orang,” Chiya memprotes dengan lemah lembut. “Aku hampir tidak bisa mengatur area ini.”

Jumlah mana yang digunakan tidak secara langsung berkorelasi dengan jangkauan mantra. Chiya tidak pandai memperluas mantranya ke area yang luas.

Woody mengangguk setuju. “Aku bisa menangani levitasi dan gerakan berkecepatan tinggi untuk satu kelompok, tetapi itu mustahil dilakukan pada tingkat batalion. Lagipula, aku bukan roh.” Dia tidak memiliki mana sebanyak Chiya, dan meskipun dia ahli dalam pengendalian, kekuatan sihirnya tidak banyak.

“Kalau begitu, tidak apa-apa kalau hanya kita saja,” Hibiki meyakinkan mereka. “Kami tidak akan melakukan hal lain saat ini. Kumohon.”

Meski bingung, kedua perapal mantra itu menuruti permintaan sang pahlawan, melantunkan mantra mereka dan membuat mereka siaga. Bagaimanapun, mereka adalah bagian dari kelompok pahlawan. Setidaknya itu yang bisa mereka lakukan.

Kalau aku, apa yang akan kulakukan? Kalau aku ingin menyerang saat pasukan Kerajaan dan Kekaisaran berkumpul...

Hibiki memperhatikan tebing di kedua sisi Benteng Stella. Benteng itu awalnya dibangun untuk menghalangi jalan sempit. Dia tidak mengerti mengapa para iblis telah membersihkan zona sempit di depan Stella, sehingga serangan menjadi lebih mudah setelah mereka menguasainya.

Para prajurit dapat ditempatkan di benteng dan puncak tebing untuk melancarkan serangan dari atas. Namun, hal ini sudah terjadi—pasukan iblis terus-menerus diserang dari benteng dan tebing.

Atau apakah itu perbedaan ketinggian? Benteng itu terletak di titik yang lebih tinggi, dan pasukan hyuman menyerang dari bawah di lereng. Namun, kemiringannya tidak terlalu curam. Bahkan jika gerbang dibuka, mereka dapat memasang perangkap batu, tetapi dengan pasukan yang sudah semakin dekat, itu tidak akan menjadi pilihan lagi.

Membanjiri musuh juga merupakan suatu kemungkinan, tetapi akan membutuhkan air dalam jumlah yang sangat besar, dan seperti halnya longsoran batu, tampaknya sudah terlambat untuk itu sekarang.

Apa lagi yang mereka rencanakan? Hibiki bertanya-tanya. Mungkin mereka akan mencoba sesuatu seperti perangkap yang Anda lihat dalam film-film perburuan harta karun, di mana dinding menutup dari kedua sisi? Namun, itu adalah sesuatu yang akan Anda gunakan jika Anda maju melalui lembah sempit. Apa yang mereka rencanakan? Selama kita siap untuk mundur kembali ke perkemahan, kita seharusnya dapat menangani sebagian besar situasi.

Sebenarnya, selalu ada banyak hal tentang operasi ini yang tidak dapat dipahami Hibiki. Bukan hanya perilaku pasukan musuh yang membuatnya bingung sekarang. Ada juga cara rekan-rekannya tiba-tiba memuji pahlawan Kekaisaran, dan fakta bahwa mereka telah memilih untuk melancarkan serangan malam di bawah langit bulan purnama. Tampaknya Kekaisaran bersikeras pada tanggal ini dengan cukup kuat, tetapi bahkan saat operasi dimulai, Hibiki masih tidak mengerti alasan mereka.

Sambil merenungkan pikiran-pikiran ini, dia melirik kembali ke pasukannya sendiri.

Kegilaan. Tempat ini benar-benar dipenuhi kegilaan.

Karena perebutan kembali benteng yang telah lama diinginkan akhirnya dapat dicapai, para prajurit di garis depan tidak dapat melihat apa pun kecuali gerbang benteng dan kejatuhannya. Terlebih lagi, medan perang di gerbang—yang seharusnya hanya ditempati oleh pasukan garis depan—sekarang dipenuhi oleh unit-unit yang seharusnya berada di barisan tengah atau bahkan di belakang. Tentara Kekaisaran berada dalam kondisi yang sama.

Benteng Stella, benteng yang direbut oleh iblis yang telah merenggut keluarga dan teman-teman mereka. Meskipun Hibiki sendiri tidak kehilangan siapa pun di tempat ini, ia dapat merasakan beratnya kehilangan dalam kegilaan yang terpancar dari orang-orang di sekitarnya.

Jadi, ini perang... Kupikir aku memahaminya, tetapi ini sesuatu yang sama sekali berbeda. Merayakan kematian dengan sorak-sorai dan teriakan kegirangan...

Bahkan Navarre, yang biasanya termasuk orang yang paling berkepala dingin di antara mereka, memiliki api di matanya yang tidak dapat disembunyikan. Hibiki bertanya-tanya apakah dirinya dan Chiya adalah satu-satunya yang merasakan ketakutan yang sebenarnya.

Ia mengira bahwa ia dapat dengan mudah melihat iblis sebagai musuh, sebagai makhluk yang harus dikalahkan. Namun, saat merenung sejenak, ia menyadari bahwa ia secara tidak sadar menyamakan kematian iblis dengan kematian manusia. Ini adalah pola pikir dari dunia asalnya—kepercayaan bahwa, pada dasarnya, iblis hanyalah manusia dengan ciri fisik yang berbeda.

Namun, mungkin Tomoki-kun juga merasakan hal yang sama. Dia memang berasal dari Jepang, sama sepertiku. Jika aku menganggap perilakunya sebagai tindakan yang nekat, begitulah.

Hibiki berpikir sejenak tentang anak laki-laki yang bangga dengan levelnya. Beradaptasi dengan medan perang ini tidak akan mudah bagi seseorang dari dunia di mana kematian begitu jauh.

“Ah, gerbangnya—”

“Mereka sedang membuka!”

Suara Navarre dan Belda memecah pikiran Hibiki. Lega menyelimuti dirinya saat menyadari ketakutannya tidak berdasar.

Raungan meletus dari pasukan hyuman yang bersekutu, seruan perang bergema di seluruh medan perang.

Lalu, itu terjadi.

Kekhawatiran Hibiki yang terpendam tiba-tiba menjadi kenyataan saat tanah runtuh di bawahnya.

※※※

Benteng Stella berdiri di atas bukit, jalan menurun mengarah dari gerbangnya ke dataran datar di bawahnya. Seolah-olah dipicu oleh suara gemuruh yang keluar dari para hyuman, bukan hanya bentengnya tetapi seluruh bukit runtuh sekaligus.

Atau, lebih tepatnya, ia menghilang. Yang ada di bawahnya adalah kegelapan pekat—jurang yang tak terduga, kedalamannya yang hitam tampak jelas bahkan di tengah kegelapan malam.

Selama beberapa detik, keheningan menguasai. Tanah itu sendiri—apakah itu merupakan hasil sihir selama ini?—tidak mengeluarkan suara saat menghilang.

Tunggu, tanahnya baru saja... menghilang?!

Entah karena terkejut atau tidak percaya, keheningan aneh menyebar di medan perang. Selama beberapa detik, suasana menjadi sunyi senyap tanpa suara manusia. Berapa banyak yang menyadari apa yang dimiliki Hibiki, bahwa tanah di sekitar Benteng Stella telah hilang?

“Kayu! Chiya-chan!” teriak Hibiki.

Karena dia sudah mengantisipasi sesuatu yang salah, dia mampu bereaksi lebih dulu. Kedua mantra yang telah dia persiapkan tiba-tiba menjadi penting. Biasanya, hanya mantra pendukung untuk gerakan kecepatan tinggi yang diperlukan, tetapi Hibiki sangat berhati-hati, juga menyiapkan mantra levitasi untuk mengantisipasi gerakan ke atas. Ini ternyata merupakan langkah yang brilian.

Setelah beberapa detik, mantranya aktif, dan kelompok Hibiki terselamatkan dari kehancuran. Sebuah penghalang biru muda terbentuk di sekeliling mereka, menciptakan kubah sihir pertahanan.

“A-Aah... Aaaaaah!” teriak seseorang dari pihak mereka saat sekutu mereka jatuh ke jurang.

Hibiki tidak tahu seberapa dalam lubang itu, tetapi tidak sulit membayangkan nasib buruk yang menanti mereka yang tidak siap menghadapi ini. Paling tidak, setengah dari pasukan Kerajaan—seluruh garis depan yang telah maju—telah musnah dalam sekejap. Pasukan yang tersisa tampaknya terdiri dari barisan belakang penyihir, pemanah, dan beberapa unit ksatria yang dipimpin oleh para bangsawan.

Setengahnya telah hancur, mungkin bahkan lebih.

Pikiran itu begitu mengerikan hingga terasa tidak nyata.

Berdoa agar mereka yang terjatuh dapat menyelamatkan diri, Hibiki menepis teriakan-teriakan yang semakin keras, mencoba membangunkan teman-temannya.

“Woody, bawa kami kembali sejauh yang kau bisa! Navarre dan Belda, kau bersamaku—kita harus menarik mundur pasukan yang tersisa sebanyak mungkin. Chiya-chan, jaga penghalangnya!” teriaknya, suaranya jelas dan memerintah.

Kemudian dia punya pikiran lain yang mengkhawatirkan. Sambil menatap ke atas, dia melihat bahwa ketakutannya menjadi kenyataan: anak panah, batu, dan segudang mantra berwarna menghujani dari atas.

“Navarre, Belda, kita ubah rencananya. Kita harus bertahan sampai kita bangkit kembali. Horn, keluar!” serunya, memanggil serigala penjaganya dari gelang peraknya. “Kita akan selamat dari ini!”

Perkataannya terdengar seperti dorongan semangat bagi dirinya sendiri dan juga bagi rekan-rekannya.

※※※

Melayang di angkasa dan menghanguskan para iblis di bawahnya dengan pancaran cahaya dari tombak sucinya, Tomoki Iwahashi, sang pahlawan Kekaisaran, mendapati dirinya dalam keadaan kebingungan.

Tepat saat gerbang terbuka dan hitungan mundur untuk menyerbu benteng dan mengambil kepala sang jenderal dimulai, orang-orang tiba-tiba menghilang di sekitarnya.

Saat melihat ke bawah, Tomoki melihat lubang hitam besar yang membentang lebar seperti mulut yang menganga. Para prajurit, senjata, dan bahkan beberapa iblis ditelan ke dalam jurang, dan itu tampak seperti efek khusus dari sebuah film.

Tiba-tiba, Tomoki merasakan permusuhan diarahkan kepadanya. Dari sudut matanya, ia melihat sesuatu berkelebat di dekat gerbang benteng yang terbuka. Tomoki melepaskan seberkas cahaya penghancur dari tombak sucinya, membubarkan sihir yang ditembakkan kepadanya. Pada saat itu, sesuatu yang penting terlintas di benaknya.

Teman-temannya.

Guinevere, Mora, Yukinatsu. Rekan-rekan yang berjuang di sisinya dan melindunginya.

Dengan cepat mengaktifkan kalung ajaib, Tomoki mengamati sekelilingnya. Tak lama kemudian, ia menghela napas lega saat menemukan sinyal dari ketiga rekannya.

Berkat efek sepatu bot perak yang diberikan Dewi kepadanya, Tomoki mampu melayang tanpa mengeluarkan sihirnya sendiri, membuat perangkat konyol ini tidak efektif baginya. Namun, Guinevere, Mora, dan Yukinatsu telah berada di tanah.

“Ketiganya jatuh?” gumamnya, mengikuti sinyal mereka. Tampaknya mereka semua berada di lokasi yang hampir sama, sedikit di bawahnya. Dia harus bertindak cepat untuk menyelamatkan mereka.

Tomoki menambah kecepatan dan mengejar ketiga temannya yang berkerumun bersama, mengambang di udara. Namun, sihir yang membuat mereka tetap mengapung tampaknya belum lengkap—mereka perlahan-lahan turun.

“Kau terlambat, Tomoki!” tegur Yukinatsu, nada frustrasi terdengar jelas dalam suaranya. “Sepatu bot replika perak itu tidak sempurna, lho! Kau harus berkonsentrasi agar bisa terus melayang, dan jika bebannya terlalu berat, kita akan mulai jatuh!”

“Hei, Yukinatsu, maksudmu itu karena aku? Aku tidak akan menoleransi itu!” Guinevere menjawab dengan alis terangkat.

“Ayolah, kalian berdua, jangan berkelahi! Berat badan kalian berdua lebih berat dariku!” Itu adalah Mora, yang paling kecil di antara mereka.

“Itu jelas!” terdengar suara Yukinatsu dan Guinevere serempak.

Berkat usaha alkimia Yukinatsu, ketiganya berhasil terhindar dari jurang dan selamat. Tomoki merasa hatinya akhirnya tenang, dan candaan mereka yang lucu benar-benar membantu.

“Saya senang kalian semua baik-baik saja,” desahnya.

“Tomoki... Aku tamengmu. Aku tidak bisa mati tanpa melindungimu,” jawab Guinevere dengan sungguh-sungguh.

“Jangan buat wajah serius seperti itu! Itu memalukan,” kata Yukinatsu sambil merona pipinya.

“Kami baik-baik saja!” sela Mora dengan riang.

Tomoki mengganggu, puas, tetapi fokusnya segera kembali ke situasi yang dihadapi. “Mereka benar-benar mengerahkan seluruh kemampuan mereka. Jebakan seperti ini dari bos tingkat menengah? Itu sungguh arogan. Mora, panggil Nagi. Kita harus mundur sekarang. Kita tidak dapat membuat keputusan apa pun tentang melanjutkan pertempuran sampai kita tahu lebih banyak tentang apa yang sedang terjadi.”

“Ya, siapa yang tahu berapa banyak prajurit yang telah kita hilangkan,” Yukinatsu menambahkan, kekhawatiran tergambar di wajahnya.

“Ini jebakan yang gila. Siapa pun yang memasangnya pasti sudah gila,” gerutu Guinevere, masih dalam kondisi waspada tinggi.

“Baiklah, aku akan memanggil Nagi,” Mora membenarkan, mulai melantunkan mantra ke arah batu permata yang dipegangnya. “Terima kasih, Guinevere,” imbuhnya, tersenyum pada sang kesatria.

“Tidak masalah. Aku tidak akan membiarkan apa pun terjadi padamu atau Nagi. Mari kita lalui ini,” Guinevere meyakinkannya, sambil berdiri tegak.

Setelah selesai melantunkan mantranya, Mora memanggil seekor naga di bawah kelompok mereka yang jatuh—lebih tepatnya seekor wyvern. Dia adalah Nagi, salah satu naga terbang yang berada di bawah kendali Mora. Sisiknya yang berwarna hijau zamrud berkilauan indah, pemandangan yang mencolok di tengah kegelapan di bawah. Naga itu berukuran sedang dan merupakan teman terdekat Mora di antara makhluk-makhluk yang dipanggilnya.

“Nagi, naiklah! Begitu kita berada di atas lubang, kembalilah. Tolong!” perintah Mora.

"Gyao!" teriak monster itu sambil mengepakkan sayapnya yang kuat. Saat naga itu terbang, Tomoki fokus menangkis serangan yang menghujani mereka untuk melindungi dirinya dan timnya dari rentetan serangan.

"Apa-apaan ini... Lubang itu memanjang sampai ke garis belakang. Sepertinya hanya barisan belakang yang berhasil," kata Tomoki sambil mengamati medan perang dari atas.

"Tomoki, ayo selamatkan sebanyak mungkin prajurit dengan memuat mereka ke Nagi," usul Guinevere. Jika mereka membuat penghalang untuk mencegah siapa pun jatuh, Nagi bisa membawa lebih banyak orang.

"Guinevere, kita tidak bisa melakukan itu," kata Tomoki sambil menggelengkan kepalanya dengan sedih. "Prioritas kita adalah kembali dan melapor ke Lily terlebih dahulu. Itu yang terpenting saat ini." Memperlambat langkah untuk membantu akan membahayakan mobilitas mereka, dan itu bukanlah risiko yang ingin diambarnya.

"Tapi!!!" protes Guinevere.

"Saya tidak bisa menghubungi Lily sejak kejadian ini dimulai. Lagipula, ini perang. Dalam perang, cara terbaik untuk menghormati mereka yang gugur adalah dengan terus berjuang menggantikan mereka," jawab Tomoki, nadanya tegas.

"Tomoki... Maafkan aku. Aku jadi emosional," Guinevere meminta maaf saat kata-kata Tomoki meresap ke dalam hatinya. Seperti biasa, alasannya jelas, tidak diliputi emosi.

"Jangan khawatir. Selama kalian kembali seperti biasa, itu saja yang penting. Baiklah, ayo berangkat!" Tomoki menyemangati, memberi isyarat agar mereka bersiap.

"Tunggu, Tomoki," sela Yukinatsu.

"Ada apa, Yukinatsu?"

"Bukankah kita akan mencari pahlawan Limia?" tanyanya. Meskipun terjadi kekacauan, Yukinatsu bertanya-tanya apakah mereka setidaknya harus berusaha memastikan keselamatan pahlawan lainnya. Tentu, dia adalah seorang pahlawan, tetapi siapa yang bisa mengatakan apakah dia berhasil mengatasi situasi dengan tenang?

"Hibiki?" Tomoki mengangkat bahu. "Dia juga pahlawan. Dia bisa mengurus dirinya sendiri. Mengkhawatirkannya akan menjadi penghinaan. Lagipula, dia seharusnya lebih tua dan lebih bijak."

Yukinatsu tidak bisa tidak memperhatikan betapa santainya Tomoki memanggil Hibiki, tanpa sebutan kehormatan yang dia gunakan sebelumnya, tetapi dia mengangguk. "Baiklah. Jika kamu punya rencana, maka itu sudah cukup baik bagiku. Ayo pergi."

"Baiklah, Mora, bawa kami keluar dari sini," perintah Tomoki.

"Baiklah! Nagi, maju!" perintah Mora sekali lagi.

"Baiklah, tapi karena kita sudah di sini, mari kita manfaatkan kesempatan ini," imbuh Tomoki. Ia mengarahkan Nagi ke arah yang berlawanan dari tempat mereka mundur, membidik langsung ke benteng, sambil memegang tombak suci kesayangannya dengan sigap. Saat cahaya memenuhi tombak berbentuk kerucut itu, tombak itu mulai bersinar terang dari ujung ke ujung.

“Ambil ini!” teriak Tomoki, melepaskan kekuatan tombaknya. Sinar cahaya melesat lurus ke depan, menembus celah yang menyempit di gerbang yang tertutup, bergema dengan suara gemuruh.

“Bidikan yang bagus!” puji Guinevere.

“Kau benar-benar penembak jitu yang handal!” Yukinatsu menambahkan.

“Kerja bagus, onii-chan!” Mora menimpali.

Tomoki menyeringai sendiri, menikmati sorak sorai dari rekan satu timnya. Namun, ia tetap waspada, menggunakan kemampuan deteksi kalungnya untuk memindai area di depannya.

“Sepertinya pahlawan Limia juga aman,” katanya. “Kelompoknya ada di sana.”

“Hei, kau benar,” kata Yukinatsu, sambil memastikan dengan teropong. “Aku harus membuat replika kalung itu selanjutnya. Sangat berguna.”

Tomoki senang mengetahui bahwa Yukinatsu merasa cukup aman untuk mengekspresikan ketertarikannya yang biasa dalam penelitian. Namun, ia tahu bahwa ia akan menjadi subjek uji, menggunakan replika tersebut selama berjam-jam sementara Yukinatsu membuat catatan yang cermat.

“Mungkin lain kali,” jawabnya mengelak.

“Apakah Anda sudah berhasil menghubungi Lily-sama?” tanya Guinevere. Sebagai anggota pengawal kerajaan, tidak mengherankan jika dia khawatir tentang keselamatan sang putri.

“Tidak, aku terus mencoba, tetapi gangguannya terlalu banyak. Aku bertanya-tanya apakah dunia ini punya teknologi pengacau...” Tomoki bergumam pada dirinya sendiri. Sementara itu, kelompok mereka dengan cepat mengejar tim Hibiki. Berkat penerbangan Nagi, mereka mencapai kelompok Hibiki lebih cepat daripada mereka melarikan diri.

“Senang melihat kalian semua aman, Hibiki... -san,” sapa Tomoki, berusaha mempertahankan nada sopan. “Gerakanmu tampak lambat. Apa terjadi sesuatu?”

“Bukankah kau yang lamban?” Hibiki menjawab dengan nada kesal. “Jenderal iblis yang kau tunggu sudah datang.”

Ekspresi Tomoki membeku. “Jenderal iblis ? Di belakang kita? Bagaimana mereka bisa mengepung kita tanpa ada yang menyadarinya?”

“Dan, percaya atau tidak, mereka menunggu dengan sopan sampai kita membentuk formasi,” jawab Hibiki dengan nada sarkastis. “Sulit dipercaya bahwa musuh yang sama yang memasang jebakan itu, kan? Ngomong-ngomong, kita akan menarik barisan belakang kembali ke sini. Mengerti? Cepat ,” imbuhnya, menekankan kata itu untuk mengejek komentar Tomoki yang tidak peka sebelumnya.

“Bagaimana mereka bisa melakukan itu?” gerutu Tomoki dengan bingung.

“Siapa tahu? Mereka pasti menggunakan beberapa metode yang tidak kita ketahui. Oh, omong-omong, tidak ada kontak dengan unit yang seharusnya berada di belakang jenderal iblis. Bukankah itu sesuatu? Sepertinya iblis dapat mengganggu komunikasi kita. Yang berarti ada juga risiko mereka dapat menyadap komunikasi telepati apa pun. Bagus sekali.”

“Komunikasi terganggu dan rencana bocor? Ini benar-benar bencana,” gerutu Tomoki, akhirnya menyadari betapa seriusnya situasi ini. Suaranya terdengar berat dan gelap.

“Jadi, apa yang akan kamu lakukan sekarang?” tanya Hibiki, suaranya tenang.

“Apa maksudmu?” Tomoki balas membentak.

“Kita seharusnya bekerja sama jika kita menghadapi jenderal iblis, bukan?” Nada bicara Hibiki ringan, dan senyum tulus di wajahnya diarahkan ke Tomoki untuk pertama kalinya, tetapi suaranya terdengar tegas.

“Situasinya sudah berubah!” seru Tomoki, rasa frustrasinya meluap. “Ini saatnya untuk menerobos garis pertahanan musuh dan keluar dari sini! Jika kita terus bertarung, kita akan langsung menuju akhir yang buruk!”

“‘Terobos,’ ya...? Baiklah. Kalian semua harus mundur. Kita akan bertahan dan bertarung. Kita akan mengalahkan sang jenderal, dan unit yang tersisa akan bergabung dengan kita. Jika kita bisa berkomunikasi, bekerja sama untuk menerobos akan menjadi strategi terbaik, tetapi... sepertinya kita sudah kalah dalam pertempuran ini secara taktis. Tetapi... aku agak tertarik pada jenderal itu.”

Meskipun situasinya mengerikan, kata-kata Hibiki terdengar hampir aneh, seolah-olah dia sedang membicarakan mimpi atau fantasi. Tomoki merasakan kesenjangan yang semakin lebar di antara perspektif mereka, untuk pertama kalinya memperhatikan tatapan mata Hibiki yang acuh tak acuh.

“Dan kau bodoh sekali,” katanya sambil melotot ke arahnya.

“Sama sekali tidak. Dan aku tidak meminta bantuanmu, kan? Sejujurnya, kau dan aku bukanlah tim yang bagus. Kekuatanmu terletak pada daya tembak jarak menengah, sementara sebagai satu tim, kita hebat dalam pertempuran jarak dekat. Kita lebih baik melawan musuh yang lebih sedikit, sementara kau menangani kelompok yang lebih besar dengan lebih efisien. Bahkan jika kita melawan musuh yang sama, pendekatan kita sama sekali berbeda.”

Belum lagi sikap kita dalam banyak hal, Hibiki diam-diam menambahkan pada dirinya sendiri.

“Jadi, maksudmu kita tidak bisa bekerja sama?” desak Tomoki.

“Kali ini saja, tidak ada gunanya,” jawab Hibiki tegas. “Setidaknya, aku tidak melihat manfaat apa pun dalam bekerja sama. Dan sejujurnya, aku tidak ingin dibunuh oleh sekutu.”

“Apa kau yakin akan hal ini?” Tomoki bertanya lagi, sekarang lebih khawatir daripada marah.

“Ya. Tapi aku punya satu syarat. Pimpin pasukan, dan gunakan kekuatan senjatamu untuk mengalahkan musuh sebanyak mungkin. Dengan begitu, pasukan yang selamat akan memiliki peluang lebih baik untuk melarikan diri. Kita akan menggunakan jalan yang kau buka untuk memancing orang besar itu pergi. Ini pembagian peran. Ayo kita jalankan rencana itu kali ini.”

“Baiklah. Tapi pastikan kau membuat jenderal iblis itu sibuk.”

“Tentu saja.”

Percakapan mereka berakhir di sana, dan kedua belah pihak segera memberi pengarahan kepada tim masing-masing. Ada beberapa saat ketidaksetujuan, suara-suara protes muncul, tetapi akhirnya, semua keberatan memudar, dan tekad bulat terbentuk di kedua belah pihak.

Bentrokan berikutnya antara kedua kekuatan sudah dekat.

※※※

“Tomoki! Iwahashi Tomoki! Tunggu! Kau tidak mendengar apa yang kukatakan?” teriak Hibiki dengan frustrasi.

“Aku mendengarmu! Aku mengerti semuanya! Musuh paling rentan saat barisan belakang kita perlahan mundur! Aku akan membersihkan jalan, jadi diam saja dan biarkan aku melakukannya!” Tomoki berteriak balik. Dia mendesak Nagi maju, membuat jarak di antara mereka semakin jauh.

“Jika kalian menyerang sebelum mundur sepenuhnya, itu hanya akan menambah korban kita!” seru Hibiki. “Musuh sudah bersiap; tidak mungkin kita bisa mengejutkan mereka!”

“Cukup dengan sedikit celah! Kita berada di medan perang; semua orang siap mati! Hibiki-san, kau terlalu lemah!”

“Jangan konyol! Apa gunanya menciptakan kekacauan bagi pasukan kita sendiri? Menurutmu, berapa banyak prajurit yang bisa lolos melalui celah sempit itu—”

"Oh, demi Tuhan! Cukup dengan keributannya! Apa kau belum menemukan jawabannya? Apa yang lebih berharga: memastikan seorang pahlawan selamat atau menyelamatkan beberapa prajurit lagi di sini? Kita istimewa! Kita dipilih ! Jika kau ingin menya-nyiakan hidupmu, silakan saja. Tapi jangan menyeretku ke dalam kemunafikanmu. Aku akan mengurus Limia sebagai pahlawan mereka; kau bisa tenang tentang itu!"

Hibiki dan kelompoknya menerobos barisan belakang yang mundur, sementara Tomoki melesat di udara dengan punggung naga. Kecepatan Nagi tak tertandingi, dan jarak di antara mereka melebar dengan cepat. Hibiki hanya bisa menyaksikan dengan pasrah saat Tomoki maju, meninggalkan sisa-sisa hangus di belakangnya.

"Dasar bajingan," gerutunya marah. "Bukankah seorang pahlawan seharusnya menginspirasi pasukan, memimpin di garis depan, membawa panji? Mengutamakan keselamatan diri sendiri di atas segalanya? Itu bukan sesuatu yang bisa kuterima."

"Tapi, Hibiki, apa yang dikatakan Tomoki memang masuk akal. Jika kau kalah dalam pertempuran ini, menyelamatkan ratusan prajurit pun tidak akan cukup untuk menebus—" Navarre mencoba.

"Navarre, diamlah," bentak Hibiki. "Aku tidak ingin mendengarnya. Tidak darimu. Aku masih ingin menganggapmu sebagai partnerku."

"Hibiki..." gumam Navarre, suaranya melemah.

“Aku mengerti. Aku paham bahwa cara Tomoki menjadi pahlawan adalah salah satu cara melakukan sesuatu. Kau tahu, ‘tugas pahlawan adalah bertahan hidup apa pun yang terjadi.’ Tapi aku tidak menyukainya. Lagipula, ada pepatah, ‘Ada kehidupan di ambang kematian.’ Jika, saat kita melawan sang jenderal, ada peluang terbuka di suatu tempat, kita bisa menerobosnya sekaligus. Itulah yang kupikirkan. Itu hanya angan-angan, aku tahu,” Hibiki mengakui, meskipun dia berpegang teguh pada harapan tipis ini. Dia tidak ingin menyerah sepenuhnya pada keputusan tanpa perlawanan. Dia belum menerima laporan yang dapat diandalkan, jadi dia berpegang teguh pada sedikit optimisme ini—sifat yang menunjukkan didikan modernnya.

“Mungkin ini keputusan yang salah... tetapi seseorang harus melakukannya, atau pasukan kita yang tersisa mungkin akan dikepung oleh musuh. Jika itu peran seorang pahlawan, maka aku mengerti, sungguh,” kata Woody, yang tampaknya telah menemukan tekadnya dalam tekad Hibiki.

“Aku akan berusaha sekuat tenaga. Aku tidak akan menyerah di tengah jalan seperti terakhir kali!” Chiya menambahkan, penuh dengan motivasi baru saat dia mengingat pertarungan melawan laba-laba hitam dan kegagalannya sebelumnya.

“Maafkan aku. Pahlawan yang kupilih adalah kau, Hibiki. Aku akan tetap bersamamu sampai akhir,” Navarre menyatakan dengan tegas.

“Benar sekali. Aku tidak akan hancur seperti sebelumnya. Dan ingat, kita berlima pernah berhasil menangkal malapetaka. Seorang jenderal iblis biasa seharusnya tidak terlalu berat bagi kita,” Belda menimpali, suaranya penuh percaya diri.

Hibiki kini dapat melihat kelompok Tomoki memperlambat serangan gencar mereka terhadap pasukan iblis. Apakah mereka menunggu dia dan kelompoknya, atau mereka hanya akan mendapat masalah? Apa pun itu, Hibiki telah mengambil keputusan. Dia tidak akan pernah menerima kepahlawanan versi Tomoki.

Sambil menambah kecepatan larinya menuruni lereng yang landai, Hibiki melihat seorang utusan Kerajaan Limia dan bergegas menghampirinya.

Utusan muda itu sangat gembira saat disapa oleh pahlawan yang terhormat itu. Dia berdiri tegap dan memberi hormat padanya, wajahnya penuh kekaguman. "K-Kau Pahlawan! Kami akan menarik mundur seluruh pasukan seperti yang kau perintahkan!" lapornya.

"Terima kasih atas kerja kerasmu," kata Hibiki. "Maaf atas perubahan yang terus-menerus, tetapi aku ingin kau mengirimkan satu pesan lagi kepada semua komandan unit. Beritahu mereka untuk menghentikan gerakan mundur dan segera mengatur ulang. Beritahu mereka bahwa kita akan membuat jalan, bersama dengan pahlawan dari Gritonia, dan mereka harus mengikuti kita."

"Tentu saja, tapi..." Utusan itu ragu-ragu.

"Aku tahu. Sulit untuk mengubah taktik sesering itu, tetapi, kumohon, aku mengandalkanmu. Sampaikan juga pesan yang sama kepada Tentara Kekaisaran. Dalam situasi seperti ini, tidak masalah apakah itu Limia atau Gritonia. Kita akan melewati ini, apa pun yang terjadi."

"Baik, Nyonya! Dimengerti!" Utusan itu mengangguk tegas, memberi hormat sekali lagi sebelum berbalik dan berlari untuk menyampaikan perintah.

Hibiki menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan, memperhatikan pemuda itu berlari untuk menyampaikan perintah baru. Ia memejamkan mata sejenak, kebiasaan yang ia kembangkan saat ia biasa bertanding melawan lawan tangguh dalam pertandingan kendo.

Kemudian dia mengisi suaranya dengan tekad dan berseru, "Ayo pergi!"

Kelompok Hibiki berlari cepat melewati mayat-mayat yang telah dipahat Tomoki. Meskipun dia benci mengakuinya, kekuatan penghancur yang dimilikinya sungguh mencengangkan. Tidak mungkin dia bisa melakukan hal seperti itu, setidaknya tidak dalam waktu yang sesingkat itu.

Dengan kemampuan manuver yang disediakan oleh naga Mora dan pertahanannya yang kokoh, daya tembak Tomoki yang tinggi, termasuk tombak sucinya, dan golem yang diproduksi secara massal melalui alkimia Yukinatsu, bersama dengan pasukan replikanya yang mendukung pertahanan Guinevere, dan serangan Tomoki, serangan mereka tak terhentikan. Mereka menghancurkan penghalang yang didirikan oleh pasukan iblis dan maju dengan daya tembak yang jauh lebih besar—pertunjukan yang benar-benar luar biasa. Penghalang yang didirikan oleh prajurit biasa tidak berguna melawan mereka; hanya mereka yang memiliki kekuatan yang setara yang dapat berharap untuk menghentikan mereka. Dengan kata lain, melawan para prajurit iblis ini, Tomoki dan timnya pada dasarnya tak terkalahkan.

Saat melihat sosoknya menghilang di kejauhan, Hibiki tidak dapat menahan diri untuk bertanya-tanya berapa banyak orang di medan perang ini yang akan kesal dengan kenyataan bahwa Tomoki menciptakan rute pelarian hanya demi kelangsungan hidupnya sendiri.

※※※

“Ini yang terakhir!”

Para prajurit yang diperlengkapi dengan baik yang berdiri di hadapan jenderal berlengan empat itu terbakar oleh sinar cahaya yang menyapu tombak Tomoki yang telah disempurnakan. Setelah serangan penunggangnya, Nagi melepaskan napas yang mengiris para prajurit yang mencoba mendekat, seperti bilah angin tak terlihat yang memotong udara.

Musuh yang mencoba bergulat dengan naga terbang dan menghalangi pergerakannya segera dihabisi oleh para golem. Bangunan tak bernyawa itu, yang memperlihatkan berbagai bentuk manusia dan binatang, tidak memungkinkan siapa pun untuk mendekati Nagi.

“Pahlawan yang tidak elegan. Mengamuk seperti anak nakal,” gumam jenderal iblis itu sambil melepaskan ikatan lengannya yang disilangkan dan mengepalkan tinjunya. Raksasa berkulit ungu itu tingginya sekitar tiga meter—kecil untuk ukuran raksasa tetapi tetap menjulang tinggi di atas kebanyakan orang.

Fisiknya yang berotot dan aura kehadirannya yang menonjol sangat cocok untuk seseorang dengan jabatan seperti dia—dan suaranya yang tenang dan dalam hampir sama menakutkannya dengan keempat tangannya yang terkepal.

“Aku tidak peduli jika aku tidak anggun! Hanya orang bodoh yang akan bertarung dengan tangan kosong dalam pertarungan sungguhan!” teriak Tomoki, memancarkan seberkas cahaya sebagai ucapan salam.

“Hm!”

Jenderal iblis itu mengayunkan satu tinjunya yang besar, menangkis serangan Tomoki. Benturan itu menghilangkan cahaya, tetapi lengan iblis itu hangus menghitam.

“Kurasa itu bukan kemenangan sekali pukul, ya?” kata Tomoki, tetapi suaranya tidak kehilangan rasa percaya diri. “Terserah. Kau bukan masalahku. Aku akan pergi dari sini. Bukan berarti aku akan kalah, tetapi janji adalah janji!”

Dengan itu, Tomoki mengalihkan pandangannya dari sang jenderal, berbelok ke kiri dan menargetkan unit-unit yang ditempatkan di sana.

“Aku tidak akan membiarkanmu!” gerutu sang jenderal, siap mengejar Tomoki—tetapi ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Dia menoleh untuk melihat jalan yang ditempuh kelompok Tomoki.

Gelombang cahaya merah berbentuk bulan sabit melaju ke arah mereka, hampir seperti mengejar Tomoki dan naganya.

“Oh? Yang ini sepertinya seorang pejuang. Mungkin ada baiknya menggunakan kata-kataku,” sang jenderal berkomentar dengan geli. Sambil mengayunkan lengan lainnya, ia dengan cepat melemparkan serangan merah itu. Berdiri di belakang sinar yang memudar itu adalah Hibiki, pedangnya bersinar merah. Begitu besar perbedaan kekuatan di antara mereka sehingga serangan Hibiki tidak melukai lengan sang jenderal.

“Apakah aku membuatmu menunggu?” seru Hibiki sambil mendekat. “Maaf jika temanku bersikap kasar sebelumnya.”

Jenderal iblis, Io, tampaknya tidak peduli dengan pahlawan laki-laki yang sudah pergi. Sebaliknya, ia tersenyum percaya diri dan garang sambil dengan sabar menunggu kedatangan Hibiki.

“Oh tidak, dia memang pahlawan yang paling khas dari para hyuman,” kata Io, nadanya penuh dengan sarkasme. “Dia mengerti kata-katanya, tetapi dia tampaknya tidak bisa berbicara.”

“Jangan jadikan dia sebagai standar untuk semua hyuman,” kata Hibiki.

“Kalau begitu buktikan, tapi jangan dengan kata-kata. Dengan kekuatan.” Io melangkah maju; tinjunya terangkat.

Hibiki membalas tatapannya, mengangkat pedang bajingannya ke posisi siap. “Baiklah. Aku Hibiki Otonashi, pahlawan Kerajaan Limia.”

Mata Io sedikit terbelalak mendengar perkenalannya, tetapi dia tidak kehilangan irama. “Sungguh sopan. Aku Io dari ras setengah raksasa, jenderal divisi ketiga pasukan Raja Iblis.”

“Kalah jumlah atau tidak, aku berniat menang,” Hibiki menyatakan. “Lagipula, aku pernah menghadapi bencana sebelumnya.”

“Laba-laba, ya? Aku sudah mendengar laporannya. Cukup mengesankan. Tapi jangan salah—ini bukan masalah kalah jumlah. Aku berjanji tidak seorang pun kecuali aku yang akan menyerangmu dan kelompokmu.”

Hibiki berhenti sejenak, melirik anggota tubuhnya yang terbakar. “Apa? Kau masih mengatakan itu, bahkan setelah lengannya dibakar oleh orang itu?”

"Oh, ini? Ini tidak akan memperlambatku terlalu banyak," kata Io acuh tak acuh. Ia mengerang dan retakan kecil muncul di kulit lengannya yang menghitam. Ia menyingkirkannya, dan daging yang hangus itu hancur, memperlihatkan daging yang tidak rusak di bawahnya.

"Apakah itu... regenerasi berkecepatan tinggi?" Hibiki bergumam.

"Tepat sekali. Meskipun tidak sekuat laba-laba hitam itu. Aku yakin itu tidak sesuai dengan standarmu."

"Mengungkit mimpi buruk itu... Dan tampaknya kau tahu banyak hal. Kau juga memasang berbagai macam jebakan!"

Hibiki tidak yakin apakah iblis bisa tersipu, tetapi dia cukup yakin itulah yang dilakukan wajah Io. "Yah, aku tidak bisa menerima semua pujian untuk itu," katanya. "Banyak hal yang terjadi, telah terjadi padaku. Perangkap, misalnya, adalah hasil kerja seorang wanita licik yang menganggap dirinya seorang ahli strategi."

"Oh, jadi kamu hanya menyalahkan orang lain? Sungguh mudah," balas Hibiki tajam.

"Apakah kau mengolok-olokku? Aku jamin, aku tidak mencoba untuk menghindari tanggung jawab. Selain itu, aku sedang dalam perjalanan untuk menjadi pahlawan yang mengusir puluhan ribu hyuman. Tidak ada alasan bagiku untuk menolak kehormatan itu. Sebagai seorang pemimpin, seseorang tidak bisa selalu bertarung hanya untuk keinginan pribadi. Aku hanya menyatakan fakta."

Io mengulurkan jarinya yang tebal, menunjukkan kepada Hibiki sebuah cincin yang sederhana namun elegan.

"Apa? Cincin kawin?" tanya Hibiki, suaranya dipenuhi sarkasme.

Io terkekeh. "Tidak, tidak, itu lelucon yang lucu, tapi aku masih bujangan. Ini salah satu hal yang terjadi padaku. Aku disuruh menggunakannya saat seorang pahlawan berada dalam jangkauan. Kalian berdua sekarang berada dalam jangkauan, jadi ini sempurna. Ghjkop kkjjgf."

Saat kalimat tak masuk akal itu terucap dari bibirnya, cincin itu hancur berkeping-keping seperti terbuat dari tanah.

"Apa...?" Hibiki tersentak saat merasakan tenaganya tiba-tiba terkuras. Semua kemampuan yang ditingkatkan yang dialaminya sejak ritual pemberkatan itu bisa dirasakannya meninggalkan tubuhnya. Bahkan serigala yang selama ini setia menjaga sisinya pun memudar dan kemudian menghilang sepenuhnya.

"Menarik," kata Io, matanya terbelalak puas saat melihat Horn menghilang. "Jadi, itu benar-benar berhasil. Ini mungkin berarti kita akhirnya bisa melihat jalan menuju kemenangan."

"Apa yang kau lakukan?" tanya Hibiki sambil berusaha menjaga suaranya tetap stabil.

"Aku baru saja mengambil berkahmu," kata Io sambil menyeringai. "Tidak bertahan lama, tetapi tampaknya itu efektif. Sungguh hal yang luar biasa."

"Maksudmu kau membatalkan kekuatan dewa hanya dengan cincin itu?!"

“Benar sekali. Memang, itu membutuhkan sumber daya yang sangat banyak, sekali pakai, dan hanya berfungsi dalam kondisi tertentu,” jelas Io. “Tapi, sungguh, apakah menurutmu kita akan duduk diam dan membiarkan diri kita berada dalam kerugian empat kali lipat selamanya? Dalam pertempuran ini, kekuatan kita tidak berkurang setengahnya. Maaf mengecewakanmu, tetapi kita telah menyiapkan tindakan balasan terhadap kutukan itu. Jika kau mengira semuanya akan sama seperti sepuluh tahun yang lalu—itu akan menjadi bodoh, bahkan untuk orang bodoh sekalipun.”

“Ugh...” Hibiki tidak dapat menyangkal logika dalam kata-kata Io. Jika dia terus-menerus berada dalam posisi yang kurang menguntungkan, hal pertama yang akan dia lakukan adalah mencari cara untuk menetralsirkannya.

“Sekarang, Hibiki. Mari kita mulai!” Tiba-tiba suara Io bergema di seluruh medan perang, dipenuhi dengan semangat yang hampir menular. “Tunjukkan padaku kekuatan seorang pahlawan. Buktikan padaku apakah kekuatanmu dapat mencapai rajaku!”

Tanpa sepele kata pun, Hibiki dan Navarre menyerang maju. Dalam situasi di mana mundur saja akan sulit, pertempuran hidup-mati antara jenderal iblis dan pahlawan akan segera dimulai.

※※※

“Apa yang dilakukan Hibiki di sana?!”

Teriakan frustrasi Tomoki bergema di medan perang dari tempatnya duduk di atas naga terbang.

Namun, saat itu juga, ia merasa tubuhnya menjadi... lebih berat. Gerakannya terasa lamban, seolah-olah anggota tubuhnya terhimpit selimut tebal. Namun, ini bukanlah masalah yang paling mengkhawatirkan. Yang jauh lebih mengkhawatirkan adalah tidak adanya respons sama sekali dari tombak, sepatu bot, dan baju zirahnya.

Kalung dan cincin penyimpanan masih bisa diaktifkan seperti biasa, tetapi yang lainnya tampak tidak aktif. Baju zirah pelindung itu kini terasa seperti beban mati, dan bahkan pakaian komposit yang pas di bawahnya menjadi sangat menekan.

Hampir semua senjata yang Tomoki coba panggil dari cincin itu tidak responsif, kecuali satu pedang ramping. Sebagai seseorang yang jarang terlibat dalam pertempuran jarak dekat, ia merasa ini tidak banyak berguna, terutama saat menunggangi naga.

Ini pasti jenderal iblis, pikir Tomoki. Jadi, itu berarti Hibiki gagal menghentikannya.

Apakah kekuatan Dewi sedang disegel?! Bagaimana mungkin bos tingkat menengah bisa mengganggu kekuatan ilahi?! Dan bagaimana dengan Mata Mistikku? Jika aku tidak bisa menggunakan apa pun yang diberkati oleh Dewi, maka... apakah mereka juga akan terpengaruh? Aku harus keluar dari sini, cepat!

Sebelum Tomoki dapat bertindak sesuai pikirannya, sebuah kesadaran yang lebih mendesak menghantamnya—jika berkat Dewi memang dibatalkan, maka asumsi penting kini diragukan. Saat ia melihat ke langit, kepanikan merayapinya.

Tidak mungkin, tidak mungkin, tidak mungkin, tidak mungkin! Apakah ini berarti keabadianku juga akan hilang?!

Wajah Tomoki memucat.

Ini bukan lelucon. Satu-satunya alasan dia menyetujui operasi gila ini adalah—setidaknya di balik kegelapan malam—dia akan abadi.

Tentu saja, Tomoki tidak tahu bahwa keabadiannya telah sirna, tetapi kecurigaannya sudah cukup. Sekarang ia harus berasumsi bahwa peluru nyasar atau serangan sihir acak apa pun dapat membunuhnya.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia mulai takut pada kematian.

Tidak, aku tidak bisa tinggal di sini—aku akan mati! Tapi jika aku mundur sekarang, itu mungkin terlihat mencurigakan... Lagi pula, aku sudah mendapatkan banyak dukungan; bahkan jika aku kehilangan sebagian dengan mundur, aku bisa menebusnya begitu aku aman. Jika Nagi mati, aku bisa mencari naga lain. Aku harus mundur, apa pun yang terjadi!

Tomoki selalu menjauhkan diri dari kematian dengan menggunakan keabadiannya, dan kepercayaan dirinya di medan perang diperkuat oleh perlengkapan tingkat atas yang dimilikinya. Meskipun levelnya tinggi, ia tidak pernah benar-benar menghadapi kematian. Ia hanya pernah keluar di bawah keamanan malam yang diterangi bulan, saat keabadiannya terjamin.

“Tomoki, apa yang terjadi?” tanya Guinevere.

“Guinevere, situasinya sudah berubah!” teriak Tomoki. “Kita harus kembali ke Lily sekarang juga!”

“Tapi bagaimana dengan Hibiki dan yang lainnya? Dan bagaimana dengan sisa Pasukan Kekaisaran... Kita masih bisa memberikan dukungan,” usul Yukinatsu, kekhawatiran tergambar di wajahnya.

“Diam, Yukinatsu! Aku punya firasat buruk tentang keselamatan Lily. Kita harus bergegas, sekarang! Nagi, cepatlah!” Bukannya Tomoki peduli sedikit pun tentang keselamatan Lily atau merasakan firasat tertentu—dia hanya fokus pada keselamatannya sendiri.

“Kakak...” Mora mulai bicara, tetapi dia tidak tahu harus berkata apa. Dia belum pernah melihatnya seperti ini sebelumnya.

Dia, Yukinatsu, dan Guinevere merasa tidak nyaman dengan perubahan mendadak Tomoki, tetapi mereka sudah berkomitmen untuk mengikuti jejaknya dan melarikan diri. Mereka tidak sanggup menentangnya sekarang, meskipun urgensinya tampak berlebihan.

“Cepat! Kita harus keluar dari sini sekarang!” teriak Tomoki lagi.

“Baiklah, baiklah. Nagi, kita akan menerobos! Kau bisa melakukannya!” Mora mendesak, berusaha sekuat tenaga untuk mengikuti perintah Tomoki yang panik.

“Kita tidak punya pilihan lain; Tomoki tidak dalam kondisi yang baik untuk bertarung sekarang,” gerutu Yukinatsu. “Guinevere, aku mengandalkanmu. Sialan! Aku harus membuang semua replika dan golemku untuk melindungi kita!”

“Baiklah!” jawab Guinevere, siap mendukung Tomoki apa pun yang terjadi.

Ketiga sahabat itu, yang masih terpengaruh pesona Tomoki, merasa harus mematuhi, meskipun jeda sementara dari kendalinya telah membawa kejelasan. Kesetiaan yang telah mengakar dalam yang telah mereka kembangkan dari waktu ke waktu membuat mereka bertahan.

Sementara Hibiki dan timnya melanjutkan pertempuran sengit melawan Jenderal Iblis Io, pahlawan Gritonia, Tomoki, menyelinap melalui garis musuh dan mundur kembali ke kamp Tentara Kekaisaran, di mana ia yakin Putri Lily akan menunggunya.

Begitu mereka berhasil melewati garis depan musuh, mereka tidak menemui perlawanan lebih lanjut. Tampaknya pasukan Raja Iblis, meskipun maju melawan pasukan sekutu, belum berhasil menguasai garis belakang. Tidak lama kemudian mereka bertemu dengan pasukan yang kemungkinan besar telah berangkat dari kamp.

“Tomoki-sama, Anda selamat! Syukurlah!”

Nagi, yang terluka dan kelelahan, hampir tidak bisa melipat sayapnya saat ia jatuh ke tanah. Tomoki dan teman-temannya turun, dan Putri Lily bergegas menyambut sang pahlawan yang kembali. Ia memeluknya dengan hangat, kata-katanya dipenuhi dengan kelegaan dan kegembiraan atas kepulangannya dengan selamat.

Terharu karena lega karena nyaris lolos dari maut, Tomoki merasa lemas. Keringat mengucur dari tubuhnya, dan ia tak bisa berhenti gemetar.

"Yang Mulia, mohon maafkan kami atas kegagalan ini!" seru Guinevere, berlutut karena malu. Mereka telah berangkat berperang dengan menjanjikan kemenangan bagi semua orang, tetapi kembali sendirian. Bagi seorang kesatria, ini adalah penghinaan terbesar. Dia menggigit bibirnya karena frustrasi.

"Guinevere, aku butuh laporan darimu. Datanglah ke tendaku," perintah Lily, nadanya serius. "Apakah ada yang bisa mengurus naga Mora? Makhluk malang itu terlihat sangat lemah... Terima kasih telah menyelamatkan semua orang, Mora."

"Apa? Hei, bagaimana denganku? Apa aku tidak mengerti apa-apa?" Yukinatsu menyela. Tomoki memutar matanya. Hanya dia yang bisa menanyakan itu saat Lily sedang dalam suasana hati seperti ini dan bisa lolos begitu saja.

"Yukinatsu, kelihatannya kau telah menghabiskan banyak uang untuk ini. Tapi aku senang kau lebih memilih teman daripada uang. Jika kau memberiku faktur, aku akan membayar semuanya. Jadi, istirahatlah," Lily meyakinkannya.

"Saat ini aku tidak khawatir soal uang," kata Yukinatsu. "Kita perlu mempertimbangkan kembali seluruh strategi kita. Bisakah kau mengatasinya, Lily?" Guinevere mengangguk setuju.

"Saya mengerti. Itulah sebabnya saya datang ke sini. Sepertinya kita akan mundur lebih cepat dari yang diharapkan," jawab Lily. "Tomoki-sama, ayo kita kembali. Mengapa Anda tidak menceritakan apa yang terjadi?"

Setelah melirik sekilas ke medan perang, Lily berbalik dan kembali ke perkemahan, yang lain mengikuti di belakangnya. Sambil berjalan, dia mendengarkan laporan Guinevere, sambil menghibur dan menenangkan Tomoki, membujuknya untuk mengungkapkan lebih banyak tentang situasi tersebut.

Ini telah berubah menjadi kekalahan total, Lily merenung, menjaga ekspresinya tetap netral. Sekarang, sangat penting untuk fokus pada bagaimana kita dapat mundur dengan kerugian minimal bagi Kekaisaran. Untungnya, tampaknya pahlawan Kerajaan masih bertarung, jadi kita dapat menggunakan pasukan mereka sebagai barisan belakang atau perisai. Itu juga akan melemahkan kekuatan mereka. Sempurna. Idealnya, pahlawan Kerajaan akan mati di sini, yang akan membuat segalanya lebih mudah setelah perang... tetapi mungkin itu terlalu banyak meminta. Setidaknya pahlawan kita kembali dengan selamat, dan kita telah mempelajari sesuatu tentang strategi iblis. Itu sudah cukup. Kita tidak pernah berencana untuk memenangkan pertempuran ini. Jadi, ini tidak terlalu buruk. Selain itu, sekarang, Kerajaan seharusnya... hehehe.

"Tomoki-sama, Anda pasti telah melalui banyak hal," kata Lily, suaranya penuh simpati. "Saya benar-benar minta maaf atas semua yang telah Anda lalui karena pengumpulan informasi saya yang tidak memadai!"

"Tidak apa-apa, Lily," Tomoki meyakinkannya, tetapi suaranya bergetar karena ketidakpastian. "Bahkan Limia tidak tahu apa yang sedang terjadi. Tapi tetap saja, mungkin aku seharusnya bekerja sama dengan pahlawan mereka. Jika kita bertarung bersama, kita mungkin memiliki peluang lebih baik untuk menang."

“Tidak, sama sekali tidak! Orang bodoh yang sebenarnya di sini adalah si pahlawan itu , Hibiki. Tugas seorang pahlawan adalah untuk tetap hidup; di situlah harapan semua orang berada. Mati demi kepuasan diri sendiri sama saja dengan mengabaikan tugasmu. Tomoki-sama, kau istimewa. Bahkan jika itu berarti mengorbankan sepuluh ribu prajurit, menyelamatkanmu adalah harga yang kecil untuk dibayar. Kau membuat keputusan yang tepat; sekarang aku ingin kau memiliki sedikit kepercayaan diri.”

“Benarkah? Kau benar! Kalau aku mati, semuanya akan sia-sia, ya? Terima kasih, Lily. Aku akan tetap percaya diri dan menjadi lebih kuat!!!”

“Benar sekali, jadilah sekuat yang kau bisa. Aku akan selalu berada di sisimu, membantumu semampuku.”

Jika berkat Dewi telah ditekan, maka yang ini tidak begitu berharga bagi kita saat ini. Akan lebih baik untuk mencari tahu alat sihir apa yang bisa dia gunakan yang setara dengan kemahiran tombak dewa. Menyimpan senjata yang tidak bisa digunakan di dalam cincin hanya membuang-buang tempat... Sungguh merepotkan. Menunjukkan sosok yang memalukan kepada para prajurit tidak dapat diterima, dan pembersihannya akan sangat merepotkan. Bahkan dengan semua kondisi dan peralatan yang menguntungkan, belum lagi level yang telah diberikan kepadanya, dia masih gemetar seperti anak kecil yang ketakutan. Pahlawan yang diberikan Dewi kepada kita benar-benar sampah.

Lily memeluk Tomoki sekali lagi, tetapi matanya yang setengah terbuka memancarkan cahaya dingin yang tidak dapat dilihat oleh ketiga temannya.

Sebagian besar prajurit kekaisaran yang melihat aib Tomoki mungkin akan mati di luar sana. Jika ada yang kembali, mereka akan menjadi subjek uji yang baik. Itu akan menghasilkan hasil yang sama—menjaga mereka tetap diam. Kami selalu membutuhkan orang untuk eksperimen tersebut karena senjatanya masih cenderung sering meleset. Tidak peduli berapa banyak yang kami miliki, itu tidak akan pernah cukup. Mengenai Benteng Stella, mungkin kita harus membiarkannya sendiri selama tiga bulan lagi, atau bahkan enam bulan. Meskipun itu adalah bagian dari rencana mereka, faktanya tetap bahwa kami berusaha keras untuk menembus gerbang benteng. Dengan putaran yang menguntungkan, kami dapat mengulur waktu sebanyak itu.

Lily segera menata pikirannya. Pertempuran untuk Benteng Stella gagal. Bersyukur atas kesediaan pahlawan Limia untuk bertindak sebagai barisan belakang, Tentara Kekaisaran mundur dari medan perang. Sementara itu, tentara Kerajaan, yang menunggu kembalinya pahlawan mereka, bertahan di garis depan, dan perlahan mundur. Pahlawan Gritonia, yang nyaris lolos dari taktik licik para iblis, meminta maaf kepada bangsa dan berjanji untuk bangkit kembali.

Itulah narasi untuk operasi ini. Lily segera mulai memanipulasi informasi dalam pasukannya, berkoordinasi dengan para perwira Kerajaan untuk menetapkan prosedur penarikan pasukan.

Upaya rahasia Lily membuahkan hasil hampir seketika; jalur komunikasi yang kacau dengan garis depan membantu. Para prajurit Kerajaan, setelah menerima informasi langsung dari sang pahlawan dan tidak melihat kemungkinan bahwa itu salah, menyesalkan dan memuji keputusan Hibiki, dan dengan rela menerima peran sebagai barisan belakang. Selain itu, beberapa prajurit muda di unit tertentu, tergerak oleh apa yang mereka dengar, meminta izin dari atasan mereka untuk mengatur regu penyelamat bagi Hibiki. Lily, yang tampaknya tersentuh oleh kata-kata para pemuda pemberani itu, memberikan restunya di tengah air matanya.

Maka, saat fajar menyingsing, pasukan sekutu mulai mundur.

※※※

Beberapa jam kemudian...

"Sudah pagi? Mereka benar-benar bertahan," kata Io acuh tak acuh, suaranya bergema di seluruh medan perang.

"Saat orang terpojok, mereka memanfaatkan kekuatan yang tidak mereka ketahui!" teriak Hibiki, sambil menghindari serangan Io dengan rasa frustrasi yang semakin meningkat.

"Itu tidak sepenuhnya benar. Untuk menunjukkan kekuatan tambahan saat terpojok, seseorang harus mengembangkan potensi melalui pelatihan yang tepat," jawab Io dengan tenang. "Kalian semua adalah pejuang yang luar biasa. Sekarang aku sadar bahwa aku salah memahami konsep 'pahlawan'."

Pujian-pujian itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Dengan tinggi tiga meter, tubuh Io yang besar ternyata lincah, bergerak dengan keanggunan seorang seniman bela diri yang berpengalaman. Gerakannya yang halus menentang ekspektasi yang ditetapkan oleh kecerdasan Limia, yang telah menganggapnya sebagai orang yang kasar dan mengandalkan kekuatan murni.

Siapa pun yang membuat penilaian itu—dan memberi Hibiki gambaran mental seorang raksasa yang memegang kapak atau tongkat di keempat tangannya, mengayunkannya dengan liar—adalah seorang idiot.

“Serangan kita hampir tidak menggoresnya! Orang ini lebih buruk dari laba-laba!” Navarre berteriak putus asa.

Memang, beberapa serangan awal mereka telah menggores lengannya, tetapi bahkan serangan itu pun gagal melukai kulitnya. Entah bagaimana, seolah-olah kulitnya mengeras untuk menangkis bilah pedang mereka. Dan Io tidak pernah membiarkan mereka menyerang tempat yang sama dua kali.

“Jangan meremehkan dirimu sendiri, wanita kulit putih,” kata raksasa itu sekarang, dengan nada merendahkan. “Permainan pedangmu luar biasa, meskipun agak kurang kuat.”

“Oh, kau pikir kau semacam instruktur bela diri?!” gerutu Navarre. “Sialan... Ugh!”

Sebelum Navarre dapat membalas lebih jauh, Belda melemparkan dirinya ke jalur salah satu lengan Io yang berayun, mencoba memblokir pukulan besar itu.

“Seorang guru, katamu? Kedengarannya tidak terlalu buruk,” Io merenung. “Tidak banyak yang bisa menahan seranganku sebaik dirimu. Bagaimana? Mengapa tidak bergabung dengan para iblis?”

Io mengubah posisinya dalam sepersekian detik, mengambil langkah yang tampaknya menentang hukum fisika. Hibiki dapat merasakan tetapi tidak melihat kekuatan sihir yang menyapu ruang tempat dia baru saja berdiri.

“Bagaimana dia bisa menghindari Angin Tak Terlihat? Apakah dia membaca mantraku?!” teriaknya dengan frustrasi.

“Tidak,” jawab Io, suaranya mantap dan berwibawa. “Begitu aku memahami besarnya sihir yang kau jalin, aku biasanya bisa memprediksi serangannya. Matamu menunjukkan ke mana kau membidik dan kapan kau akan melepaskannya.”

Kata-katanya didasarkan pada pengetahuan luas seorang pejuang berpengalaman. Itu adalah prediksi tingkat lanjut berdasarkan pengalaman—sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh segelintir orang.

“Cukup! Aku akan berhasil!” teriak Hibiki, tekadnya semakin kuat.

“Dia akan melakukannya!” teriak Navarre.

Tebasan Hibiki semakin kuat, setiap ayunan pedangnya menjadi lebih tajam dan agresif. Untuk sesaat, Io terdorong mundur, meskipun tidak sepenuhnya. Hibiki belum mencapai level jenderal iblis; dia hanya melangkah lebih jauh dari ekspektasi yang awalnya ditetapkan Io untuknya—kejutan kecil namun penting bagi seorang komandan yang telah berpengalaman dalam pertempuran seperti dia.

Hibiki merasakan bilah pedangnya menusuk lebih dalam dari sebelumnya, sensasinya seperti memotong otot dan bertemu tulang. Pedangnya telah mengiris setengah dari salah satu lengan Io.

“Mengesankan,” kata jenderal iblis itu, nadanya masih tenang. “Tapi bagaimana kau berencana untuk melewati rintangan berikutnya, pahlawan?”

“Apa?! Tidak akan—” Hibiki tersentak saat ia mencoba menarik pedangnya. Bilahnya tidak mau bergerak.

“Saat aku mengencangkan ototku, bilahnya tidak bisa ditarik,” jelas Io, ada nada puas dalam suaranya. “Lihat seberapa baik gerakanmu sekarang!”

“” ...

Mata Hibiki membelalak saat menyadari apa yang akan terjadi. Berdasarkan insting, dia melepaskan pedangnya tepat saat Io mengayunkan lengan lainnya.

Suara keras terdengar saat pukulan Io mengenai sasaran, membuat Hibiki terpental seperti batu yang ditendang ke udara. Chiya segera berlari menghampirinya.

“Gaah! Batuk... Ugh...” Hibiki mengerang, rasa sakit mengalir melalui tubuhnya saat dia menghantam tanah dengan suara keras .

Ahhh, sakit sekali... Sakit sekali...! Rasa sakit yang hebat mengaburkan semua pikirannya. Namun, ia sempat bertanya-tanya apakah ini karena ia telah kehilangan perlindungan Dewi.

Tidak, dia sadar, ini tidak ada hubungannya dengan berkatnya! Aku bisa bergerak hampir sama seperti sebelumnya. Masalah sebenarnya adalah Io—dia terlalu kuat!

Berusaha keras untuk tetap waras meskipun kesakitan, Hibiki memaksakan diri untuk berpikir. Ia fokus pada pikirannya, berpegang teguh pada pikirannya untuk menarik dirinya kembali ke kejernihan.

Tulang rusukku benar-benar patah. Dia meninjuku... di perut? Pria macam apa yang meninju perut wanita? Dia pantas mendapat balasan setimpal untuk itu. Ugh, aku merasakan begitu banyak darah... Rasanya seperti keluar dari tenggorokanku. Yah, setidaknya ada sihir di sini. Biasanya, aku tidak akan bisa makan apa pun malam ini, tetapi dengan sihir penyembuhan, aku mungkin bisa langsung makan steak. Beruntungnya aku.

Hibiki membiarkan pikirannya mengembara tanpa tujuan dalam upaya mengalihkan perhatiannya dari rasa sakit. Dia sudah mulai menggunakan sihir penyembuhan pada dirinya sendiri—begitu pula Chiya—dan secara bertahap, sihir penyembuhan ganda mulai memperbaiki keadaan di dalam tubuhnya.

Tak lama kemudian, Hibiki berhasil berdiri, meski agak goyah.

“Kau melepaskan pedangmu di saat-saat terakhir dan bahkan berhasil memasang penghalang parsial? Kupikir aku akan menghancurkanmu berkeping-keping dengan pukulan itu, tetapi kau menanganinya dengan sangat baik. Nalurimu benar-benar mengesankan,” puji Io, suaranya tenang dan datar.

"Bagaimana jika kau membuatku tidak bisa punya anak lagi?" balas Hibiki. "Serius, kau benar-benar menjijikkan, berbicara tentang menghancurkan seseorang hingga berkeping-keping. Tidak, terima kasih!"

"Gadis yang lincah, ya!" Io melemparkan pedang Hibiki kepadanya. "Ini, ambil kembali benda ini. Sebaiknya kau cari yang lebih baik. Yang ini tidak cocok dengan kemampuanmu."

Hibiki menangkap senjata itu dengan mudah, dan menyadari bahwa lengan Io yang terluka sebelumnya kini telah pulih sepenuhnya.

"Aku akan menuruti saranmu besok," jawabnya setelah beberapa saat, berusaha menjaga nada suaranya tetap tenang meskipun ada nada mengancam dalam suaranya.

"Besok? Itu mengasumsikan kalian semua masih punya kehidupan saat itu... dan punya tempat untuk kembali. Keduanya tampaknya tidak mungkin."

"Apa?!" Hibiki dan timnya semua membelalakkan mata mereka mendengar kata-katanya, terkejut.

"Oh, kau terkejut, bukan? Saat ini, pasukan terpisah mungkin sudah mulai bergerak menuju ibu kota Limia," lanjut Io dengan acuh tak acuh.

"Jangan konyol!" Belda menyela. "Tidak mungkin ibu kota akan jatuh ke tangan satu kekuatan saja!"

Gagasan bahwa Limia, salah satu pilar kembar yang berdiri melawan ras iblis, dapat dengan mudah ditembus adalah sesuatu yang tidak terpikirkan. Namun, terlepas dari kata-kata Belda, dia tampak terguncang saat mengetahui bahwa tanah airnya berada di ambang perang.

“Benar. Kekuatan mereka hanya sekitar dua ribu orang, tentu saja tidak cukup untuk menaklukkan ibu kota kerajaan besar dalam keadaan normal,” kata Io sambil mendesah simpatik. Meskipun ia tampaknya setuju dengan penilaian Belda, sikapnya dimaksudkan untuk menimbulkan keraguan dan kegelisahan.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Woody. Keluarganya berasal dari ibu kota, dan sekadar memikirkan mereka terjebak dalam baku tembak saja sudah cukup membuat pikirannya kacau. Ia tidak tahan membayangkan mereka berada di dekat kekacauan pertempuran.

“Oh, tidak banyak. Hanya saja ada sekutu tangguh yang menemani mereka. Kekuatan yang bisa dengan mudah mengalahkanku .”

“Apakah pasukan Raja Iblis semacam kotak kejutan?” Hibiki membalas. “Jika ada orang seperti kalian di mana-mana, manusia pasti sudah punah sejak lama.”

Respons Io tidak menyisakan ruang untuk kesembronoan. “Pahlawan pemberani, pahamiilah bahwa kita juga sama putus asanya. Sekarang, mari kita akhiri ini. Aku tidak akan melupakan keberanianmu. Memikirkan bahwa lima hyuman dapat mengalahkan Laba-laba Hitam Malapetaka, dan semuanya selamat—tampaknya kekuatanmu asli. Temanku dan aku pernah bertarung bersama, tetapi aku kehilangan dia dalam prosesnya. Sebuah kesalahan masa muda... Kesalahan yang masih kusesali.”

Apa?!

Jadi, alih-alih menanggapi perkataan Hibiki secara langsung, Io hanya menyatakan akhir dari pertempuran ini dan menyebutkan bahwa kelompok Hibiki bukanlah satu-satunya yang berpengalaman dalam mengalahkan Laba-laba Hitam Bencana. Pengungkapan ini—bahwa prestasi yang mereka pegang teguh sebagai simbol kekuatan mereka bukanlah hal yang unik—di samping fakta bahwa Limia akan diserang dimaksudkan untuk membuat mereka gelisah sebelum ia memberikan pukulan terakhirnya.

Dan itu berhasil. Keterkejutan menyebar bagaikan api di seluruh kelompok Hibiki, menggigil di sekujur tubuh mereka.

Aku naif... Kupikir sepuluh kali usaha akan selalu menghasilkan sepuluh kali hasil. Tapi ini hidup dan mati. Ini permainan yang membutuhkan ratusan, ribuan, bahkan puluhan ribu kali usaha... Seharusnya aku sadar. Seharusnya aku...!

Dalam menghadapi situasi yang sangat tidak menguntungkan itu, apa yang mungkin dapat mereka lakukan?

Mengalahkan Io dan menyelamatkan ibu kota—mudah untuk melihat bahwa itu mustahil. Benar-benar mustahil. Mereka tidak punya kekuatan. Itu sebenarnya adalah jenis kegagalan yang pernah dicari Hibiki. Dia selalu ingin memaksakan diri hingga batas kemampuannya, setidaknya untuk menemukannya. Mengetahui hal ini adalah satu hal; menerimanya adalah hal lain.

Rambut Hibiki yang basah oleh keringat menempel di wajahnya dengan kesal. Prospek kekalahan setelah memberikan segalanya, kematian di medan perang—ini adalah sesuatu yang dulu ia yakini dapat ia terima. Namun, ia mulai menyadari apa artinya kekalahan yang sebenarnya.

Kematian Hibiki Otonashi, seorang pahlawan dan simbol harapan—apa artinya? Kekalahannya bukan lagi tentang dirinya.

Ada pertempuran di mana kalah bukanlah pilihan. Hibiki, yang tumbuh di negara yang damai, yang selalu memandang konflik ini sebagai sesuatu yang jauh dan terpisah dari realitasnya, merasakan tamparan keras dari realitas. Pola pikirnya selama ini tidak akan bisa lagi digunakan; ia harus berubah.

Namun, rasa kekalahan yang dirasakan Hibiki jauh lebih besar daripada saat ia melawan Laba-laba Hitam Bencana. Sekarang, meskipun kelompoknya masih dalam kondisi siap bertarung, ia tidak dapat menghilangkan perasaan bahwa mereka tidak memiliki peluang untuk menang. Semangatnya hampir hancur.

"" ...

Di kejauhan, ke arah ibu kota Limia, tiba-tiba muncul semburan cahaya.

Sinar keemasan menerobos langit, membakar jalan melalui awan dan menembus tanah dengan pertunjukan kekuatan magis yang luar biasa. Meskipun itu terjadi di kejauhan, tontonan itu terlihat bahkan dari tempat kelompok Hibiki berdiri. Besarnya energi magisnya tidak mungkin diukur dari sana, tetapi kolom cahaya yang menyilaukan itu—itu jelas berwarna keemasan.

Sesuatu telah terjadi. Dan karena keadaan tidak mungkin menjadi lebih buruk, Hibiki harus percaya bahwa keadaan akan membaik.

Seruan keterkejutan Io menegaskan harapannya.

"Apa... Apa itu?!" seru sang jenderal iblis. Jadi, dia tidak melihat ini akan terjadi...

"Mungkin itu senjata rahasia kita, ya? Semuanya, mari berjuang sedikit lebih lama lagi!" Hibiki mendesak timnya.

"Aku bersamamu!" teriak Navarre.

"Tentu saja!" Belda menambahkan.

"Sihirku belum habis!" Woody menegaskan.

"Aku akan berusaha sebaik mungkin!" Chiya menimpali.

Bukan berarti mereka cukup naif untuk benar-benar berpikir bahwa cahaya keemasan misterius ini akan menjadi perubahan yang ajaib. Namun, seruan Hibiki membuat kelompoknya dipenuhi dengan tekad baru. Bahkan di saat-saat paling putus asa, mereka tidak akan menyerah—itulah kekuatan terbesar pahlawan Limia dan rekan-rekannya.

"Woody, maafkan aku. Boleh aku bicara sebentar?"

"Ada apa, Tuan Navarre?"

Komunikasi telepati Navarre mengejutkan Woody; ia dapat menghitung dengan satu tangan berapa kali mereka bertukar kata-kata pribadi.

"Saya pikir saya mungkin punya cara untuk keluar dari situasi ini."

"Benarkah?! Dan aku berasumsi kau akan membutuhkan bantuanku?"

“Ya. Aku... aku tidak bisa meminta ini pada Chiya.”

“Saya mendengarkan.”

“Yah, musuh ini tangguh, dan yang bisa kulakukan hanyalah menambah beberapa serangan lagi. Seranganku tidak cukup kuat. Aku sudah mencari senjata yang lebih kuat, tetapi kau bisa lihat hasilnya.”

Bahkan saat Navarre terus menghindari serangan gencar Io dan menyerang balik pada titik-titik rentan, kata-katanya menunjukkan sedikit keraguan pada diri sendiri.

“Rasanya tidak ada gunanya membuat asumsi seperti itu hanya berdasarkan jenderal iblis ini,” bantah Woody.

“Tidak, aku mengerti keterbatasanku sendiri. Namun, tampaknya senjata yang kutemukan setelah banyak pertimbangan mungkin akan berguna.”

“Apa maksudmu?”

Untungnya, Woody dan Navarre memiliki keterampilan yang cukup dalam sihir pendukung dan serangan untuk melanjutkan percakapan telepati mereka tanpa kehilangan fokus pada pertempuran.

“Ah, aku menemukan beberapa relik yang dapat meningkatkan kekuatan kita secara drastis—sekali. Yang satu dapat meningkatkan kekuatan kita secara signifikan, dan yang lainnya dapat memberikan serangan yang sangat kuat. Kelemahannya adalah relik-relik itu hanya dapat digunakan sekali.”

“Tuan Navarre, kedengarannya...”

“Kau seorang penyihir, jadi kau mungkin tahu tentang itu. Tanda Mawar dan Hadiah Kematian. Itu membutuhkan cukup banyak energi magis untuk mengaktifkannya—yang tidak bisa kuberikan—tetapi kau pasti bisa.”

“Sama sekali tidak. Hibiki tidak akan pernah menyetujui hal itu.”

“Aku tahu betul Hibiki tidak akan setuju. Tapi, tidakkah kau lihat? Kita tidak bisa membiarkan seorang pahlawan jatuh di sini. Di satu sisi, keputusan Tomoki lebih matang daripada keputusan Hibiki.”

“Guh! Itu... mungkin benar...”

Hibiki tidak hanya berharga karena kemampuan bertarungnya; karismanya, ide-idenya, serta kilasan wawasan yang sering diberikannya, semuanya sangat berharga bagi kerajaan.

“Jadi, tolong bantu aku menyelamatkan Hibiki. Kau juga ingin bertemu keluargamu lagi, bukan? Hidup dan sehat?”

“Itu... Itu tidak adil, Tuan Navarre. Baiklah, mana yang ingin Anda gunakan?”

“Terima kasih! Aku berencana untuk menggunakan keduanya. Aku akan bertarung sampai batas maksimal dengan Rose Sign dan kemudian mengakhirinya dengan Death Reward.”

“Keduanya... Kau begitu bertekad... Baiklah, aku akan membantumu dengan seluruh kekuatanku. Atas aba-abamu, aku akan mengumpulkan semua orang, dan kita akan menerobos barisan mereka dengan sangat cepat sehingga kita tidak akan memberi mereka waktu untuk bereaksi.”

“Kau sudah tahu permintaan terakhirku. Aku benar-benar... bersyukur.”

Navarre memanfaatkan momen singkat saat menghindari serangan raksasa untuk mundur dari garis depan, ke posisi tepat di belakang Belda.

“Maaf, Hibiki, Belda. Aku sudah punya rencana. Apa kalian keberatan menunggu sebentar?” tanya Navarre.

“Navarre! Kalau kau menyuruh kami untuk menghadapi monster ini hanya berdua, sebaiknya kau percaya diri dengan rencanamu itu!” jawab Hibiki.

“Kau benar-benar iblis—tidak, kau benar-benar monster!” teriak Belda.

Tentu saja, keluhan langsung mengalir, tetapi ekspresi mereka dipenuhi dengan antisipasi, bukan penolakan yang tulus. Itu adalah kelelahan dari panasnya pertempuran, dan itu membuat Navarre tersenyum.

“Hanya sebentar, aku janji!”

Navarre mundur ke tempat Woody dan Chiya ditempatkan sebagai barisan belakang. Wajah Woody tegang karena tekad, sementara mata Chiya bersinar dengan tekad murni. Melihat ekspresi mereka, Navarre tersenyum sekali lagi.

“Woody, aku mengandalkannya,” katanya. Dari kantong pinggangnya, ia mengeluarkan benda kecil berwarna tanah seukuran koin. Benda itu menyerupai versi miniatur dari apa yang dikenal sebagai Bunga Mawar Gurun.

Selanjutnya, Navarre mengeluarkan sebuah jimat, kainnya tebal dan berpola rumit. Woody melihat kedua benda itu, mengerutkan kening, dan mendesah dalam-dalam. Dia tahu bahwa benda-benda itu bukan palsu; benda-benda itu persis seperti yang disebutkan Navarre sebelumnya.

“U-Um! Apa yang harus kulakukan?” tanya Chiya, masih berusaha memahami situasi. Ia melirik mereka berdua, mencari petunjuk.

Meski masih muda, Chiya telah tumbuh pesat. Bahkan saat menghadapi musuh yang besar, ia mampu menjaga ketenangan dan menjaga percakapan dengan sangat baik. Ia telah memotong pendek rambutnya demi kepraktisan, mempelajari ilmu pedang dari Navarre, dan mempelajari ilmu sihir dari Woody. Terinspirasi oleh kekagumannya pada Hibiki, yang ia anggap sebagai kakak perempuan, Chiya telah berusaha sebaik mungkin untuk tumbuh lebih kuat, bersemangat untuk terus berjalan di sampingnya.

“Chiya-chan, tidak apa-apa. Kamu fokus saja menjaga mereka berdua—”

“Tidak. Chiya, berikan dukungan penuhmu pada Navarre-dono. Gunakan mantra kuat yang tidak perlu diubah untuk sementara waktu,” sela Woody.

“B-Baiklah!!!!” jawab Chiya, suaranya penuh tekad.

“Woody...” Navarre memulai.

“Jadi, yang tersisa hanyalah Tanda Mawar. Bagaimana kau akan menyembunyikan jimat itu?” tanya Woody.

“Aku akan melilitkannya di gagang pedangku,” jawab Navarre.

“Kalau begitu aku akan mengamankannya untukmu. Apakah kau ingat kunci aktivasinya?” tanya Woody.

“Itu bukan sesuatu yang bisa dijadikan bahan tertawaan. Tentu saja aku ingat,” jawab Navarre, senyumnya berubah menjadi seringai masam.

“Saya tidak bercanda. Jika Anda akan menghadapi pertempuran hidup dan mati, Anda harus siap menghadapi apa pun.”

Energi magis mengalir dari tangan Woody, menyebabkan benda berwarna tanah di genggaman Navarre mencair menjadi cairan sebelum diserap ke dalam tubuhnya. Chiya segera menyelesaikan mantra sihir pendukungnya, memberi Navarre kekuatan tambahan.

Navarre merasakan tubuhnya bergejolak dengan kekuatan, bahunya gemetar karena kekuatan yang luar biasa. Awalnya, dia pikir itu hanya efek dari sihir Chiya. Namun, saat kekuatan dahsyat itu terus terbentuk tak terkendali, dia menyadari bahwa itu lebih dari sekadar itu.

“Aktivasi dikonfirmasi. Mari kita mulai,” Woody mengumumkan dengan nada formal dan singkat. Namun, kata-katanya tidak perlu; mata Navarre sudah tertuju ke medan perang dan terfokus pada Io.

Helaian rambut putihnya berkibar tertiuip angin, memperlihatkan sisi lehernya yang memiliki tanda berbentuk bunga merah tua.

“Tanda Mawar... Aku berharap aku tidak harus melihatnya pada seseorang yang dekat,” gumam Woody.

"Woody, ini yang aku inginkan. Kau tak perlu menatapku seperti itu. Sekarang... aku pergi!" Navarre mengumumkan sambil menerjang maju. Seluruh tubuhnya bersinar samar, indah. Saat Woody memperhatikan kepergiannya, air mata membasahi sudut matanya.

"Eh, apa rencananya?" tanya Chiya.

"Ini seperti mempersiapkan diri untuk menggunakan gerakan terakhir," jelas Woody.

"Wow! Aku tidak tahu Navarre bisa menggunakan jurus seperti itu!!!"

Woody berhenti sejenak mempersiapkan mantra berikutnya untuk menatap langit. "Ya... tapi hanya untuk kali ini saja," bisiknya, suaranya begitu pelan hingga menghilang dalam kegelapan.

※※※

"Apa... Apa ini?!"

Navarre, yang baru saja terjatuh beberapa saat lalu, kini melesat maju, diselimuti aura yang berkilauan. Ia dengan cekatan menghindari serangan yang dilancarkan Io untuk menahannya, bergerak dengan kecepatan yang baru ditemukannya. Saat ia melesat, pedangnya menyala dan mengiris sisi tubuh Io.

Otot perut raksasa itu menegang, mencoba menangkis pukulan itu seperti yang telah mereka lakukan berkali-kali sebelumnya. Namun kali ini, serangan itu tepat mengenai sasaran. Darah menyembur dari lukanya.

"Bagus sekali!" seru Navarre.

"Navarre, sihir macam apa itu? Aku akan kembali dan mengambilnya juga!" teriak Hibiki, sambil bersiap mundur.

“Haha, Hibiki, itu tidak akan berhasil. Kekuatan ini membutuhkan katalis khusus! Tetaplah di belakang dan berikan dukungan!”

“Ugh, kalau kamu punya trik seperti itu, gunakan lebih cepat! Semuanya berkilau dan cantik juga!”

“Ayo kita lanjutkan, Io!”

Sejak awal, kecepatan Navarre jauh lebih tinggi dari Io. Meskipun gaya bertarung Io mengandalkan teknik tubuh yang hebat dan memanfaatkan otot-ototnya yang kuat, ia tidak dapat sepenuhnya menghindari lawannya, yang lebih kecil, lebih cepat, dan sekarang jauh lebih kuat. Dengan setiap serangan yang mengenai sasaran, Navarre tanpa henti menekan keunggulannya, menebas Io tanpa henti.

Io terlalu sibuk dengan serangan Navarre untuk mengarahkan serangan apa pun ke Hibiki, yang berarti sang pahlawan dapat menyerang dengan bebas. Meskipun Io mencoba mengejar Navarre, kecepatannya membuatnya frustrasi, terus-menerus menghindari jangkauannya dan terus-menerus menjatuhkannya.

Luka yang ditimpakan Navarre pada jenderal iblis itu semakin dalam, meskipun tidak fatal. Luka pertama di sisi Io sudah sembuh, tetapi Navarre memperkirakan masih mungkin untuk melemahkannya melalui kehilangan darah. Hibiki telah belajar dari kesalahannya sebelumnya dan sekarang fokus pada tebasan dua tangan yang tidak mengenai otot.

Akan tetapi, di tengah-tengah pertempuran yang gencar itu, kesatria dari kelompoknya berdiri diam, dengan ekspresi terkejut di wajahnya saat dia menyaksikan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung.

“Apakah itu... Tanda Mawar? Tidak mungkin! Kenapa dia... Bagaimana mungkin dia...?” Belda menoleh ke belakang untuk melihat Woody. Mengetahui identitas asli Belda sebagai seorang pangeran, Woody hanya bisa mengalihkan pandangannya, menghindari tatapan menuduh yang diarahkan Belda kepadanya. Tidak ada seorang pun di medan perang yang tahu tentang garis keturunan kerajaan Belda.

Garis keturunan itu memberi Belda akses ke pengetahuan yang tidak dimiliki orang kebanyakan—pengetahuan yang memungkinkannya memahami transformasi yang tengah dialami Navarre.

Tanda Mawar.

Bagi kebanyakan orang, benda itu tampak seperti sepotong tanah liat yang dibakar seukuran koin. Namun, sebenarnya, benda itu adalah benda ajaib yang kuat. Setelah diaktifkan, tanda berbentuk mawar merah muncul di leher pengguna. Efeknya jelas tetapi mengerikan. Benda itu menyerap esensi kehidupan, melahapnya untuk ditukar dengan kekuatan yang luar biasa. Kekuatan vital ini, yang biasanya terkuras perlahan selama hidup seseorang, tidak pernah diisi ulang, dilahap habis dengan rakus oleh benda itu, memberikan pengguna kekuatan yang jauh melampaui batas alami mereka.

Efek dari Tanda Mawar bertahan hingga penggunaanya meninggal—dan itu tidak butuh waktu lama. Efeknya bisa hanya beberapa menit atau, paling lama, sekitar setengah jam. Sebagai gantinya, lonjakan kekuatan yang tak terbayangkan ini, nasib penggunaanya telah ditentukan—mereka akan mati.

“Benda itu... kau menyebutnya taktik? Navarre, apa yang telah kau lakukan...?” Belda tahu bahwa seorang pendekar pedang sejati seperti Navarre tidak akan mampu mengaktifkan artefak semacam itu sendirian. Ia segera menyimpulkan bahwa seseorang telah menolongnya—kemungkinan Woody atau Chiya.

Pasti Woody. Chiya tidak akan bersikap begitu bersemangat jika dia terlibat. Si bodoh itu... Apakah dia pikir dia melakukan ini untuk melindungi Hibiki-dono dan aku?

Memang, situasinya mengerikan. Agar kelompok itu bisa melewatinya, jelas bahwa seseorang harus berkorban. Namun, memaksa satu orang untuk memikul semua tanggung jawab dan mati karenanya adalah sesuatu yang tidak dapat diterima Belda. Sebagai seorang kesatria (meskipun menyamar), ia belum menganut filosofi kerajaan untuk mengorbankan sedikit orang demi kebaikan bersama.

Sayangnya, efek dari Tanda Mawar tidak dapat diabaikan. Jenderal iblis, yang telah menjerat para hyuman beberapa saat sebelumnya, kini dalam posisi bertahan. Tanda Mawar bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh; bahkan ada kisah tentang pengguna masa lalu yang menggunakannya untuk mengatasi berkat empat kali lipat dan memenangkan duel.

“Navarre! Jangan, jangan—Awas!” teriak Hibiki, tetapi peringatannya datang sedetik terlambat.

Atau apakah Navarre mendengar peringatan Hibiki tepat waktu? Melompat ke udara, dia mengayunkan pedangnya lurus ke bawah, membidik lengan raksasa itu. Pedangnya menusuk dalam, setengah jalan ke lengan Io, lalu berhenti.

“Kena kau!” Io mengencangkan otot lengannya dan menyiapkan pukulan ke atas yang brutal dengan salah satu tangannya yang lain.

“Belum!” teriak Navarre, tekad membara di matanya. Dia meletakkan tangan kirinya di bagian belakang pedang yang dipegangnya dengan tangan kanannya, mendorong ke bawah dengan seluruh berat badannya.

Pedang itu melesat maju dengan kekuatan tambahan, memutuskan tulang dan memotong sisa daging.

Kemudian, tepat saat pukulan lawannya mengarah ke arahnya, Navarre melakukan sesuatu yang tak terduga. Ia meletakkan kakinya di atas tinju Io, memanfaatkan kekuatan serangannya untuk mendorong dirinya menjauh.

Io, yang sekarang kehilangan lengannya, tidak berteriak kesakitan atau menghentikan serangannya. Namun, Navarre dapat melihat keringat mengalir di wajahnya, dan dia bahkan melihat jenderal iblis itu sedikit meringis saat dia melihat sekilas anggota tubuhnya yang terputus di tanah. Ini adalah darah terbanyak yang pernah dilihat siapa pun darinya.

“Mengesankan... Kau mengerikan, wanita kulit putih... Navarre, benar?” Nada bicara Io mengandung campuran rasa hormat dan kekesalan. “Kau tahu serganku akan datang, tetapi kau tetap menyerang lenganku dengan rakus. Dan, yang lebih parah, kau bahkan menggunakan pukulanku untuk meredakan serangan itu. Kau benar-benar iblis dengan pedang.”

“Bahkan jenderal iblis pun memanggilku iblis, ya? Lumayan juga. Aku sudah menemukan cara untuk memotong lenganmu. Dan jika aku bisa menghancurkan lenganmu yang berfungsi sebagai pertahanan, aku akan punya kesempatan untuk menembak lehermu.” Navarre menyeringai percaya diri sambil mengibaskan darah dari pedangnya.

Pedang itu kini berkilauan dengan cahaya redup, dan aura putih yang terpancar dari tubuhnya menjadi lebih terang dan lebih kuat. Aura yang cemerlang itu tampak hancur di bagian tepinya, seperti sisik-sisik yang berserakan berubah menjadi debu dan hanyut.

“Jadi, ada beberapa teknik di dunia hyuman yang tidak kuketahui. Harus kuakui, aku benar-benar terkejut,” Io mengakui.

“Oh, percayalah, aku juga sama terkejutnya,” jawab Navarre, tetapi nadanya dingin. “Bahkan setelah semua ini, aku tidak bisa mengalahkanmu. Kekuatanmu adalah sesuatu yang lain. Benar-benar layak untuk raksasa dengan empat lengan—kau mungkin salah satu dari orang jenius di kelasmu, bukan?”

“Aku... aku hanya setengah raksasa biasa dengan dua lengan,” jawab Io, nadanya berubah menjadi lebih serius. “Lengan yang kau potong itu bukan milikku sejak awal.”

Ekspresi Navarre mengeras saat Io melanjutkan.

“Ketika saya diserang laba-laba, saya tidak dapat menyelamatkan sahabat saya. Setelah kami mengusirnya, saya mengambil dua lengannya yang tersisa dan mencangkokkannya ke tubuh saya. Butuh waktu lama agar lengan itu berfungsi dengan baik.”

"Begitu ya. Maafkan aku. Tapi ini sudah berakhir sekarang . Aku masih harus berhadapan dengan wanita jalang itu dan siapa pun yang ada di sini. Dari keempat jenderal iblis, kau pasti yang paling lemah. Aku tidak bisa membuang-buang waktu lagi."

Cahaya yang terpancar dari tubuh Navarre telah mencapai puncaknya dan kini mulai memudar. Entah dia menyadari fakta itu atau tidak, dia melanjutkan serangannya.

"Yang terlemah? Hm, kalian para hyuman punya prasangka aneh," kata Io sambil mengerutkan kening. "Kenapa kita harus mengirim jenderal terlemah ke garis depan terlebih dahulu? Dalam pertempuran, akulah jenderal iblis terkuat . Tak seorang pun dari mereka bisa mengalahkanku dalam pertarungan satu lawan satu."

Serangan dahsyat Navarre kini tengah berlangsung gencar, tetapi pertahanan Io, yang berfokus pada penguatan otot-otot tertentu di tubuhnya, meminimalkan kerusakan. Meskipun darah menyembur dari berbagai luka, jelas bahwa Io mulai pulih.

Navarre tidak gentar mendengar kata-katanya. "Itu berita bagus! Jika kami bisa mengalahkanmu, kami akan membuat kemajuan yang signifikan!"

Dia terus maju, dengan tekad yang kuat untuk mengalahkan Jenderal Iblis Io. Genggamannya pada pedangnya semakin erat, dan bahkan saat dia menghindari rentetan pukulan berikutnya, dia perlahan-lahan mengubah posisinya untuk menciptakan jarak yang sempurna untuk pukulan yang menentukan.

Akhirnya, Navarre melangkah mundur, memutar tubuhnya menjauh dari Io. Dia bisa merasakan bahwa gerakannya diantisipasi, seolah-olah dia mengikuti arahnya dalam tarian yang telah dilatih, dan dia tidak menyukainya.

Belda menyaksikan percakapan itu dengan campuran kekaguman dan kecemasan. Namun tiba-tiba ia merasa bahwa ia tahu apa yang sedang dilakukan Io—dan Navarre tidak menyadari bahaya yang akan datang. Nalurnya telah diasah oleh pertempuran yang tak terhitung jumlahnya di mana ia sering kali mendapati dirinya dalam posisi bertahan, dan nalurnya jarang salah.

Keputusan Navarre untuk mundur adalah persis seperti yang telah diantisipasi Io. Ia sudah siap untuk itu.

“Tendangan?!” seru Navarre, matanya terbelalak.

Ya, Io telah menambahkan tendangan ke dalam repertoarnya. Tendangannya—yang tampaknya sangat cepat untuk tubuh besar sang jenderal iblis—memiliki jangkauan yang lebih jauh daripada pukulannya, yang berarti Navarre tiba-tiba kembali dalam jangkauannya. Menghindar menjadi mustahil.

“Jangan lengah!” teriak Io dengan suara menggelegar.

“Jangan bercanda!” seru Navarre sambil menguatkan diri.

Tiba-tiba sebuah bayangan melesat dari samping dan bertabrakan dengan tendangan Io.

Belda-lah yang bergerak tepat pada waktunya. Serangan itu terlalu berbahaya untuk dihalangi secara langsung, tetapi dengan menyerang kaki Io yang menendang dari samping, Belda berhasil menangkisnya cukup jauh untuk mengubah arahnya. Itu adalah pilihan yang bijaksana.

Gangguan yang tak terduga tersebut menyebabkan tendangan Io melenceng dari sasaran, membuat seluruh tubuhnya kehilangan keseimbangan.

Mata Navarre berbinar saat melihat kesempatan menyerang. "Sekarang aku menangkapmu!" teriaknya.

Sebelum kaki Io bisa pulih dari tendangan itu, Navarre mendekat. Ia bergerak seperti penari, anggun dan cekatan, masih bermandikan cahaya yang berkilauan.

Io, setelah secara akurat membaca bidikan Navarre, membiarkan satu tangannya menahan serangannya sementara dua tangan lainnya bergerak untuk menjaga lehernya.

"Kau tidak akan menghentikanku! Dan kau tidak bisa melakukan serangan balik sekarang, kan?!" teriak Hibiki sambil menyerbu, menebas salah satu lengan Io yang melindunginya dengan sekuat tenaga dan mendorongnya ke bawah. Ia tidak berhasil memotongnya, tetapi ia mengurangi jumlah lengan yang melindungi leher Io sebanyak satu.

"Terima kasih, Hibiki!" teriak Navarre, fokusnya tak tergoyahkan.

Navarre menyelinap melewati lengan Io yang tersisa, pedangnya mengarah ke leher Io.

“Aduh!” gerutu Io saat pedang Navarre menusuk ke depan. Ia tidak dapat memenggal kepala jenderal iblis itu—yang dapat ia lakukan hanyalah menusuk. Namun, tusukan itu sangat efektif, menembus leher Io dengan tajam.

Cahaya putih yang menyelimuti pedang Navarre kini hanya melindungi tubuhnya dengan tipis. Dengan sisa tenaganya, pendekar pedang putih itu mencoba mengiris leher Io dari samping. Namun, tidak terjadi apa-apa.

Pedang yang menusuk leher Io tidak bergerak sedikit pun.

“Mengesankan... Aku tidak menyangka kalian semua mampu seperti ini,” sang raksasa setengah itu mengakui, suaranya dipenuhi dengan rasa hormat yang enggan. “Aku harus minta maaf karena meremehkanmu.”

“K-Kau... Tubuhmu itu...” Navarre tergagap, matanya terbelalak karena terkejut.

Kulit ungu pucat Io telah berubah menjadi hitam pekat.

“Aku tak pernah membayangkan akan bertemu seseorang dalam pertempuran ini yang akan memaksaku menunjukkan kekuatanku yang sebenarnya,” kata Io, suaranya tiba-tiba dalam dan gelap.

Navarre merasakan hawa dingin menjalar di tulang punggungnya mendengar kata-kata raksasa berkulit hitam itu. Dengan kedua tangan, ia mencoba menarik pedangnya dari tenggorokan Io, memutarnya ke samping. Bilahnya patah. Mengabaikan hal ini, ia memberi isyarat kepada Hibiki dan Belda dengan matanya, dan mereka semua menjauh dari Io. Tidak akan ada pengejaran.

Raksasa itu berdiri, pedang patah masih tertancap di lehernya.

"Kau pasti bercanda..." Hibiki bergumam, berusaha keras untuk menjaga suaranya tetap stabil. "Apakah ini fase kedua dari pertempuran atau semacamnya?" Lawan mereka sudah terlalu kuat untuk mereka tangani. Dan sekarang dia menjadi semakin kuat. Apa yang bisa mereka lakukan selain putus asa?

"Mustahil..." Belda menggelengkan kepalanya karena frustrasi. "Maksudmu Io tidak bertarung dengan kekuatan penuh melawan Navarre bahkan dalam kondisi seperti itu?"

"Maafkan aku—" Io mulai dengan tenang, mengambil sikap defensif.

"Uwaaaaaagh!!!" Teriakan Navarre menggema di seluruh medan perang, mengalahkan kata-kata Io.

Terkejut kembali dan sadar, Woody segera mulai melancarkan mantra yang telah disiapkannya.

"Chiya, cepatlah bergerak! Lindungi kami!" teriak Woody.

"Y-Ya!" jawab Chiya. Ia mengulurkan tangannya dan menggenggamnya erat-erat, matanya menatap Hibiki dan Belda. Navarre tidak terlihat.

"Apa—"

"Hah?!"

Baik Hibiki maupun Belda ditarik ke arah Woody seolah-olah ditarik oleh kekuatan tak terlihat.

Woody memejamkan mata, bersiap. Meskipun musuhnya telah keluar dari rencana, ia tetap siap menghadapi masa depan yang telah ia dan Navarre bahas.

Matanya terbuka lebar, hanya terfokus pada jalan yang diambil pahlawan Gritonia. Meskipun beberapa prajurit telah kembali dan menghalangi jalan, itu masih merupakan tempat yang paling tidak dijaga.

Dia mengangkat tongkatnya.

“Hei, Woody?” panggil Hibiki, tiba-tiba merasa khawatir.

Woody mengabaikannya. Sebaliknya, ia mengaktifkan mantranya, menggunakan dukungan Chiya untuk maju dengan kecepatan yang sangat tinggi melintasi medan perang, dan melarikan diri.

“T-Tunggu, Woody-san! Navarre-san masih di sana!” teriak Chiya panik.

“Chiya, apa pun yang kau lakukan, jangan berhenti mendukung kami!” seru Woody, tanpa menoleh ke belakang.

“Woody! Apa yang kau lakukan?!” teriak Belda, bingung dan marah.

“Belda-sama, saya ingin Anda menahan sang pahlawan. Sebentar saja,” perintah Woody.

Tanpa menghiraukan teriakan sedih rekan-rekannya, Woody mengerahkan seluruh kekuatannya pada ilmu sihirnya. Ia akan menepati janjinya kepada Navarre dan membawa mereka keluar dari zona pertempuran, jika itu adalah hal terakhir yang akan dilakukannya. Daerah hijau lembut dari ilmu sihir yang diciptakannya menyelimuti kelompok itu, dan setiap prajurit iblis yang menyentuhnya akan tertebas, roboh sambil menjerit kesakitan.

Bahkan saat mereka berkumpul kembali dengan pasukan kerajaan yang tersisa yang telah maju untuk menghadapi Hibiki, mantra Woody membawa momentum kuatnya di tengah-tengah mereka. Saat mantra itu menghilang, Woody kehilangan kesadaran dan jatuh ke tanah.

Sementara itu...

Memahami makna di balik teriakan Navarre, Io memerintahkan pengejaran. Namun, mereka yang mencoba mengikuti kelompok itu, yang kini mundur dengan kecepatan luar biasa, diiris-iris tanpa ampun. Anak panah yang mereka tembakkan patah, dan mantra mereka dihindari dan diblokir.

"Woody-dono, saya tidak bisa cukup berterima kasih," gumam Navarre.

"Apakah ini rencanamu selama ini?" tanya Io, wajahnya berubah frustrasi saat dia menghadapi wanita hyuman yang tersisa di depannya.

"Ya, benar. Kartu trufku agak terlalu berbahaya," jawab Navarre sambil mengangkat pedangnya yang patah. Cahaya yang pernah menyelimuti tubuhnya kini hanya sisa-sisa yang samar dan berkedip-kedip.

"Kau tampaknya tidak mampu bertarung lagi, namun kau masih ingin melanjutkannya?" Kata-kata Io menggantung di udara seperti desahan.

"Tentu saja," jawab Navarre. "Aku masih punya banyak hal untuk diberikan!" Matanya semakin berbinar saat dia mencengkeram pedang patah itu dan berlari ke arah Io.

“Apakah kau mencari kematian yang mulia?” tanya jenderal iblis itu.

“Saya memang ditakdirkan untuk mati sia-sia dan tanpa belas kasihan di medan perang!!! Namun kini, saya bisa memilih di mana saya akan mati. Saya bisa menemukan makna dalam kematian saya, dan yang terpenting, saya bisa meninggalkan kenangan bersama sahabat-sahabat terbaik saya! Ini lebih dari yang bisa diharapkan oleh seorang pendekar pedang seperti saya!!!”

“Apa?!” Io tersentak. Hal terakhir yang ia duga adalah Navarre akan langsung menghantam tinjunya yang terentang—tetapi itulah yang sebenarnya terjadi.

Bagi siapa pun yang menonton, jelas bahwa ini adalah pukulan yang fatal. Dengan tinju setengah raksasa yang mencuat dari punggungnya, apa lagi yang bisa dilakukan Navarre?

Wanita itu batuk darah, tetapi senyum tipis terbentuk di sudut bibirnya.

“Keluarlah, Death Reward,” bisiknya.

“Apa?!” seru Io lagi, matanya terbelalak kaget.

“Hibiki... Terima kasih...” gumam Navarre, suaranya nyaris tak terdengar. Bahkan saat cahaya kehidupan memudar dari matanya, wajahnya tetap terkunci dalam senyum yang tenang. Io tidak akan pernah melupakan ekspresi terakhirnya.

Kata-kata terakhir Navarre pun sampai ke telinga Io. Namun, tidak ada yang bisa ia lakukan untuk menghentikan apa yang akan terjadi.

Tiba-tiba, api biru menyebar di sekeliling mereka, memenuhi penglihatannya dalam sekejap. Api mulai mengecil, mengelilingi Navarre dan Io dan mengubah semua yang disentuhnya menjadi abu. Warnanya bukan biru cerah seperti langit yang cerah. Sebaliknya, itu adalah biru tua yang suram, seperti langit setelah senja.

“Apa ini? Apa ini?!” teriak Io, tetapi kemudian kesadaran menyadarkannya. Ini adalah bentuk sihir pengorbanan, yang menggunakan nyawa penggunanya sebagai bahan bakar. Karena Navarre adalah seorang pendekar pedang—dan kedua pengguna sihir itu tidak lagi bermain—Io telah menepis kemungkinan dia menggunakan sihir.

Api biru itu, begitu pekat hingga tampak seperti dinding kokoh, menyelimuti mayat Navarre dan raksasa berkulit hitam itu. Kemudian api itu semakin mengembun, menyatu dengan rapat seolah-olah akan meledak kapan saja. Satu-satunya suara di area itu adalah teriakan putus asa Io, bergema di dinding api. Seolah menanggapi teriakannya yang semakin panik, api biru itu tiba-tiba berubah. Api itu menjadi semakin terang, dan pada saat berikutnya, melepaskan ledakan besar yang menelan tidak hanya iblis di sekitarnya tetapi juga para hyuman yang berusaha mundur.

※※※

Untuk sesaat, yang terlihat di medan perang hanyalah kobaran api, dan yang terdengar hanyalah gema ledakan. Ketika keduanya memudar, hanya tersisa satu massa hitam di tanah yang hangus. Itulah yang dulunya adalah Io.

Tubuhnya yang meleleh, meringkuk seolah-olah meringkuk, kini menyerupai batu besar. Entah dari mana, seorang wanita berkulit biru muncul dan menyentuh batu itu. Dia tampak seperti iblis, tetapi tidak seperti kebanyakan dari jenisnya, dia tidak bertanduk. Sosoknya yang ramping dibalut pakaian provokatif yang nyaris tidak menutupi bagian penting.

Dia menatap gumpalan hitam itu dengan ekspresi bosan.

"Io, bangun. Kau belum mati, kan?" tanyanya dengan tidak sabar.

"..."

"Kita masih harus memperbaiki Abyss, jadi cepatlah. Bahkan jika itu adalah ledakan yang dieksekusi dengan sempurna, kita tidak bisa membiarkannya seperti ini. Ayo, bangun!"

Wanita iblis itu menendang batu hitam itu. Ia kesal, tetapi ia jelas tidak meragukan keselamatan sang jenderal iblis. Adegan yang disaksikan Hibiki sebelumnya, di mana lengan Io yang terbakar beregenerasi di depan matanya, kini terulang kembali di sekujur tubuhnya.

"Kali ini dia benar-benar berhasil," gumam sang raksasa setengah itu saat wujudnya perlahan kembali seperti semula.

"Jadi, kau masih hidup. Membunuhmu adalah pekerjaan yang berat," wanita itu mendesah. "Ayo kembali. Ada banyak hal yang harus kami laporkan."

"Silakan saja," jawab Io datar.

Wajah wanita iblis itu berubah menjadi cemberut karena tidak senang. Kata-katanya selanjutnya terdengar dingin. "Baiklah. Pulanglah sendiri. Aku datang jauh-jauh untuk menjemputmu, dan beginilah caramu membalas budiku."

"Navarre, ya? Aku akan mengingat nama itu," kata Io pelan, sambil menatap lengannya yang telah menusuk wanita hyuman itu dengan serius. Tidak ada jejak yang tersisa—tidak ada tubuh, tidak ada pedang, tidak ada baju besi. Semuanya telah berubah menjadi debu.

Wanita itu, yang telah mengamati Io dalam diam sejenak, berbicara lagi, "Oh, omong-omong, operasi kilat terhadap Kerajaan Limia gagal."

"Apa?!" Suara jenderal iblis itu meninggi karena marah. Meskipun tindakan Navarre tidak terduga, dia berasumsi bahwa keseluruhan operasi berjalan lancar. Mendengar bahwa bagian paling andal dari rencana itu telah gagal? Itu membuatnya terkejut.

"Saat kau berbaring dan menjadi batu jelek, beberapa hal tak terduga terjadi," wanita iblis itu menjelaskan. "Jadi, mereka gagal. Nanti aku akan memberitahumu apa yang kuketahui."

"Monster-monster itu gagal?"

"Ya. Saat ini, mereka sudah melemah hingga kau dan aku bisa membunuh mereka. Aku ingin berada di sana untuk melihat apa yang terjadi."

"Saya tidak dapat mempercayainya."

“Kau tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di dunia ini, kan? Maksudku, bahkan aku tidak menganggap ini lucu pada akhirnya. Jika semuanya akan menjadi seperti ini, aku seharusnya membunuh Pahlawan Gritonia saat aku punya kesempatan. Berkat efek cincin itu, dia dan semua pahlawan tiba-tiba berubah menjadi lemah.”

Dengan itu, dia berbalik dan terbang kembali sendirian ke Benteng Stella.

Sambil menyeret tubuhnya, Io mengirimkan perintah kepada para prajuritnya untuk menghadapi pasukan hyuman yang tersisa, lalu mengikuti wanita itu kembali ke benteng. Dengan demikian, pertempuran untuk Benteng Stella berakhir, meninggalkan bekas luka yang dalam pada para hyuman.

Dunia, sekali lagi, mulai bergejolak.

Tsukimichi

Chapter 4

“Uoooryaaaaa!!!” Aku meraung, menuangkan semua energi sihir yang bisa kukerahkan ke dalam serangan itu. Saya melepaskannya langsung ke depan, tanpa mantra apapun.

“Apa-apaan ini?!” Sofia dan Lancer berseru bersamaan.

Energi sihir mentah, meskipun tidak dibentuk menjadi mantra yang tepat, melonjak maju dalam gelombang kejut yang kuat. Meskipun volumenya sangat besar, energinya tidak terlalu kuat, tetapi lebih dari cukup untuk membuat mereka terbang. Bagian terbaik dari penggunaan sihir mentah adalah Anda tidak perlu memikirkannya. Anda tinggal melepaskannya.

Sempurna, pikirku dengan rasa puas saat Sofia dan Lancer terhempas oleh kekuatan sihir yang dahsyat.

Heh, “melemah”? Itu hanya asumsi Anda. Masa depan tidak selalu berjalan sesuai dengan yang Anda pikirkan.

Baik dinding bilah pedang—yang mungkin diciptakan oleh Lancer—dan pedang-pedang yang berkilauan itu lenyap tak berbekas, hancur oleh ledakan itu. Tanah di sekelilingku dan di depanku dipenuhi retakan dan lubang, dan pandanganku dengan cepat tertutup oleh awan debu.

Jika mereka adalah lawan yang setara dengan para hyuman yang pernah kulawan sebelumnya, aku akan menggunakan kesempatan ini untuk melarikan diri. Namun, mereka berdua, terutama Sofia, adalah teka-teki. Aku harus memastikan mereka tidak dapat melakukan serangan balik sebelum membuka gerbang ke Demiplane.

Tetap...

Rasanya seperti peregangan mendalam setelah bangun tidur atau sesi yoga yang menyenangkan. Sensasi hangat dan menyenangkan menyebar ke seluruh tubuh saya. Bahkan semangat saya pun sedikit terangkat.

Mungkin karena aku telah melepaskan cincin-cincin itu dan kembali ke keadaan alamiku setelah sekian lama... Meskipun sejumlah besar kekuatan sihirku terkuras oleh mantelku, aku dapat melepaskan lebih banyak sihir daripada sebelumnya—dan kendaliku terhadapnya juga telah meningkat. Meskipun mengingat kapasitas maksimumku, itu masih belum cukup.

Aku tidak boleh salah paham. Aku tidak punya kemampuan untuk melawan mereka berdua dalam jarak dekat. Bahkan jika aku bisa melindungi diriku dengan pertahanan yang ditingkatkan, itu akan sia-sia jika aku tidak bisa melarikan diri. Sekarang setelah aku tahu mereka adalah kombinasi aneh dari pembunuh naga dan Naga Besar, aku sama sekali tidak bisa membawa mereka ke Demiplane.

Bertindak berdasarkan kegembiraan, menurutku, adalah sesuatu yang mustahil.

Jelas apa yang harus kulakukan: Aku akan membombardir mereka dari jarak jauh! Aku akan melumpuhkan mereka berdua, atau, skenario terburuk, membunuh mereka sebelum melarikan diri!

Tangan kiriku kini tak dapat berfungsi lagi, warnanya yang memuakkan makin memburuk di depan mataku.

Saya dapat menggunakannya untuk merapal mantra, tetapi tidak banyak lagi. Bahkan hanya mengarahkannya ke arah yang benar membantu saya memvisualisasikan mantra dengan lebih baik. Oke, tangan kiri saya sekarang didedikasikan untuk ilmu sihir. Sementara itu, saya memegang pedang pendek yang aneh di tangan kanan saya, dengan tali yang tergantung di gagangnya. Mempertimbangkan situasinya, saya menyadari bahwa saya seharusnya menggunakannya lebih awal.

Itu murni karena kurangnya pengalaman.

Senjata ini disebut uchine.

Aku menyuruh seorang kurcaci untuk membuatnya karena aku merasa tidak nyaman hanya mengandalkan pedang pendek yang selama ini kugunakan. Untung saja pedang itu sudah siap sebelum perjalanan kami ke Rotsgard.

Sebenarnya, aku pernah menggunakan senjata ini sebelumnya, di dunia asalku. Munakata-sensei telah mengajarkanku dasar-dasarnya, jadi aku merasa bahwa aku dapat menggunakan pedang pendek tanpa masalah, bahkan ketika aku melawan Mio.

Uchin adalah senjata serbaguna: pedang pendek untuk pertarungan jarak dekat, rantai berbobot untuk jarak menengah, dan dapat dilempar seperti anak panah untuk jarak jauh. Akan tetapi, senjata ini memiliki banyak keterbatasan, itulah sebabnya senjata ini sering kali diabaikan sebagai senjata utama. Sampai sensei memberi tahu saya tentang senjata ini sebagai alternatif bagi pemanah saat dalam pertarungan jarak dekat (tampaknya beberapa orang menyukainya karena dapat dipasang di ujung busur, seperti tombak), saya bahkan tidak tahu bahwa senjata ini ada.

Sayangnya, saya baru saja selesai memanah, jadi itu tidak relevan. Selain itu, saya hanya lulus ujian untuk menggunakannya sebagai pedang pendek atau untuk dilempar. Mengayunkannya dengan tali sama sekali di luar kemampuan saya; itu sama saja dengan meminta cedera.

Saya pikir teknik pisau dipadukan ke dalam cara saya diajarkan untuk menangani uchine karena sensei menggabungkannya dengan gayanya yang unik.

Ada saat-saat selama pelatihan kami ketika sensei tampak menghidupkan kembali hari-hari kejayaannya di medan perang saat ia bertugas. Untungnya, saya tidak pernah diseret ke luar negeri untuk melakukannya, dan meskipun saya menghormati mentor saya, saya akan dengan sopan menolak undangan apa pun untuk bergabung dengannya. Tidak, saya pasti akan melakukannya.

Tetap saja, tidak mungkin aku bisa menandingi mereka berdua dalam pertarungan jarak dekat. Baju zirah eldwar milikku berhasil menangkis pedang itu, dan meskipun menurutku senjataku tidak kalah, keterampilanku jelas kalah. Dan Sofia itu... dia luar biasa. Melakukan tebasan ke bawah setelah membelah helm di udara sungguh luar biasa, bahkan untuk sebuah aksi. Aku mulai berpikir dia semacam chimera, yang menggabungkan sifat manusia dan kucing—kecuali yang ini jauh lebih besar dari ukuran hewan peliharaan dan jauh lebih liar.

Setidaknya, aku perlu menggunakan senjata ini untuk menangkis salah satu serangan mereka. Lebih baik uchine daripada lenganku. Jika aku memanfaatkan kekuatan uchine, aku mungkin bisa membuat mereka kehilangan keseimbangan.

Saya memutuskan untuk menjadikannya sebagai pilihan terakhir.

Aku berdiri tegak, seolah-olah hendak melepaskan anak panah. Keindahan ilmu sihir adalah aku dapat menggunakannya tanpa harus menyingkirkan uchine di tangan kananku.

Ini tidak seperti pukulan amatir yang telah saya siapkan sebelumnya. Ini akan menjadi pukulan yang sempurna.

Benar sekali. Saat saya menaruh sedikit konsentrasi ke dalam peluru, ceritanya akan berbeda dalam hal kekuatan.

Jika mereka pikir mereka bisa menangkannya, biarkan mereka mencoba.

Jika mereka pikir mereka bisa menemukannya, biarkan mereka melihat apa yang mereka hadapi.

Kecepatan dan kekuatannya tidak akan sama seperti sebelumnya!

Bahkan dengan awan debu yang menghalangi jarak pandang, medan sensoriku memberitahuku posisi mereka yang sebenarnya.

Baiklah.

Saya tidak akan menunggu mereka bangkit kembali. Sofia dulu! Kalau Anda bisa bertahan selamanya, itu akan hebat!

Aku fokus pada peluru itu, mengarahkan niatku untuk mengenai sasaran tepat ke intinya. Segera setelah aku melepaskannya, peluru berikutnya siap ditembakkan seperti anak panah. Aku menyalurkan banyak sihir ke dalamnya dan, membayangkan melepaskan peganganku di tangan kanan, melepaskannya. Peluru ini diarahkan ke Lancer.

Api adalah elemen pilihanku. Karena peluru itu akan meledak saat mengenai sasaran, kupikir setidaknya itu akan menyebabkan kelumpuhan sesaat. Meskipun debu dari gelombang sihirku masih menutupi medan, aku melihat melalui medan sensoriku bahwa Sofia menghindar dengan cepat.

Sama seperti Lancer sebelumnya, tampaknya dia tidak peduli dengan kerusakan yang mungkin ditimbulkan pada prajurit di belakangnya.

Tapi itu tak ada gunanya.

Bridt yang saya buat dengan tujuan mengenai sasaran akan mendarat seperti anak panah yang saya tembakkan—dijamin mengenai sasarannya. Bahkan jika terhalang, bahkan jika lintasannya harus membelok menjauh dari garis lurus. Ketepatannya jauh lebih unggul daripada mekanisme pelacak dasar yang hanya melacak sasarannya secara longgar.

Jika ini berhasil pada Tomoe dan Mio, mengapa tidak berhasil pada Anda?!

Dan karena itu bukan proyektil fisik, kemampuan untuk mencapai sasarannya sangat tinggi. Bridt mengejar Sofia, tidak melambat tetapi malah mempercepat lajunya saat mendekati Sofia yang sedang melompat menjauh.

Sejujurnya, saya masih bingung dengan kemampuan Bridt untuk mengubah arah dan mempercepat gerakan untuk mengenai sasarannya; cara kerjanya sama seperti anak panah saya. Tidak ada logika yang jelas di baliknya. Saya baru menyadari bahwa ilmu sihir masih merupakan sesuatu yang belum saya ketahui.

Sofia menebas Bridt dengan pedangnya yang besar, mengirisnya menjadi dua bagian di udara.

Aku terkesiap kaget. Jadi, bahkan dengan kecepatan seperti itu, anak panah itu tidak bisa mengalahkan waktu reaksinya? Sofia jelas bukan seseorang yang ingin kuhadapi dalam jarak dekat.

Tetap saja, meskipun dia mungkin punya sedikit ide tentang homing dari Bridt cepat sebelumnya, untuk memotongnya seperti itu di tempat... Apakah dia jenius atau semacamnya?

Meski begitu, kali ini hasilnya adalah...

“Ahhhhhhh!” teriak Sofia, suara yang sangat tidak biasa baginya, karena dia terpental mundur oleh ledakan itu.

Ya, berhasil!

“Sofia?! Kekuatan macam apa ini... Aku tidak bisa... menangkisnya!!!” teriak Lancer, suaranya panik.

Penghalang pertahanannya hancur oleh ledakan itu, membuatnya terlempar juga. Lebih baik lagi, sepertinya dia mengalami kerusakan. Sekadar informasi, saya tidak akan menyerah! Jika kita beralih dari menyerang ke bertahan, siapa tahu apa yang akan terjadi selanjutnya!

“Hei, Mitsurugi?! Orang itu tiba-tiba jadi lebih kuat!” teriak Sofia.

“Menurutku juga begitu! Tapi tetap saja... Mungkinkah dia dikutuk oleh Dewi?! Itu tidak mungkin, kan? Tidak mungkin seorang dewa akan mengutuk seseorang yang susah payah mereka panggil dari dunia lain! Dan tidak ada seorang pun yang cukup bodoh untuk menyetujui syarat semacam itu!”

Memilih api karena daya ledaknya jelas merupakan keputusan yang tepat. Mereka tampak terlalu bingung untuk bergerak, tetapi sekarang bukan saatnya untuk menganalisis!

Selanjutnya, saya akan menggunakan air, yang lebih cocok dengan saya dan akan meningkatkan kekuatannya lebih jauh. Jika saya berhasil menetralkannya dengan itu, saya bisa membuka Gate of Mist!

“Datang lagi! Serangan sihir cepat dan tak terbatas itu. Kecurangan macam apa ini?!” Sofia melirikku dengan waspada saat dia merasakan kekuatan sihirku terkumpul lagi.

Jadi, kalimat itu lebih merupakan keluhan tentang ketidakadilan, ya? Jika dia ingin mengeluh, aku punya lebih banyak keluhan untuk diutarakan! Maksudku, akulah yang dilecehkan oleh seorang dewi di sini!

“Sofia, kembalikan kekuatan pedang itu padaku!” teriak Lancer. “Jika itu serangan sihir atribut api, aku akan mengatasinya! Manfaatkan celah dalam mantranya dan habisi dia dalam sekali serangan!”

Sofia mengganggu dan mendekat ke Lancer.

Sempurna. Jika mereka berdua berada di tempat yang sama, membidik akan lebih mudah. ~~M~~Menghemat waktuku! Jika mereka berencana untuk memblokirnya, maka aku akan fokus pada kekuatan saja...!

“Pergi!!!”

Aku melepaskan dua tembakan berturut-turut dengan cepat, seperti sebelumnya. Jelas bahwa tembakan ini lebih cepat dan lebih kuat daripada tembakan atribut api sebelumnya. Aku tidak bisa menduga akan terjadi ledakan, tetapi jika serangan itu dapat membekukan area di sekitar mereka, mereka akan semakin kesulitan bergerak. Itu akan membuat situasi lebih menguntungkan bagiku.

“Berubah ke atribut yang berlawanan?! Sendirian?! Sialan, dia benar-benar luar biasa. Tapi, dasar bodoh, kalau kau berubah menjadi air, itu menguntungkan kita!” seru Lancer.

Aku bisa melihat sesuatu yang tampak seperti energi magis mengalir dari pedang Sofia ke Lancer. Jadi pedang itu... Apakah itu pedang hebat yang hanya diperuntukkan bagi naga?

Sungguh senjata yang berbahaya untuk digunakan melawan seorang manusia.

Sebuah perisai biru terbentuk di depan Lancer, dan perisai itu tampak lebih kuat dari yang sebelumnya. Apakah dia memiliki atribut air? Aku bertanya-tanya. Atau mungkinkah dia seperti Tomoe, seekor naga dengan banyak atribut, dan salah satunya adalah air?

Panah biru bertabrakan dengan perisai biru. Saya bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika atribut yang sama saling bertabrakan. Apakah mereka akan saling meniadakan?

“Apa?!”

Teriakan terkejut itu tidak hanya datang dariku, melainkan juga dari Lancer.

Awalnya, kedua anak panah itu tampak berhenti saat mengenai perisai. Namun, beberapa detik kemudian, anak panah itu mulai bergerak perlahan namun pasti menembus perisai. Riak-riak terbentuk di sekitar ujung anak panah, seolah-olah perisai itu sendiri menyambutnya.

Apakah itu yang terjadi jika atribut yang sama berbenturan?! Tapi ini untung saja. Sepertinya serangan itu akan kena. Aku akan menerimanya!

“Ini buruk, sangat buruk, Sofia,” keluh Lancer. “Cepat dan habisi dia!!! Apakah dia lebih cocok dengan air daripada aku saat ini?! Itu tidak mungkin! Hanya seseorang dengan atribut ‘Tak Terkalahkan’ atau ‘Semua Elemen’ yang bisa mencapainya, bukan manusia biasa!”

“Jika kau membeku, aku akan meninggalkanmu, Mitsurugi,” jawab Sofia.

“Beri aku beberapa pijakan lagi,” balas Lancer. “Jika itu terjadi, lelehkan aku dan selamatkan aku.”

Pijakan? Ayolah, bahkan efek samping dari anak panah itu akan ada di sana. Menggunakan bilah-bilah itu di udara untuk melompat ke depan adalah hal yang mustahil.

Tak seorang pun dari kalian akan bisa bergerak dari tempat itu. Nikmatilah kebersamaan yang membeku! Sementara kalian melakukannya, aku akan berjalan santai kembali!

Sementara itu, anak panah telah selesai menembus perisai.

“Ya!” seruku.

“Bolehkah aku memenggal kepalamu sekarang?” terdengar suara tepat dari atasku.

Lagi?

Aku bahkan tak repot-repot mendongak. Secara refleks, aku melompat mundur.

Ujung pedangnya nyaris menyentuh ujung hidungku. Sekali lagi, penghalangku tidak cukup cepat! Sensasi panas yang menusuk kulitku membuatku meringis.

Setiap kali aku menyerang dengan kekuatan penuh, aku tidak bisa mempertahankan sihir pertahanananku! Aku benar-benar perlu lebih banyak latihan untuk ini!

Tapi tunggu...

Tiba-tiba, muncullah Sofia, tepat di hadapanku.

Apa-apaan ini?! Kau ada di sebelah Lancer!

Bagaimana dia bisa menutup jarak seperti itu?! Itu bukan salahku! Aku yang berjaga!

Haruskah aku menahan diri dan tetap menyiapkan penghalang? Namun, jika aku melakukan itu dan mereka melakukan hal yang sama, hasilnya akan sama saja. Sialan.

Aku mulai mengalihkan fokusku kembali ke Lancer, lalu berpikir ulang dan menatap Sofia. Fokus, dia sudah menyiapkan serangan berikutnya.

Dia datang! Dia datang! Dia datang!

Sofia pasti menyadari uchin di tangan kananku, namun dia tetap mengarahkan senjatanya langsung ke arahku tanpa ragu.

"Kau berhasil bereaksi lagi, ya? Kau benar-benar makhluk yang lucu!" ejeknya.

Apa maksudmu, "berhasil bereaksi lagi"? Satu-satunya alasan aku bisa menghindari adalah karena kau terus mengumumkan gerakanmu!

Aku tidak tahu apakah Sofia meremehkanku atau dia memang idiot yang tidak bisa menyimpan pikirannya sendiri. Mungkin otak dan mulutnya terhubung langsung sebagai kompensasi atas intuisinya yang konyol.

Matanya menyala-nyala dengan niat membunuh, dan aku bisa merasakan tekanan kuat yang terpancar darinya. Gerakannya lancar, dan dalam sekejap, dia tepat di depan wajahku. Sial!

Secara naluriah aku mundur untuk menghindari serangannya, tetapi alih-alih memanfaatkan keunggulannya, dia malah membelakangiku. Hah? Kenapa?

Dalam kebingunganku, aku kehilangan pandangan pada senjatanya—yang tampaknya ia sembunyikan di balik tubuhnya—dan ia tidak mengejarku saat aku mengambil langkah kecil ke belakang.

Benar saja, dengan jangkauan pedang itu, titik ini masih dalam jangkauannya... Tidak, tunggu, langkah mundurku justru menempatkanku pada jarak yang sempurna untuknya!

Sofia berputar, mengayunkan pedangnya ke atas dengan tebasan diagonal.

Aku tidak bisa mengelak! Terlalu cepat!

Serangan balik atau mungkin blok? Tapi menggunakan sihir dalam situasi menegangkan ini...?! Tidak mungkin! Aku tamat!

Entah bagaimana, meski pikiranku panik, tubuhku bergerak secara naluriah. Aku melangkah maju setengah langkah, mencengkeram uchine dengan kedua tangan dan mengarahkan bilahnya dengan lintasan serangannya.

Untuk pertama kalinya, suara logam beradu bergema di antara kami. Guncangan dan getaran kuat menjalar ke kedua tanganku. Tangan kiriku, yang hampir tak bisa memegang, hanya merasakan sensasi samar dan tumpul. Tetap tak berguna.

Aku... hidup?

Itu sungguh sebuah keajaiban. Mungkin latihan keras yang saya jalani di bawah bimbingan mentor saya telah mendorong tubuh saya untuk bergerak sendiri. Saya minta maaf karena pernah mengeluh bahwa ini bukan latihan memanah, sensei.

“Anda pasti bercanda,” terdengar sebuah suara.

Bukan milikku.

Mendengar perkataan Sofia membuatku tersentak, dan aku membuka mataku. Karena kepalaku tertunduk, dia tidak menyadari bahwa mataku tertutup. Menyedihkan. Tapi aku masih hidup! Aku berhasil!

Aku harus bisa memasang penghalang secara refleks, meskipun tidak secara tidak sadar, atau aku akan terbunuh pada akhirnya. Jika dia monster terkuat di dunia, tidak ada yang menandinginya, itu satu hal, tetapi jika ada yang lain seperti dia, aku benar-benar akan hancur.

Selain itu, saya harus mempertimbangkan penghalang berlapis ganda atau tiga lapis atau menyiapkan mantra pertahanan terlebih dahulu. Tunggu, sekarang saya hanya berpikir tentang pertahanan...

Wah. Apa yang terjadi di sini?

Pedang Sofia, sebuah mahakarya besar, bermata lebar, dan dapat digunakan dengan dua tangan...

Pedang yang dulu megah...telah hancur.

Dan tidak terpotong menjadi dua bagian dengan rapi; saya tidak dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi, tetapi bilahnya telah pecah menjadi beberapa bagian. Panjang bilahnya bahkan tidak tersisa seperempatnya.

Eldwar, kau hebat sekali. Apa ini uchine? Bahkan tidak ada serpihannya. Aku tidak pernah menyangka akan tiba saatnya senjata pedang pendek dapat menghancurkan pedang besar... Kenapa aku menutup mataku? Ini jelas lebih dari sekadar alat pertahanan diri. Luar biasa, sungguh luar biasa.

“Apakah... Apakah aku benar-benar selamat?” gumamku sambil linglung. Hal lain yang kusadari: tidak mungkin aku bisa menulis apa pun dalam gelembung ucapan di tengah perkelahian. Itu masuk akal, mengingat tidak ada ruang untuk itu, tetapi aku baru menyadarinya saat itu.

Saat itulah saya tersadar. Saya pikir saya hampir tidak bisa menahan diri di ambang kepanikan, tetapi sebenarnya saya sudah kewalahan sejak awal. Saya tidak dapat berpikir jernih dan tidak dapat melakukan apa yang perlu dilakukan.

Menyedihkan sekali.

Tapi mengapa hanya ada potongan-potongan pedang besar itu? Ke mana Sofia pergi—?

Sebuah tangan mendarat di bahu.

Omong kosong!

Apakah dia membuang pedang besar tak berguna itu dan berputar mengelilingiku?

Aku hampir ditabrak dari belakang, aku sadar dengan panik. Saat aku bersiap, aku merasakan sedikit tekanan di bahu, lalu pandanganku menjadi gelap.

“Kau benar-benar konyol, ya?” Sedetik setelah suara Sofia mencapai telingaku, aku merasakan sensasi lembut menekan wajahku.

Hah?

Entah kenapa, dia memelukku . Apa ini? Dadanya? Oh, benar. Pelindung dadanya pasti sudah rusak karena Bridt-ku sebelumnya.

Tunggu, apa?

Aku berhasil mendongakkan kepalaku. Benar saja, wajahnya ada di sana, tetapi entah kenapa dia tersenyum lebar. Dia tidak banyak mengenakan baju besi logam, jadi aku bisa merasakan sebagian besar tubuhnya menempel di tubuhku. Aku membayangkannya akan lebih seperti tubuh orang barbar dengan semua otot itu, tetapi ternyata tidak seperti itu sama sekali. Dia jauh lebih... seperti wanita daripada yang kuduga.



Bahkan baju dan celana pendek yang dikenakannya mungkin lebih kuat dari kebanyakan baju besi logam. Mirip seperti mantelku—

Tunggu, tidak! Fokus saja pada apa yang sedang terjadi sekarang!

Aku tidak tahu mengapa dia berbalik menghadapku lagi setelah berada di belakangku, tetapi ini adalah kesempatan. Aku masih bisa menggunakan uchine di tangan kananku untuk menyerangnya...

“Ugh!” desahnya, mengalihkan perhatianku dari rencanaku. “Kekuatan yang luar biasa. Seperti tubuh dewa dengan pikiran orang biasa, kurasa. Ah, meskipun, jika kau berhadapan dengan kami berdua dan masih bisa menjaga akal sehatmu, mungkin pikiranmu juga kuat. Aku yakin kau juga bisa bertahan terhadap auman dan intimidasi naga. Bukan berarti kau punya banyak keterampilan.”

Baiklah, terima kasih atas itu. Bukan berarti itu berarti apa-apa bagiku; aku tidak bermaksud menjadikan pertarungan naga sebagai hobi.

Dia memelukku lebih erat sekarang, menjepit lenganku di sisi tubuhku. Tetap saja, aku mungkin bisa melepaskan diri dari cengkeraman ini. Meskipun mengayunkan pedang besar itu, kekuatan fisiknya anehnya tidak sekuat yang kuduga.

Maaf, tapi saya tidak tertarik untuk berlama-lama dalam situasi aneh ini atau bereaksi terlalu lambat saat saya sedang bingung. Saatnya keluar dari sini.

“Jika kau melawan, itu akan berbahaya, kau tahu?” bisik Sofia, suaranya menggelitik telingaku saat dia mencondongkan tubuhnya lebih dekat.

“Apa maksudmu?”

“Oh, kamu tidak mengerti? Baiklah, aku tidak berencana untuk menjelaskannya, jadi itu tidak apa-apa.”

Hah?

Kemudian Sofia menggumamkan sesuatu yang lain, begitu pelan hingga aku tidak bisa mendengarnya. Sebelum aku bisa bertanya padanya, aku merasakan hembusan angin tiba-tiba. Sihir angin? Namun, dalam jarak sedekat itu, menggunakan sihir serangan seperti itu akan membahayakan kami berdua. Selain itu, aku sudah siap dengan medan sensorik dan sihirku.

Aku segera memeriksa sekelilingku. Suasana tegang di medan perang tampaknya telah menghilang, dan awan-awan tampak agak aneh. Kemudian, angin bertiup semakin kencang.

Pokoknya, melarikan diri adalah hal utama!

Aku mengerahkan seluruh tenagaku untuk melepaskan diri. Tapi tunggu, apa yang terasa aneh di kakiku ini...?

“Ah! Kau tak perlu terburu-buru; aku akan melepaskanmu!” Kata-kata Sofia bergema, dan tiba-tiba pandanganku menjadi jelas. Sensasi tubuhnya yang menekan tubuhku menghilang sekaligus. Sebaliknya, angin kencang menghantamku, menghantam seluruh tubuhku.

Apa itu ?!

Biru... Langit biru?!

Langit?!

Aku mengambang?!

Tidak, aku jatuh!!!

“Maaf, tapi aku sudah menyegel kekuatan anginmu,” terdengar suara Sofia dari atasku. “Dari ketinggian ini, bahkan kau akan mati. Atau paling tidak, kau akan mengalami kerusakan yang signifikan karena jatuh. Aku akan menyerahkan sisanya pada keberuntungan. Kita ucapkan selamat tinggal sekarang. Ah, pada akhirnya, kita harus bergantung pada ‘pijakannya’. Melelehkannya sangat merepotkan...”

Dia mengambang, mungkin karena semacam sihir, tidak jatuh seperti aku.

Pijakan? Apa kau serius ingin lari dari sini? Tidak, tidak, tidak, kita jauh di atas awan!

Sosoknya semakin mengecil saat aku terus jatuh. Namun, tiba-tiba, dia menghilang.

“Sampai jumpa, Raidou,” terdengar suaranya lagi, tepat di dekat telingaku.

Apa?!

Aku menoleh, dan di sanalah dia, tepat di sebelahku. Apakah dia benar-benar bisa menggunakan teleportasi? Bukankah itu lebih tidak adil daripada apa yang bisa kulakukan?!

Dia segera menghilang lagi. Berdasarkan firasat, aku melihat ke bawah dan melihat beberapa benda bercahaya di bawahku. Itu pasti bilah-bilah yang diciptakan Lancer. Sekarang setelah kupikir-pikir, bilah-bilah yang melayang itu tidak digunakan dalam serangan mereka. Mungkinkah itu pijakan yang dibicarakannya? Tapi, bagaimana Sofia bisa...?

Aku melihatnya melambaikan tangan padaku, tetapi dia menghilang sekali lagi, meninggalkan salah satu bilah pedang. Tidak mungkin?!

Sofia bisa bertukar tempat dengan bilah-bilah itu?! Apa itu diperbolehkan?!

Lancer tidak punya alasan untuk memasang bilah setinggi ini hanya untuk menyerangku. Satu-satunya penjelasan yang dapat kupikirkan adalah bahwa bilah itu dimaksudkan untuk teknik pertukaran ini.

Ahhhhhhh!!!

Apa yang akan kulakukan sekarang? Ini terlalu mengingatkan pada apa yang terjadi dengan Dewi! Dan kali ini, situasinya bahkan lebih berbahaya dengan bilah-bilah berkilauan yang tersebar di sepanjang lintasan jatuhku.

Di tengah pikiran-pikiran yang kacau ini, aku terus jatuh. Berapa menit lagi sampai aku menyentuh tanah?! Apakah ada tradisi di dunia ini di mana mereka melemparkan orang ke langit ketika mereka menjadi terlalu berat untuk ditangani?! Tunggu, berapa banyak waktu yang kumiliki?

Tentu saja.

Mungkin karena ini adalah yang kedua kalinya, saya merasa sangat tenang. Ketegangan yang selama ini mencengkeram saya seakan lenyap seolah-olah itu adalah kebohongan. Saya punya waktu setidaknya satu menit.

Aku sudah selesai membaca mantra untuk kembali ke Demiplane. Aku bisa membuka gerbang kapan saja. Masih ada waktu tersisa.

Awan membuat pandanganku tidak mungkin terlihat dengan mataku, tetapi aku memperluas medan sensorku untuk mengintai di bawah. Di permukaan tanah, tampaknya para iblis melanjutkan serangan mereka. Selain itu, meskipun jaraknya cukup jauh, tampaknya ada pertempuran yang terjadi di timur laut. Meskipun akurasi berkurang menjadi hanya kesan samar-samar, aku masih bisa melihat sebagian dari apa yang terjadi di tanah.

Sepertinya mereka mencoba merebut benteng. Jelas ada pertempuran di dekat bangunan seperti benteng. Aku tidak tahu siapa yang lebih unggul, tetapi karena para penyerang belum mencapai benteng, mungkin para pembela masih dalam posisi yang lebih baik. Aku... mungkin tepat di atas ini. Sepertinya aku berakhir agak jauh dari tempat Sofia dan aku bertarung.

Jika memang begitu, maka ada banyak medan perang yang berlangsung pada saat yang sama. Mungkinkah ada lebih banyak monster seperti Sofia di luar sana?

Apakah aku hanya seekor katak di dalam sumur? Seluruh pengalaman ini benar-benar menegaskan pentingnya pengalaman. Aku berharap aku tidak akan pernah menghadapi hal seperti ini lagi, tetapi aku berjanji pada diriku sendiri bahwa aku akan lebih siap lain kali, untuk berjaga-jaga. Memiliki banyak kekuatan sihir tidak ada gunanya jika kamu tidak dapat menggunakannya dengan benar dalam pertempuran yang sebenarnya.

Setidaknya aku bisa berpikir dengan tenang, berkat pertahananku. Jika aku tidak bisa segera menyesuaikan tindakanku berdasarkan situasi, aku tidak akan lebih baik dari bebek yang sedang duduk. Dengan setiap tindakan yang kuambil, komplikasi baru muncul, membuatku ragu apakah tindakan balasanku akan berguna. Namun, aku hanya bisa percaya bahwa usahaku akan membuahkan hasil suatu hari nanti.

Dan begitulah...

Sofia seharusnya berada tepat di bawahku. Pedangnya yang hancur ada di sana, dan Lancer bersamanya.

Mungkin ada baiknya tinggalkan mereka sedikit kenang-kenangan.

Aku mendorong tangan kiriku ke bawah. Jari-jariku patah, dan darah merah-hitam yang membeku telah mengubah kulitku menjadi ungu gelap. Aku hampir tidak merasakan apa-apa lagi di tangan itu. Kalian bajingan benar-benar telah melakukan banyak hal padaku, pikirku sambil menggelengkan kepala.

Aku memasukkan tangan kananku ke dalam saku. Aku ingin sekali menanggalkan pakaianku dan melepaskan sihirku dengan kekuatan penuh, tetapi coba saja kau menanggalkan pakaianku di udara. Mengontrol postur tubuhku melawan angin kencang ini saja sudah cukup sulit.

Saat aku meraba cincin itu dengan tangan kananku, aku merasakan sudut mulutku melengkung membentuk seringai. Aku terlalu stres untuk menyadarinya sebelumnya, tetapi mungkin aku sedang merasakan kemarahan yang kelam dan buruk tentang situasiku. Semacam kemarahan yang membuatku ingin berteriak.

Aku sengaja memasukkan lebih banyak sihir ke dalam cincin itu, mendorongnya hingga hampir hancur karena terlalu jenuh.

Aku mengidentifikasi semua bilah Lancer yang berada di antara aku dan tanah menggunakan medan sensorku. Sambil mengunci masing-masing bilah, aku menembakkan Bridt. Begitu bilah itu melesat keluar dari tangan kiriku, bilah itu terbagi menjadi puluhan proyektil yang lebih kecil, yang menghancurkan bilah Lancer—mungkin pijakan Sofia.

Bridt ini mungkin sedikit lebih kuat daripada yang mengejutkan mereka berdua tadi. Lagipula, aku bisa fokus tanpa ada yang mengganggu di sini. Bahkan saat aku terjatuh.

Ini harusnya menghentikan mereka menghubungiku.

Selanjutnya, saya memfokuskan sejumlah besar sihir ke Bridt, termasuk cincin yang telah menyebabkan bencana di Demiplane. Dengan begitu banyak energi yang tercampur, bahkan menembakkannya dari sini seharusnya sudah cukup untuk menghancurkan tanah dan meledakkannya di titik benturan.

Aku bisa melihat enam cincin berputar tak menentu di dalam Bridt yang bulat, tepat sebelum berubah menjadi anak panah. Terimalah ini, Dragon Slayer dan Greater Dragon! Hadiah kecil karena telah bermain-main denganku selama ini!

Serius, aku sudah muak dengan omong kosong dari Sang Dewi!

Saya mengirimimu mereka Bridt seperti anak panah dinamit, hanya saja dengan cincin.

“Oh, dan omong-omong! Aku bahkan tidak butuhmu untuk menyegelnya! Aku tidak bisa menggunakan sihir angin sejak awal!!!!” teriakku.

Berkat sedikit penurunan ketinggian, medan sensorikku memungkinkanku menentukan lokasi Sofia dan Lancer tepat di bawahku. Dengan tembakan perpisahan terakhir yang tidak dapat didengar siapa pun, aku melepaskan Bridt dengan kekuatan maksimum. Pada saat yang sama, aku membuka Gate of Mist tepat di titik pendaratan yang kuprediksi.

Begitu saya melewati gerbang menuju Demiplane, gerbang itu mulai menutup—untungnya, persis seperti yang sudah saya atur.

Kalau saja awan tidak menghalangi, aku bisa menunjukkan kepada mereka kemampuanku sepenuhnya. Namun jika aku menunggu sampai berada di bawah awan, cincin Bridt mungkin akan rusak di tanganku, dan ada juga risiko seseorang melihat Gerbang Kabut. Aku tidak punya pilihan.

Ah.

Tiba-tiba, aku merasakan sensasi yang tak asing lagi dari masa kecilku, saat aku dulu pingsan karena anemia. Penglihatanku menggelap dari ujung ke ujung, menyempit menjadi terowongan. Perasaan yang memuakkan.

Mungkin aku kehilangan terlalu banyak darah. Aku sudah cukup mengalaminya saat aku masih lemah, bukan?

Saat aku sadar hal ini seharusnya tidak terjadi, semuanya sudah terlambat—saat ketegangan meninggalkan tubuhku, indraku dipenuhi dengan bau Demiplane yang familiar, dan aku pingsan.

Yang lebih aneh lagi adalah, alih-alih merasakan dampak jatuh, yang aku rasakan adalah sesuatu yang hangat melingkariku.

※※※

Seorang anak kecil, yang tampak sangat tidak pada tempatnya di medan perang, berjalan tertatih-tatih untuk menyambut rekannya yang kembali dari langit.

“Sudah berakhir?” tanya anak itu.

“Mungkin. Aku membawanya ke pijakan tertinggi yang kau buat. Aku belum pernah melihat ke awan seperti itu sebelumnya. Apa kau tidak tahu bagaimana menahan diri?” Sofia menjawab dengan nada yang jauh dari apa yang diharapkan dari seorang wanita.

“Aku tidak pernah membayangkan pedangku akan hancur seperti itu,” jawab anak itu. “Rasanya seperti berada dalam mimpi buruk. Harus kuakui aku sedikit terguncang.”

“Bayangkan bagaimana rasanya jika aku berada di sana. Orang mesum itu punya senjata yang cocok dengan sifatnya yang aneh. Itu adalah pedang pendek aneh yang belum pernah kulihat sebelumnya.”

“Aku juga tidak tahu apa-apa tentang itu. Kalau memungkinkan, aku ingin mengambilnya kembali dan menempa ulang pedangku berdasarkan itu...” kata anak itu—seekor Naga Besar yang menyamar. Dia melihat pedang di tangannya, atau lebih tepatnya yang dulunya adalah pedang. Hanya gagangnya dan sepotong kecil bilahnya yang tersisa.

“Terima kasih sudah mengembalikannya untukku,” kata Sofia. “Sejujurnya aku pikir kamu mungkin mati karena syok, dan membeku di dalam es, tapi kamu berhasil selamat.”

“Pedang itu adalah bagian dari diriku. Tentu saja aku mendapatkannya kembali. Namun saat pedang itu hancur, rasa sakitnya seperti seluruh tubuhku tercabik-cabik. Meskipun aku terbungkus dalam es sialan itu, kupikir aku akan mati karena syok,” kenang sang naga, meringis mengingat kenangan itu.

“Saya turut berduka cita,” jawab Sofia sambil memutar bola matanya. “Sekarang, mari kita beri tanda kepada para iblis untuk maju, dan kita bisa bergerak perlahan. Saya belum siap untuk bertarung lagi.”

“Pedangku hancur, baju besiku rusak dan robek. Kau bahkan lebih babak belur daripada saat kau melawanku. Sungguh mengagumkan—atau mungkin konyol—bahwa semangat juangmu tidak memudar,” kata Lancer. Meskipun kata-katanya penuh dengan ironi, kata-katanya juga mengandung rasa hormat yang berat untuk Sofia, yang sekarang menjadi rekannya.

“Dulu saat kita bertarung, rekan-rekanmu terbunuh, ingat? Meskipun mereka hanya sekelompok idiot sembrono yang berkumpul untuk membunuh naga.”

“Hm, jadi kali ini tidak ada yang mati, begitu ya?”

“Ya, hampir semua perlengkapan kami hilang, dan tubuh kami cukup babak belur, tetapi keadaan bisa lebih buruk. Bagaimanapun, kami berhasil menghadapi Raidou si mesum itu. Dengan hilangnya sang pahlawan, kami mungkin bisa menaklukkan Kerajaan Limia tanpa banyak kesulitan.”

Bahkan bagi Sofia, Sang Pembunuh Naga yang terkenal dengan kemampuan bertarung yang mengagumkan, “pedagang” yang menyebut dirinya Raidou adalah misteri yang lengkap.

Penghalangnya menangkis pedang kesayangannya, senjata yang dipenuhi kekuatan Naga Besar dan berspesialisasi dalam antisihir. Penghalang itu sangat kuat, membutuhkan serangan berkekuatan penuh hanya untuk menetralkannya. Namun, terlepas dari kekuatannya, Raidou dengan kikuk berusaha membentuknya kembali.

Dia butuh waktu yang sangat lama untuk menilai situasi, terlalu lama untuk medan perang, dan awalnya tampak berniat mundur seperti pengecut. Namun kemudian, dia menggunakan sihir dengan kemampuan pelacakan yang belum pernah dilihat Sofia sebelumnya; dia menunjukkan tingkat kegigihan dan keras kepala yang menentang logika. Bagaimanapun, peningkatan pelacakan umumnya dianggap terlalu tidak efisien untuk bisa berguna; mereka memiliki rasio energi-kinerja sihir yang buruk.

Bahkan kemampuan berpedang Raidou hanya sedikit di atas level amatir. Cara dia menggunakan pedang pendek sangat buruk sehingga hampir merupakan penghinaan terhadap pedang itu sendiri.

Namun, selama pertarungan terakhir itu... Mengapa dia melangkah maju? Sofia bertanya-tanya. Hingga saat-saat terakhir, dia menunjukkan tanda-tanda mundur. Dan karena itu, dia berhasil meluruskan pedangnya dengan benar, dan pada akhirnya, dia bahkan berhasil mematahkan pedangku.

Gerakan itu tampak lebih refleksif daripada disengaja... Tapi itu masuk akal. Orang ini amatir, kan? Refleks naluriah tidak membutuhkan banyak pengalaman.

Bahkan dalam situasi seperti itu, tubuhnya mengingat dan menyelesaikan serangkaian tindakan? Aku tidak percaya dia akan berlatih begitu keras hanya untuk mencapai tingkat keterampilan itu. Jika memang begitu, maka...

"Hei, ada sesuatu..." gumam Lancer, menyadarkan Sofia dari lamunannya. Ia mendongak ke langit dan langsung mengerti kebingungan Lancer.

Puluhan garis biru turun dari stratosfer. Garis-garis itu menerobos awan dan jatuh tanpa pandang bulu ke tanah.

Setiap goresan tipis, menembus tanah seperti tembakan yang berhamburan. Jika Lancer tidak membangun penghalang, ia dan Sofia pasti sudah terkena langsung. Sayangnya, penghalang itu sudah menunjukkan tanda-tanda melemah.

Sementara itu, garis-garis biru juga turun ke pasukan iblis yang maju, dan mereka memberikan dampak yang besar: hanya beberapa detik setelah serangan dimulai, pasukan itu sudah mulai jatuh ke dalam kekacauan. Untungnya, tampaknya tidak ada serangan susulan untuk saat ini, tetapi mereka tidak boleh merasa aman.

"Sialan! Apa ini?!" teriak Sofia.

"Raidou, apakah dia berpikir, 'Jika aku turun, aku akan membawamu bersamaku?'" gerutu Lancer.

"Aku pergi! Aku akan menghentikannya. Jika ini terus berlanjut, itu akan mempengaruhi kemajuan kita!" Sofia menyatakan.

"Sofia, jangan! Semua bilah pijakan hancur dalam serangan itu. Apakah dia benar-benar berhasil menembak jatuh setiap bilah yang berserakan itu?!"

"Kalau begitu, lakukan lagi dengan cepat. Serangan berikutnya adalah... Tunggu..." Suara Sofia melemah. Matanya sekali lagi menatap langit, menatap ke titik di mana ia membayangkan seorang pria tengah menunggu jauh di atas awan.

Lancer mengikuti tatapannya. "Serangan hanya untuk menghancurkan pijakan, agar kita tidak bisa mengikuti," desahnya. "Itulah tujuannya... Serangan yang sebenarnya belum datang."

Dia bisa merasakan energi magis berkumpul di atas mereka, dan itu membuat serangan sebelumnya tampak seperti debu belaka. Namun, serangan itu cukup kuat untuk memenuhi syarat sebagai mantra serangan area luas. Faktanya, serangan terakhir ini telah membuat pasukan Raja Iblis menjadi kacau balau, membuktikan keefektifannya.

Atributnya adalah air. Lancer menatap kakinya sendiri. Kakinya mengalami radang dingin setelah menjadi korban sihirnya sendiri. Kakinya bisa disembuhkan, tetapi untuk saat ini, tidak ada gunanya di medan perang ini.

"Seberapa besar lagi orang itu akan mengejutkan kita?" gumam Sofia. "Tidak mungkin dia punya cukup kekuatan sihir untuk melakukan ini sendirian! Kau bilang dia masih punya sesuatu yang disembunyikan?"

"Atribut air, ya? Dia tampaknya sangat percaya diri dalam mengendalikan air," kata Lancer.

Sebagai Naga Besar, dia merasakan ada yang tidak beres. Roh-roh air tidak meminjamkan kekuatan mereka di sini, renungnya. Faktanya, energi magis di sekitar kita tidak berkurang sama sekali. Untuk mengeluarkan sihir dalam skala ini, dia perlu mengumpulkan semua energi magis di area tersebut...

Mantra serangan dengan jangkauan luas membutuhkan energi magis yang sangat besar. Tidak seorang pun dapat menyediakan kekuatan sebesar itu sendirian; mereka harus memanfaatkan energi magis yang ada di sekitar mereka, atau mereka membutuhkan bantuan roh.

"Air," Sofia menimpali. "Kalau air, ini pasti berhasil..." Ia meraih kalung di lehernya.

Benda itu dirancang untuk memanggil bantuan roh air, sesuatu yang juga diketahui Lancer. Benda itu mungkin bisa digunakan untuk hampir semua hal yang berhubungan dengan air, mengingat pangkatnya yang tinggi. Namun, benda itu hanya bisa digunakan satu kali. Mereka belum pernah menggunakan kalung itu untuk melawan "anak panah" Raidou sebelumnya. Sofia dan Lancer punya cara lain untuk membela diri. Dan menyimpan kalung itu untuk nanti mungkin adalah keputusan yang tepat, mengingat cedera Lancer.

Memang, hal ini dapat menghilangkan bantuan roh dari mantranya, yang biasanya membuat mereka tidak berdaya. Bahkan jika ia berhasil merapal sesuatu, jika roh melarang sihir air, serangan apa pun yang ia luncurkan akan sangat terbatas.

Tetap saja... pikir Sofia, ada yang aneh dengan semua ini.

"Lancer, beri aku tempat berpijak. Aku akan mendekat dan mengganggu sihirnya," dia tiba-tiba memutuskan.

“Tidak, Sofia, itu tidak akan berhasil.”

“Mengapa tidak?”

“Karena itu bukan hal yang pasti. Kami akan menggunakannya, tetapi untuk pertahanan.”

Setelah memberi Sofia instruksinya, Lancer hanya perlu memercayai instingnya sebagai Naga Besar. Selanjutnya, ia menghubungi komandan pasukan Raja Iblis—yang langsung merespons. Bagaimanapun, Sofia dan Lancer sedang bertarung di garis depan melawan salah satu makhluk yang paling tidak disukainya.

Bahkan setelah pasukan melihat cahaya keemasan mengerikan yang memiliki tanda Dewi, sang komandan dengan cekatan mengendalikan mereka, memastikan mereka tidak dikuasai amarah. Meskipun ini sebagian besar karena Sofia dan Lancer menangani cahaya itu dengan cepat, sang komandan tetap sangat kompeten.

“Bersiaplah untuk serangan susulan dari atas! Sebarkan penghalang pertahanan, cepat!” perintah sang komandan, dan pasukan Raja Iblis segera bergerak untuk melaksanakan perintah itu.

Untuk sesaat, Lancer memperhatikan mereka dengan kagum. Namun, tidak ada waktu. Energi magis yang terkonsentrasi mulai menyatu, mengambil bentuk mantra. Ia mengantisipasi bahwa itu akan menjadi salah satu mantra panah, seperti kuda poni yang hanya punya satu trik dan mengulang gerakannya.

“Pertahanan, ya? Oke. Rasanya kurang pas,” kata Sofia.

“Tepat sekali. Bisakah kau sampai di sana?” tanya Lancer sambil menunjuk ke pasukan Raja Iblis. Pedangnya sudah bersinar.

“Cepat sekali kau bersiap. Ayo berangkat.”

“Aku mengandalkanmu.”

Sofia mengangguk. Ia segera meraih Lancer dan, sambil mengganti posisinya dengan salah satu bilah pedangnya, bergerak maju.

Tiba-tiba, suara gaduh dari medan perang terdengar di telinga mereka saat mereka berada di tengah-tengah pasukan Raja Iblis. Mereka bergegas untuk mendekati penghalang pertahanan yang sedang dipasang.

“Jadi, bagaimana dengan ini? Haruskah kita menggunakannya sekarang?” tanya Sofia sambil mengangkat kalungnya.

“Ya, kurasa ini tempat yang tepat. Gunakan hanya dalam jangkauan kita, demi keamanan,” perintah Lancer.

“?!”

“Hanya melapisinya di atas penghalang tidak akan cukup.”

“Saya sudah makan bersama orang-orang ini selama sehari-hari. Kalian kejam sekali.”

“Bukannya kita sudah menjadi sekutu. Lagipula, aku juga tidak merasa bersalah padamu.”

“Bagaimanapun, ini adalah medan perang. Kita hanyalah tentara bayaran, jadi wajar saja jika kita mengutamakan hidup kita sendiri. Mari kita ikuti penilaian rekanku.”

Dengan itu, Sofia mengirimkan kekuatan sihirnya ke permata biru yang ada di kalungnya. Permata itu bersinar terang dan pecah, membungkus mereka berdua dalam penghalang biru yang berkilauan.

“Itu akan datang,” Lancer memperingatkan.

"Jujur saja, apakah kita telah menimbulkan masalah?" tanya Sofia, nadanya bercampur antara rasa ingin tahu dan penyesalan.

"Kami tidak punya pilihan. Jika kami hanya berdiri di belakang dan menonton, para iblis akan tertarik pada cahaya keemasan itu, dan mustahil untuk maju. Warna itu berarti Dewi terlibat. Itu seperti simbol ketakutan dan kebencian terhadap para iblis. Jika pasukan kami yang dikumpulkan dengan hati-hati berubah menjadi gerombolan, kami tidak akan mencapai apa pun."

"Dan bahkan jika hasilnya seperti ini? Mungkin akan lebih mudah membiarkan separuh iblis menyerang Raidou dan terbunuh. Dengan begitu, kita bisa mengendalikan sisanya dengan rasa takut."

"Itulah yang bisa Anda pelajari dari masa lalu... Jika kita akan berbicara tentang 'bagaimana jika', mungkin bernegosiasi dengannya akan menjadi pilihan yang tepat."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, jika secara hipotetis, kita sepakat dalam semua tujuan kita, dan jika Raidou setuju dengan cara untuk mencapainya, maka mungkin semuanya akan berhasil," Lancer menjelaskan.

"Begitu ya. Hipotesis yang mustahil," jawab Sofia sambil menyeringai.

"Paling banter, kita bisa sepakat untuk menentang Dewi. Tapi mungkin itu saja yang bisa kita lakukan."

"Ya, memang terasa seperti itu. Jika dia bersedia menggunakan cara apa pun untuk mencapai tujuannya, dia bisa saja meluncurkan serangan ini sejak awal. Ah... apakah itu akan terjadi?" tanya Sofia, indranya meningkat.

“Memang,” Lancer menegaskan, terkesan. “Persepsimu sama bagusnya dengan persepsi iblis.”

Tampaknya bahkan beberapa prajurit iblis mulai merasakan serangan yang akan datang. Teriakan tanda bahaya terdengar seperti api di seluruh medan perang.

Kekuatan sihir yang luar biasa. Jika serangan ini berhasil, para hyuman yang mundur sebelumnya akan terkena juga. Tunggu! Sekarang aku mengerti. Kekuatan sihir itu sendiri yang membuatku tidak nyaman. Serangan yang datang pasti mantra panah itu lagi. Itu bukan mantra area luas. Itu berarti dia berhasil memperkuat mantra target tunggal ke skala ini tanpa bantuan dari sihir atau roh dunia... Jadi, cadangan sihirnya sendiri sudah—?!

Pikiran Lancer terputus di sana karena seluruh tubuhnya bermandikan cahaya biru.

※※※

Panah biru yang berkelok-kelok menembus sebuah lubang di awan. Lubang itu tidak terlalu besar; bahkan, sulit untuk dipahami bagaimana sesuatu yang begitu kecil dapat menciptakan lubang sebesar itu di awan.

Perubahan terjadi dalam sekejap.

Sesuatu bergeser di dalam anak panah, dan riak melingkar mulai menyebar darinya, seperti gelombang kecil yang terbentuk saat sesuatu jatuh ke air. Beberapa orang yang menonton akan berkata bahwa langit itu sendiri bergelombang saat anak panah itu mengembang dan berakselerasi.

Begitu satu riak muncul di langit, anak panah biru itu membesar dan bertambah cepat, berulang kali. Dua, tiga, empat kali lagi, anak panah itu beriak, membesar, dan menambah kecepatannya.

Beberapa detik kemudian, tombak itu berubah menjadi tombak besar berwarna biru yang menyerang sedikit dari tengah formasi melingkar pasukan Raja Iblis.

Tentu saja, pasukan itu telah memasang penghalang pertahanan yang mengarah ke atas. Namun, penghalang itu seolah-olah tidak ada sama sekali, karena tombak itu langsung menancap ke kepala pasukan.

Reaksi terakhir terjadi, tetapi kali ini bukan di langit. Reaksi itu terjadi di tengah tanah tempat tombak itu telah menancap.

Para prajurit di dekatnya terpental, dan tombak itu, seolah berusaha meluruskan dirinya, melepaskan badai yang membekukan. Angin menderu seketika mengubah para iblis di sekitarnya menjadi patung-patung beku. Namun, alih-alih membentuk riak lain, tombak itu malah membenamkan dirinya sepenuhnya ke dalam tanah.

Untuk sesaat, terjadi keheningan.

Kemudian, dari bawah kaki setiap iblis—di seluruh medan perang—cahaya meletus. Awalnya, satu sinar memancar keluar dan melesat ke langit, diikuti oleh sinar-sinar lain yang tak terhitung jumlahnya dengan ketebalan yang berbeda-beda. Dalam sekejap, lanskap dan langit sama-sama sepenuhnya tersapu oleh cahaya.

Spektakuler.

Kata tunggal itu adalah satu-satunya cara untuk menggambarkan serangan itu.

Sang penyihir, Raidou—Makoto Misumi—mungkin tidak mengantisipasi hasil seperti itu. Ia mungkin bermaksud agar hal itu tidak lebih dari sekadar gangguan di medan perang.

Dia tidak tahu.

Ada perbedaan yang signifikan antara Bridt Raidou yang ditembakkan ke Sofia dan Lancer dan yang dilepaskannya tinggi di langit. Yang pertama dilepaskan di bawah tekanan hebat dan ancaman kematian di medan perang, sedangkan yang terakhir diciptakan dengan pola pikir yang jauh lebih tenang, yang memungkinkannya untuk fokus secara perlahan dan mantap.

Kesenjangan kekuatan juga sangat besar. Fakta bahwa ia dapat mempertahankan ketenangannya di ketinggian seperti itu, terutama mengingat bahwa ini adalah kedua kalinya ia berada dalam situasi seperti itu, tidak diragukan lagi berperan dalam hasil yang aneh ini.

Lebih jauh, ia terinspirasi oleh ledakan cincin itu, sebuah peristiwa yang diredam oleh pengorbanan pengikutnya Tomoe sebagai mantan Naga Besar dan usaha putus asa para arach. Bahkan ledakan itu hanyalah hasil dari reaksi berantai yang melibatkan runtuhnya empat cincin. Makoto Misumi telah meremehkan kekuatan yang terkandung dalam cincin yang telah menyerap sihirnya.

Dengan setiap cincin yang hancur, kekuatan Bridt meningkat secara eksponensial. Raidou tidak pernah mengantisipasi bahwa cincin itu akan melewati semua jejak riak sisa yang tertinggal di langit dan berubah menjadi tombak besar yang akan menembus bumi.

Semua tepian sungai, sungai-sungai, hutan-hutan, dan daerah berhutan yang pernah dilihatnya, bahkan dataran-dataran tempat para iblis berkumpul, belum lagi tanah tandus dan coklat yang terlihat di kejauhan—semuanya diselimuti cahaya.

Pasukan hyuman yang mundur pun tak luput; jarak yang mereka tempuh masih dalam lingkaran besar yang diciptakan oleh tombak tersebut.

Segala sesuatu yang disentuhnya membeku seketika, lalu hancur menjadi debu. Energinya terlalu besar. Berubah menjadi partikel, bahkan tidak meninggalkan bayangan, semuanya berwarna biru tua.

Setelah apa yang terasa seperti sesaat dan selamanya, cahaya itu perlahan mulai menghilang.

Yang tersisa bukanlah sisa kehancuran berbentuk kawah melainkan kolam air besar, sedikit lebih kecil dari kubah tetapi terlalu besar untuk disebut kolam.

Sebuah danau telah tercipta.

Kekuatan serangan itu tidak dapat dipahami. Jauh melampaui skala yang dapat dilakukan oleh seorang individu. Itu lebih mirip dengan senjata strategis.

Di tempat yang dulunya hutan dan dataran, kini terbentang cermin besar yang memantulkan langit di permukaannya, seolah-olah cermin itu memang sudah ada sejak lama. Air mengalir ke dalamnya dari beberapa sungai di dekatnya dan mengalir ke hilir juga. Ini adalah serangan yang telah mengubah peta.

Beberapa bayangan mengapung di permukaan danau. Sebagian besar dari mereka sama sekali tidak bergerak. Namun, mereka bukanlah prajurit yang diselamatkan secara ajaib; mereka adalah mayat, dengan hanya beberapa bagian tubuh yang nyaris utuh, atau berbagai sisa mayat tersebut. Mengingat tingkat kerusakan yang terjadi, sungguh suatu keajaiban bahwa mereka masih dapat dikenali sebagai prajurit.

Namun, satu sosok yang bagaikan manusia, masih utuh meski dalam keadaan apa pun, gemetar saat dia menyingkirkan rambut basah dari wajahnya, kesal dengan gangguan tersebut.

Itu adalah Sofia Bulga sang Pembunuh Naga.

Di dekatnya, ada juga siluet seorang anak yang kehilangan kakinya. Dia adalah Mitsurugi, yang juga dikenal sebagai Lancer.

"Mitsurugi, apakah kamu masih hidup?" tanya Sofia, suaranya bergetar.

"..."

"Hei, kalung itu—seharusnya memberikan perlindungan total terhadap sihir atribut air, tapi hanya sekali, kan?"

"..."

"Semua umpanku hilang, armorku hancur, dan hampir semua perlengkapan pertahanananku hancur total. Lihat aku—aku hampir telanjang!"

Sofia benar; pakaiannya yang compang-camping yang tersisa hanya bisa bertahan sedikit dan tidak lagi berfungsi.

“Saya kehilangan satu kaki,” jawab Lancer sambil menunduk melihat tunggul itu, suaranya tenang tetapi diselingi rasa sakit. Jadi, Lancer tidak lolos tanpa cedera sama sekali.

“Raidou... Bajingan itu sudah mati, kan?” tanya Sofia.

Lancer mengangguk pelan. “Mungkin. Dia mungkin mengambang di danau, sama seperti kita.”

Mereka berbicara tanpa saling memandang, keduanya menatap ke langit. Tak satu pun menyebutkan mengapa mereka tetap berada di atas air. Mungkin mereka senang karena selamat.

“Jika dia masih hidup, kita harus menemukannya dan membunuhnya. Jika dia semakin jago, kita akan mendapat masalah besar,” usul Sofia.

“Dia sudah meninggal. Dia jatuh dan meninggal. Kita akhiri saja seperti itu untuk saat ini. Lagipula, bahkan jika kita mencarinya sekarang, tidak ada jaminan kita bisa membunuhnya. Yang lebih penting adalah menyembuhkan luka kita dan memulihkan perlengkapan kita. Aku tidak ingin jalan kita diganggu oleh makhluk misterius yang muncul entah dari mana,” Lancer beralasan.

“Apakah dia akan mengerahkan seluruh kemampuannya?” Ekspresi Sofia sedikit melembut, menunjukkan ketidakpastian. Tentu saja, mengingat dia melawannya—seorang prajurit Level 920 yang dikenal sebagai Pembunuh Naga—dia mungkin serius. Namun, Sofia masih memiliki sedikit keraguan.

“Aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa-apa lagi. Sama seperti Dewi yang ditutup matanya, aku tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi di sini sama sekali. Jika sampai seperti ini, aku ingin menanyakannya. Mungkin aku seharusnya menunjukkan padanya apa yang terjadi; mungkin dengan begitu kita akan tahu apa yang sebenarnya dia panggil.”

“Raidou, ya? Kupikir aku akan bersenang-senang dengan sang pahlawan untuk sementara waktu, tapi kurasa itu tidak mungkin sekarang.” Senyuman tajam Sofia sama seperti yang dia tunjukkan saat menghadapi Raidou. Meskipun dia hampir tidak bisa bergerak, pikirannya sudah tertuju pada pertempuran berikutnya.

“Simpan saja untuk nanti,” Lancer mendesah. “Setelah kita selesai mengurus urusanku, baru kau bisa mengejar Raidou. Akan lebih bijaksana untuk berkumpul kembali dan bersiap sebelum menghadapinya lagi.”

“Ya, kau benar, Mitsurugi. Kita harus dalam kondisi prima untuk memburu orang itu.”

“Pertama, kita perlu mendapatkan kembali kekuatan kita dan pergi ke pantai.”

“Ya, kami tidak bisa bergerak dengan baik saat ini.”

Namun, mereka tidak berusaha untuk mencapai tepi danau, belum. Sambil menatap langit, mereka tertawa dan mengapung malas di permukaan danau.

※※※

Berdasarkan cerita para penyintas—jumlah mereka kurang dari sepuluh orang—sebuah rumor mulai menyebar di kalangan manusia dan iblis.

Utusan ketiga Dewi, berpakaian merah. Ada yang menggambarkan sosok ini memiliki tubuh tinggi, ramping, dan wajah yang sangat cantik, sementara yang lain mengklaim bahwa mereka hanyalah seorang anak kecil. Bagaimanapun, mereka mengandalkan danau sebagai bukti keberadaan makhluk ini.

“Si Jahat.” 2

Makoto Misumi tidak tahu bahwa ini adalah nama barunya.

Tsukimichi

Chapter 5

Ketika saya perlahan-lahan membuka mata, yang tampak dalam fokus adalah langit-langit yang cukup saya kenal.

Jadi, ini... kamarku di mansion di Demiplane, ya?

Sudah lama sekali saya tidak pingsan seperti itu, sejak saya merasakan sensasi pusing yang samar-samar itu. Bahkan, sejak saya masih kecil. Saya benar-benar lemah saat itu...

Berbaring di tempat tidur, kaku seperti papan, postur tubuh saya ternyata tegak. Bahkan saya pikir itu mengesankan. Saya tidak peduli jika ada yang menganggapnya menyeramkan.

Aku meraih selimut berteknologi tinggi yang luar biasa—sejuk di musim panas dan hangat di musim dingin—yang menutupi tubuhku dan duduk. Siapa yang akan percaya para orc di alam liar terpencil akan menggunakan sesuatu yang begitu nyaman?

Mungkin suatu hari nanti saya bisa menjualnya...

Wah, badanku terasa lemas sekali. Aku hampir tidak bisa mengerahkan tenaga. Sudah berapa hari aku tidak beraktivitas?

“Mm, hmm...”

Hah?

Tunggu, apakah ada orang di sini?

Akhirnya, aku mengusap mataku yang kabur dan mengalihkan pandanganku dari langit-langit.

Apa-apaan ini?

Yah, aku hanya bisa berterima kasih pada keadaanku yang sedang pusing. Meskipun beban kenyataan belum sepenuhnya menimpaku, aku bisa mengerti apa yang sedang terjadi. Ada tiga orang lain di ruangan itu bersamaku.

Pertama, Tomoe dan Mio menempel di kedua sisiku. Apakah mereka tidur? Yah, mereka tidak menempel padaku, tetapi mereka cukup dekat.

Tomoe, di sebelah kiriku, mengenakan sesuatu seperti yukata. Aku tidak yakin siapa yang dia pukuli saat tidur, tetapi setidaknya dia tidak memukulku. Tetap saja, yukata-nya berantakan.

Saya tidak akan mengomentari pakaian dalamnya, tapi ada apa dengan sarashi itu?

Saya tidak melihat; itu ada di sana! Tapi saya rasa Anda tidak bertanya, bukan?

Di sisi lain, Mio meringkuk seperti bayi, tidur dengan pakaian yang tampak seperti daster tipis dan hampir tembus pandang...? Apa yang dikenakannya? Itu hampir tidak senonoh. Satu-satunya hal yang menyelamatkannya adalah setidaknya dia mengenakan pakaian dalam.

Memiliki kakak perempuan dan adik perempuan, saya pernah melihat hal semacam ini sebelumnya. Jika ditanya apakah hal itu mengganggu saya, saya harus mengakui bahwa itu agak memalukan.

Bangun saat yang lain masih tidur... Kurasa waktuku kurang tepat.

Di dekat pintu kamar ada seorang gadis—klon baru Tomoe.

Dia masih tertidur, duduk bersandar di pintu, lututnya ditekuk ke dada. Apakah dia mencoba untuk berjaga? Bukan berarti itu penting karena pintunya terbuka ke dalam, tetapi tetap saja.

Lalu aku melihat sebilah pedang, yang tampaknya dibuat oleh eldwar, tergantung di pintu. Jadi, gadis itu mungkin mengira dia bersenjata dan siap.

Dia hanya tampak seperti anak SD, jadi semua yang dilakukannya cukup menawan. Aku biasa memainnya Komoe karena dia adalah versi kecil dari Tomoe, tetapi sekarang aku agak menyesalnya. Tetap saja, kurasa itu lebih baik daripada memanggilnya Mini-Tomoe.

Selanjutnya, saya melihat ke arah jendela dan melihat cahaya redup yang masuk melalui tirai. Masih pagi? Itu masuk akal, karena ruangan terasa sedikit lebih dingin. Sebenarnya, udaranya dingin .

Baru beberapa menit yang lalu musim semi telah tiba... Apakah Demiplane telah berganti musim lagi?

Tapi... Sudah berapa hari berlalu sejak saat itu? Satu atau dua hari? Aku kehilangan sedikit darah, tapi kupikir aku tidak dalam masalah... Lagipula, aku berhasil kembali ke Demiplane sendirian.

Sendirian, ya.

Sofia Sang Pembunuh Naga... Dia memiliki kekuatan luar biasa yang hampir seperti manusia. Tentu, kekuatan dan kecepatannya jauh lebih tinggi daripada siapa pun yang pernah kutemui sebelumnya, tetapi lebih dari itu, dia ahli dalam menggunakan apa yang dimilikinya—yaitu, peralatan dan sihirnya.

Bisakah dia bertukar posisi hanya dengan bilah Lancer, atau bisakah dia bertukar dengan apa pun? Atau mungkin itu tidak ada hubungannya, dan dia bisa langsung berteleportasi.

Yang jelas, sampai batas tertentu, dia bisa bermanuver sambil mengabaikan jarak. Itu benar-benar menyulitkan bagi seseorang seperti saya, yang ahli dalam serangan jarak jauh.

Aku benci mengatakannya, tapi Sofia lebih menakutkan daripada Tomoe atau Mio. Aku akan percaya jika seseorang mengatakan padaku bahwa dia sudah mencapai Level 2.000. Memikirkan bahwa dia hanya Level 920... Berbahaya untuk menerima angka-angka itu begitu saja.

Seseorang mungkin mengatakan hal serupa tentang saya.

Aku tidak menyangka bahwa penghalang sihirku akan sangat rentan terhadap serangan mendadak. Apakah penghalang itu mudah ditembus karena aku tidak bisa berkonsentrasi penuh pada penghalang itu? Atau mungkin senjata Sofia memang tidak normal? Mengingat bagaimana dia menentang akal sehat dalam banyak hal, itu pasti mungkin.

Kemampuan medan sensorku, kekuatan sihirku yang besar, perlengkapan eldwar... Jika salah satu saja dari itu hilang, aku mungkin sudah mati.

Saat aku memikirkannya, aku sadar bahwa aku baru belajar ilmu sihir kurang dari setahun. Rasanya seperti saat aku berlatih memanah kurang dari setahun—aku bahkan belum bisa memegang busur dengan benar. Aku bahkan belum sampai pada tahap di mana aku bisa berpikir untuk membidik sasaran.

Beruntungnya fokusku beralih ke tindakan defensif setelah datang ke dunia ini, terutama karena aku punya alasan lain untuk menyembunyikan kekuatan magisku.

Sihirku mungkin sangat luas, tetapi jika aku hanya bisa menggunakannya sedikit demi sedikit, itu akan sia-sia. Seperti menggunakan gayung untuk mengosongkan lautan. Bahkan jika aku tidak bisa menggunakan semuanya sekaligus, aku harus mampu menangani sebagian besarnya sekaligus.

Sekalipun saya bisa bertahan sedikit lebih lama dalam situasi hidup dan mati, saya bukanlah seorang masokis—saya lebih suka menghindari berjuang setiap saat.

Terlibat dalam pertempuran gila itu adalah pengingat menyakitkan tentang betapa sedikitnya pengetahuanku tentang ilmu sihir. Namun, setidaknya aku yakin sekarang bahwa keputusanku untuk menuju kota akademi adalah keputusan yang tepat.

Bukan berarti aku harus melalui pengalaman semacam itu untuk menyadarinya... Kurasa itu hanya sedikit nasib buruk yang telah menggangguku sejak aku tiba di sini.

Aku juga merasa terganggu karena aku masih belum benar-benar mengerti di mana atau bagaimana aku akhirnya bertarung kali ini. Aku belum mendengar pembicaraan tentang perang di dekat Tsige, jadi mungkin tempat itu cukup jauh dari tempat-tempat yang telah kulalui. Orang yang menjatuhkanku ke medan perang itu pastilah pemilik suara yang kudengar ketika aku direnggut dari lingkaran teleportasi.

"Aku menemukanmu," ya? Persetan denganmu, Dewi.

Dia melemparkanku langsung ke dalam perang manusia-iblis, seolah-olah aku semacam pion. Pertama gurun, dan sekarang medan perang? Aku benar-benar tergoda untuk menyatakannya sebagai dewi jahat. Dan setelah semua itu, dia tidak memberiku bimbingan atau dukungan apa pun. Sungguh penghinaan yang total. Aku berjanji pada diriku sendiri bahwa jika ada pemanggilan lain, aku akan melawan dengan sekuat tenaga.

Meski begitu, mungkin para pengikutku harus mencari tahu cara melakukannya. Jika kita berbicara tentang pergerakan spasial, Tomoe, Mio, dan Shiki adalah pilihan terbaik... Siapa yang paling cocok untuk itu? Mungkin Tomoe. Namun, jika itu tentang melawan sihir, Mio mungkin juga pilihan yang bagus.

Saya memutuskan untuk bertanya kepada mereka saat mereka bangun. Saya juga perlu memastikan Tomoe dan Mio tidak terburu-buru membalas dendam. Bukan berarti saya menentangnya atau semacamnya; saya punya perasaan sendiri tentang itu. Itu hanya sesuatu yang bisa dinantikan di kemudian hari.

Kalau dipikir-pikir, di mana Shiki? Aku seharusnya berteleportasi ke Felica. Jika dia pergi ke akademi, aku juga bisa menuju ke sana... Mampu membuka Gerbang Kabut ke mana pun pengikutku berada sungguh praktis.

Sebelum Felica, kota tempatku tinggal sehari sebelum medan perang... Apa namanya? Oh, benar, Orbit. Akan lebih mudah untuk pergi langsung ke akademi daripada berteleportasi kembali ke sana terlebih dahulu.

Shiki seorang yang suka khawatir, jadi mungkin dia kembali ke sini.

Baiklah, saya akan mencoba menghubunginya.

Bagus . Sekali lagi aku bisa merasakan hubungan mental dengan para pengikutku, jadi aku memanggilnya dengan ragu-ragu. Telepati sangat berguna—seperti menggunakan Skype.

“Shiki? Selamat pagi.”

“Makoto-sama? Apakah itu Anda, Makoto-sama?!” jawab Shiki dengan penuh semangat.

“Ya, ini aku. Maaf karena menghilang seperti itu.”

Shiki tidak akan tahu apa yang terjadi padaku, jadi “menghilang” mungkin adalah cara terbaik untuk menjelaskannya saat ini.

“Tidak, jangan minta maaf! Kamu baik-baik saja?”

“Oh, aku hanya merasa sedikit lesu. Kurasa aku akan memintamu memeriksaku nanti. Ngomong-ngomong, di mana kau sekarang?”

Tunggu, sepertinya aku melupakan sesuatu.

“Syukurlah, sungguh. Kau ada di sampingku, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa. Kalau kau tidak kembali, aku—!”

“Hai, Shiki. Aku bertanya di mana kamu sekarang.”

“Ah, maaf! Aku sedang mengantre untuk ujian masuk di kota akademi. Kupikir tidak bijaksana untuk menyerahkan dokumen sebelum aku tahu kau aman, tetapi sehari sebelum kemarin, kudengar kau kembali ke Demiplane... terluka, tapi tetap saja. Jadi, aku bertanya kepada Tomoe-dono, dan kami memutuskan aku akan tinggal di sini.”

Tomoe, ya? Keputusannya selalu seperti keputusan ayah atau mungkin hanya logis.

Dia mungkin berasumsi bahwa lukaku akan cepat pulih dan bahwa begitu aku sampai di kota akademi, aku akan bertemu kembali dengan Shiki, yang bisa merawat lukaku dengan lebih baik.

Di sisi lain, Mio mungkin akan menyeret Shiki kembali tanpa bertanya, sambil berteriak, "Sembuhkan dia sekarang! Sembuhkan dia sekarang juga!"

Hmm...

Sehari sebelum kemarin, aku kembali dalam keadaan terluka. Itulah yang dikatakan Shiki. Jadi, aku sudah tertidur selama dua hari? Apakah lukaku lebih parah dari yang kukira?

Oh, benar—lukanya! Tangan kiriku! Jari-jariku!

Tiba-tiba teringat betapa dalamnya lukaku, aku mendekatkan kedua tanganku ke wajah untuk memeriksanya.

Warna ungu menjijikkan yang membuatku mual hanya dengan melihatnya telah hilang sepenuhnya. Tangan kiriku kembali ke warna kulit sehat yang sama seperti tangan kananku.

Semua jariku ada di sana, bergerak normal. Saat aku meraih selimut, aku bahkan tidak menyadari bahwa aku sedang menggunakannya. Kurasa bangun tidur membuatku sedikit kehilangan semangat. Aku tidak dalam kondisi terbaikku saat ini. Benar-benar tidak bersemangat.

Tetapi.

Untunglah!

Jadi, apa yang Shiki katakan saat dia mengantri?

"Hai, Shiki. Apa maksudnya ujian masuk?" tanyaku.

“Ah, rupanya Anda perlu ujian untuk masuk ke Rotsgard. Saya sedang mengantre untuk giliran saya sekarang. Pasti ada cara yang lebih efisien untuk menangani ini, tapi... Kalau terus begini, ujian Makoto-sama akan berlangsung sekitar enam hari lagi.”

Saya kira jika mereka membagikan tiket atau semacamnya, orang-orang tidak perlu mengantre. Meskipun, tampaknya banyak orang akan menyerah dan pergi sambil menunggu. Jika itu tujuan mereka, itu adalah trik yang cukup jahat.

Tapi tetap saja... ujian masuk? Kupikir surat rekomendasi Rembrandt sudah cukup untuk sekadar wawancara.

Yah, kalau ujian serikat pedagang yang “sulit” itu tidak sebanding dengan pendidikan dasar, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dalam skenario terburuk, kalau aku masih bisa belajar, tidak ada alasan untuk terpaku pada status resmiku sebagai pelajar.

Saya pikir saya setidaknya harus mengikuti ujian untuk menghormati niat baik Rembrandt.

Tetap saja, enam hari... Aku belum melihat seberapa besar kota itu, tapi sepertinya aku akan punya waktu untuk melihat-lihatnya.

“Begini ya. Hei, Shiki,” tanyaku, “kamu sungguh-sungguh, ya?”

“Hah?” Shiki jelas masih bingung.

“Maksudku, kamu bilang kamu sering menggunakan hipnotis dan sugesti... jadi aku penasaran kenapa kamu antri seperti ini.”

“...!!!!”

“Aku yakin kau pikir aku tidak akan senang jika kau menggunakan trik itu, kan? Kau sangat perhatian.”

“...”

“Shiki? Baiklah, aku akan ke sana sekarang.”

“Y-Ya,” Shiki tergagap, suaranya masih terputus-putus.

Ada yang salah dengan Shiki? Mungkin dia belum tidur. Saat saya hubungi, dia menjawab dengan cukup cepat mengingat hari masih pagi.

Jika dia benar-benar mengantre sepanjang malam, saya harus memberinya pujian. Kalau dipikir-pikir, di dunia saya dulu, ada seorang teman sekelas yang selalu pergi ke festival di Tokyo, dua kali setahun tanpa henti. Dia akan kembali dan mengatakan bahwa itu adalah neraka, itu adalah mimpi buruk, tetapi entah bagaimana, dia selalu tersenyum saat menceritakannya kepada kami.

Waduh.

Sebaiknya aku bergegas dan berpakaian. Aku sudah cukup membuat mereka khawatir—Shiki dan yang lainnya.

Lalu, aku akan membangunkan semua orang dan memberi tahu mereka bahwa aku baik-baik saja. Setelah itu, aku akan menuju ke kota akademi, meminta Shiki untuk memeriksa tanganku secara menyeluruh, dan mungkin jalan-jalan.

Malam ini di Demiplane, aku sudah memutuskan, kami akan melakukan pengarahan terperinci. Aku berpikir untuk membuat gerbang di suatu tempat di Rotsgard yang tidak akan diketahui siapa pun. Aku sudah melakukannya di banyak kota yang pernah kukunjungi, jadi aku nanti bisa menggunakan Demiplane untuk kembali ke sana tanpa memerlukan lingkaran teleportasi.

Sayangnya, jika saya menutup gerbang sepenuhnya setelah digunakan—seperti yang saya perintahkan kepada Tomoe, untuk mencegah pengunjung yang tidak diinginkan masuk ke Demiplane—gerbang itu akan menghilang. Jadi, saya harus meninggalkan jejaknya.

Saya juga menyebutkan bahwa di tempat-tempat yang mudah dijangkau atau markas operasi saat ini, boleh saja meninggalkan jejak. Dalam kasus tersebut, kami memastikan untuk menempatkan penjaga seperti manusia kadal atau prajurit orc di sisi Demiplane dari pintu keluar.

Jika Gerbang Kabut tidak tertutup sepenuhnya, Mio dapat membuka dan menutupnya juga. Namun, Shiki masih berjuang untuk menguasai pengoperasian gerbang.

Mengingat dia adalah mantan lich dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup, mungkin aku terlalu berhati-hati terhadap penyusup. Namun, seperti kata pepatah, lebih baik aman daripada menyesal, jadi aku ingin tetap menutup gerbang sepenuhnya sebagai kebijakan default.

Tunggu sebentar. Hanya aku dan Shiki yang pergi ke akademi, jadi tidak perlu membiarkan gerbang tetap terbuka untuk saat ini. Aku bisa membukanya kapan saja kami perlu. Bagaimanapun, Shiki tidak bisa datang dan pergi dengan bebas sendirian.

Dan... aku merasakan tatapan mata. Dari kedua sisi, tidak kurang.

"Tuan Muda!"

"Menguasai!"

Sejauh itu yang mereka katakan, aku bisa mengerti. Setelah itu, aku tidak tahu apa yang keluar dari mulut mereka. Mio hanya mengeluarkan suara, dan Tomoe berbicara, tetapi dia mengucapkan kata-kata dengan sangat cepat sehingga aku tidak bisa menangkapnya. Satu hal yang pasti—aku tidak akan berpakaian dalam waktu dekat.

Seharusnya aku merasa cukup beruntung, dipeluk oleh wanita-wanita cantik di kedua sisi, tetapi anehnya, yang kurasakan hanyalah rasa bersalah karena membuat mereka khawatir. Mungkin karena, meskipun baru beberapa bulan sejak kami bertemu, kami telah menghabiskan banyak waktu yang intens bersama.

“Shiki, maaf. Mungkin butuh waktu sebelum aku bisa ke sana.”

“...? Baiklah. Jangan terlalu memaksakan diri,” jawab Shiki, nada suaranya terdengar lembut dan penuh perhatian.

“Tomoe, Mio. Selamat pagi, dan maaf sudah membuatmu khawatir.”

Sepertinya pengarahan harus dilakukan terlebih dahulu.

Saya memutuskan untuk mengatur ulang rencana saya.

※※※

“Oh, Lancer?” Tomoe terdengar terkejut. “Bocah kecil itu tidak mati, ya?”

Aku akhirnya berhasil memisahkan dia dan Mio dariku dan mulai menjelaskan situasinya, tetapi mereka berdua jelas-jelas marah.

“Kurasa begitu. Dan dia bersama Pembunuh Naga yang konon membunuh Lancer.” Aku memutuskan sebaiknya menjelaskan semuanya sekaligus. Mencoba menenangkan mereka setelah setiap hal kecil hanya akan membuang-buang waktu.

“Begitu ya... Kita belum tahu detailnya, tapi kurasa medan perang tempatmu dikirim oleh Dewi itu mungkin adalah pertempuran untuk Benteng Stella. Saat kau pergi, aku menemukan beberapa hal; rupanya itu adalah pertarungan yang mengerikan. Para hyuman menderita kekalahan telak, meskipun ada banyak korban di kedua belah pihak. Tapi Lancer menyerang Tuan Muda... Oh, begitu ya...” Aku memilih untuk mengabaikan cara berbahaya Tomoe menyipitkan matanya.

Benteng Stella. Saya belum pernah mendengarnya sebelumnya.

Sekarang setelah kupikir-pikir, sebagian besar orang yang kulihat telah berkumpul di dekat bangunan yang samar-samar terlihat itu. Jadi itu adalah benteng. Aku baru berhasil mengetahuinya saat aku naik ke langit, tepat sebelum aku pergi. Jadi, itu berakhir dengan kekalahan bagi pihak hyuman.

Yah, dengan monster seperti Sofia yang berpihak pada iblis, aku seharusnya tidak terkejut.

Dia makhluk yang menakutkan. Serangan terakhirku mungkin tidak lebih dari sekadar gangguan baginya.

Kalau dipikir-pikir, itu adalah pertama kalinya dalam hidupku aku melihat seseorang membunuh orang lain dengan gembira. Dan lebih menakutkan lagi saat menyadari bahwa aku bukan hanya penonton; aku telah menjadi peserta.

“Dewi sialan itu menjatuhkanku di tengah mimpi buruk,” kataku pada gadis-gadis itu. “Dan setelah mengatakan dia menemukanku, dia tidak mengatakan apa pun lagi! Aku benar-benar mengira aku akan mati!”

“Bagaimana dia bisa melakukan itu pada Tuan Muda... Sang Dewi, aku tidak akan pernah memaafkannya, tidak akan pernah memaafkannya, tidak akan pernah memaafkannya, tidak akan pernah memaafkannya...”

Mio sedang dalam salah satu kondisi non-komunikatifnya yang langka: asyik dengan dunianya sendiri, matanya sama sekali tidak berwarna, dan diam tak bergerak. Telinganya juga tampaknya tidak berfungsi dengan baik.

Untungnya, dia tidak akan terburu-buru untuk membuat masalah, jadi setidaknya aku tidak perlu khawatir untuk menenangkannya sekarang. Agak kasar juga sih, aku tahu.

“Tetap saja, bagaimana mungkin seseorang bisa melukai Tuan Muda dengan sangat parah? Aku tidak pernah menyangka baju besi dan kekuatan sihirmu bisa dikalahkan...” Tomoe merenung. “Meskipun, memang benar kau terluka cukup parah. Hmm...”

“Saya pikir itu semua karena kecerobohan dan kurangnya persiapan saya,” kataku padanya. “Saya tiba-tiba terlempar ke medan perang, dan tiba-tiba muncul monster entah dari mana. Saya panik sepanjang waktu.”

Maksudku, parah sekali aku bahkan tidak bisa memasang penghalang yang tepat, apalagi menggunakan beberapa mantra sekaligus.

Tomoe mengangguk sambil berpikir. “Hmm...”

“Ada seorang wanita yang mengayunkan pedang besar, pedang itu lebih besar darinya, dan dia bisa menebas dua kali di udara,” lanjutku. “Selain itu, aku tidak tahu apakah dia menggunakan semacam teleportasi atau kemampuan lain, tetapi dia bisa mengabaikan jarak dan melakukan apa pun yang dia inginkan. Itu membuatku sadar bahwa mempertahankan penghalang yang efektif setiap saat dan meningkatkan jumlah sihir yang bisa kugunakan sekaligus keduanya harus menjadi prioritas tinggi bagiku. Dengan keadaanku sekarang, aku tidak bisa sepenuhnya memanfaatkan kelebihanku.”

Mata Tomoe menyipit saat dia mempertimbangkan kata-kataku. “Jumlah sihir yang bisa kau gunakan sekaligus, ya? Kurasa kau benar; tidak peduli kemurnian atau kepadatannya, aku belum pernah melihat Tuan Muda menggunakan kekuatan sihir sebanyak itu pada waktu tertentu. Kau memiliki efisiensi yang mengesankan selama konversi, tetapi mengingat jumlah total sihir yang kau miliki, kau seharusnya dapat menangani yang setara dengan beberapa cincin sihir tanpa masalah. Saat kau melawan Mio, kau memiliki aura yang berbeda dari biasanya.”

Ya, itu benar. Benar-benar ada kesenjangan besar antara potensi dan kemampuan saya yang sebenarnya. Saya benar-benar tidak dapat menggunakan banyak sihir yang saya miliki. Hanya memiliki cadangan besar tidak terasa seperti keuntungan besar.

“Jika aku mempelajari dasar-dasar ilmu sihir di akademi, kurasa itu akan membuat perbedaan,” kataku, berusaha terdengar lebih percaya diri daripada yang kurasakan. “Shiki juga ada di sana, jadi aku berencana untuk belajar banyak di Rotsgard.”

Ekspresi Tomoe menjadi lebih serius. “Tentang itu. Aku tetap berpikir kita harus pergi bersamamu, Tuan Muda. Kita tidak pernah tahu kapan Dewi akan ikut campur lagi. Mengingat dia bilang dia ‘menemukan’ dirimu, kemungkinan besar dia mencarimu selama ini.”

“...”

“Tolong pikirkanlah,” desak Tomoe, nadanya lembut namun tegas.

Saya memahami kekhawatirannya. Jika salah satu teman atau anggota keluarga saya tiba-tiba menghilang dan kembali dalam keadaan terluka, saya juga akan khawatir. Saya akan melakukan apa pun yang saya bisa untuk mencegah hal itu terjadi lagi.

“Tomoe, aku mengerti kau juga khawatir tentang Dewi,” kataku padanya. “Tapi itulah mengapa aku ingin menyembunyikanmu dan Mio—dan fakta bahwa Demiplane itu ada—untuk saat ini. Shiki mungkin sudah terbongkar saat dia bersamaku ketika aku dibawa, jadi lebih aman untuk membawanya bersamaku. Aku ingin kau tetap berpegang pada rencana awal, dan menemukan cara untuk melawan panggilan Dewi yang memaksa. Ditambah lagi, aku ingin seseorang yang bisa kupercaya untuk tetap berada di dekat Tsige.”

Tomoe mendengarkan dengan saksama, matanya mengamati untuk mencari tanda-tanda keraguan. Aku tahu dia ingin berdebat, tetapi dia juga memahami logika di balik keputusanku.

Tidak mungkin Sang Dewi tahu tentang Tomoe dan Mio, pikirku, tetapi jika dia mencariku, dan keberadaan mereka terbongkar, segalanya bisa jadi makin rumit.

Bisa jadi baik, tapi gagasan untuk menunjukkan semua kartu kita kepada Sang Dewi, setelah semua yang telah dilakukannya, sungguh menakutkan.

Tomoe mendesah. “Jadi, mencari cara untuk meniadakan campur tangan Dewi dan mengembangkan telepati yang tidak terdeteksi... Jika Tuan Muda dapat memanggil kita dengan cepat, itu akan menyelesaikan banyak masalah, jadi yang terbaik adalah mengejar tujuan-tujuan ini secara bersamaan. Astaga, sepertinya kita tidak punya apa-apa selain tantangan sejauh ini, tetapi aku merasa terhormat kau menganggap kami sebagai kartu trufmu. Kami akan menerima kemunduran ini dan bersiap untuk hari ketika kami dibutuhkan.”

“Maaf soal itu,” kataku, merasa sedikit bersalah. “Sejak aku tiba di medan perang itu, aku tidak bisa merasakan hubungan apa pun dengan kalian. Dan Telepati juga tidak berfungsi. Aku benar-benar panik. Mungkin itu ulah Dewi, tetapi aku juga khawatir tentang efek cincin Sofia setelah itu.”

“Gangguan pertama kemungkinan besar karena penghalangnya,” Tomoe merenung. “Pemulihan sesaat yang kami alami sebelum kehilangan koneksi lagi mungkin disebabkan oleh sesuatu yang meniadakan gangguannya. Masih banyak yang belum kami ketahui. Namun, kami tidak akan mengetahuinya dengan pasti sampai kami terjun ke medan perang sendiri.”

Pernyataan Tomoe tentang “pemulihan sementara” menggelitik minat saya. Saya belum pernah memperhatikan hal seperti itu sebelumnya. Saya bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang terjadi pada mereka.

Bagaimanapun, aku ingin memahami apa yang terjadi di seluruh medan perang. Namun, pergi ke sana sendiri untuk melakukan penyelidikan sepertinya bukan ide yang baik saat ini.

“Banyak sekali pekerjaan yang harus kalian selesaikan,” kataku, berusaha menjaga nada bicaraku tetap ringan. “Aku akan berusaha sebaik mungkin untuk mencari cara memanggil kalian jika diperlukan. Aku janji, jika suatu saat nanti aku boleh bertindak liar, aku pasti akan memanggil kalian berdua.”

Tomoe tersenyum kecil. “Aku menantikannya. Namun, aku lebih suka tidak mengalami pengalaman yang menakutkan seperti itu lagi, jadi bisakah kau memprioritaskan mencarikan kami rute pemanggilan yang dapat diandalkan? Kuharap kekhawatiranku tidak berdasar, tetapi gunakan lingkaran teleportasi hanya jika kau harus melakukannya, dan lakukan perjalanan melalui Demiplane.”

“Ah, benar juga.”

“Perang antara manusia dan iblis terjadi jauh di utara tempat yang kita lalui. Jika memang begitu, kita mungkin memerlukan tim terpisah untuk menyelidiki medan perang.”

“Aku serahkan padamu. Aku yakin dengan pilihan orang-orangmu, Tomoe.”

Aku harus lebih memujinya, pikirku. Aku sudah sangat bergantung padanya. Lagipula, dengan Tomoe, tidak banyak risiko dia menugaskan pekerjaan itu kepada seseorang yang mungkin menyebabkan masalah besar. Mungkin aku melebih-lebihkannya, tapi tetap saja...

“Terima kasih atas kata-kata baikmu, Tuan Muda. Sekarang, bisakah kau berbaik hati untuk berbicara dengan Mio?” tanya Tomoe, dengan ekspresi yang jelas-jelas menunjukkan bahwa dia tidak ingin berurusan dengannya.

Aku melirik Mio. Dia dikelilingi oleh racun yang sangat pekat, dan tiba-tiba aku tidak ingin mendekatinya. Haruskah aku menyuruhnya bekerja sama dengan Tomoe untuk membuat tindakan pencegahan agar hal seperti ini tidak terjadi lagi?

Hmm... ya, tidak. Aku menolak! Aku akan mengabaikannya saja!

“Tidak, sebaiknya aku pergi. Shiki sedang menungguku, dan tidak adil meninggalkannya sendirian di sana. Lagipula, dia belum tahu apa pun tentang apa yang terjadi.”

Tomoe menatapku dengan pandangan penuh pengertian. “Baiklah. Berhati-hatilah terhadap kejutan apa pun saat kau kembali ke Demiplane. Jangan coba-coba menutupinya. Aku tahu kau sudah menghubungi Shiki terlebih dahulu, bukan?”

“Y-Yah, aku akan sangat menghargai jika kau tidak terlalu memperhatikan urutannya,” kataku, tiba-tiba merasa sedikit terpojok. “Tidak ada alasan khusus untuk menghubungi Shiki terlebih dahulu.”

Hebat, banyak sekali kejutan yang terjadi saat Anda mendapat peringatan sebelumnya. Dan bagaimana dia tahu saya menghubungi Shiki melalui telepati?

Kesampingkan itu, aku benar-benar tidak ingin berurusan dengan Mio saat ini. Meskipun Tomoe menyebutkan kejutan yang membuatku khawatir, aku memutuskan untuk menahannya untuk saat ini. Dengan keadaan di akademi yang pasti akan sibuk, aku tidak tahu kapan aku akan memiliki kesempatan untuk tinggal di Demiplane lagi. Mungkin akan menyenangkan untuk mendengar tentang apa yang mereka berdua lakukan saat aku tidak ada.

Meski begitu, kita harus tetap berhati-hati dan mengawasi Dewi, bahkan saat saling menghubungi. Namun, aku tidak bisa begitu saja berhenti menggunakan gerbang.

Gerbang-gerbang ini terlalu praktis. Sejauh ini, belum ada tanda-tanda bahwa Dewi telah menyadari pergerakanku melalui Demiplane. Mungkin aku harus menguji beberapa hal dan melihat apa yang terjadi jika aku menggunakan Gerbang Kabut dengan sengaja.

Mengingat tindakanku baru-baru ini, aku ragu semuanya berjalan sesuai rencana Dewi. Karena mengenalnya, aku yakin dia akan mengeluh, tetapi jika tidak ada gangguan bahkan setelah itu, kita mungkin aman...

Huh, aku bahkan belum sampai di akademi, dan sudah seperti ini.

Apa pun itu, yang perlu saya fokuskan sudah jelas: pengembangan diri. Di Rotsgard, saya perlu mempersiapkan diri untuk berhadapan dengan Dewi, di antara hal-hal lainnya. Saya baru saja belajar tentang manusia dan ilmu sihir sebelum dilemparkan ke dalam kekacauan oleh Dewi itu lagi.

Sejujurnya.

Jika saatnya tiba, kamu bahkan tidak perlu mencariku; aku akan datang kepadamu. Tunggu saja. Begitu aku tahu apa yang ingin kulakukan, apa yang kuinginkan, aku tidak perlu bersembunyi lagi.

Entah aku menonjol atau tidak, aku tetap bisa berbisnis dan mencari orang tuaku.

"Eh, permisi!"

Saat aku hendak berangkat ke akademi, sebuah suara baru memanggilku. Aku menoleh dan melihat seorang gadis kecil berdiri tegap, memeluk pedang yang lebih tinggi dari tubuhnya dengan kedua tangan.

"Oh, Komoe-chan," aku menyapanya. "Apakah aku membangunkanmu? Maaf."

"Tuan Muda, tolong jangan berlebihan! Semoga perjalananmu aman!"

Lucu sekali melihat Komoe berusaha keras menggunakan bahasa formal yang benar. Saya bertanya-tanya apakah dia tahu bahwa dia tidak perlu melakukannya.

"Baiklah, aku pergi dulu. Kalau Tomoe pernah menindasmu, beri tahu saja aku, oke, Komoe-chan?" kataku sambil melambaikan tanganku sambil mulai membuat gerbang kabut.

"Saya akan berusaha sebaik mungkin, Tuan Muda!!!" jawabnya dengan antusias.

Komoe memiliki kepribadian yang berbeda dari klon Tomoe yang asli, meskipun saya belum banyak berbincang dengan klon itu. Saya berasumsi bahwa tubuh yang terbelah memiliki kesadaran yang sama dengan tubuh aslinya, tetapi Komoe jelas memiliki kesadarannya sendiri.

Mungkin saya keliru, atau mungkin Komoe merupakan pengecualian. Namun, saya tidak terlalu peduli untuk mencari tahu secara pasti. Saya baik-baik saja memperlakukannya sebagai orang yang berbeda.



Mungkin aku terlalu baik padanya karena itu, aku sadar. Meski aku tahu itu tidak akan menebus apa yang terjadi pada pendahulunya.

Ah, tapi...

Alangkah baiknya jika Tomoe juga semanis ini.

Saya fokus untuk menemukan Shiki.

"Tuan Muda, saya juga punya ketertarikan pada samurai, tapi tolong jangan memiliki kecenderungan seperti itu," kata Tomoe kepadaku, wajahnya serius.

"Aku tidak akan pernah !" teriakku, terkejut. Aku mendesah. Masih terlalu pagi untuk memikirkan hal itu. Meskipun begitu, aku melambatkan tangan untuk mengucapkan selamat tinggal terakhir, mengaktifkan Gerbang Kabut, dan memindahkan diriku ke Rotsgard.

※※※

"Baiklah, Tuan Muda sudah pergi sekarang. Mio, berapa lama lagi kau akan tetap seperti itu?"

Meskipun suara Tomoe menggema di seluruh ruangan, teman berambut hitamnya hanya bergumam pelan pada dirinya sendiri, sambil menggigit kuku jempolnya. Tak lama kemudian Tomoe lelah menunggu jawaban dan berbalik menghadap klon kecilnya, yang masih berdiri di dekat pintu.

"Komoe, kau tidak perlu menjaga ruangan ini lagi. Aku akan datang nanti. Kenapa kau tidak bermain dengan para raksasa hutan?"

"Oh, baiklah! Aku akan melakukannya, Tomoe-sama," jawab Komoe patuh.

"Kau ingat apa yang aku ajarkan padamu, kan?"

"Tentu saja! Kalau terpotong, perbaiki!"

"Gadis baik. Pergilah sekarang... Ada apa?" tanya Tomoe, menyadari ekspresi penasaran Komoe.

"Tomoe-sama, saya punya pertanyaan."

"Silakan bertanya."

“Apa itu ‘kecenderungan’?”

“Suatu hari nanti, saat kau sudah dewasa, aku akan memberitahumu. Sekarang, jangan biarkan raksasa hutan menunggu.”

“Y-Ya, baiklah! Aku pergi!” kata Komoe sambil mengangguk penuh semangat. Tomoe tersenyum saat melihatnya berlari keluar ruangan.

Dari pintu masuk, beberapa penghuni Demiplane lainnya—kurcaci, orc, manusia kadal, arach, dan bahkan beberapa raksasa hutan—mengintip ke dalam ruangan, penasaran dan khawatir tentang kondisi Makoto. Meskipun merasa sedikit kewalahan oleh kekhawatiran mereka, Tomoe diam-diam merasa senang.

Bahkan raksasa hutan pun datang untuk memeriksanya, pikirnya. Kupikir mereka semua akan berdiri di tempat latihan dengan sikap waspada. Sepertinya aku terlalu lunak pada mereka. Kupikir aku telah mendorong mereka hingga batas maksimal, tetapi mereka masih memiliki semangat juang.

Pada saat itulah Tomoe memutuskan untuk menyesuaikan pola latihannya.

“Eh, bagaimana kabar Makoto-sama?” salah satu orc bertanya dengan hati-hati.

Ema, putri kepala suku Orc, kini mengelola sebagian besar tugas administratif Demiplane. Ia bijaksana, terampil dalam bernegosiasi, dan ahli dalam berurusan dengan ras lain. Di atas segalanya, ia sangat setia kepada Makoto. Baik Tomoe maupun Mio sangat menghormatinya.

"Oh, Ema. Tuan Muda baru saja bangun. Kau bisa memberi tahu semua orang bahwa dia aman," jawab Tomoe.

"Tapi sepertinya kita tidak bisa melihatnya?"

"Dia pergi ke akademi tempat Shiki berada. Sebaiknya dia diperiksa secara menyeluruh. Kami tidak punya orang yang ahli dalam merawat hyuman di sini. Shiki dulunya hyuman, jadi dia yang paling cocok untuk pekerjaan itu."

"Begitu ya. Baiklah. Apakah dia akan kembali ke sini malam ini?"

"Ya, meskipun aku tidak yakin apakah malam ini, tapi dia akan segera kembali sehingga semua orang bisa melihat bahwa dia baik-baik saja. Meskipun, aku tidak yakin apakah para kurcaci lebih mengkhawatirkannya atau kondisi perlengkapannya," Tomoe merenung, menyipitkan mata ke beberapa kurcaci tua yang mengintip.

"Itu tidak adil! Kami sama khawatirnya dengan keselamatan Tuan Muda seperti orang lain!" salah satu kurcaci membalas.

"Oh, begitu, maafkan aku. Bagaimanapun, pergilah dan beri tahu desa-desa bahwa Tuan Muda aman. Itu juga berlaku untukmu, manusia kadal dan arach. Mengerti?"

Semua orang mengangguk mendengar perkataan Tomoe dan segera meninggalkan pintu masuk untuk menyebarkan berita itu.

"Jujur saja, orang-orang menyebarkan sekali. Tapi, senang rasanya mengetahui betapa semua orang peduli pada Tuan Muda," gumam Tomoe dalam hati.

"Tuan Muda?! Tuan Muda tidak ada di sini?!"

"Mio. Kulihat kau akhirnya kembali bersama kami," Tomoe mendesah saat kepanikan Mio mulai muncul.

"Tomoe, di mana Tuan Muda?!" tanya Mio, kesedihannya semakin bertambah.

Tomoe menyeringai. Lucu sekali bagaimana Mio dengan cepat menjadi panik setelah tersadar dari lamunannya.

"Dia pergi ke kota akademi. Sementara kamu di sana bergumam sendiri."

Mio tidak membuang waktu untuk melompat dari tempat tidur. "A-Apa katamu?!" serunya. Namun, sesaat kemudian, dia bergoyang dengan berbahaya, mengulurkan tangan untuk menahan dirinya di tempat tidur.

"Aduh, tsss."

"Bodoh. Kau menggunakan mantra regenerasi yang sangat kuat; tidak heran stamina dan sihirmu belum pulih sepenuhnya. Kau harus duduk diam dan beristirahat," kata Tomoe, jengkel. Namun, jika dia jujur, dia tidak merasa jauh lebih baik daripada Mio.

"Ugh, menyedihkan sekali," keluh Mio. "Aku ingin segera membunuh Pembunuh Naga dan Naga Besar itu... tapi tubuhku tidak bisa bergerak seperti yang kuinginkan."

"Kami bukan spesialis dalam penyembuhan. Mencoba melakukan terlalu banyak hal di luar keahlian kami akan menghasilkan hasil seperti ini."

"Itulah mengapa kita seharusnya memanggil Shiki! Dia cukup ahli dalam hal penyembuhan."

"Jangan salahkan aku. Saat aku kembali setelah mendengar laporan Komoe, kau sudah menggunakan mantra regenerasi yang sembrono."

"I-Itu..." Mio tergagap.

Tomoe mendesah dalam-dalam. "Jika aku tidak menghilangkan kutukan yang memperparah luka Tuan Muda dan mendukung mantrammu, siapa tahu kerusakan seperti apa yang akan kau timbulkan pada dirimu sendiri. Jika hanya kau, apa yang akan kau korbankan untuk menyembuhkan lukanya? Aku bahkan tidak bisa membayangkannya."

Ketika Tomoe bergegas ke tempat kejadian, Mio jelas-jelas sedang putus asa; matanya yang merah memancarkan kegilaan yang menunjukkan bahwa dia bersedia mengorbankan apa pun untuk menyembuhkan Makoto.

"Aku tidak peduli apa yang harus kukorbankan," kata Mio. Matanya mengatakan bahwa dia merasa sedikit menyesal... tetapi tidak menyesal sama sekali.

"Kau benar-benar merepotkan," Tomoe menggodanya. "Jadi, kau tidak keberatan kehilangan lengan?"

"Tentu saja tidak. Jika itu berarti aku bisa menyembuhkannya," jawab Mio tanpa ragu, menatap Tomoe dengan ekspresi kosong.

"..."

"Sebenarnya, saya akan merasa terhormat. Bagaimanapun, semua yang saya miliki adalah milik Tuan Muda."

"Dasar bodoh," gerutu Tomoe sambil mendesah panjang lagi.

"A-Apa maksudmu dengan itu?! Dan kenapa kau terus memanggilku idiot?!"

"Aku tidak cukup sering mengatakannya. Bodoh, bodoh, bodoh. Kau mungkin baik-baik saja berbicara seperti itu, tetapi jika Tuan Muda mendengarmu, dia akan menangis."

Mio berkedip bingung. "Hah?"

"Pikirkanlah. Kita seharusnya berada dalam hubungan tuan-pelayan dengannya. Biasanya, kita harus mematuhi perintahnya, tindakan kita, dan bahkan pikiran kita yang selaras dengan keinginannya. Namun, Tuan Muda membiarkan kita melakukan apa pun yang kita inginkan. Dia memberi kita rasa hormat yang sama seperti yang dia berikan kepada sekutu atau bahkan keluarga. Aku ragu dia menganggap dirinya sebagai orang yang mengendalikan kita."

"Sekutu, teman, keluarga..."

"Jadi, begitulah besarnya kepeduliannya terhadap kita," lanjut Tomoe, suaranya melembut. "Wajar saja jika kita ingin memberikan segalanya demi Tuan Muda. Namun, itulah mengapa kita perlu melindungi diri kita sendiri sebisa mungkin saat kita melayaninya. Jika kita ingin terus bersamanya, kita juga perlu menjaga diri kita sendiri."

Mio tidak berkata apa-apa, kepalanya tertunduk.

"Hei, Mio, apa kau mendengarkan? Aku mengatakan sesuatu yang cukup penting di sini."

Mio menatap Tomoe, tetapi dia hanya menaikkan suaranya sedikit lebih tinggi dari bisikan saat menjawab. "Dan kau malah pergi dan berkelahi dengan Naga Besar..."

"Apa?!"

"Bukankah itu terjadi dengan Luto? Kau pergi dan menantang Luto, bukan? Meninggalkanku untuk menjaga rumah. Bukankah itu sesuatu yang akan membuat Tuan Muda 'menangis'? Apakah menurutmu aku harus memberitahunya tentang itu?"

"I-Itu..."

"Hanya karena pihak lain kebetulan sedang keluar dan kamu tidak bertemu mereka, bukan berarti niatmu tidak sama. Aku akan memastikan untuk melaporkan semuanya kepada Tuan Muda."

Keberanian Tomoe sebelumnya lenyap dalam sekejap. "T-Tunggu! Aku mungkin terlalu keras padamu. Terburu-buru karena khawatir dengan Tuan Muda, yah, itu bisa dimengerti. Jadi, bagaimana kalau kita lupakan saja soal 'memberitahunya', ya? Itu tidak akan terlalu... sopan."

"Aku tidak peduli. Lagipula, aku hanya orang bodoh," jawab Mio dengan tenang. "Mungkin sebaiknya kamu tidak menonton drama samurai untuk sementara waktu."

"O-Oh tidak... Sungguh hal yang buruk untuk dikatakan," Tomoe tergagap, tampak terguncang. "Baiklah kalau begitu! Aku akan segera mengunjungi tempat Tuan Muda bertarung. Jika aku menemukan informasi tentang Pembunuh Naga atau Mitsurugi, aku akan memberi tahu kalian terlebih dahulu. Mungkin... kita bahkan bisa bersenang-senang sedikit tanpa sepengetahuan Tuan Muda."

"Lalu?" Mio bertanya.

"Dan...?"

"..."

"Baiklah, baiklah! Aku juga akan membantumu mengedit video yang kamu suka. Bagaimana?" Tomoe menawarkan, berusaha keras untuk menebus kesalahannya.

"Benarkah?" tanya Mio penuh harap namun curiga.

"Seorang samurai tidak akan menarik kembali kata-katanya!" Tomoe berseru sambil membusungkan dadanya.

"Kalau begitu, aku akan memaafkan ucapan 'idiot' itu," Mio akhirnya mengalah. "Aku akan sangat menghargai jika kau bergegas dan menyelidiki tempat di mana Tuan Muda bertarung."

"Y-Ya, aku mengerti," jawab Tomoe sambil mendesah lega.

Kurasa aku juga akan membuat bocah nakal itu membayarnya dengan pantas. Sedikit kekacauan dengan Mio bisa jadi cukup menghibur.

Pertukaran antara Tomoe dan Mio berakhir dengan kemenangan langka bagi Mio. Meskipun mereka telah sepakat untuk meneruskan tugas yang diberikan Makoto, kedua pengikut itu juga memutuskan untuk merahasiakan rencana mereka yang tidak terlalu berbahaya itu.

Baru saat matahari sudah tinggi di langit, Tomoe dan Mio akhirnya merasa cukup sehat untuk bergerak. Untuk saat ini, keadaan di Demiplane kembali seperti biasa.



Suatu pemandangan yang familiar.

Tempat yang penuh nostalgia.

Saya kembali ke Sekolah Menengah Atas Nakatsuhara, menyusuri jalan setapak yang membentang dari sekolah kami di puncak bukit hingga ke area arcade di depan stasiun.

“Mau jalan-jalan sebentar?” tiba-tiba terdengar suara dari belakangku. “Hari ini kamu pulang jalan kaki, kan, Makoto?”

“Oh, eh, ya.”

Apakah saya berjalan dengan seseorang? Dan mengapa saya berjalan ke sini pada awalnya?

Aku menoleh untuk melihat sumber suara dan melihat wajah yang familiar.

Yukari Azuma.

Seorang anggota klub panahan saya.

Entah kenapa, Azuma tampak tegang... hampir berduri.

Tentang apa ini?

Aku merasa tak enak, seperti ada duri yang tersangkut di tenggorokanku.

Azuma tampak memilih kata-katanya dengan hati-hati; dia tidak mengatakan apa pun lagi setelah sapaan awalnya.

Apa yang dibicarakan orang pada saat seperti ini?

Saya tidak tahu.

Aku ingin mengatakan sesuatu, tapi apa?

Kedua pikiran ini terus berputar dalam benak saya.

“Aku tidak pernah menyangka akan menemukan pemandangan yang begitu manis dan muda,” kata Azuma, dengan senyum masam di wajahnya saat dia melirikku. Garis matanya sedikit lebih tinggi dariku, membuatku tiba-tiba menyadari tinggi badanku.

Mungkin karena bersama Azuma, seorang teman dari Jepang, itulah aku jadi memikirkannya sekarang, sesuatu yang tak banyak kupikirkan sejak datang ke dunia lain ini.

Bertubuh pendek adalah sesuatu yang tidak bisa kulakukan banyak hal... tetapi aku benar-benar tidak keberatan untuk tumbuh sedikit lebih tinggi. Setidaknya 170 sentimeter akan lebih baik.

Tunggu...adegan apa yang sedang dia bicarakan?

"Tapi serius deh, aku minta maaf! Aku nggak nyangka kamu bakal terlibat dalam hal kayak gitu! Aku nggak nguping atau apalah, sumpah!"

"Ah, tidak apa-apa. Meski aku merasa kamu bermaksud kasar, tapi terserahlah."

... Wah, ini mimpi.

Kejadian yang tiba-tiba itu, cara kejadian itu berlangsung—semuanya masuk akal. Terkadang, saat Anda bermimpi, Anda tiba-tiba menyadari, Ini adalah mimpi.

Ini adalah salah satu momen itu.

Pikiran saya yang tadinya kabur dan tidak fokus, tiba-tiba menjadi tajam. Begitu saya menyadari bahwa ini adalah mimpi, saya langsung teringat di mana tepatnya adegan ini berada dalam ingatan saya.

Itu adalah sesuatu yang terjadi sesaat sebelum saya datang ke dunia lain ini.

Setelah latihan memanah, adik kelasku, Hasegawa Nukumi, mengaku padaku, dan aku menolaknya. Aku tidak pernah melihatnya lebih dari seorang junior, dan jika dipikir-pikir sekarang, mungkin itu karena kesombongan dan keberanianku yang bodoh. Akhirnya aku menyakiti Hasegawa.

Adegan ini diambil tepat setelah itu.

Rasa sakit yang tajam menusuk dadaku.

Ini adalah salah satu hal yang belum saya selesaikan di Jepang.

Ketika Tsukuyomi-sama memanggilku ke dunia ini, yang dapat kupikirkan hanyalah saudara perempuanku dan keluargaku. Aku tidak punya waktu untuk memikirkan diriku sendiri atau kehidupan sekolahku. Namun, jika dipikir-pikir kembali, aku menyadari betapa banyak hal yang belum kuselesaikan di Jepang.

Bukan berarti aku tidak menyesal datang ke dunia lain ini. Namun, jika salah satu saudara perempuanku hilang, dan aku tahu itu karena aku, aku tahu aku tidak akan sanggup hidup di Jepang.

Azuma tampak terkejut sesaat dengan kata-kataku, tetapi kemudian dia tersenyum kecut. Benar. Ada sesuatu yang ingin dia bicarakan, dan dia pasti sedang menungguku keluar saat itu. Dia bukan tipe gadis yang sengaja menguping pembicaraan orang lain. Dia orang yang terus terang dan mudah diajak bicara, tidak seperti anak laki-laki, tetapi dengan cara yang tulus dan membumi.

Dia populer di kalangan anak laki-laki dan perempuan karena dia tidak bersikap superior atau menjilat orang lain. Saya kira bisa dibilang dia hanya gadis biasa, tidak terlalu kurus atau apa pun, dengan bentuk tubuh yang cukup normal.

Hasegawa bisa saja menjadi model. Faktanya, dengan tubuhnya yang tinggi dan perkembangannya yang cukup dini, dia menonjol dari semua orang di sekolah kami. Namun bagi saya, Azuma tetap tampil sebagai wanita yang menarik dengan caranya sendiri.

Jika ada semacam peringkat untuk teman wanita ideal, Azuma niscaya akan menempati posisi teratas di sekolah.

Kebetulan, dia menduduki peringkat kedua dalam kategori “Kakak Perempuan” (yang dilakukan secara rahasia) dalam jajak pendapat sekolah tidak resmi. Dan itu cukup berarti, terutama mengingat dia menerima sejumlah besar suara dari siswa sekolah menengah tahun ketiga. Bahkan di antara gadis-gadis yang lebih tua, dia adalah seseorang yang mereka pandang sebagai panutan—atau mungkin sesuatu yang lebih. Ahem, aku mungkin harus menghentikan pemikiran ini.

“Baiklah, lupakan saja. Jadi, kau ingin bicara denganku, kan?” tanyaku, memperhatikan alisnya yang berkerut.

Kata-kataku sama seperti yang kukatakan di dunia nyata. Saat ini, aku adalah diriku sendiri, tetapi juga bukan diriku sendiri. Bagaimanapun, ini adalah mimpi—sebuah penciptaan kembali kenanganku.

“Ya, seperti itu,” jawab Azuma, suaranya sedikit lebih pelan dari sebelumnya, terdengar ragu-ragu.

“Jangan bilang... Apakah kau melihatku memukul sasaran seperti yang dilakukan Hasegawa?!”

“Hah? Apa yang kau bicarakan tiba-tiba? Tentu, aku sudah sering melihatmu mengenai sasaran. Hari ini bukan yang pertama. Tapi kurasa itu bukan hal yang perlu dipermalukan?”

“Oh, tidak! Kupikir tidak ada yang melihat!”

Itu seharusnya menjadi waktu rahasia saya, sesuatu yang saya lakukan sendiri untuk kesenangan saya sendiri. Itulah sebabnya saya selalu menawarkan diri untuk membersihkan lapangan setelah latihan!

Saya tidak percaya ini!

Saat aku menggeliat karena malu, Azuma menatapku dengan tatapan mengapa-kamu-bersikap-seperti-ini-sekarang yang membuatku jengkel, membuatku makin menggeliat.

Saya benar-benar malu.

“Yah, itu memang sering terjadi, tahu? Lagipula, kau bahkan tidak repot-repot menutup jarak tembaknya. Itu bukan rahasia besar,” kata Azuma dengan lugas.

“Tapi lapangan panahan ada di pinggir sekolah! Begitu latihan selesai dan semua orang pulang, seharusnya tidak ada seorang pun di sekitar!” protesku.

“Jika seseorang kembali untuk mengambil sesuatu yang mereka lupa bawa, mereka akan langsung melihat Anda.”

“Saya memastikan untuk memeriksa tidak ada seorang pun yang datang sebelum saya memulai!”

“Oh, ayolah. Ada apa dengan regekan itu? Bahkan jika kamu tidak melihat siapa pun, seseorang bisa saja ingat bahwa mereka meninggalkan sesuatu dan kembali, tahu? Itulah yang terjadi saat pertama kali aku melihatmu.”

“Jaga ingatanmu tetap baik!!!”

Azuma mengangkat bahu. “Kebanyakan manusia tidak memiliki ingatan yang sempurna, lho.”

“Aduh...”

“Bagaimana kalau kita lanjutkan saja?” tanyanya sambil menatapku dengan pandangan kasihan.

—Oh, pembicaraan itu. —

Dalam mimpi itu, aku pasrah pada pembicaraan itu dan mengangguk.

“Sebelumnya hari ini, sebelum latihan dimulai... saya dipanggil oleh para senior,” Azuma melanjutkan. “Mereka mengatakan saya harus menjadi kapten berikutnya.”

Oh, benar. Dia pada dasarnya telah menjadi pemimpin sementara sejak awal musim panas. Jadi, tidak mengherankan. Tapi, memangnya kenapa? Semua orang sudah berasumsi dia adalah pilihan utama—favorit yang jelas.

“Lalu?” tanyaku acuh tak acuh.

“Hanya itu? Ayo, beri aku semacam reaksi!” Azuma mulai gugup, tetapi aku tahu dia serius, jadi aku menanggapi dengan baik.

“Yah, kukira itu kamu.”

“Hah?”

“Siapa lagi?” tanyaku. “Jujur saja, siapa lagi kalau bukan kamu?”

“Uh, baiklah... itu kamu,” gumamnya.

Dia benar-benar mengatakannya—dia menyarankannya padaku.

Mengapa dia membawa-bawa orang sepertiku, yang jelas-jelas sudah tak mungkin menang?

“Dengar, bagaimana mungkin seseorang yang tidak pernah berkompetisi dalam turnamen atau pertandingan bisa memimpin klub? Lagipula, klub kami selalu memiliki kapten perempuan.”

Itulah kenyataannya. Meskipun secara teknis saya mendapat izin dari penasihat kami, saya selalu menjadi anggota aneh yang tidak ikut berkompetisi. Sebelum masuk sekolah menengah, saya berjanji kepada guru saya bahwa saya tidak akan berpartisipasi dalam kompetisi eksternal. Bagaimanapun, klub kami secara tradisional memiliki kapten perempuan. Dengan seseorang yang cocok untuk peran tersebut seperti Azuma, tidak perlu lagi melanggar tradisi itu sekarang.

“Dengan kemampuanmu, aku rasa ini bisa berhasil,” desaknya.

“Ayo sekarang.”

“Lagipula, kamu mungkin yang paling populer di kalangan mahasiswa tingkat bawah.”

“Oh, ayolah!” seruku.

Azuma tampak sangat negatif hari itu. Anehnya, itu tidak seperti biasanya; dia biasanya sangat ceria dan santai.

“Para senior tidak tahu kemampuanmu atau seberapa besar kekaguman para anggota yang lebih muda terhadapmu,” lanjutnya. “Jadi meskipun aku merekomendasikanmu, mereka tetap ingin aku melakukannya.”

Ini pertama kalinya aku mendengar Azuma mengajukan usulan yang agak drastis ini. Karena aku belum mendengar apa pun dari gadis-gadis senior, kukira aku tidak pernah ikut serta. Aku tidak tahu dia benar-benar memasukkan namaku ke dalam daftar itu.

Saat kami berjalan, perlahan-lahan, kami menemukan diri kami berada di tengah jalan menuruni bukit yang panjang. Begitu kami mencapai dasar, kami akan berada di distrik perbelanjaan, tempat yang biasanya cukup ramai pejalan kaki. Namun, pada jam segini, hanya kami yang ada di sana.

—Ya, itu ada di sekitar sini...—

“Hai.”

Aku berjalan lurus ke depan tanpa melihat Azuma, tetapi ketika dia berbicara dengan suara pendek dan ragu-ragu, aku bisa merasakan tatapannya beralih ke arahku. Ketika aku berhenti dan mulai menoleh untuk menjawab, dia mencengkeramku dengan kuat di kedua siku, menarikku agar menghadapnya.

Tiba-tiba, jarak kami hanya beberapa inci. Selama beberapa saat, suasana menjadi canggung. Kemudian, aku merasakan cengkeramannya di lenganku sedikit mengendur.

“Makoto... maukah kau menjadi kaptennya?” tanyanya, suaranya dipenuhi dengan keputusan yang pelan.

“Azuma, aku tidak bisa. Seperti dugaanku, semua orang di klub menginginkanmu menjadi kapten. Mereka yakin kau bisa melakukannya,” jawabku, berusaha bersikap selembut namun tegas mungkin.

“Tapi kalau saja kau menunjukkannya pada mereka...!” Suaranya meninggi setiap kali mengucapkan kata-kata itu. “Kalau mereka melihat tembakanmu itu, yang mana kau terus mengenai sasaran tepat di tengah, para senior akan langsung mundur!”

“Azuma!”

Tidak yakin apa lagi yang harus kulakukan, aku menepis tangannya dan memegang bahunya. Tubuhnya, yang tadinya sedikit gemetar, bergetar hebat lalu terdiam. Matanya berbinar-binar.

Mengecewakan memang, tetapi saya tidak bisa memberinya jawaban yang diinginkannya. Saya tahu Azuma punya kemampuan untuk menjadi kapten yang hebat. Saya hanya perlu membantunya melihat itu juga.

“Aku tahu kedengarannya klise, tapi kamu bisa melakukannya. Semua orang akan mendukungmu. Tidak, aku akan memastikan mereka melakukannya! Cobalah saja, oke?” desakku sambil meremas bahunya untuk meyakinkan.

“Benarkah?” tanyanya, suaranya sedikit bergetar.

Apakah dia takut?

Mungkin. Atau mungkin ledakan amarahku yang tiba-tiba membuatnya terkejut.

Saya belum pernah melihat Azuma terlihat lemah sebelumnya. Sungguh menyakitkan melihatnya.

“Ya, aku janji. Dan, tentu saja, aku juga akan membantu,” aku meyakinkannya.

“Kalau begitu, apakah kamu akan menjadi wakil kapten?”

"Tentu saja, aku akan senang m— Tunggu, apa?!"

"Kau akan melakukannya, kan?"

Saya langsung masuk ke situ.

Atau mungkin aku hanya diperalat. Namun, karena mengenal Azuma, aku tahu ini adalah lamaran yang tulus.

Tapi, jujur saja, tidak mungkin saya bisa mengatakan tidak pada hal ini.

"Kau licik, tahu? Baiklah, baiklah, aku akan menjadi wakil kaptenmu. Aku tak sabar untuk bekerja denganmu, Kapten Azuma," kataku sambil menyeringai.

"Heheeee. Kalau begitu, bolehkah aku bertanya satu hal lagi?" katanya. Air mata masih mengalir di matanya, tetapi sekarang dia tersenyum nakal.

Kegentingan.

Suatu sensasi mengagetkan bergema dalam pikiranku, seperti bel alarm yang berbunyi.

-Apa ini? –

Aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Itu kenangan pahit, tetapi aku tidak bisa menghentikannya.

Aku akan mengalami pengakuannya lagi, yang pasti akan membuatku menolaknya. Pada akhirnya, dia akan terluka dan menangis, dan aku akan berakhir ditampar.

"Hei, pergilah keluar bersamaku," katanya, alih-alih mengajak.

"Ya, ya, oke... Tunggu, apa?!"

"Aha, patut dicoba. Senang bertemu denganmu, pacar."

"WWW-Tunggu sebentar!" Aku tergagap.

"Ada apa?"

"Apa maksudmu, 'Ada apa'??! Kau melihatnya, bukan?!"

Dia sudah melihatnya. Dia sudah melihat saat Hasegawa mengaku padaku. Dan dia sudah melihat responsku yang canggung dan apa yang terjadi setelahnya.

Azuma Yukari telah menonton.

Apakah itu sebabnya dia memiliki ekspresi seperti ini? Tatapan yang... menggoda?

"Ya," jawabnya dengan santai.

Aku belum pernah melihat Azuma Yukari dengan ekspresi seperti itu... feminin di wajahnya.

"Tapi. Kau hanya menjalani masa percobaan dengan Hasegawa, kan? Aku juga tidak keberatan."

Apa...?

Apa maksudnya dengan itu?

"Apaaa?!"

Dia menyuruhku untuk berkencan dengan mereka berdua. Siapa Azuma?

Tepat setelah aku dinyatakan cinta oleh gadis lain dari klub yang sama?

Menggiling, memutar.

Lonceng tanda ketidaknyamanan terus berbunyi dalam pikiranku.

Tidak, ini bukan ingatanku.

Sekarang aku mengerti. Ini bukan pengulangan sesuatu dari masa lalu.

Jadi, begitulah adanya.

Mimpi ini merupakan kelanjutan dari mimpi buruk yang pernah Tomoe tunjukkan kepadaku.

“Jangan terlalu dipikirkan. Kami berdua mengerti bahwa kamu perlu mencoba berbagai hal. Kamu dapat mencicipi keduanya dan memilih mana yang paling kamu sukai. Bagimu, aku bahkan akan puas menjadi pilihan kedua.”

Azuma melangkah lebih dekat, ekspresinya penuh nafsu. Tangannya bersandar di dadaku, pipinya mengikuti saat dia menekuk lututnya sedikit, menempelkan wajahnya ke tangannya.

Tolong, hentikan. Itu hanya mimpi. Jadi, bangunlah!

Jika itu mimpi tentang masa lalu, tidak apa-apa. Aku bisa mengatasinya. Itu adalah sesuatu yang telah kulakukan. Namun jika aku bermimpi tentang—tentang itu—jika aku mengingat ilusi Tomoe dan bukan kenyataan, itu hanya...

Apakah aku benar-benar lemah? Begitu menyedihkan hingga aku menulis ulang kenangan menyakitkan menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan?

Tidak. Tidak sama sekali!

Aku tidak mau melihat apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku menolak.

“Aku tidak akan menontonnya lagi!!!”

Sinar tipis yang menembus tirai menerpa wajahku, menusuk mataku dengan intensitasnya. Biasanya itu menyebalkan, tetapi hari ini, aku bersyukur karenanya.

Bersyukur.

Aku tidak perlu melihatnya. Aku membuka tirai lebar-lebar, membiarkan sinar matahari yang terang menerangi ruangan.

“Wah, cerah sekali...” desahku. “Sudah siang?”

Aku melihat sekeliling ruangan. Pengikut baruku, Shiki, yang bepergian bersamaku dari Tsige dan seharusnya tidur di kamar yang sama, tidak terlihat di mana pun.

Kemarin, aku teringat kembali, kami memaksakan diri untuk berteleportasi lebih jauh karena penginapan yang awalnya kami rencanakan untuk ditinggali ternyata begitu mencurigakan.

Orbit adalah kota yang cukup besar, dengan bangunan-bangunan yang tampak bagus. Aku tidak terlalu peduli dengan penginapan kami, tetapi Shiki bersikeras untuk menginap di penginapan mewah. Dia biasanya bukan tipe orang yang peduli dengan hal-hal seperti itu, jadi mengapa dia tiba-tiba tampak begitu pemilih? Saat aku memikirkannya lebih lanjut, aku segera menyadari jawabannya.

Tomoe dan Mio pasti mengatakan sesuatu padanya.

Ketika kami mencari penginapan, Shiki bersikap seolah-olah dia hanya melakukan pekerjaannya.

“Hm?”

Ada sesuatu di meja kecil di ruangan itu... Itu selembar kertas—memo? Aku mengambilnya dan membacanya. Di situ tertulis bahwa kami akan berangkat ke kota berikutnya larut malam dan dia akan keluar untuk mengurus pengaturan dan mencari tahu akomodasi kami selanjutnya terlebih dahulu.

Kami baru bepergian selama dua hari, tetapi sudah terasa merepotkan.

Aku berpakaian dan duduk dengan berat di tempat tidur, sambil menghela napas dalam-dalam. Kemudian, perutku berbunyi. Baiklah, kalau sekarang sudah sekitar tengah hari, itu masuk akal. Aku harus makan sesuatu.

“Haruskah aku mengirim pesan telepati pada Shiki... Ah, aku akan meninggalkan catatan saja.”

Aku meraih bagian belakang memo Shiki dan dengan cepat menulis, “Hari ini, mari kita berpisah. Setelah selesai dengan pekerjaanmu, luangkan waktu untuk dirimu sendiri. Kita akan bertemu di titik teleportasi nanti malam.”

Karena Tomoe dan Mio tidak ada, Shiki bisa bersantai.

Sambil berpikir santai tentang apa yang akan saya makan siang, saya memutuskan untuk keluar ke kota.

※※※

Saya memilih berjalan-jalan sendiri di sekitar kota, menikmati pemandangan tempat yang belum pernah saya kunjungi sebelumnya.

Kalau dipikir-pikir, ini mungkin pertama kalinya saya melakukan hal seperti ini.

Aku hampir tidak pernah menghabiskan waktu sendirian sejak tiba di dunia ini. Hingga Tsige, pengikutku Tomoe dan Mio selalu bersamaku, dan bahkan setelah berangkat ke kota akademi, Shiki tetap berada di sisiku.

Saya berjalan tanpa tujuan selama beberapa menit, hingga sebuah restoran menarik perhatian saya. Saya melangkah masuk, meminta rekomendasi dari pemiliknya, dan memesannya.

"Tapi, kawan, mimpi itu memunculkan kenangan-kenangan yang tidak diinginkan," gerutuku dalam hati saat ia pergi.

Yang lebih meresahkan lagi adalah mengetahui bahwa mimpi itu bukan sekadar kenangan nyata; itu adalah kelanjutan dari ilusi yang pernah ditunjukkan Tomoe kepadaku. Karena itu, aku mendapati diriku memikirkan Azuma lebih dari yang kuinginkan.

"Hei, Nak, kenapa kau makan dengan wajah muram seperti itu?" tanya sebuah suara. "Kau sudah terlihat jelek! Aku tidak ingat pernah menyajikan sesuatu yang seburuk itu!"

Ups. Kurasa suasana hatiku yang buruk pasti terlihat di wajahku. Dan fakta bahwa aku memasukkan makanan ke dalam mulutku secara otomatis mungkin tidak membantu. "Maaf soal itu," tulisku. "Aku belum pernah mencoba ini sebelumnya, tapi rasanya sama enakya dengan yang kamu katakan. Enak sekali, sungguh."

"Lalu bagaimana kalau kamu mencoba makan seperti yang kamu inginkan?"

"Maaf! Teksturnya cukup unik. Bolehkah saya bertanya ini apa?"

Makanan itu memiliki tekstur kenyal seperti konjak dan sari buah yang kuat dan gurih. Saya belum pernah mencicipi makanan seperti itu sebelumnya. Saya tidak hanya menyanjungnya—makanan itu benar-benar lezat.

“Dengar, Nak, saat kau makan, hal terbaik yang bisa dilakukan adalah mengosongkan pikiranmu dan menikmati rasanya. Ini adalah makanan khas kota ini—atau setidaknya begitulah—masakan berlendir. Aku harus mengakui bahwa kau langsung memakannya, tapi kurasa kau tidak berpikir, ya?”

“Slime... Jadi, intinya bisa dimakan?” tanyaku.

“Inti, ya? Nak, kau seorang petualang atau semacamnya? Tidak percaya kau langsung menuju inti ketika mendengar ‘hidangan lendir.’”

“Bukankah memang begitu? Kupikir satu-satunya yang tersisa setelah kau mengalahkan slime adalah inti mereka yang bentuknya berbeda.”

Sekarang saya sudah cukup terbiasa berkomunikasi lewat tulisan. Penjaga toko di sini tampaknya tidak keberatan sama sekali, dan itu melegakan.

“Biasanya, ya. Tapi di sekitar sini, seseorang menemukan cara untuk membunuh slime tanpa merusak tubuhnya. Dan salah satu cara yang mereka putuskan untuk menggunakan daging slime adalah dengan memasaknya.”

“Jadi bagian yang seperti jeli itu bisa dimakan? Luar biasa.”

“Kau benar-benar tidak gentar, kan? Aku tidak percaya orang pertama yang mencobanya itu waras.”

“Ada beberapa monster yang bisa dijadikan makanan. Aku bukan orang yang menghindari dari sesuatu tanpa mencobanya terlebih dahulu.”

“Jadi, tidak takut pada sesuatu seperti lendir, ya? Itu yang kau katakan, petualang?”

Sepertinya dia salah paham saat aku tidak menyangkal kalau aku seorang petualang sebelumnya.

Aku mungkin harus menjernihkan kesalahpahaman ini, meskipun agak merepotkan. Tapi sekali lagi, aku terdaftar di Adventurer’s Guild. Jadi, tidak sepenuhnya salah untuk menyebut diriku seorang petualang.

Baiklah, saya kira saya setidaknya harus mengoreksinya.

“Saya sudah terdaftar, tetapi pekerjaan utama saya adalah menjadi pedagang. Saya sedang dalam perjalanan dari Tsige ke Rotsgard,” tulis saya.

“Apa?! Dari Tsige ke Rotsgard? Perjalanan yang melelahkan!” serunya.

“Saya menggunakan lingkaran teleportasi, jadi tidak seburuk kedengarannya.”

“Heh. Kamu terlihat sangat muda, tapi itu mengesankan. Kamu bepergian sendirian?”

“Tidak, aku punya seseorang bersamaku.”

“Pengawal, ya? Pedagang kaya yang menggunakan lingkaran sihir teleportasi... Apa yang membawa orang sepertimu ke tempat sepertiku, kalau boleh aku bertanya?”

"Aku mencium sesuatu yang enak, itu saja. Ditambah lagi, restoranmu terlihat baru, dan aku penasaran. Aku punya teman yang menjadi pedagang di Tsige, dan perjalanan ke Rotsgard ini pada dasarnya hanya sekadar tugas bagi mereka."

Jawaban itu pasti memuaskannya, bukan? Mengatakan bahwa saya tertarik dengan aroma unagi mungkin tidak masuk akal di sini. Dalam hal itu, hidangan itu tidak seperti yang saya harapkan, tetapi rasanya enak.

Tetap saja... Aku tidak percaya ini lendir.

Teksturnya seperti konjak dan kekencangan ampela. Dan saat digigit, isinya penuh dengan cairan kental seperti daging. Makanan ini cocok sebagai lauk dengan sake berkualitas atau bahkan sebagai hidangan utama.

Tidak buruk sama sekali.

"Tugas, ya..." kata pemiliknya.

"Ya, lagipula, aku hanya karyawan rendahan," jawabku.

"Ah, kurasa aku terlalu banyak bertanya. Maaf soal itu."

"Jangan khawatir. Yang lebih penting, tentang lendir ini..."

"Hm?"

"Apakah Guild Petualang mengeluarkan permintaan penangkapan untuk mereka?"

"Ya, benar. Slime adalah spesies yang cukup tangguh. Di kota ini, kebanyakan petualang peringkat atas yang mengambil pekerjaan itu."

"Jadi, ini pekerjaan untuk para petinggi?"

“Tidak, permintaannya masih jauh lebih tinggi daripada yang mereka bawa saat ini. Jika Anda baik, kami bisa menggunakan semua bantuan yang bisa kami dapatkan untuk memenuhi permintaan tersebut.”

“Begitu ya. Terima kasih atas makanannya. Simpan kembaliannya.” Aku menaruh koin emas di atas meja, bangkit dari tempat dudukku, dan berjalan keluar dari toko.

Jadi, ada metode untuk mengalahkan slime tanpa menghancurkan inti mereka, ya. Kedengarannya menarik.

Mungkin aku harus memeriksa Guild Petualang, hanya untuk melihat apa sebenarnya ini.

“Hei, hei!” seru lelaki itu saat aku pergi. “Kau yakin ingin pergi sejauh ini?” Aku melambaikan tangan padanya. Semoga uang tambahan itu bisa menjadi insentif baginya untuk tidak membicarakan percakapan kami.

Saat aku menuju ke Guild Petualang dengan langkah cepat, aku melihat tatapan penasaran dari penduduk kota. Meskipun aku sudah memutuskan untuk melepas topengku, tetap saja rasanya tidak nyaman.

Aku tidak keberatan disangka sebagai manusia setengah ketimbang manusia sejati, tapi aku lebih suka tidak menghadapi tatapan penghinaan yang terang-terangan ini.

Tetap saja, itu jauh lebih baik daripada tiba-tiba dibombardir dengan serangan pedang dan sihir.

※※※

Bahkan setelah aku memasuki Adventurer's Guild, tatapan mata mereka tidak berubah. Namun mungkin karena mereka terbiasa berhadapan dengan manusia setengah, para petualang di sana dengan cepat mengalihkan pandangan mereka. Dalam hal itu, tempat yang keras dan penuh kekacauan seperti Adventurer's Guild tidaklah seburuk itu.

Aku menuju papan pengumuman tempat permintaan-permintaan itu dipasang. Tidak butuh waktu lama untuk menemukan permintaan yang dipasang oleh kota, untuk menangkap slime. Peringkat petualang yang dibutuhkan adalah B, jauh lebih tinggi dari E milikku.

Apakah persyaratan peringkatnya begitu tinggi karena ini merupakan permintaan penangkapan dan bukan penaklukan, atau karena menangkapnya tanpa membubarkannya merupakan metode yang sangat sulit?

Slime biasanya lenyap saat dibunuh, hanya menyisakan inti mereka. Serangan fisik atau tebasan tidak banyak berpengaruh, jadi serangan sihir jarak jauh adalah pendekatan standar. Pemberitahuan permintaan tidak menyebutkan metode apa pun untuk menangkap mereka.

Apa yang harus kulakukan...? Aku bertanya-tanya. Ini tidak seperti kasus Rembrandt. Karena ini adalah penangkapan, bahkan jika aku punya kekuatan, akan sulit untuk maju tanpa pangkat yang tepat. Tapi jelas ini lebih dari sekadar kekuatan.

Jika saya ingin mempelajari prosedurnya dengan menonton, saya harus menunggu sekelompok petualang melakukan misi dan kemudian membuntuti mereka, tetapi itu terdengar merepotkan.

Mungkin aku akan menceritakan pada Mio sebuah kisah tentang menemukan slime lezat sebagai oleh-oleh. Aku bisa menyelidikinya lebih lanjut nanti jika aku menginginkannya.

Saatnya kembali. Kupikir aku akan menikmati pemandangan kota sebentar lalu kembali ke penginapan. Tidur sebentar sekali-sekali juga tidak terlalu buruk.

Tepat saat aku berbalik dari papan pengumuman dan hendak meninggalkan Guild Petualang, aku mendengar teriakan dari meja resepsionis.

"Kita tidak punya waktu!"

Hm? Apa yang terjadi?

"Bulan di atas Kastil yang Hancur akan datang menyerang! 3" Itu benar!" lanjut suara itu, nadanya putus asa.

"Moon over the Ruined Castle"?! Itulah nama salah satu lagu favoritku. Apa maksudnya, dia akan menyerang?

"Baiklah, baiklah. Saya akan menerimanya sebagai permintaan," jawab resepsionis itu, nadanya tenang dan meyakinkan. "Tentu saja, tidak apa-apa jika Anda membayar biayanya nanti."

Huh, resepsionisnya cukup membantu. Bahkan, ini pertama kalinya saya mendengar guild mengizinkan biaya misi dibayar kemudian.

"Para bandit sialan itu akan datang malam ini atau besok! Kau tidak berniat menanggapi ini dengan serius, kan?!" wanita itu bersikeras, rasa frustrasinya terlihat jelas.

"Bukan itu masalahnya, Nona. Kami akan menanganinya seperti yang Anda minta."

“Kalau begitu, suruh beberapa petualang dari sini kembali ke desa bersamaku sekarang juga!”

Saat pertengkaran berlanjut, saya menyadari bahwa serikat itu tidak bersikap akomodatif; mereka hanya berusaha menyingkirkan wanita itu. Mereka tidak berniat menanggapi permintaan ini dengan serius.

Klien tersebut tampak sangat putus asa, tetapi bahkan jika Anda menyuruh seseorang untuk menghadapi bandit yang bisa menyerang malam ini, kecuali jika imbalannya sangat tinggi atau petualang tersebut benar-benar bodoh, tidak seorang pun akan menerima permintaan tersebut.

Jelaslah bahwa wanita itu tidak punya cukup waktu untuk mempersiapkan apa pun.

Aku melirik klien itu dan melihat bahwa dia adalah seorang gadis hyuman setinggi aku. Pakaianya tidak dalam kondisi terbaik, untuk mengatakannya dengan baik. Pakaianya tidak cocok dengan gaya kota ini, dan sepatunya berlumuran lumpur. Kakinya juga kotor.

Dia pasti berjalan jauh ke sini tanpa menggunakan lingkaran teleportasi dan langsung bergegas ke Guild Petualang segera setelah dia tiba.

Harus kuakui, dia memang imut. Yang hampir tidak perlu dikatakan di dunia ini, di mana sebenarnya jarang ditemukan seseorang yang tidak tampan. Bahkan sebagian besar manusia setengah, kecuali mereka adalah ras dengan ciri-ciri seperti binatang seperti orc, cukup menarik.

Dia berdiri dengan punggung tegak, dan tatapan matanya penuh tekad. Ada aura anggun dan bermartabat dalam dirinya. Meskipun begitu, dia sama sekali diabaikan oleh semua orang di sekitarnya. Dia berusaha keras untuk mendekati para petualang yang tampak kuat, memohon kepada mereka satu per satu.

Tentu saja, tidak ada yang akan memperhatikannya. Daripada mendengarkan permintaan yang tidak masuk akal dari orang luar seperti dia, mereka lebih suka mengambil pekerjaan bergaji tinggi lainnya yang akan memperkaya kantong mereka dan meningkatkan reputasi mereka di kota.

Ketika nama “Bulan di Atas Kastil yang Hancur” disebutkan, rasa takut menjalar ke seluruh tubuh para petualang. Meskipun saya menganggap nama itu konyol—sesuatu yang mulai biasa saya dengar di dunia ini—mereka ternyata adalah sekelompok bandit yang tangguh. Itu pemandangan yang biasa di sini.

Aku memutuskan untuk kembali, tapi saat aku berjalan menuju pintu keluar—

“Berhentilah main-main! Apa kalian semua hanya bicara?”

Hah?!

Itulah yang dikatakan gadis itu. “Bicara saja.” Itu adalah kalimat yang selalu kudengar di masa sekolahku, terutama selama kegiatan klub.

Apakah dia sedang bersikap sarkastis atau hanya berbicara karena marah?

Ketika aku berbalik untuk melihatnya lagi, untuk sesaat, dia tampak seperti Yukari Azuma.

—Tidak, itu hanya ilusi.

Dengan sekejap, ilusi itu lenyap. Azuma memiliki wajah yang anggun, tetapi dia tidak semenarik gadis ini.

Tetap saja... entah kenapa, aku tidak bisa menghilangkan rasa penasaranku.

Saat aku berdiri di sana, tidak mampu meninggalkan guild, aku terus memperhatikannya.

"Menyerahlah, nona," salah satu petualang akhirnya berkata. "Tidak ada seorang pun di sini yang akan membantumu. Kau sudah tahu itu, bukan?"

Aku rasa itu sudah berakhir.

"Aku akan membayarmu dengan pantas!" pintanya. "Jadi mengapa tidak ada seorang pun yang mau—?"

"Kami sudah bersiap untuk menghancurkan Bulan di atas Kastil yang Hancur," jawab petualang itu dengan tenang. "Tapi, saat ini, mereka punya kekuatan lebih dari kita. Maaf, tapi kami tidak punya sumber daya untuk membantu desamu."

"Jika kau memang berencana untuk mengalahkan mereka, tidak bisakah kau melakukannya sekarang?!"

Dia meminta sesuatu yang mustahil.

Namun, petualang itu berbicara kepadanya dengan lembut, mencoba untuk berunding dengannya. Dia tampak seperti orang yang logis, bukan tipe orang yang akan dengan gegabah mengorbankan hidupnya dengan cuma-cuma. Sebagai seorang petualang, tampaknya dia memiliki rasa keseimbangan yang baik.

"Hanya ada satu hal yang dapat Anda lakukan," lanjutnya.

“Apa?” tanyanya, suaranya bergetar karena putus asa.

“Kembalilah ke desamu sekarang juga, dan bawa sebanyak mungkin penduduk desa ke sini. Bulan di atas Kastil yang Hancur akan dikalahkan pada pertengahan bulan depan. Bertahanlah sedikit lebih lama.”

“Apa menurutmu kita bisa meninggalkan desa kita begitu saja?! Bagaimana kita bisa hidup setelah mereka melakukan apa yang mereka mau?”

“Kau gadis yang keras kepala,” sang petualang mendesah. “Jika orang-orang selamat, desa ini dapat dibangun kembali tepat waktu. Sekarang, kau harus fokus menyelamatkan nyawa.”

Dia benar.

Tetapi gadis itu tidak mundur.

“Ada orang yang tidak bisa begitu saja pindah! Bagaimana bisa kau begitu tidak berperasaan? Kekejaman seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi. Kami hanya hidup dengan damai, berdoa kepada Dewi setiap hari... Jadi kenapa?”

Sang Dewi, ya?

Saya ragu berdoa kepada orang seperti itu akan ada manfaatnya.

“Jika Dewi itu bisa menyelamatkan semua orang hanya melalui doa, akan lebih sedikit orang yang ingin menjadi petualang,” kata pria itu datar.

“Kamu tidak percaya pada Dewi?” tanya klien itu, matanya terbelalak karena terkejut.

“Aku percaya padanya,” jawab petualang itu. “Tepat setelah kemampuanku sendiri, kawan-kawanku, dan teman-temanku.”

Seorang petualang yang tidak bergantung pada Dewi, ya? Sepertinya aku semakin sering melihat mereka akhir-akhir ini. Mereka pasti berpikir bodoh untuk bergantung pada perlindungan atau berkat ilahi, hanya untuk membuat harapan mereka gagal dan berakhir dengan kematian. Aku benar-benar bisa memahami cara berpikir seperti itu.

“Karena orang-orang sepertimu, Sang Dewi marah kepada kita,” balas gadis itu. “Itulah sebabnya Dia melakukan hal-hal yang begitu kejam kepada kita, para hyuman.”

Sang petualang mendesah panjang. Kemudian, dengan nada yang lebih tegas, ia berbicara kepada gadis itu lagi. “Terserah padamu, apakah kau akan membiarkan semua orang mati, atau menyelamatkan sebanyak mungkin penduduk desa dan berharap mendapat kesempatan kedua. Tapi jangan lupa—kami bukanlah pedang Dewi. Kami adalah petualang yang mempertaruhkan nyawa untuk mencari nafkah. Jika kau ingin kami bertindak, kau harus memberi kami alasan yang bagus.”

Kekuatan dalam suaranya membuat gadis itu tersentak. Dia tampaknya mengerti bahwa dia telah mendorong terlalu keras, didorong oleh emosi. Mungkin dia menyadari bahwa petualang itu mengatakan yang sebenarnya. Logikanya masuk akal dan, sejak awal, permintaannya tidak memiliki peluang.

Dia menggigit bibirnya karena frustrasi, lalu mendesah, bahunya merosot. Kurasa dia sudah menyerah.

Dia perlahan berjalan ke arahku, menuju pintu keluar. Kepalanya tertunduk, dan air matanya menetes ke tanah dalam bentuk tetesan kecil.

"Minggir," katanya lembut.

"..."

Saat dia sampai di hadapanku, kali ini dia mendongak dan berbicara lebih jelas. "Silakan bergerak."

Aku minggir untuk membiarkannya lewat. Bibirnya terkatup rapat, begitu rapatnya hingga aku bisa melihat darah mulai merembes keluar. Air mata terus mengalir di pipinya, dan matanya berkilat getir karena putus asa dan frustrasi.

Saat dia pergi, aku mengamatinya melalui Search Realm milikku. Lalu, aku berbalik dan berjalan ke arah meja kasir.

"Apa ini? Aku tidak mengenalmu," kata pria di balik meja kasir, menatapku dengan rasa ingin tahu.

"Saya tidak dapat berbicara karena keadaan tertentu," tulis saya. "Saya minta maaf karena berbicara seperti ini, tetapi ada sesuatu yang ingin saya tanyakan."

"Heh, itu tidak biasa. Tapi mengesankan. Jadi, kamu seorang pesulap? Sedang mencari pekerjaan, atau mungkin beberapa anggota party?"

"Tidak, aku baru saja mendengar keributan tadi. Bandit macam apa yang ada di Bulan di atas Kastil yang Hancur?"

"Simpati hanya akan memperpendek umurmu, kau tahu?"

"Saya hanya penasaran. Mereka tampaknya adalah kelompok yang membuat masalah di daerah ini, bukan hanya di desa gadis itu, kan?"

"Rasa ingin tahu, ya? Itu juga bisa memperpendek umurmu, kalau kau tidak hati-hati. Tapi tidak apa-apa, kalau kau tidak tahu tentang mereka, kau pasti sedang lewat?"

"Saya dari Tsige," jawabku.

"Tunggu, Tsige... Jika kau berasal dari tempat seperti itu, kau pasti punya beberapa keterampilan. Baiklah, kurasa tidak ada salahnya untuk memberitahumu... Tapi pertama-tama, biarkan aku melihat kartu guildmu."

Saya serahkannya.

"Jadi, kamu terdaftar sebagai petualang di Tsige... Bukan sesuatu yang kamu lihat setiap hari." Pria itu bergumam sendiri sambil melihat kartuku. "Dan kupikir kamu hanya seorang E-rank biasa di Level 1. Tapi kamu telah menyelesaikan permintaan peringkat khusus. Kamu jelas bukan petualang biasa."

Tsige adalah kota yang terkenal, bahkan di tempat yang jauh ini, terkenal karena lingkungannya yang keras di tepi hutan belantara. Tampaknya menjadi seorang petualang dari Tsige memiliki beban yang lebih berat dari yang kukira.

Menarik, meski saya tidak bisa tidak memperhatikan... tidak semua resepsionis guild adalah wanita muda, bukan?

"The Moon over the Ruined Castle adalah kelompok bandit kejam yang dicari oleh enam kota dan desa di sekitar sini," pria itu akhirnya menjelaskan. "Konon mereka memiliki lebih dari seratus anggota, sebagian besar mantan petualang yang beralih ke dunia kriminal. Sejauh ini, mereka telah menghancurkan lima belas desa dan merobohkan dua kota bertembok."

Wah, mereka pasti sangat terampil jika tembok kota pun tidak menghentikan mereka. Dan untuk desa-desa yang lebih kecil, yang hanya memiliki sedikit milisi, itu akan menjadi pembantaian sepihak. Akan bodoh jika terburu-buru bertindak berdasarkan kata-kata gadis itu tanpa persiapan yang matang.

"Mereka telah menyebabkan kehebohan, bukan?"

"Yah, ada beberapa alasan untuk itu," jawab pria itu. "Tapi seperti yang dikatakan orang itu tadi, kami bersiap untuk mengalahkan mereka. Waktu mereka hampir habis."

Aku menunggu sebentar, tetapi jelas pria itu tidak akan memberikan informasi lebih lanjut secara cuma-cuma. Aku diam-diam menaruh beberapa koin perak di meja kasir, lalu menulis, "Gadis itu tampaknya tidak memiliki keterampilan yang berarti, dan desanya mungkin hanya desa kecil. Namun, entah bagaimana, dia tahu tentang penyerbuan para bandit sebelum itu terjadi. Untuk kelompok yang sudah beroperasi selama ini, agak ceroboh jika tindakan mereka terdeteksi oleh seorang gadis muda, bukan begitu?"

Resepsionis itu mengantongi koin-koin itu dan mengangguk. “Begitulah cara mereka beroperasi. Mereka tidak membuat pertunjukan besar selama penyerbuan pertama mereka. Kemudian, mereka mengumumkan serangan berikutnya dan memberi penduduk desa pilihan—menyerahkan barang-barang berharga mereka atau kehilangan nyawa mereka.”

Jadi, mereka berjanji akan menyelamatkan nyawa jika orang-orang menyerahkan harta benda mereka? Apakah mereka bandit yang menghargai suatu bentuk kehormatan? Itu tidak masuk akal bagi saya. Jika Anda membunuh orang dan menjarah, konsep seperti kehormatan tidak relevan, bukan?

“Hanya sesekali,” kata pria itu. “Ada kalanya penduduk desa terhindar dari hukuman karena menyerahkan kekayaan mereka. Namun, itu jarang terjadi. Sebagian besar waktu, mereka terlibat dalam penjarahan, pembantaian, dan bahkan perdagangan manusia. Mereka terkenal karena suatu alasan... Apa yang mereka sebut sebagai pilihan biasanya tidak berarti.”

“Sungguh taktik yang menjijikkan.”

“Tepat sekali. Tapi perlu Anda ketahui, saya tidak bisa berkata lebih banyak, berapa pun harga yang Anda bayar.”

“Itu sudah lebih dari cukup. Seperti yang kukatakan, aku hanya penasaran.”

“Langkah yang cerdas. Kota ini adalah tempat yang bagus untuk mendirikan kemah. Selamat datang di kota ini.”

“Terima kasih.”

Jadi, bandit-bandit ini adalah sekelompok orang jahat. Namun, beberapa petualang di kota ini tampaknya juga tidak memiliki sopan santun—seperti mereka yang tadi yang membuntuti gadis itu saat dia pergi.

Tentu saja, Search Realm milikku tidak dapat memberi tahu apakah mereka mendengarnya berbicara tentang pekerjaan dan berasumsi bahwa dia membawa banyak uang atau mereka hanya marah dengan apa yang dikatakannya. Apa pun itu, itu bukan pertanda baik.

Saya tidak bisa mengabaikannya begitu saja, bukan?

Aku tahu itu mungkin bodoh. Dia hanya seorang gadis yang kebetulan mengatakan sesuatu yang pernah kudengar sebelumnya. Dia bukan doppelgänger Hasegawa seperti Toa, yang sangat mirip dengan seseorang yang kukenal.

Serius, apa yang salah denganku hari ini?

※※※

“Kamu ada di guild...”

Aku berhasil menyusul gadis itu tepat setelah dia meninggalkan kota. Sepertinya beberapa petualang yang mengikutinya telah menyerang, dan aku berhasil menyusulnya tepat sebelum kejadian berubah menjadi adegan yang sangat vulgar.

Di guild dia sendirian, tapi sekarang dia berdiri melindungi seorang anak laki-laki setengah manusia yang berdarah dan mengerang kesakitan.

Tanpa sepatah kata pun, aku langsung terjun ke dalam keributan dan mengalahkan empat petualang yang menyerang mereka. Setelah itu, aku berhadapan dengan tiga petualang lagi—atau mungkin mereka hanya penjahat—yang entah mengapa membuntutiku. Mereka mungkin mengira bisa mengejutkanku, tetapi aku segera membalikkan keadaan.

Mungkin itu ulah pemilik restoran itu. Sekarang setelah kupikir-pikir, saat aku menyebut-nyebut tentang menjadi pedagang, dia memasang ekspresi licik di matanya.

Setelah mengikat semua pembuat onar dan meninggalkan mereka di tumpukan terdekat, saya mendekati gadis itu.

“Apa yang sedang kau coba lakukan?” tanyanya, nadanya waspada. Mengingat aku muncul entah dari mana dan melakukan pertunjukan yang hebat, aku bisa mengerti jika dia waspada padaku.

“Hanya iseng. Maaf kalau Anda mengharapkan jawaban yang lebih heroik,” tulis saya.

“Sekadar informasi, saya tidak punya uang.”

“Saya tidak tertarik dengan itu. Yang lebih penting, temanmu di sana tampaknya terluka. Dia mengalami pendarahan yang cukup parah.”

“Lalu kenapa?” jawabnya, suaranya tajam.

“Jika kau berkenan, aku bisa mencoba menyembuhkannya,” tawarku.

“Hah?”

Dia ragu sejenak, jelas-jelas bimbang. Namun pada akhirnya, dia memutuskan untuk memercayaiku, mundur untuk memberi jarak antara aku dan anak laki-laki itu.

Terkadang, waktu dapat membuat perbedaan dalam situasi seperti ini. Untungnya, dalam kasusnya, lukanya tampaknya tidak terlalu parah.

Dapat dimengerti bahwa dia harus mempertimbangkan apakah dia dapat mempercayai saya untuk menangani cedera anak laki-laki itu. Bagi kebanyakan orang, itu bukanlah keputusan yang mudah untuk dibuat.

Jika luka anak itu terlalu parah untuk kutangani, aku harus memanggil Shiki atau menyerah. Untungnya, lukanya hanya luka kecil, yang disebabkan oleh pisau, tanpa tanda-tanda racun.

“Aku bisa menyembuhkannya dengan Alamku.”

“Bisakah kau benar-benar menyembuhkannya?” tanya wanita itu, terkejut. “Kau tampak seperti seorang penyihir, tetapi gerakanmu lebih seperti seorang pejuang.”

“Namaku Raidou. Aku juga seorang petualang, tapi pekerjaan utamaku adalah menjadi pedagang.”

“Seorang pedagang?!” serunya, matanya terbelalak. Ini adalah reaksi standar.

Saya tidak repot-repot menjelaskan mengapa saya berkomunikasi dengan cara ini—itu terlalu merepotkan.

“Lagipula, ini bukan masalah apakah dia akan sembuh atau tidak,” imbuhku. “Dia sudah sembuh.”

“Apa?!” teriaknya sambil bergegas menghampiri anak laki-laki itu untuk melihat sendiri.

Dari apa yang bisa kulihat, dia hanyalah seorang gadis biasa. Gerakan dan energi sihirnya benar-benar biasa saja. Namun, melihat seorang hyuman yang begitu peduli terhadap kesejahteraan demi-human, belum lagi bagaimana dia mendekatinya tanpa ragu untuk memeriksa lukanya, adalah hal yang langka.

Seperti yang kukatakan padanya, lukanya telah sembuh tanpa masalah. Dia mungkin tidak bisa bergerak dengan kuat untuk sementara waktu, tetapi selama dia tenang, dia akan baik-baik saja.

※※※

"Eh, terima kasih," katanya lembut.

"Seperti yang kukatakan, ini bukan masalah besar," tulisku. "Aku sedang dalam perjalanan, jadi jangan khawatir."

"Aku tidak bisa melupakan seseorang yang telah menyelamatkan nyawa sahabatku. Namaku Rana, dari Desa Tapa. Orang yang kau sembuhkan adalah Ehto. Dia manusia serigala. Terima kasih banyak, Raidou-san, karena telah menyelamatkannya."

Manusia serigala, pria yang tampak lemah ini?

Apakah ada berbagai jenis manusia serigala, atau memang begitulah mereka di dunia ini? Saya berharap yang pertama. Saya ingin berpikir bahwa ada manusia serigala tipe beastman sungguhan di luar sana.

Aku memutuskan untuk mengganti topik pembicaraan. "Ngomong-ngomong, sepertinya Bulan di atas Kastil yang Hancur telah mengarahkan pandangannya padamu."

"Ya. Karena kamu ada di sana, aku yakin kamu tahu bahwa Guild Petualang tidak akan membantu kita," jawab Rana.

“Mereka sudah dicari, dan rencana untuk menaklukkan mereka sedang berjalan. Aku khawatir mereka tidak akan bergerak untuk menyelamatkan desamu.”

“Begitu ya... Jadi, mereka meninggalkan kita untuk mati.” Suara Rana hanya terdengar seperti bisikan.

“Aku yakin ada beberapa orang yang ingin membantu, tetapi kamu tidak bisa menyalahkan mereka karena merasa takut ketika kamu memberi tahu mereka bahwa itu bisa terjadi malam ini atau besok. Bagaimanapun juga, petualang juga manusia.”

“Aku tahu... Jauh di lubuk hatiku, aku tahu itu adalah pertarungan yang sia-sia,” katanya, wajahnya berubah frustrasi saat dia memaksakan kata-kata itu keluar.

“Begitu ya. Sepertinya aku mengatakan sesuatu yang tidak perlu.”

“Raidou, kau juga seorang petualang, kan? Di desa yang diserang para bandit itu, orang-orang tua terbunuh, anak-anak dan wanita ditangkap, dan para pria terbunuh atau dibawa pergi. Selain itu, semua perlengkapan dan kekayaan yang mereka miliki untuk bertahan hidup di musim dingin dijarah habis-habisan. Bagaimana menurutmu?”

Rasanya seperti pertanyaan jebakan. Tidak mungkin aku bisa bilang aku tidak peduli. Namun, di dunia yang keras ini, hidup berdampingan dengan bencana seperti itu tampaknya tidak dapat dihindari.

Jadi, saya tidak memberinya jawaban langsung.

“Rana, Bulan di atas Kastil yang Hancur konon merupakan kelompok yang terdiri dari sekitar seratus mantan petualang yang beralih menjadi bandit. Mereka cukup kuat, dan saya khawatir tidak banyak yang bisa dilakukan terhadap mereka saat ini.”

Mereka terdengar seperti tipe orang yang, jika mereka mengincar Anda, Anda tidak punya pilihan selain menerimanya sebagai nasib buruk. Meskipun mereka adalah penjahat yang dicari, mereka masih beraksi dan telah menghancurkan lebih dari sepuluh desa. Itu membuat saya penasaran—seberapa kuat mereka? Sebagian dari diri saya ingin melihatnya sendiri.

Yang paling mengganggu saya adalah nama mereka sama dengan salah satu lagu favorit saya. Jujur saja, itu masalah terbesar saya dengan mereka.

Untuk lebih spesifiknya, saya ingin menangkap pemimpin mereka dan memaksanya mengganti nama.

“Mereka bilang itu peringatan ketika mereka datang ke desa dan menyiksa Berkeley-san sampai mati, orang terkuat di desa. Lalu mereka bahkan membunuh istrinya, yang sedang hamil...”

Mereka membunuh seorang wanita hamil? Itu keji, bahkan untuk sekelompok bandit.

“Mereka bilang terlalu merepotkan untuk membawanya bersama mereka...” jelas Rana. “Lalu mereka bilang mereka akan kembali, dan bahwa kami harus memilih antara nyawa kami atau uang kami saat itu.”

“Saya dengar ada desa yang bertahan hidup dengan menyerahkan uang mereka?”

"Ya, tetapi mereka mengambil wanita muda dan pria yang sehat untuk dijual. Pada akhirnya, desa-desa itu hanya dihuni oleh orang tua dan anak-anak. Tidak mungkin mereka bisa bertahan hidup seperti itu."

"Jadi, Desa Tapa memutuskan untuk melawan dan bertahan daripada memilih salah satu opsi?"

"TIDAK."

"Apa?"

"Desa memutuskan untuk menyerahkan kekayaan kami dan mempertaruhkan peluang kecil untuk bertahan hidup. Itu konyol. Benar-benar bodoh!"

Saya harus setuju dengannya.

"Rana," terdengar suara yang lebih muda.

"Ehto!" kata Rana, suaranya lembut dan ramah. "Kamu sudah bangun! Apakah ada yang terluka?"

Bocah serigala itu tampak seperti manusia serigala dengan telinga anjing. Oh, dan dia juga punya ekor. Sayangnya bagi saya, tidak ada bantalan kaki di tangan atau kakinya.

Keduanya berpelukan, gembira karena mereka berdua selamat. Yah, sejak awal aku tahu bahwa mencoba menceramahi gadis ini tidak akan berhasil.

Untuk sementara, aku memutuskan untuk mengantar mereka kembali ke desa... dan setelah itu, rencana tindakanku sudah ditetapkan.

Aku sudah cukup terbiasa dengan kematian selama berada di pangkalan di Wasteland dan di Tsige. Aku bahkan pernah membunuh hyuman sendiri. Kupikir aku sudah menerimanya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan melupakannya.

Jadi mengapa saya merasa ingin membantu gadis ini?

Dia hanya seorang gadis biasa... yang kebetulan mengucapkan kata-kata yang sama dengannya.

Duh. Ini semua gara-gara mimpi itu.

Sebenarnya, semua itu karena ilusi mengerikan yang ditunjukkan Tomoe kepadaku, membangkitkan kembali harapan pahit dari masa lalu yang mungkin secara tidak sadar telah kurindukan. Melihatnya terungkap dan kemudian harus melihatnya lagi dalam mimpi—itulah perasaan terburuk. Benar-benar yang terburuk.

“Maaf mengganggu reuni kalian, tapi sebaiknya kita kembali ke desa dulu,” usulku.

Melihat ekspresi curiga Rana atas usulanku, aku menghela napas dalam-dalam.

※※※

Desa Tapa ternyata lebih kecil dari yang kubayangkan. Jumlah penduduknya tampak hampir sama dengan jumlah penduduk Bulan di atas Kastil yang Hancur, bahkan mungkin lebih sedikit.

“Raidou, sekarang kamu sudah di sini, apa rencanamu?” tanya Rana.

“Kau tidak akan pergi ke desa?” tanyaku. “Bagaimana denganmu, Ehto?”

“Saya bukan orang sini. Desa saya ada di sana,” kata Ehto sambil menunjuk ke arah hutan.

Ketika Rana kembali ke desa, dia memintaku untuk menunggu di luar. Ehto telah berencana untuk melakukan hal yang sama sejak awal dan hanya mengangguk dalam diam. Aku tidak memiliki minat khusus terhadap desa, jadi aku menyetujui permintaan Rana dan tetap di luar. Mereka mungkin sedang melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lihat dari orang luar. Untuk saat ini, aku memutuskan untuk memperluas jangkauan Search Realm-ku.

“Kupikir kau tinggal di desa itu bersama mereka,” tulisku kepada Ehto.

“Rana dan beberapa orang lainnya mungkin setuju, tapi biasanya tidak lazim bagi sebuah desa untuk menerima manusia setengah, terutama desa kecil seperti ini...” jelasnya.

“Itu masuk akal. Jadi, kau menunggunya di luar sini alih-alih masuk ke dalam. Ngomong-ngomong, kudengar kau manusia serigala, Ehto.”

“Ya, benar.”

“Jadi, aku yakin kau memperhatikan ini, tapi—ada bau darah yang berasal dari desa. Bukan hanya satu atau dua orang.”

“Apa?!” Mata Ehto terbelalak mendengar kata-kataku.

Tentu saja, bukan berarti aku benar-benar mencium bau apa pun. Saat aku menulis “aroma”, yang kumaksud adalah apa yang dideteksi Alamku. Sepertinya beberapa orang telah terbunuh di desa saat Rana pergi.

“Raidou, apakah kamu benar-benar manusia?” tanya Ehto, tampak bingung. “Bagaimana kamu memiliki indra penciuman yang dapat mendeteksi apa yang terjadi di desa?”

Jadi, dia juga menyadari apa yang terjadi di sana. Dilihat dari situasinya, tidak diragukan lagi itu adalah ulah Bulan di atas Kastil yang Hancur. Namun, itu bisa dipastikan nanti. Aku akan mendapatkan kebenarannya langsung dari mereka.

“Ya, aku hanya pria biasa. Tidak lebih dari seorang petualang dan pedagang biasa.”

“Tidak ada yang biasa-biasa saja dengan latar belakangmu,” jawab Ehto.

“Tetap saja, aku heran. Terlepas dari apa yang terjadi di desa, kau menunggu di sini dengan patuh seperti yang Rana katakan.”

“Apa maksudmu?” tanya Ehto, rasa ingin tahunya terusik.

“Maksudku, kau anjing yang sangat setia. Aku tidak menyangka manusia serigala lebih mirip anjing daripada serigala.”

“Raidou, manusia serigala adalah manusia binatang serigala. Tolong jangan bandingkan kami dengan anjing.”

Jadi, dia sensitif soal itu. Saya berasumsi dia sudah sepenuhnya jinak dan memiliki sifat seperti anjing.

Selagi kami terus mengobrol tentang hal yang tidak penting, aku memperluas jangkauan Alam Pencarianku dari desa ke daerah sekitar.

Ah, itu mereka.

Aku mendeteksi beberapa kelompok, tetapi ada sejumlah besar orang di pegunungan di dekatnya. Itu pasti Bulan di atas Kastil yang Hancur.

Berbicara dengan Ehto adalah cara yang baik untuk menghabiskan waktu. Karena aku menggendong mereka berdua di bawah lenganku saat berlari ke sini, langit baru saja mulai memerah. Sekarang, senja telah tiba—perbatasan antara siang dan malam.

Jika Bulan di atas Kastil yang Hancur bergerak, menurut taktik bandit, mungkin saat itu sekitar tengah malam. Sebelum mereka mulai mengamuk seperti gerombolan setan, aku akan bergerak lebih dulu. Dalam bahasa Jepang, bagian malam ini dikenal sebagai “senja” dan “waktu untuk bencana besar.” Itu adalah waktu yang tepat untuk berbaur dengan kegelapan.

“Menurutku, serigala adalah penghuni hutan yang menjaga jarak tertentu dari manusia,” jelasku. “Di sisi lain, anjing hidup bersama manusia. Mereka membentuk kawanan dengan manusia. Caramu berperilaku tampaknya lebih mirip dengan yang terakhir... Itulah sebabnya aku mengatakan apa yang kukatakan. Maafkan aku.”

“Uhhh,” gumam Ehto, jelas terkejut dengan komentarku.

“Baiklah, kalau begitu aku pergi dulu,” tulisku. “Pastikan untuk menjaganya dan membangun hubungan yang baik.”

Para bandit itu berkemah dengan berani di pegunungan dekat desa. Alhasil, di sinilah aku, hendak melakukan sesuatu seperti memburu bandit demi para hyuman. Belum lama ini, kupikir para hyuman itu tidak bisa dipahami dan melakukan apa pun yang bisa kulakukan untuk menghindari keterlibatan dengan mereka.

Rasanya aneh, bahkan tidak mengenakkan, saat menyadari adanya kontradiksi antara pikiran dan tindakan saya. Namun, setiap kali saya merasa tidak yakin, saya ingin bertindak sesuai dengan perasaan saya. Itu tidak berubah.

"Mau ke mana?" tanya Ehto.

"Jalan-jalan di pegunungan. Aku tidak berencana kembali ke desa, jadi katakan saja apa pun yang kamu mau pada Rana."

"Gunung? Itu bunuh diri!"

"Apa, kamu tahu apa yang ada di pegunungan?"

Ehto tidak langsung menjawab. Setelah jeda sebentar, dia bertanya balik padaku. "Kenapa kamu melakukan ini, Raidou? Bukannya tersinggung, tapi ini terlihat tidak wajar."

"Orang-orang terus bertanya seperti itu. Itu hanya iseng. Jangan khawatir, saya tidak mengharapkan imbalan apa pun."

"Kau tidak akan memberiku alasan, ya? Baiklah, anggap saja ini monolog mulai sekarang... Apakah ada yang bisa kami lakukan untuk berterima kasih?"

"Tidak, tidak ada. Lupakan saja."

Bahkan jika aku kembali suatu hari nanti, aku mungkin sudah melupakan desa ini dan lokasinya. Hubunganku dengan Rana dan Ehto sangat tipis. Seperti yang telah kukatakan kepada Ehto, ini sebenarnya tidak lebih dari sekadar keinginan sesaat.

"Meskipun dendam memudar seiring waktu, kami tidak melupakan mereka yang membantu kami. Itulah aturan desa kami. Ada beberapa hyuman di desa itu yang merasakan hal yang sama. Jadi, kumohon..."

...

Dia mengatakan semua ini tanpa tahu bagaimana hasilnya. Dia benar-benar seperti anjing yang setia.

Dan kemudian, jangan lupa bersyukur sambil melepaskan rasa dendam—itulah yang pernah kudengar sebelumnya, di Timur. Apakah orang-orang ini melakukan ini dengan sengaja atau apa?

“Baiklah, jika suatu saat nanti masyarakatku datang ke Desa Tapa atau desamu, perlakukanlah mereka dengan baik,” tulisku.

“Orang-orangmu?” tanyanya bingung.

“Sudah kubilang, aku pedagang. Perusahaanku adalah Perusahaan Kuzunoha. Aku perwakilannya.”

“Sudah jadi wakil rakyat di usiamu sekarang?!”

“Saya sering mendengar hal itu.”

“Baiklah. Jika suatu saat kita bertemu seseorang dari Perusahaan Kuzunoha, kita akan mengingatnya.”

“Jika kita bertemu seseorang...” Itulah caranya mengatakan “Jika kita berhasil melewati cobaan ini hidup-hidup.”

“Baguslah. Jangan khawatir; kami tidak menjual produk mahal,” imbuhku.

“Setidaknya saya akan mendorong penduduk desa untuk mengungsi. Saya harus melakukan apa pun yang saya bisa.”

“Ada hadiah untuk para bandit itu. Kalau kau tertarik, kau bisa mencoba memburu mereka di pegunungan saat hari mulai terang. Kau akan menemukan banyak hal yang bisa ditukar dengan uang.”

Aku menyadari bahwa dia bukan anak yang lemah lembut . Hidup di dunia seperti ini, dia punya keberanian.

Bagi seorang demi-human, dunia ini bukanlah tempat yang ramah. Namun, dengan teman seperti Rana, Ehto mungkin lebih baik daripada kebanyakan orang.

Ada sekitar delapan puluh bandit yang tersebar di pegunungan... Dan jika apa yang kudengar di guild itu benar, itu tidak semuanya. Aku harus bergerak cepat.

※※※

Semua suara menghilang.

Bukan hanya suara para bandit itu sendiri, tetapi bahkan gemerisik dedaunan dan teriakan binatang pun hilang. Dalam keheningan yang tidak wajar ini, satu demi satu, para bandit itu dilumpuhkan. Jika mereka bisa tetap tenang dalam situasi seperti itu, mereka tidak akan jatuh ke level bandit kecil sejak awal.

Seorang pria berteriak minta tolong, suaranya putus asa. Ia tidak melupakan sinyal darurat yang digunakan krunya untuk saling memberi tahu. Namun, baik teriaknya maupun sinyalnya mengandalkan suara, jadi usahanya untuk berkomunikasi sia-sia.

Bahkan bunyi keras dari sesuatu yang runtuh tepat di sebelahnya pun tidak terdengar di tempat yang aneh ini, memaksanya untuk berbalik dan melihat dengan jelas apa yang telah terjadi. Ketika melihatnya, ia kehilangan semua akal sehatnya dan berlari dengan panik. Ia tidak punya tujuan dalam pikirannya; ia hanya berusaha melarikan diri dari kekuatan musuh yang sedang mengincarnya. Namun, tentu saja, melarikan diri adalah hal yang mustahil.

Anak panah yang panjang dan tebal menembus bahu lelaki itu, dan ia pun jatuh terkapar ke tanah, menggeliat kesakitan. Ia meronta-ronta beberapa saat sebelum akhirnya terdiam, keringat membasahi wajahnya, ingus menetes dari hidungnya, dan ludah berbusa menetes dari mulutnya.

Racun? Atau mungkin sihir. Anak panah itu jelas-jelas mengandung sesuatu yang berbahaya. Meskipun pria itu masih bernapas, napasnya pendek dan tidak teratur.

Dari satu lokasi ke lokasi lain, pemandangan serupa terjadi di seluruh pegunungan. Tidak dapat berkomunikasi dengan tim lain, bandit terkenal dari Bulan di atas Kastil yang Hancur, yang terbagi menjadi kelompok lima dan sepuluh, tanpa daya diburu oleh musuh yang tidak dikenal.

Anak panah datang dari segala arah—ada yang datang dari arah angin, ada yang datang dari arah angin. Setiap tembakan sangat tepat, tidak ada satu pun yang meleset dari sasaran. Namun, hampir tidak ada bandit yang melihat penyerangnya.

Dada, perut, lengan, kaki... Anak panah mengenai berbagai bagian tubuh, tetapi setiap area vital sengaja dihindari. Hal ini semakin menunjukkan keterampilan luar biasa sang penembak.

Dan sekarang, semua kecuali satu kelompok telah dikalahkan.



Dari sepuluh bandit ini, dua orang tetap berdiri. Mereka adalah satu-satunya yang berhasil mendapatkan kembali pendengaran mereka selama pertarungan. Mereka juga satu-satunya yang sempat melihat sekilas musuh mereka—tetapi mereka tidak tahu bahwa musuhnya telah menghabisi semua rekan mereka.

“Siapa kalian sebenarnya?!” teriak salah satu dari mereka.

“Apa kau tahu dengan siapa kau main-main?!” tanya yang lain.

“...”

Seorang pria bermantel dan bertopeng berdiri di hadapan mereka, dengan busur tersampir di bahunya. Alih-alih menjawab pertanyaan mereka, atau melakukan tindakan lain, ia berdiri dengan tangan disilangkan seolah sedang memikirkan sesuatu.

“Tapi waktumu tidak tepat, kawan,” salah satu dari dua orang yang selamat menambahkan. “Meskipun kau jago memanah, kita punya banyak teman di sekitar sini. Kau sudah tamat. Kalau kau tidak mau disiksa, sebaiknya kau ceritakan semuanya sekarang juga!”

“Rekan-rekanmu sudah pergi. Kalian berdua adalah yang terakhir.” Kata-kata itu keluar dalam bentuk huruf-huruf yang bersinar di udara dekat kepala pria bertopeng itu.

“Apa-?!”

“Kudengar Moon over the Ruined Castle punya sekitar seratus anggota, tapi aku hanya menemukan sekitar delapan puluh di sini. Di mana sisanya?”

“Tunggu, kau tahu kami bersama Bulan di atas Kastil yang Hancur?” salah satu pria berkata, sambil berusaha sedikit menenangkan diri. “Kau sudah gila.”

Bandit lainnya dengan cepat menambahkan, “Jika kau seorang petualang, kau seharusnya tahu siapa yang mendukung kita. Tidak ada hal baik yang akan terjadi jika kau menentang tuan, kawan.”

“Saya tidak peduli dengan afiliasi Anda. Saya tidak pandai menyiksa. Akan lebih bijaksana jika menjawab pertanyaan saya dengan jujur,” tulis teks yang bersinar itu.

“Berhenti main-main— Wah?!”

“Aduh!!!”

Marah dengan pesan tenang dari pria bertopeng itu, salah satu bandit mengulurkan tangan untuk mencengkeram kerah bajunya. Tepat saat dia hendak menyerang, dia tiba-tiba merasa dirinya terangkat dari tanah.

Pria bertopeng itu mengayunkan bandit pertama seperti tongkat, menghantam bandit kedua, yang telah meraih pisau di pinggangnya. Ketika dia melepaskan cengkeramannya, momentum kedua tubuh itu membuat mereka menabrak batang pohon yang tebal.

Lebih banyak surat muncul di udara. “Ini bukan gertakan—kalian adalah bandit terakhir yang tidak terluka di gunung ini. Sudah kubilang aku tidak pandai menyiksa, tetapi kalian tetap mendorongku. Sungguh malang.”

Pria bertopeng itu mengangkat bandit yang kini tak sadarkan diri itu dan menyandarkannya ke pohon. Kemudian, ia mencabut anak panah, memasangnya di busurnya, dan melepaskannya, menjepit lengan pria itu ke batang pohon. Rasa sakit itu membuat pria itu sadar kembali, dan ia menjerit yang menggema di hutan sebelum menghilang dengan cepat.

Bandit lainnya tahu bahwa ia hanya punya waktu sebentar. Dengan gerakan cepat pergelangan tangannya, ia melemparkan pisau yang masih dipegangnya tepat ke wajah pria bertopeng itu. Pisau mematikan itu melesat ke tenggorokannya, tetapi pria bertopeng itu tidak melakukan apa pun selain menonton.

“Kena kau!” teriak bandit itu, yakin akan kemenangannya.

Saat pisau itu menyentuh mantel pria bertopeng yang tampak lembut, mantel itu hancur berkeping-keping.

“Apa-apaan ini...?”

Pria bertopeng itu mendesah pelan, lalu dalam sekejap mata dia mencengkeram wajah bandit itu dengan kedua tangannya.

“Aduh!” bandit itu terkesiap.

Cahaya biru pucat terpancar dari telapak tangan pria bertopeng itu. Tubuh bandit terakhir itu mengejang hebat.

Ini gawat! pikirnya dalam hati yang panik. Otakku seperti sedang diacak-acak... Ya ampun, ini lebih kuat dari obat apa pun yang pernah kuminum! Sial, orang ini tidak punya niat untuk menahan diri! Dia sama sekali tidak peduli apa yang terjadi padaku!!! Sial, kalau terus begini aku akan jadi sayur...

“Ah... ah... gah...” bandit itu tergagap, suaranya terputus-putus.

Itu adalah mantra yang kuat, sejenis hipnosis atau sihir sugesti. Kekuatan bandit itu terkuras dari tubuhnya, dan dia terkulai, menatap kosong ke kejauhan.

Pria bertopeng itu melontarkan kata-kata yang lebih bersemangat di depan tawanannya, dan kali ini berupa pertanyaan. Bandit itu, yang sekarang sudah benar-benar tenang, menjawab setiap pertanyaan tanpa sedikit pun perlawanan.

Saat malam telah benar-benar terbenam, kelompok bandit berukuran sedang yang dikenal sebagai Bulan di Atas Kastil yang Hancur telah dimusnahkan secara diam-diam.

“Wah, hipnosis masih sulit dikendalikan,” gerutu Makoto Misumi pada dirinya sendiri saat ia berjalan menuruni gunung menuju kota. Setelah pertempuran, ia melepas topengnya. “Tapi setidaknya targetku adalah bandit. Dan karena secara teknis aku tidak membunuh siapa pun, aku tidak merasa terlalu bersalah karenanya.”

Ekspresinya berubah menjadi senyum masam. “Jika ini salah siapa pun, kalian bisa menyalahkan mimpi yang kualami, mimpi yang ditunjukkan Tomoe kepadaku sebelumnya, dan mungkin juga kebetulan aneh yang menyebabkan ini, dan terakhir, nama konyolmu itu. Aku tidak sempurna, tetapi kalian juga cukup tidak beruntung.”

Ia berhenti dan berbalik ke arah gunung, sambil mengatupkan kedua tangannya sebagai isyarat berdoa. Ia berdiri di tempat di mana ia tidak dapat lagi melihat desa di kaki gunung, hanya bagian atas gunung yang terlihat.

Setelah hening sejenak, Makoto mengangkat kepalanya, dan tanpa menoleh ke belakang lagi, dia berlari ke depan.

※※※

“Hipnosis adalah mantra yang sulit, bukan?” renungku. “Terutama dalam hal mengendalikan kekuatannya.”

“Hah? Tuan Muda, apa yang terjadi?” tanya Shiki, kekhawatiran memenuhi matanya.

“Oh, tidak terlalu banyak. Apakah kamu sudah mengurus pengaturan teleportasi dan akomodasi untuk besok?”

“Semuanya sudah siap. Anda bisa mempercayai saya.”

“Ngomong-ngomong,” kataku, “kamu tahu kan kalau di kota ini kamu bisa makan daging berlendir? Rasanya sangat lezat. Lain kali kita kembali ke Demiplane, aku berencana untuk menceritakannya pada Mio. Kita semua harus datang ke sini untuk mencobanya bersama.”

Wajah Shiki berseri-seri. “Oh, aku ingin sekali bergabung denganmu. Jadi, apakah daging lendir itu terbuat dari inti?”

“Tidak, sebenarnya terbuat dari lendir itu sendiri. Tekstur dan rasanya cukup unik—jelas merupakan makanan lezat, bahkan mungkin makanan khas setempat.”

“Oh! Jadi, mereka membunuh lendir tanpa melarutkannya? Itu menarik!”

Kami berdiri dalam antrean, dengan sabar menunggu giliran untuk berteleportasi. Tepatnya, saya telah menghentikan Shiki menggunakan hipnosis untuk melewati antrean. Hari itu cukup padat. Rasanya seperti saya sedang dalam hari bebas selama perjalanan dan memutuskan untuk mengikuti tur opsional.

“Alangkah baiknya jika kota-kota yang kita kunjungi mulai sekarang punya cerita yang layak dibagikan,” kataku.

“Menurutku, penginapan di sini bisa menjadi topik pembicaraan,” jawab Shiki.

“Ya, itu tempat yang cukup bagus, bukan?”

Shiki terkekeh. “Yah, sebenarnya menurutku itu agak lucu untuk tempat yang mengaku sebagai yang terbaik di kota ini. Harganya sangat murah sehingga siapa pun mampu menginap di sana.”

Pendapat kami sangat bertolak belakang. Secara pribadi, bagian favorit saya dari penginapan itu adalah betapa biasa saja rasanya.

“Shiki, tempat berikutnya yang akan kita tinggali, tidak apa-apa, kan? Menginap di tempat yang mewah seperti istana tidak membantuku bersantai!”

“Semua penginapan yang pernah saya pesan harganya setidaknya dua koin emas per malam. Tomoe-dono cukup yakin bahwa apa pun yang lebih murah akan lebih buruk daripada tinggal di alam liar.”

Sungguh selera humor yang gelap, pikirku. Dua koin emas per malam—dia pasti berbicara tentang pondok kayu di Zetsuya tempat kami menginap sebelumnya.

Tunggu sebentar. Dengan harga dua koin emas per malam, penginapan itu tidak sepadan dengan harganya. Kurasa keluhan pelayanku itu benar.

“Berapa harganya?” tanyaku.

“Yah, di kota sebelah, kamar termahal di penginapan terbaik hanya enam koin perak per malam,” jelas Shiki. “Kami benar-benar tidak punya pilihan lain. Kuharap kau memaafkanku.”

Ah, kalau begitu, menurutku layanannya sudah lebih dari cukup. Aku menyerahkan urusan keuangan pada Tomoe karena dia bersikeras, “Serahkan saja padaku,” tapi sepertinya aku baru saja melakukan perjalanan yang cukup mewah.

“Bagaimana dengan tempat berikutnya?”

“Dua koin emas dan lima koin perak per malam. Akhirnya kami punya penginapan yang cocok untukmu, Tuan Muda,” kata Shiki sambil tersenyum cerah.

Oke, tidak mungkin aku bisa minta pindah penginapan saat ini. Begitu sampai di Rotsgard, aku seharusnya bisa mendapatkan kamar yang bagus dan nyaman yang cocok untukku. Yah, untuk beberapa hari sebelum sampai di sana, kurasa tidak ada salahnya untuk sedikit memanjakan diri. Menginap di penginapan yang bagus bisa menjadi pengalaman yang berharga.

“Kita akan menghabiskan banyak waktu bersama mulai sekarang, jadi aku ingin mengobrol denganmu selama kita bepergian, Shiki,” kataku.

“Itu akan luar biasa,” jawab Shiki hangat.

Saat membayangkan perjalanan yang damai di depan dan kehidupan sekolah yang menanti, saya merasakan kegembiraan yang tak terlukiskan tumbuh di hati saya. Bagaimanapun, ini adalah perjalanan yang istimewa. Akan menyenangkan jika semuanya berjalan lancar dan kita bisa bersenang-senang.

Meski aku ragu doaku akan sampai padanya, aku mendapati diriku sendiri berharap pada Tsukuyomi-sama untuk hal itu.

Materi Belakang

Penulis: Azumi Kei

Berasal dari Prefektur Aichi, Azumi Kei mulai membuat serial “Tsuki ga Michibiku Isekai Douchuu” secara online pada tahun 2012. Serial ini dengan cepat menjadi populer, mendapatkan Penghargaan Pembaca dalam Hadiah Utama Novel Fantasi ke-5 AlphaPolis. Pada bulan Mei 2013, Azumi Kei memulai debut penerbitannya dengan versi revisi “Tsuki ga Michibiku Isekai Douchuu.”

Ilustrasi oleh Mitsuaki Matsumoto

Catatan kaki

[1]

Mitsurugi juga dapat diterjemahkan sebagai “pedang surgawi.” Makoto menyebutkan bahwa itu adalah nama Jepang, jadi tetap dipertahankan sebagai “Mitsurugi.”

[2]

Aslinya “majin”.

[3]

Lagunya adalah “Kojo no Tsuki.”